



Anak Dengan Jemanku

SABANA LIAR

Anak dengan Temanku

Copyright © 2021

By Sabanaliar

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Sabanaliar

Wattpad. @sabanaliar

Email. rosmaladewi3103@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Februari 2021

362 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Satu

Caca menggigit bibir bawahnya kuat. Apa... Apa yang sudah ia lakukan astagaa...

Lebih tepatnya apa yang sudah ia dengan temannya Rangga lakukan 25 menit yang lalu.

Ah, Caca masih ingat setiap detik apa yang sudah ia lakukan dengan Rangga.

Pertama-tama, ia, dan Rangga saling tatap-tatapan di dalam tenda yang terbentang di atas puncak gunung yang hanya ada mereka berdua isinya.

Kedua, ada nyamuk yang hinggap di hidungnya, dan Rangga mengulurkan tangannya lembut untuk mengusir nyamuk nakal itu.

Lalu... lalu entah kenapa, Rangga 25 menit yang lalu menatap dalam, dan intens padanya.

Dan perlahan tapi pasti tanpa bisa ia hindari, mereka hindari. Wajah Rangga semakin mendekati wajahnya.

Dan.... ya, kedua bibir Rangga akhirnya hinggap di hidungnya yang mancung, lalu perlahan tapi pasti kedua bibir Rangga yang terasa basah, dan menggelikan di atas puncak hidung Caca merayap turun dengan perlahan , dan lembut untuk mengecup kedua bibirnya yang terbuka.

Pertama hanya menempel, pelan tapi pasti lalu mengecup, dari mengecup berubah menjadi jepitan lembut awalnya, tapi sedetik, dua detik, dan di detik ke empat Rangga menjepit bibirnya kuat, setelah bosan, dan tidak puas hanya dengan menjepit, Rangga akhirnya mempermainkan kedua bibirnya dengan sangat intim.

Tangan lebar, dan kokohnya di belakang sana, lebih tepatnya di belakang punggung Caca melepaskan dengan lihay kaitan bra, Caca.

Dan hanya dalam waktu 1 menit, Caca bahkan tidak sadar kalau tubuhnya sudah telanjang bulat. Begitupun dengan Rangga juga. Tubuhnya sudah telanjang bulat.

Dan... setelah itu, Caca di baringkan dengan perlahan oleh Rangga di atas dipan rumput yang sudah di alasi dengan sarung.

Dan ya, tanpa harus Caca jelasi secara detail, kalian tahu apa yang terjadi pada Caca selanjutnya, lebih tepatnya apa yang sudah Rangga lakukan pada Caca.

Singkatnya, 25 menit yang lalu, Rangga sudah nmerenggut kesucian Caca di atas puncak gunung yang awannya sedang mendung, dan ada gerimis yang membasahi bumi.

Cup

Caca yang melamun, tersentak kaget di saat ada kedua bibir lembut, dan hangat yang mengecup lembut pucuk hidungnya, dan Caca menoleh kearah Rangga.

Rangga yang sibuk membersihkan miliknya dengan tisu basah yang sudah berlumur oleh darah kesucian Caca tadi, rupanya sudah selesai, dan saat ini sedang menatap intens kearah Caca.

"Rangga..." Bisik Caca lirih.

Rangga terlihat menganggukan kepalanya lembut. Tangan Rangga yang kokoh, dan lebar juga. Membungkus lembut tubuh Caca dengan selimut.

Brengseknya alasan Rangga membungkus tubuh Caca. Bukan! Bukan karena Rangga takut Caca akan kedinginan , tapi Rangga takut sekali lagi ia lepas kontrol.

Karena dengan sialannya, miliknya yang baru pertama kali merasakan surga dunia ingin menggeliat bangun lagi. Tergoda melihat tubuh telanjang bulat Caca.

"Caaa, Maafin aku, ya.... Aku... semuanya terjadi begitu saja..."Ucap Rangga dengan nada lirihnya, dan tangannya mengusap, dan menyugar kasar rambutnya yang sedikit gondrong.

Caca hanya mampu memggigit, dan menganggukan kepalanya kaku. Ini juga salah dirinya tadi. Seharusnya ia menolak, tapi ia dengan sialannya malah pasrah, dan tidak melawan atau menolak sedikitpun.

"Caaa...,"Panggil Rangga dengan suara lirihnya.

"Apa Rangga?"Cicit Caca pelan. Caca masih tidak percaya dengan apa yang sudah terjadi antara dirinya dengan sahabatnya Rangga barusan.

"Aku keluarinnya di dalam tadi, aku takut kamu hamil,"Ucap Rangga terlihat frustrasi, dan takut kali ini, dan berhasil membuat tubuh Caca menegang kaku.

Kedua mata Caca menatap dengan tatapan liar kearah tenda kecil, dan sempit yang menyembunyikan ia dengan Rangga dari alam terbuka.

Dan di saat Caca merasa tangan Rangga sedang mengelus pipinya, Caca mau tidak mau menatap kearah Rangga.

"Aku... Aku nggak mungkin hamil. Kan hanya sekali kita melakukannya, Ngga. Dan aku juga sedang tidak dalam masa subur,"Ucap Caca dengan nada tidak yakinnya membuat wajah muram Rangga seketika ceria.

"Thanks, Ca. Kamu tahu kan, Ca. Bulan depan aku harus terbang untuk ikut seleksi jadi TNI AU. Semoga saja, benihku tadi nggak tumbuh dalam rahimmu,"Ucap Rangga dengan

nada penuh harapannya yang di angguki dengan lemas oleh Caca.

"Aku juga nggak mungkin jadi pacar apalagi suami kamu. Maaf, kamu bukan tipe ideal untuk jadi pacar atau isteriku. Kamu ku anggap hanya sebagai sahabatku,"Ucap Rangga lagi membuat Caca memegang kaku dengan hati yang takut berganti menjadi rasa sesak, dan nyeri....

"Bodoh kamu, Ca. Mau sekali, mau dua kali Rangga meniduri. Apabila tidak pakai pengaman. Kamu kemungkinan besar akan hamil, dan nyatanya kamu sedang hamil, Ca. Hamil 4 minggu saat ini...."Ucap Caca dengan air mata berlinang, kedua tangannya mendekap erat perutnya yang masih rata, tapi sudah ada janin yang usianya 4 minggu saat ini dalam perutnya.

Dan kedua matanya, tidak lepas sedikitpun dari pesawat yang sudah jauh dari pandangannya. Pesawat yang berisi sahabatnya, sahabat sekaligus ayah dari anak yang sedang ia kandung saat ini.

Ya, 5 menit yang lalu, pesawat yang terbang itu berisi tubuh sahabatnya yang akan pergi mengejar cita-citanya di Mataram.

Meninggalkan dirinya yang sedang hamil muda anaknya. Anak kandung sahabatnya, Rangga.

Dua

Caca menatap getir kearah 10 lembar foto yang ada di atas ranjangnya.

10 lembar foto itu berisi fotonya dengan temannya Rangga.

Foto yang Caca potret, dan kumpulan sejak semester 2 hingga Caca dan Rangga semester 8, dan sudah wisuda 45 hari yang lalu.

Rangga yang anti foto atau selvie membuat Caca menyimpan baik-baik fotonya dengan Rangga.

Tapi, saat ini, sepertinya foto-foto itu akan Caca buang untuk menghilangkan jejak.

Misal, suatu saat di saat semua orang tahu terutama ibunya tahu tentang ia yang hamil di luar nikah, dan memiliki anak tanpa suami, tidak akan tahu kalau Rangga lah ayah kandung dari anaknya.

Ya, Caca memutuskan akan bungkam, dan akan pergi dari rumah seperti rencana awalnya sebelumnya. Sebenarnya, setelah kedua orang tuanya bercerai 1 tahun yang lalu, keinginan menggebu Caca yang ingin merantau buyar, tapi karena ia hamil, mau tidak mau ia harus pergi dari kampungnya, nanti ia akan memalukan dirinya sendiri, terutama ibunya. Caca tidak mau ibunya mendapat gunjingan dari para tetangga terutama gunjingan dari keluarga bapaknya maupun keluarga ibunya sendiri.

"Rangga.... Apakah... apakah kamu sedang latihan di sana?" Bisik Chaca dengan senyum tegarnya, ibu jarinya mengusap lembut wajah datar Rangga yang berpose di sampingnya.

Dan perlahan tapi pasti setelah puas membelai, dan mengelus wajah Rangga di dalam foto itu, jari-jari Caca dengan mantap, dan yakin menyobek foto Rangga.

Foto Rangga dan dirinya di saat mereka berdua tersenyum lebar di depan air terjun yang mereka lewati pada saat mendaki gunung. Gunung tertinggi yang ada di kota tempat tinggal Caca dan Rangga 45 hari yang lalu, 45 hari yang lalu yang membuat hidup Caca berubah 180%.

Dan sungguh, andai Caca tahu kejadiannya akan seperti ini. Caca... Caca tidak akan mau merayakan kelulusan sekaligus perpisahan mereka dengan cara mendaki dan camping di atas gunung di saat musim hujan bersama dengan teman-teman sekelasnya.

Dan juga, kenapa Rangga 45 hari yang lalu harus datang ke tendanya? Walaupun Rangga datang ke tendanya hanya untuk melihat keadaannya yang memilih tidur sendiri karena tidak nyaman, dan terbiasa tidur dengan orang lain maupun temannya, kenapa harus pake masuk segala ke dalam tendanya? Kenapa harus mengajak dirinya mengobrol dulu sehingga karena hal itu. Rangga dengan cepat, dan mudah di pengaruhi, dan di rasuki oleh iblis. Sehingga laki-laki itu. Laki-laki yang di sukai oleh Caca sejak semester 5 harus menuduri dirinya 45 hari yang lalu.

"Caca... Vio udah nunggu kita nak di luar."Ucapan lembut barusan membuat Caca tersentak kaget, dan dengan cepat Caca meraih sisa 9 lembar foto yang ada di atas ranjang, dan Caca masukan cepat ke dalam tas selempangannya yang berisi ponsel, dompet, sisir, dan pelembab bibir

Dan Caca menoleh dengan senyum lembut kearah ambang pintu kamarnya, dimana ada mamanya yang sudah rapi dengan pakaian bagusya di sana.

"Ah, maaf, Ma. Supaya ngga rindu Caca comot beberapa foto mama dan Vio dari album. Makanya lama, Ma."Ucap Caca lembut seraya bangkit dari dudukannya di atas ranjang. Caca berdusta lagi pada mamanya, dan Caca memohon ampun pada mamanya dalam hati.

Dan di saat Caca melangkah mendekati mamanya, tiba-tiba Caca merasa sesak nafas, dan Caca detik ini merutuk dirinya yang bisa-bisanya memakai celana levis yang lumayan ketat membuat ia sesak nafas saat ini, dan perutnya agak sakit.

"Kamu kenapa? Kalau... kalau kamu nggak sanggup, dan tidak jadi pergi, jangan di paks---,"

"Tidak, Ma. Tinggal di kampung nggak ada perubahan, Caca ingin mengangkat derajat mama, dan memperbaiki nasib keluarga kita kearah yang lebih baik lagi,"Ucap Caca cepat memotong telak ucapan mamanya, dan sebisa mungkin, Caca menahan rasa sakit yang menyapa telak perut bagian bawah pusarnya saat ini, dan untuk meminimalisir rasa sakitnya, Caca mencoba meraih tangan kasar mamanya , menggenngam, dan meremasnya lembut membuat perasaan Caca seketika menghangat, dan tidak ingin berlama -lama lagi. Takut ketinggalan pesawat, dan juga takut air matanya akan luruh. Caca segera membawa mamanya keluar dari kamarnya, dan rumah.

Benar saja. Sudah ada adik laki-lakinya Vio di atas motor yang menunggu, dan sudah ada Kak Fadli. Tukang ojek yang akan membawa ia ke bandara.

Adiknya Vio membonceng mamanya. Kak Fadli akan membonceng dirinya. Tidak ada sanak saudara yang datang melihat. Itu atas keinginan Caca. Hubungan keluarga dengan

papanya juga sudah rusak. Begitupun hubungan dengan keluarga mamanya juga tidak begitu baik dan akur.

Caca yang tidak ingin membuang waktu, tidak ada barang, mungkin hanya 3 lembar baju, dan celana dalam ranselnya, Caca sudah naik di atas motor. Dan sebisa mungkin, Caca tidak ingin menatap kearah wajah sendu, dan sedih mamanya.

"Sudah, Kak. Motornya sudah bisa di laj-----,"

"Ca, jangan dulu, Nak. Hentikan dulu motornya Fadli. "Ucap Mama Caca tegas. Membuat Fadli mau tidak mau menurut, dan Caca dengan berat hati menoleh kearah mamanya.

Sial! Rasa sakit semakin menikam perut Caca saat ini. Dan Caca menahan sebisa mungkin ringisan sakit yang ingin lolos dari mulutnya.

"Caaa, uang untuk modal kita membangun usaha banyak, Nak. Hasil nulis kamu banyak bahkan kita bisa membuka toko besar, uang kamu banyak, Nak. Nggak perlu kamu merantau , kamu geluti dengan serius, dan fokus pada passion menulis yang kamu miliki ya, sembari mengajar menjadi guru jug-----,"

"Tidak, Ma. Caca ingin perubahan, dan juga ingin mencari pengalaman. Ingin cari modal yang sangat banyak juga agar orang-orang tidak memandang sebelah mata pada kita. Agar laki-laki tua kejam itu juga tidak besar kepala, dan angkuh. Tanpa dia kita bisa bangkit, dan juga sukses, Ma."

"Maaf, Caca memutuskan akan tetap pergi,"Ucap Caca dengan nada tegasnya tanpa ingin di bantah sedikitpun.

Karena kalau Caca tidak pergi, kehamilannya di luar nikah akan di ketahui semua orang. Dirinya sendiri akan malu terlebih mama dan juga adiknya Vio.

Caca tidak ingin hal itu terjadi.

Tiga

Caca tersenyum lebar melihat uang royaltinya bulan ini sudah masuk. Ya, Caca saat ini sedang ada di atm di alfamar*t yang ada di dekat rumahnya.

Bulan ini penjualan bukunya di google playbook sangat banyak. 11 juta untuk bulan ini yang Caca dapatkan. Padahal tidak ada buku baru yang Caca tamatkan, dan upload di google playbook.

Buku-buku yang sudah lama terbit, dan yang terbit 2 bulan yang lalu yang banyak laku. Sehingga ia bisa mendapat uang sebanyak itu.

Caca yakin, ini pasti rejeki anaknya. Anak yang Caca lahirkan 6 tahun yang lalu. Berkat sedekahnya juga, dan doa ibunya yang tulus, dan penuh kasih membuat rejekinya mengalir bagai air, dan ia hidup sangat berkecupan sekali selama 6 tahun panjang yang sudah berlalu. Nikmat sehat juga di rasakan Caca selama 6 tahun ini. Mama, Adeknya, dan anaknya sehat walafiat, paling sakit flu atau demam yang menyerang mereka semua. Membuat Caca setiap saat berlalu selalu mengucapkan syukur dalam hati, dan lisanya.

Tidak bisa di elak atau di pungkiri. Sejak Caca hamil, dan melarikan diri ke kota untuk menutupi kehamilannya, untuk menutupi aibnya agar dirinya maupun adek dan mamanya tidak malu, rejekinya mengalir deras, dan semakin lancar.

Biasanya di saat Caca sebelum hamil, pendapatan Caca di playbook mentok paling 3-4 juta perbulan dan yang tertinggi 5 juta sebulan, sekali. Tapi, setelah hamil, dan anaknya lahir 6 tahun yang lalu, pendapatan Caca naik di atas itu. Rata-rata setiap bulannya pasti Caca dapat 7-9 juta

sebulannya. Jelas, dengan kerja keras, dan usaha keras. Caca harus rajin menulis, dan membuat cerita baru di setiap saat cerita yang ia tulis sudah tamat.

Ah, lupakan soal itu. Caca menggelengkan kepalanya kuat. Berapapun yang Caca dapatkan, Caca sangat bersyukur, dan menyukurinya.

"Tarik 500 ribu, ya?"

"Ah, ya. Untuk traktir teman-teman Rion juga," Gumam Caca dengan senyum tertahannya.

Anaknya itu sangat senang sekali, apabila ia menjajani teman-temannya, jajan permen 2 ribu atau tidak ice cream yang harga 5 ribuan.

Kata anaknya Rion, lihat temannya yang kegirangan, dan senang dapat traktiran darinya. Membuat Rion senang, teman-temannya tersenyum karena mamanya. Artinya mamanya akan di sayang Tuhan, dan akan dapat banyak pahala. Menyenangkan hati orang, kata bu guru di sekolahnya akan dapat pahala. Rasa bangga juga, karena Rion punya mama yang baik hati, dan tidak pelit. Rion juga sangat di sayang, dan banyak temannya di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya.

"Ikhlas, Caaa...", Ucap Caca dengan senyum lebarnya.

Bukan 500 ribu yang Caca tarik, tapi Caca malah menarik uangnya 1 juta.

Masih terekam jelas dalam ingatan, pengelihatannya, dan pendengaran Caca beberapa hari yang lalu. Pak Kasim, dan Buk Rani pompa airnya rusak, dan sudah 4 hari pasangan suami isteri itu menumpang, dan menimba air di rumah tetangga. Ingin memperbaiki pompa air, tapi uang mereka kurang 300 ribu, dan oleh karena itu, Caca dengan sedikit rejekinya akan membantu kedua pasangan parubaya yang di

umurnya sudah kepala 5 belum mendapatkan 1 keturunan-pun, dan kedua pasangan parubaya itu sering sakit-sakitan.

Membuat hati Caca terketuk untuk meberikan, dan membagikan setiap rejekinya pada kedua pasangan parubaya yang malang itu.

Di tangan Caca yang Caca tenteng saat ini, ada bubur ayam 1 porsi, gorengan, dan nasi kuning 2 porsi. Jelas, untuk sarapan dengan anaknya Rion yang masih tidur. Tidak lupa juga ada 2 gelas bubur kacang, yang wajib, dan harus ada di setiap paginya, yang jadi makanan kesukaan, dan fovorit anaknya.

Tadi, di saat Caca keluar rumah. Hari masih gelap, dan jam baru menunjukkan pukul 6 pagi. Ini musim hujan, dan di pagi buta hari ini, hari sudah mendung bahkan gerimis. Membuat anaknya dalam kamar mereka masih terlelap hingga saat ini.

Bahan makanan sudah habis, membuat Caca subuh-subuh sekali ke atm karena di dompetnya tidak ada uang tunai. Sekaligus untuk mengecek, apakah uang dari google sudah masuk atau belum, dan ternyata sudah masuk.

M-bangking? Caca... Caca entah kenapa tidak sreg dan suka untuk mendaftar M-bangking walau adiknya sering membujuk, dan memaksanya agar memakai M-bangking agar apapun yang ingin Caca beli, kirim atau apapun itu, Caca tidak perlu capek-capek , dan repot untuk ke Bank atau ke atm.

"Rion...,

"Jadi, udah bangun hm, anak mama."

Caca menutup pelan pintu, dan juga tidak lupa menguncinya. Suara tv di ruang keluarga terdengar sangat jelas saat ini.

Artinya anaknya sudah bangun, dan benar saja. Anaknya sedang baring malas di atas sofa dengan setoples kue kering ada di atas perutnya. Mulut mungilnya mengunyah lahap kue kering yang bertabur keju itu.

"Hmmm, makan sambil tiduran nggak boleh, Sayang..." Ucap Caca lembut seraya meletakkan belanjanya di atas meja yang ada di depan sofa tempat tidur anaknya.

"Mama udah pulang, beli apa saja, Ma?"

"Bubur kacang ada kan?" Rion tidak menjawab ucapan mamanya, anak itu malah melempar pertanyaan pada mamanya. Apakah ada membeli makanan kesukasannya pagi ini, dan ternyata ada.

Membuat Rion cepat-cepat bangun dari baringannya, dan seketika turun dari sofa.

"Yey, ada. Terimah kasih, Mama...." Ucap Rion riang tanpa menatap kearah mamanya sedikitpun, karena fokusnya saat ini ada pada bubur kacang yang sedang Rion buka plastiknya, dan juga tutupan gelasny.

"Sama-sama, Sayang." Ucap Caca lembut dan melabuhkan ciuman penuh kasih sayangny pada puncak kepala anaknya yang harum, dan lembut.

"Mama yang buka----,"

"No, Rion buka sendiri , Ma. Kan, harus belajar mandiri, Ma. Umur Rion sudah 6 tahun. Mau masuk 7 tahun tinggal 5 bulan lagi, kan?" Ucap Rion dengan raut, dan nada seriusnya. Dan juga dengan tatapannya yang tajam tapi lembut juga membuat Caca dengan cepat-cepat membuang tatapannya

kearah lain, dan tidak berani menatap kearah wajah terlebih menatap pada kedua mata anaknya untuk beberapa saat.

Jantungnya di dalam sana, rasanya ingin meledak. Tatapan anaknya persis dengan tatapan yang selalu papa kandung anaknya lemparkan pada dirinya bertahun-tahun yang lalu.

Tuhan, kenapa... kenapa wajah anaknya, makanan kesukaan anaknya, kebiasaan anaknya harus menjiplak habis semua wajah papanya ,dan segala perilakunya?

Kenapa?

Apa karena Caca terlalu cinta pada laki-laki yang tidak pernah Caca sedikitpun tahu kabarnya selama 7 tahun panjang yang sudah berlalu.

Apakah ... apakah ayah biologis anaknya itu sudah mewujudkan cita-citanya yang ingin menjadi TNI AU?

Dan yan lebih parahnya lagi, apakah... apakah ayah biologis anaknya itu, laki-laki juga yang sampai saat ini masih memiliki, dan memegang hati Caca... sudah menikah?

Dan bahkan sudah mempunyai anak dengan isterinya walaupun Rangga sudah menikah....??

Empat

Rion ijin bolos sekolah hari ini pada mamanya. Mamanya dengan baik hati memberi ijin untuk bolos.

Rion mengatakan ia malas gerak dan juga ingin santai-santai di rumah dengan mamanya hari ini saja, dan sebagai pengganti bolos, mamanya boleh menambah jam mengajarnya nanti malam.

Ya, selain di ajarkan oleh gurunya di sekolah, mamanya , mama Caca juga akan mengajari Rion di rumah membuat Rion bahkan sudah bisa membaca di umur 5 tahun walau tahun lalu masih mengeja, dan jelas dong, tahun ini Rion bacanya udah lancar banget.

Membuat Rion bisa santuy memakan bubur kacang yang mamanya beli porsi 7 ribu. Sebenarnya 1 porsi harga 5 ribu tapi Rion yang sangat suka sekali sama bubur kacang yang di campur beras ketan hitam, dan sagu itu membuat Caca membeli porsi 7 ribu untuk anaknya hampir setiap hari. Bolos membeli hanya ketika sang langganan tidak berjualan.

"Yaaaa, tinggal setengah,"Ucap Rion kaget melihat bubur kacangnya yang tinggal setengah gelas. Dan rasanya Rion tidak rela, dan ingin bubur kacangnya masih penuh saja. Habisnya rasanya enak banget.

Menggigit bibir bawahnya kuat, Rion melirik kearah pintu.

Mamanya masih ada di dalam kamar mandi nggak, ya?

Tadi, mamanya ijin mau mandi bentar. Sedangkan Rion ijin makan buburnya di luar sambil menghirup udara segar, dan bau khas tanah basah yang di terpa oleh rintik hujan kecil pagi ini, dan menyegarkan matanya dengan melihat

tanaman ijo mamanya yang ada di depan rumah. Dan jelas, Rion duduk di teras tepat di samping kanan pintu. Ada 2 kursi rotan, dan satu meja yang ada di tengah.

"Mama kan sayang aku, aku ambil aja bagian ma-----,"

Monolog Rion di potong telak oleh suara pagar yang sedang di buka oleh seseorang di luar sana.

"Mama Rendy...."Panggil Rion, dan sudah turun dari kursi yang ia duduki sedari tadi. Jelas dengan bubur kacangnya masih ada dalam pelukan Rion di depan dada.

"Mama mu ada, Rion?"Tanya Mama Rendy dengan senyum hangatnya, dan mendapat anggukan dari Rion.

"Ada Mama Rendy. Tapi, mamaku lagi mandi."

"Masuk duduk mama Rendy. Kena rintik hujan bisa sakit kepala kata mama,"Rion dengan lembut menarik tangan mama Rendy teman mainnya di rumah, dan juga teman mainnya di sekolah.

"Kamu nggak sekolah hari ini, Rion? Rendy barusan di antar sama papanya make baju hujan,"

"Rion mager hari ini, ijin bolos sama mama,"

Mendengar ucapan Rion membuat mama Rendy tersenyum gemas, dan sontak mengelus lembut pipi bulat Rion, tidak seperti pipi anaknya Rendy yang tirus.

"Duduk, Mama Rendy."Ucap Rion dengan senyum manisnya.

Dan mendapat gelengan lembut dari Mama Rendy.

"Mama Rendy ke rumah Rion mau minta cabe sama tomat sama Mama Rion. Mau ke pasar ujan, dan becek. Adakah?"

"Mama Rendy minta tomat sebiji, dan cabe 5 biji ya, Rion."sambung Mama Rendy lagi.

Rion yang duduk di kursi sudah kembali berdiri di atas lantai. Jelas, masih memeluk sayang, dan memegang gelas yang berisi bubur kacangnya.

"Bentar, Rion lihat dulu di kulkas."Ucap Rion, dan mendapat anggukan lembut dari Mama Rendy.

4 menit waktu yang di butuhkan Rion untuk mengambil tomat dan cabe yang mama Rendy minta, dan Rion menyerahkan tomat 2 biji yang besar, dan juga cabe mungkin 20 an biji ke Mama Rendy. Tomat dan cabe Ryon taruh di dalam mangkok.

"Banyak sekali cabenya, Rion..."

"Ada satu plastik, makanya Rion kasih banyak buat Mama Rendy...."Ucap Rion dengan senyum manisnya. Dan Mama Rendy manguk-mangguk. Bukan rahasia umum lagi, Mama Rion , Caca. Wanita muda itu sangat suka makanan pedas, dan juga harus wajib ada sambal di rumahnya. Makanya stok cabe dan tomat selalu ada bahkan banyak dalam kulkas Caca. Membuat tetangga di sekitar rumahnya, depan, belakang, samping kiri, dan kanan apabila kehabisan cabe atau apapun akan saling meminta satu sama lain.

"Terimah kasih Rion. Mama Rendy pamit pulang ya, mau buat sarapan buat bang Jay."

"Sama-sama, Mama Rendy..."Ucap Rion manis, dan Rion segera berlari masuk ke dalam rumah. Karena tangannya barusan memegang cabe, dan tomat membuar Rion meletakkan bubur kacangnya di atas meja di ruang Tv.

Dan Rion harus cuci dulu tangannya baru makan lagi, dan Rion setelah sudah masuk ke dalam rumah. Anak itu tidak lupa mengunci pintu.

Rion sudah bosan duduk di luar, sehingga setelah Rion mencuci tangan, Rion tidak keluar lagi, dan saat ini sedang duduk di atas sofa sambil menonton Tv.

Bubur kacang sudah habis, Rion saat ini kembali memakan kue kering yang terbuat dari kacang tanah. Enak, nikmat, dan gurih.

"Susu hangat pesanan anak mama sudah siap,"Ucap Caca riang membuat kaget anaknya yang sedang menonton film kartun pada jaman dahulu.

Rion mengucapkan terima kasih banyak, dan meletakkan pelan toples kue tepat di samping tubuhnya. Dan mengambil susu coklat yang Rion minta mamanya buat setelah mamanya selesai mandi 5 menit yang lalu.

Dan Rion saat ini sedang meneguk dengan nikmat susu coklat itu.

Caca? Rasanya ingin menangis saat ini. Menangis karena rasa bahagia dan haru.

Ucapan syukur bahkan detik ini selalu Caca ucapkan dalam hati kecilnya.

Tuhan benar-benar baik, dan sangat menyayangi dirinya. Anaknya tumbuh sehat, apapun yang anaknya inginkan selalu bisa Caca penuhi, dan belikan.

Apapun yang adiknya butuhkan juga sebelum adiknya kerja 1 tahun yang lalu selalu caca bisa penuhi juga.

Apapun yang mamanya juga butuhkan, selalu mampu caca turuti, dan penuhi.

Hidupnya sangat bahagia selama 6 tahun ini, ekonominya stabil bahkan meningkat tajam selama 6 tahun ini. Tabungannya banyak, ada beberapa properti yang sudah Caca beli diam-diam juga di kampung untuk masa depan mereka semua.

"Aaaahhh, kenyang, Ma. Buat Rion ngantuk lagi,"Ucap Rion dengan senyum bahagianya, dan mengelap mulutnya yang ada bekas susu dengan punggung tangannya.

"Mandi du-----,"

"Mandi nanti siang, Ma? Boleh ya? Dingin , Ma. Rion merasa sangat dingin... grrr,"Rion memotong cepat ucapan mamanya.

"Bolos mandi paginya hanya hari ini saja, setuju?"

"Setuju, Ma."Ucap Rion girang. Bahkan Rion sudah sudah mengecup-ngecup penuh cinta pipi lembut, dan putih mamanya.

Mamanya baik sekali, dan selalu menuruti mau, dan permintaannya. Sangat sayang, dan juga cinta pada dirinya.

"Rion nonton sendiri nggak apa-apa, kan?"

"Mama mau kerja, dan sore kita main di taman, dan mama traktir teman-teman Rion... mau?"Ucap Caca dengan senyum lebarinya.

Dan Caca tertawa keras melihat kedua mata anaknya yang melebar senang saat ini.

"Ini tanggal berapa, Ma?"Bukannya menjawab, anaknya malah bertanya.

"Tanggal 17 , Sayang..."

"Yey gaji mama sudah di kirim dong ya, sama Om Google..."Girang Rion senang, dan Caca hatinya membuncah sangat bahagia melihat anaknya saat ini.

Dan Caca memberi jawaban berupa anggukan pada anaknya.

"11 juta sudah masuk ke tabungan, Mama?"Tanya Rion masih dengan senyum lebarinya, jelas mendapat anggukan mantap dari Caca.

, semuanya akan Caca ceritakan pada anaknya. Sudah anaknya hapal sejak umur anaknya 4 tahun. Tanggal gajian dia kapan, dan juga berapa yang ia dapatkan setiap bulannya dari hasil jual bukunya akan Caca bagi tahu dengan anaknya.

"Hmmm, semoga bulan ini tambah banyak lagi mama, ya...."

"Aamin, Sayang. Terimah kasih, Sa---,"

Ucapan Caca di potong telak oleh suara dering panggilan yang berasal dari ponselnya, membuat Caca dengan cepat mengambil ponselnya yang sedang Caca cas dalam keadaan aktif di samping televisi.

Mamanya yang telpon.

"Siapa, mama?"

Caca menoleh kearah anaknya, "Nenekmu, Sayang...." Ucap Caca lembut, dan Rion menganggukkan kepalanya, dan anak itu saat ini sudah turun dari atas sofa, dan mendekati mamanya yang berdiri di depan sofa.

"Rion mau ngobrol sama nenek. mama, ya. Mama kerja, Rion mau ngobrol sama nenek saja, ya?"Ucap Rion dengan senyum manis, dan mendapat anggukan dari Caca.

Rion paham, dan memberi waktu untuk mama, dan neneknya mengobrol dulu. Sehingga Rion sudah diam, dan mengecilkan volume tvnya.

Sedangkan Caca, saat ini menegang kaku mendengar ucapan dengan nada serak, dan nada takut mamanya di seberang sana.

Mama mimpi buruk, kedua orang tua Rion mau ambil Rion dari kamu, Caaa...

Mama takut, Ca. Mama nggak mau kehilangan Rion. Rion udah mama anggap seperti cucu sendiri. Laki-laki tinggi tegap, dan seorang wanita mungil, tapi wajahnya tidak terlihat,

mengaku sebagai orang tua Rion ingin ambil anak mereka yang kamu besarkan selama ini, Caaa.

Mendengar ucapan panjang dengan mamanya yang sudah menangis di seberang sana, Caca tidak mampu untuk mengeluarkan sepatah katapun untuk membalas ucapan mamanya atau menenangkan mamanya yang sepertinya sangat-sangat takut saat ini di seberang sana.

Dan Caca dengan kurang ajar kali ini, memutus sepihak panggilan dari mamanya tanpa mengeluarkan sepatah katapun pada mamanya, dan Caca juga sudah menyimpan kasar ponselnya di tempat tadi, dan Caca saat ini sudah menjatuhkan tubuhnya di atas lantai. Agar Caca bisa mendekap dengan erat tubuh anaknya yang sangat sehat, dan berisi saat ini

Bahkan air mata Caca sudah tumpah ruah di atas puncak kepala anaknya.

"Maafkan Mama, Rion. Nggak seharusnya mama bohong, dan menutupi pada nenekmu. Kalau kamu adalah anak kandung mama. Bukan anak angkat yang seperti nenekmu kira selama ini. Dan nggak akan ada yang bisa ambil kamu dari, Mama. Karena kamu adalah anak kandung, Mama. Tidak ada yang bisa ambil kamu dari mama walaupun misal orang itu adalah papa biologis kamu suatu saat nanti...."

Lima

Caca pura-pura tidak peduli, dan tidak melihat tatapan penuh curiga yang anaknya lemparkan pada dirinya tadi.

Salah dirinya ! Kenapa ia harus ikut menangis. Menangis seperti mamanya di seberang sana yang sangat takut kehilangan cucu kesayangannya Rion.

Anaknya bertanya, kenapa ia menangis? Caca awalnya blank, dan kesulitan untuk menjawab pertanyaan anaknya. Butuh watu 5 menit untuk Caca bisa menjawab pertanyaan anaknya kenapa ia menangis.

Ia menangis karena rindu mamanya atau nenek bagi Rion. Rion sedikit tidak percaya, dan percaya di saat Rion berbicara dengan neneknya , neneknya menjelaskan kalau nenek, dan mamanya menangis karena saling rindu satu sama lain.

Dan setelah itu, Caca dengan pengecutnya, minta ijin untuk kerja, dan menulis pada anaknya yang di iakan, dan di iijinkan anaknya dengan berat hati.

Anaknya Caca tinggalkan di ruang tivi dengan tabletnya, dan sedang mengobrol dengan omnya, adik Caca yang ada di Asutralia sana.

Caca kerja? Ingin menggarap cerita barunya? Sepertinya batal. Feel cerita yang ingin Caca tulis seketika hilang, idenya banyak sekali bahkan sampai cerita itu tamat, tapi Caca saat ini nggak ada semangat, dan mood untuk menulis sehingga saat ini, di depan meja kerjanya.

Caca hanya melihat foto anaknya Rion sedari bayi hingga anaknya Rion umur 6 tahun saat ini.

Ya, setiap hari , dan setiap saat sebelum Caca kerja. Caca akan menatap, dan memandang dulu wajah anaknya, wajah ibunya, dan wajah adiknya.

Kenapa? Rasa malas, dan mager seketika hilang di setiap saat Caca menatap foto anaknya. Semangat menulisnya naik 1000 kali lipat.

Anaknya harus ada masa depan cerah, segala kebutuhan anaknya harus bisa ia penuhi. Ibunya yang di campakkan , dan di khianati oleh ayahnya tidak boleh kekurangan.

Adiknya walau sudah bekerja, dan gajinya sangat besar . Caca tetap saja menyisihkan uangnya juga untuk adik satu-satunya itu.

"Maafkan, Caca, Bu,"

"Tolong maafkan, dan ampuni anakmu ini, Bu...."bisik Caca lirih.

"Aku manusia hina, dan kotor. Aku nggak sesuci, dan sebaik yang ibu kira. Aku hina, dan kotor, Bu. Mau-maunya berhubungan badan dengan laki-laki yang bukan suaminya 7 tahun yang lalu."

"Aku anak ibu yang sangat hina, dan pendosa."

"Dosa zina, dan di tambah dengan dosa sudah membohongi ibu selama 6 tahun ini,"

"Rion cucu kandung ibu. Rion anak kandung Caca, Bu. Anak kandung Caca dengan teman Caca yang tidak Caca ketahui dimana dia sekarang ini, apakah.. apakah cita-citanya sudah terkabul, dan tercapai?"Racau Caca dengan air mata yang sudah mengalir membasahi kedua pipinya.

Tangannya mengusap kasar wajahnya, dan juga menjambak rambutnya sesekali untuk mengusir rasa pening, dan pusing yang melandanya telak saat ini.

Kedua pancaran matanya menampilkan sinar, dan sorot sesal yang sangat besar.

Bagaimana tidak sesal bahkan sangat menyesal. Caca membohongi telak ibunya.

Caca 5 tahun yang lalu setelah fisiknya yang melahirkan sudah pulih. Tidak gendut lagi, dan air susunya macet di tengah jalan membuat Rion harus minum susu formula. Di saat Rion sudah umur 1 tahun baru Caca mengabari, dan memberitahu ibunya. Kalau ia mengasuh seorang anak teman yang hamil di luar nikah, dan di tinggal pergi oleh pacaranya yang kaya raya. Dan temannya itu sudah menjadi TKI di Korea.

Alasan lain, selain karena rasa kemanusiaan, dan terlanjur sayang pada mahluk polos, dan suci itu. Caca mengatakan ingin mendalami peran Vira yang ada dalam salah satu novelnya yang akan ia tulis yang menjadi ibu tunggal dan di usia yang masih sangat belia.

Ibunya percaya begitu saja. Di dukung, wajah Rion anak kandungnya tidak ada sedikitpun, mengikuti wajah dirinya atau wajah dari pihak keluarga besarnya. Rion menjiplak habis wajah papanya.

Kadang, Rion yang menjiplak habis wajah papanya. Membuat Caca takut.

Konon, Caca pernah dengar. Seorang anak laki-laki yang mengikuti habis wajah papanya. Atau seorang anak perempuan yang mengikuti habis wajah mamanya. Maka, mama dan papa anak itu akan meninggal duluan, dan lebih cepat.

Membuat pikiran liar Caca takut.

Wajah Rion persis wajah Rangga. Baik di waktu Rangga kecil maupun Rangga dewasa.

Entah kenapa, misal Rangga sudah menjadi seorang TNI AU. Caca takut laki-laki itu sudah... sudah meninggal pada saat menjalankan tugasnya....

Rangga meninggal karena anak mereka Rion menjiplak habis wajah Rangga.

Kenapa, hati Caca tidak rela, hanya dengan memikirkan saja, kalau Rangga yang diam-diam ia cari, dan stalking akun media sosialnya yang sudah tidak aktif, tidak ada satupun yang Caca temukan. Laki-laki itu hilang bagai di telan bumi.

Apakah ayah biologis anaknya itu baik-baik saja saat ini?

Atau sebaliknya, laki-laki itu saat ini sudah... sudah mati..... ?

Enam

Caca tersentak kaget di saat ponselnya yang ada di atas meja kerjanya berdering dengan sangat kuat.

Membuat Caca juga reflek menghapus kasar air mata yang membahasi kedua pipinya saat ini.

Setelah di rasa, sudah tidak ada air mata lagi di wajahnya, Caca meraih ponselnya yang masih berdering kuat, dan tubuh Caca menegang kaku melihat nama, dan foto profil yang memanggil via video call dirinya saat ini.

"Vio...," Bisik Caca pelan.

Anaknya dan adiknya Vio sudah selesai ngobrolnya? Tumben cepat sekali, biasanya paling cepat 30 menit dan paling lama bahkan sampai 3 jam kalau adiknya Vio sedang tidak kerja, dan istharat di Australia sana akan mengobrol, dan bercanda satu sama lain dengan anaknya Rion.

Dan ia belum dapat 15 menit, mengurung dirinya di ruang kerjanya.

Tidak! Caca... Caca tidak bisa berbicara, dan mengobrol dengan adiknya Vio saat ini. Kedua matanya merah, dan sembab.

Dan pasti, anaknya Rion juga pasti sudah mengadu pada adiknya Vio tentang ia dan mamanya yang saling menangis di depan Rion tadi.

Dan Caca sudah menolak panggilan adiknya, tapi setelah di tolak Caca. Adiknya Vio di seberang sana tidak menyerah, terus menelpon dirinya walau sudah Caca tolak mungkin sudah sekitar 10 kali.

Dan karena panggilannya tidak di angkat, adiknya malah mengiriminya pesan di seberang sana.

Kenapa?

Kata Rion Kakak nangis ?

Bukan hanya kakak yang nangis, tapi mama juga. Apa ada masalah?

Melihat pesan bertubi yang masuk dalam ponselnya dari sang adik, Caca terlihat menggigit bibir bawahnya kuat saat ini.

Tangannya hampir saja mengetik balasan pesan untuk adiknya, tapi lebih dulu masuk pesan yang lumayan panjang dari adiknya untuk dirinya membuat Caca semakin menegang kaku, dan jantungnya di dalam sana perlahan tapi pasti mulai berdebar dengan laju yang tidak normal.

Apakah kakak menangisi laki-laki brengsek itu? Tolong, kasih tahu aku, Kak. Siapa ayah biologisnya Rion? Kakak nggak kasian sama anak kakak? Kakak nggak kasian sama mama yang udah kakak bohongi bertahun-tahun lamanya?

Tapi, kalau kakak tetap kekeuh tetap tidak mau kasih tahu Vio siapa laki-laki brengsek itu, Vio akan mencari tahunya sendiri. Kakak tidak lupa bukan?

Aku bukan Vio bocah ingusan seperti 6 tahun yang lalu. Aku bukan Vio si bocah laki-laki yang masih mengulurkan tangan dan merepotkan kakak, minta biaya hidup dan jajan sama kakak.

Gajiku besar, dan tabunganku banyak selama 1 tahun ini, aku sendiri yang akan mencari cari tahu, siapa laki-laki brengsek itu. Yang sialannya adalah ayah biologis keponakan kesayanganku....

Kedua lutut Caca gemetar hebat, dan tanpa membalas pesan panjang yang berisi ancaman, gertakan dari adiknya. Caca dengan cepat mematikan ponselnya.

"Nggak mungkin Vio yang ada di Australia bisa mencari kamu, dan menemukan kamu, Rangga. Aku yang ada di Indonesia saja tidak bisa menemukan dirimu."

Rion dengan kedua bibir yang terkatup rapat, menyimpan pelan-pelan tabnya di atas meja.

Perasannya yang gundah, dan tidak tenang tadi sudah lega saat ini setelah ia cerita, dan kasih tahu Om Vio nya kalau mama dan nenek nangis tadi.

Rion tanya pada Om nya. Kenapa mama dan neneknya nangis. Om nya lama baru menjawab , dan ternyata jawabannya sama dengan Rion dapat dari nenek dan mamanya. Karena mama dan neneknya rindu. Saling rindu, dan neneknya rindu berat pada dirinya, seperti om Vio nya juga yang sangat rindu pada dirinya.

Dan karena rindu berat pada dirinya, Om Vio akan datang ke indonesia untuk bertemu dirinya. Kapan tanya Rion. Dalam waktu dekat, dan Om akan kasih kejutan untuk Rion. Tapi, jangan kasih tahu mama tentang Om yang datang. Om mau kasih kejutan juga untuk Mama Rion

Begitu kita-kira obrolan yang Rion lakukan dengan Om-nya tadi.

Omnya yang ijin memutuskan panggilan dulu dengan-nya karena om nya ingin berbicara, dan menelpon mamanya yang di ijinakan Rion.

Rion yang saat ini sudah berdiri di depan pintu kamarnya.

Kamar yang di tata, dan di buat bagus sama mamanya 5 bulan yang lalu agar Rion tidur sendiri. Tapi, Rion masih takut, dan masih mau tidur sama mamanya. Dan berjanji

pada mamanya akan tidur sendiri di saat Rion umurnya 7 tahun.

Rion saat ini terlihat melirik takut-takut, dan was-was kearah ruang kerja mamanya. Rumah tempat tinggal Rion dan Caca memiliki 3 kamar tidur , dan 2 kamar mandi. Ada ruang tamu, dan juga ada ruang keluarga serta ruang kecil untuk menjemur pakaian.

Rion juga saat ini terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Rion.

"Mama kalau kerja lama. "Ucap Rion dengan senyum tertahannya, dan tanpa ragu lagi. Tangan mungil Rion sudah membuka pintu kamarnya.

Dan dengan cepat Rion masuk ke dalam, dan mengunci pintu kamarnya . Kalau mamanya cepat selesai kerja, Rion akan tahu kalau mamanya sedang mencari dirinya, dan tidak bisa langsung masuk karena pintu sudah di kunci.

"Maafin Rion, Mama. Rion udah nakal, dan udah curi punya mama..."Cicit Rion pelan.

Rion tidak bisa menahan rasa kepo, dan penasarannya lagi sejak 5 bulan yang lalu. Dan kemarin malam, Rion jengah, dan tidak bisa menahannya lagi.

Rion... Rion mencuri selemba foto yang selalu mamanya lihat sesekali sebelum tidur, dan akan menangis sambil melihat, dan meraba foto itu. Mamanya mengira Rion sudah tidur, padahal Rion belum tidur sama sekali.

Dan dengan tangan gemetar, Rion mengambil selemba foto yang Rion simpan di dalam laci.

Rion penasaran, foto siapa yang selalu mamanya lihat, dan buat mamanya nangis sampai kedua matanya bengkak.

Dan di saat Rion sudah melihat siapa orang dalam foto itu, tubuh Rion menegang kaku.

Bagaimana tidak menegang kaku. Kenapa... kenapa wajah orang jahat yang ada dalam foto ini sangat mirip dengan wajahnya. Bahkan sangat mirip sekali.

Bahkan membuat Rion tanpa sadar melangkah mundur, dan reflek menjatuhkan foto itu di atas lantai. Dan Rion terlihat memegang dadanya yang berdebar-debar saat ini.

Tapi, dalam waktu 10 detik, Rion akhirnya berhasil menguasai dirinya, dan wajahnya yang shock, dan kaget berubah dalam seperkeian detik ke raut marah, benci, dan penuh musuh.

Bahkan... Bahkan Rion kecil yang 5 bulan lagi akan berumur 7 tahun.....

Mendekati selebar foto yang tergeletak mengenaskan di atas lantai.

Dan Rion....

Bugh bug bugh.

Menginjak berkali-kali penuh amarah foto itu sampai foto yang orangnya sangat mirip dengan wajahnya sudah kusut.

"Orang jahat, penjahat, anak setan, anak babi tetap lah jahat. Aku benci kamu. Kamu udah buat mamaku nangis, penjahat setan!!!!"Keluar semua umpatan Rion yang Rion tahu, dan dapat dari temannya yang sesekali sering mengumpat, dan mengeluarkan kata kasar. Dengan kedua matanya yang terlihat penuh benci dan musuh saat ini pada laki-laki yang wajahnya masih Rion injak.

"Orang yang buat mama Rion sedih, dan nangis. Akan jadi musuh Rion..."

Tujuh

Sesekali kedua mata Caca yang menatap fokus pada layar laptopnya akan menoleh kearah anaknya yang sedang main di bawah pohon mangga yang ada di depan rumahnya.

Rion yang sedang duduk di atas ayunan, dan di tangannya ada robot yang sedang anaknya itu ajak bicara.

Jalan-jalan sore ini, batal. Bukan! Bukan Caca yang ingkar janji atau membatalkan niatnya yang ingin jalan-jalan. Tapi, anaknya Rion yang ingin mereka jalan-jalan dengan teman-temanya untuk traktir, minggu pagi saja. Mau makan ice cream sore ini, suasana sore ini mendung, dan terasa dingin. Tidak baik bukan makan ice di saat hari sedang dingin-dinginnya, bisa-bisa anaknya dengan teman-temannya akan ngompol nanti malam.

Kebetulan ada kedai ice cream yang baru di buka di depan pinggir jalan yang jaraknya dengan rumah Caca sekitar 700 meter di depan sana.

Dan Caca yang sayang anaknya menurut saja akan kemauan anaknya.

Dan saat ini, Caca sedang mengedit naskah yang ia ketik siang tadi. Setelah melihat wajah lelap anaknya, perasaan kacau Caca jadi membaik, dan dalam waktu tidak sampai 2 jam, Caca berhasil mengetik sekitar 5 ribu kata , bonus part yang akan Caca upload di google playbook untuk para pembaca setianya.

"Selamat Sore Mama Rion. Selamat Sore Rion!!!"Ucap suara itu rame, dan serentak membuat Caca mau tidak mau menatap keasal suara.

Melihat ada teman anaknya di depan pagar, Caca segera meletakkan laptopnya di atas meja.

"Selamat sore teman-teman anak, Tante..."Ucap Caca dengan nada tak kalah ceria dari anak-anak itu, dan Caca yang ingin membuka pintu untuk teman-teman anaknya ke duluan anaknya Rion.

"Kami nggak masuk, Mama Rion, Rion."Ucap suara itu lagi rame, dan serentak membuat Caca tersenyum sekaligus mengernyit bingung saat ini menatap ada 7 orang anak-anak yang ada di depannya. 2 perempuan umur 4 dan 7 tahun, dan 5 laki-laki ada yang umur 9 tahun, dan 4 sisanya umurnya 6 tahun teman sekelas Rion.

"Loh, kenapa nggak ma----,"

"Cepatan kita di tunggu mama, Bima."Caca melihat Aksa yang menepuk tak sabar bahu Arya membuat Caca semakin bingung sekaligus penasaran.

"Ini Mama Bima suruh kita ajak Rion, Mama Rion. Ada Abang Bima, Bang Jahir yang lulus jadi Tentara. Kita di ajak makan nasi kuning, dapat uang 5 ribu Rio-----,"

"Aku ikut, dong. Uang 5 ribu yahuuuuuu,"Pekik Rion girang bahkan Rion tanpa pamit ingin pergi meninggalkan mamanya, tapi kerah belakang bajunya dengan cepat di tahan lembut sama mamanya.

"Rion...."Ucap Caca dengan nada rendahnya, dan anaknya Rion terlihat cengegesan saat ini.

"Boleh ya, Mama. "Rengek Rion memelas.

"Ya, boleh, dong. Kan rumah Mama Bima pinggir jalan. Jangan sampai kalian nakal ya, main nyebrang jalan. Duduk diam, dan main aja di dalam rumah mama, Bima."

"Paham semuanya?"

"Paham, Mama Rion...."Jawab anak-anak itu serentak.

Dan tidak menahan anaknya lagi dengan teman-temannya, Caca menyuruh anaknya dengan temannya untuk segera pergi.

Dan Caca tersenyum melihat anaknya Rion yang sepertinya sedang adu bicara dengan Lita yang sudah duduk di bangku kelas 1 SD.

Jelas, anaknya yang penyabar akan selalu kalah sama mulut aktif Lita.

Beruntung Caca tinggal di kota, dan tempat ini. Orang-orang di sini baik, walau ada juga yang tidak menyukainya. Tapi, lebih banyak yang baik, dan menyukai keberadaannya dengan anaknya di sini di banding yang tidak suka...

Awalnya memang, hampir semua tetangganya menatapnya sinis, datang-datang dengan perut yang buncit tanpa ada sosok suami. Wajar menurut Caca. Ia di tatap sinis dan hina.

Tapi, berkat kesabaran Caca dalam menghadapi semuanya. Gosip tetangga, cemoohan, dan kebaikan hati Caca yang tulus.

Orang-orang merubah cara pandangan pada dirinya, dan anaknya, dan sudah bisa menerima kehadiran dirinya dengan anaknya di sini dengan hati tulus dan baik....

Walaupun ia merupakan seorang wanita yang sudah melahirkan anak di luar nikah, dan tidak pernah ada sosok suami di sampingnya...

Caca menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh wanita itu. Kedua tangannya mengulur ke depan untuk merenggangkan otot-ototnya yang capek, dan kaku.

Pekerjaan yang Caca lakukan sudah selesai, mengedit sekaligus meng-layout naskahnya, dan sudah Caca upload di

google playbook. Besok part tambahan yang ia tambahkan tadi akan muncul di playbook.

Berhubung pekerjaannya sudah selesai. Caca akan pergi menjemput anaknya. Sudah 20 menit anaknya pergi, dan jam sudah menunjukkan pukul 5 lewat 30 menit. Sebentar lagi mau magrib.

Caca bangkit dari dudukannya dengan laptop yang sudah Caca lipat , dan Caca peluk di depan dadanya.

Hampir saja Caca melangkah masuk ke dalam rumahnya. Tapi, urung di lakukan Caca di saat Caca merasa seperti ada orang yang sedang menatap, dan memperhatikannya saat ini, dan dengan perlahan, dan entah kenapa dengan jantung yang mulai berdebar tidak normal. Caca membalikkan badannya pelan, dan Caca hampir saja menjatuhkan laptopnya tapi untung saja Caca dengan cepat menguasai dirinya.

"Kenapa kakak sangat kaget?"ucap suara itu dengan nada lembutnya.

Caca menatap penuh tanya sekaligus tidak percaya dengan apa yang ia lihat saat ini.

"Vioooo... bagaimana bisa kamu bis----,"

"Sudah 3 hari Vio di Indonesia, dan di kota ini, Kak. Tapi, Vio di saat turun dari pesawat tiba-tiba pingsan, dan ya, Vio di rawat 2 hari di rumah sakit, dan nggak mau membuat kakak maupun mama panik. Dan tenang aja, Vio udah sembuh total."Ucap Vio masih dengan nada lembutnya.

Caca? Raut shock, dan tidak percayanya kini di ganti dengan raut cemas, dan khawatir, dan Caca sontak melangkah mendekati adiknya yang masih berdiri di luar rumah.

"Ayo kita masuk, Vio. Kamu sakit."Ucap Caca dan sudah memapah adiknya Vio.

Vio diam tidak menjawab, tapi tangannya mengambil alih laptop kakaknya yang lumayan berat untuk ia pegang saja.

"Kakak aja yang bawa sen-----,"

"Vio sudah sembuh, Kak!"Ucap Vio tegas, dan tanpa menunggu kakaknya, Vio sudah masuk lebih dulu ke dalam rumah.

Dan Vio saat ini sudah duduk di sofa yang ada di depan tv.

Dan Vio terlihat merogoh sesuatu dalam saku celananya, dan setelah Vio mendapatkan apa yang ia inginkan dari saku celananya. Vioooo... Vio melempar benda yang ia ambil dalam sakunya di atas meja yang ada di depannya.

Selemba foto ukuran 5×5.

"Apa itu?"Tanya Caca dengan suara tercekatnya, dan perasaan Caca semakin tidak enak di saat Caca melihat senyum misterius yang tersungging di kedua bibir adiknya saat ini.

"Kakak lihat aj-----,"

Ucapan Vio terhenti di saat Vio melihat kakaknya yang mengambil kasar selemba foto yang ia banting di atas meja tadi.

Vio mengakui, dirinya memang sangat kejam saat ini, tapi ini yang terbaik menurut Vio. Apakah... apakah kakaknya tega membawa rahasia siapa ayah kandung Rion sampai kakaknya mati?

Tidak akan Rion biarkan!

"V---Vio... dari mana kamu mend-----,"

"Jadi, benar laki-laki bangsat itu papa kandung, Rion?"

"Tanpa aku tanya kakak juga, jawabannya tetap, iya. Wajah Rion dan laki-laki brengsek itu bagai pinang di belah 2. Sangat-sangat mirip bahkan Rion menjiplak habis wajah laki-laki brengsek itu!"

"Dan sayangnya, yang aku dengar tentang laki-laki bangsat itu, 7 tahun yang lalu dia mengalami kecelakaan tragis pada saat perjalanan menuju bandara. Bagus, bukan, Kak? Tanpa capek-capek, dan proses lama, Tuhan udah ambil nyawa dia, dan mungkin sedang di panggang sama air mendidih, dan api di neraka jahanam sana, saat ini."

Delapan

Jumlah teman-teman kakak yang ada di kelas 26 orang dulu, ternyata dengan uang semuanya menjadi mudah, Kak. Aku dalam waktu nggak sampai 2× 24 jam tahu siapa ayah biologis dari keponakanku, Rion. Semuanya, foto, alamat, nama orang tua laki-laki bangsat itu aku mendapatkan di kampus tempat kakak, dan dia kuliah dulu.

Dia tinggal di Desa Rawaringai, jauh dari Desa tempat tinggal kita, tapi keluarga besar laki-laki bangsat itu hilang bagai di telan bumi, semua usahanya di urus oleh orang bahkan para pekerjanya tidak ada yang tahu dimana keluarga besar laki-laki bangsat itu tinggal, dan dari mana aku tahu kalau laki-laki bangsat itu kecelakaan parah?

Dari salah satu mantan asisten rumah tangga di rumah kedua orang tua laki-laki bangsat itu!

Begitu kira-kira ucapan dengan nada serius adiknya Vio tadi yang menghantam telak hati, dan pikiran Caca saat ini.

Adiknya yang 2 jam yang lalu sudah pamit pulang, pulang ke rumah ibu mereka yang tinggal di pusat kota. Tinggal di salah satu BTN yang lumayan elite yang terjamin keamanannya yang Caca cicil setiap bulannya tapi 5 bulan yang lalu BTN itu sudah di bayar lunas oleh adiknya Vio.

Ya, Caca masih tinggal satu kota dengan ibunya. Tapi, ibunya tidak mengetahui hal itu. Yang ibunya tahu, Caca dan Rion sejak 7 tahun yang lalu Caca tinggal di Bali, dan Caca sekali setahun akan bertemu ibunya, dan paling banyak 2 kali setahun Caca mengunjungi ibunya.

Caca benar-benar menipu mentah ibunya. Dia benar-benar seorang anak yang bejat bukan?

Caca menggigit bibir bawahnya kuat, sialannya, isakannya ingin lolos saat ini di saat Caca melihat wajah lelap, dan damai anaknya.

Wajah anaknya yang sangat mirip dengan Rangga.

"Rionnn... nggak! Papa kamu pasti baik-baik aja saat ini. Bohong, apa yang Om kamu katakan tadi bohong, dan informasi yang ia dapatkan bohong, dan palsu,"Ucap Caca pelan sambil menggelengkan kepalanya kuat.

Caca menolak keras tentang semua fakta yang adiknya beberkan tadi.

Tapi, sudut hati Caca yang lain, pikiran Caca juga sedikit membenarkan ucapan adiknya kalau Rangga 7 tahun yang lalu mengalami kecelakaan, dan laki-laki itu. Laki-laki yang masih menawan hati Caca hingga saat ini sudah meninggal.

Kenapa Caca berpikiran seperti itu?

Semua media sosial Rangga tidak ada yang aktif lagi, maksudnya akun ig, fb, blog, line, youtube, gmail, sudah tidak di temukan satupun oleh Caca. Laki-laki itu benar-benar hilang bagai di telan bumi. Bahkan teman-teman Caca 24 orang yang lainnya tidak ada yang mengetahui tentang kabar Rangga sedikitpun.

"Dia udah meninggal, Kak. Coba aja kakak cari akun fb, dan ig yang namanya Bagas****, disana kakak pasti akan percaya dengan apa yang udah aku ucapkan sedari tadi,"

Caca tersentak kaget, ucapan adiknya Vio tadi seakan barusan di ucap ulang oleh Vio tepat di telinga Caca.

Tapi, tidak ada adiknya Vio di depan atau di sampingnya saat ini. Adiknya Vio sudah ke rumah mama mereka, dan akan datang nanti lusa untuk memberi kejutan pada anaknya Rion yang tertidur setelah magrib tadi karena kelelahan bermain, dan juga kekenyangan nasi kuning, dan

jajanan yang lain yang anaknya makan di rumah Mama Bima.

"Walau papa kamu sudah buat hati mama patah 7 tahun yang lalu, tidak bertanggung jawab dengan apa yang sudah dia lakukan sama mama, mama tidak pernah doa yang jelek, dan buruk untuk papamu. Mama berharap dia baik-baik saja, sehat selalu, dan apa yang ia cita-citakan terkabul, Nak."

"Tolong, dalam tidurmu, berdoa, dan berharaplah agar papamu baik-baik saja dimanapun ia berada, dan berdoa juga lah , Sayang. Agar semua ucapan yang Om mu lontarkan salah semua tadi. "

"Papamu baik-baik aja, dan sedang bertugas untuk nusa, dan bangsa...."Ucap Caca dengan nada penuh harapannya.

Apa yang Rangga lakukan 7 tahun yang lalu membuat perasaan Caca campur aduk.

Marah, ada. Sakit hati, ada. Dan rasa berterimah kasih juga ada, karena sudah memberi kan sosok malaikat seperti anaknya Rion yang sudah menemani hidup Caca selama 6 tahun sekian. 7 tahun lebih total sejak anaknya Rion masih ada dalam kandungannya.

Rangga tidak memperkosanya, bisa saja ia menolak dulu, tapi ia tidak menolak, dan melawan, artinya ia juga menginginkan hal yang sama.

Caca mengetik nama akun yang harus ia cari atas perintah adiknya dengan tangan yang gemetar hebat. Bahkan keringat dingin sudah membasahi kening, dan punggungnya saat ini.

Jangan di tanya tentang jantungnya di dalam sana. Rasanya ingin meledak.

3 detik Caca menunggu hpnya yang sedang loading, dan nama yang Caca ketik, dan cari sudah muncul. Hanya ada 1 akun atas nama yang ia cari, dan tanpa membuang waktu lama, Caca langsung membuka profil facebook orang itu.

Dan setelah melihat foto profil orang itu dengan dekat, dan teliti. Tubuh Caca menegang kaku. Seorang laki-laki yang menjadi foto profil akun ini sangat mirip dengan temannya, Rangga. Tapi, versi sangat dewasa, dan matang.

Dan Caca menebak, pemilik akun yang sedang ia stalk saat ini adalah Papa Rangga. Papa Rangga yang wajahnya bisa di katakan bagai pinang di belah dua dengan anaknya Rangga dan bagai pinang di belah dua dengan cucunya Rion.

Sial! Jantung Caca semakin menggila di dalam sana di saat Caca melihat postingan yang Papa Rangga posting.

Kosong, tidak ada postingan apapun yang terbaru, tapi tubuh Caca menegang kaku, dan baru tersadar kalau foto sampul di fb yang aktif terakhir kali 7 tahun yang lalu berisi foto Rangga dengan seorang wanita. Seorang wanita remaja yang wajahnya sedikit mirip dengan Rangga. Rangga yang ada dalam foto itu juga remaja masih umur belasan tahun, 15-16 tahun mungkin.

Dan ada 5 komentar di foto sampul yang berisi Rangga dan adiknya.

Masih dengan tangan gemetar, Caca membuka dengan takut, dan wajah pucat 5 komentar yang ada dalam foto itu.

Dan Caca... seketika lemas, dan kedua matanya yang berkaca-kaca sudah mengeluarkan air matanya, dan tubuhnya yang kaku sudah melemas bahkan sangat melemas saat ini, dan tubuh Caca yang bergetar hebat menahan isak tangis sudah terbaring lemah tepat di samping anaknya yang masih damai, dan terlihat lelah dalam tidurnya.

Apa... apa yang adiknya Vio katakan benar, dan tidak bohong.

3 komentar lainnya mengucap belasungkawa atas kematian anak pak Bagas Papa Rangga. Satu lainnya, bertanya apakah anak Pak Bagas meninggal karena sakit, dan 1 komentar lainnya dari Pak Bagas. Yang menjawab pertanyaan yang komentar kalau anaknya meninggal karena kecelakaan....

"Maafkan Mama, Rion. Kamu bahkan nggak tahu siapa papa kamu. Bahkan sampai papa kamu sudah nggak ada di dunia ini lagi. Kamu... kamu telah menjadi anak yatim, dan mama berjanji akan menjadi mama yang kuat, dan tangguh untukmu, mama berjanji akan menjadi mama sekaligus papa yang baik untuk kamu...."

Sembilan

Vio menghentikan mobilnya tepat di depan R-mart. Tempat perbelanjaan yang baru di bangun, dan di buka sepertinya melihat bangunannya, dan chatnya yang masih sangat baru. Dan ramai sekali oleh pengunjung dan pembeli. Dari luar, bisa di lihat oleh Vio ada tempat bermain anak-anak dari kaca tebal tapi tembus pandang. Untung saja Rion udah tidur karena kelelahan seharian ini. Kalau Rion tidak tidur, dan melihat lampu yang kerlap kerlip di balik kaca di depan sana, dan banyak anak-anak. Wajib mereka turun untuk ikut bermain di dalam sana.

Tapi, sekali lagi untungnya Rion udah tidur di bangku belakang kemudi. Rion mabuk makan, dan mabuk mandi. Karena setiap ke pantai yang berbeda Rion akan minta mandi. Dan Vio dan Caca yang sayang Rion tidak kuasa menolak keinginan Rion.

Mereka jalan-jalan menggunakan mobil yang baru Vio beli kemarin. Jelajah kuliner, pakaian, dan juga tempat wisata, dan pantai yang sedang viral saat ini.

Dan Vio menoleh kearah kakaknya yang sedang membuka sabuk pengamannya.

Kakaknya kebelet pipis, dan sudah tidak bisa menahan-nya lagi. Sudah sekitar 30 menit kakaknya menahan pipis-nya, tadi ada pom bensin tapi kakaknya menolak karena pom bensin yang ingin mereka singgahi sepi, dan jaraknya dengan rumah warga sedikit jauh, dan Vio sebagai adik yang baik hanya bisa menurut.

"Kakak hanya 5 menit, Vio. Kakak mohon, jangan pernah tinggalkan , Rion. Jangan keluar sebarangpun dari mobilmu, kakak takut terjadi hal yang tidak-----,"

"Tanpa kakak kasih tahu, Vio udah tahu, Kak. Buruan turun kak, nanti kakak ngompol."Potong Vio ucapan Kakaknya.

Tanpa kakaknya kasih tahu, Vio sudah tahu. Bahkan lebih besar rasa sayang Vio pada Rion dari pada , pada dirinya sendiri. Dari bayi merah, Vio juga yang ikut mengurus, dan menjaga Rion. Dan Vio tahu, meninggalkan seorang atau lebih anak kecil sendirian di dalam mobil tidak baik, dan tidak di anjurkan apalagi dalam waktu yang lumayan lama.

"Terimah kasih, Vio."Ucap Caca dengan nada lembutnya, dan mengelus sayang punggung tangan adiknya.

Dan mendapat anggukan dari adiknya, Caca segera turun dari mobil tapi belum sempat Caca menutup pintu mobil , suara adiknya Vio menahannya.

"Kak, bisa beliin rokok untuk Vio sekalian? Asem banget mul----,"

"Yang bungkusannya kayak kemarin?"

"Ya, Kak..."Ucap Vio dengan senyum manis di balas dengan dengusan kasar oleh sang kakak.

Oleh sang Kakak yang tidak suka, dan marah ia menjadi perokok. Kakaknya melarang, tapi tidak bisa. Sudah terlanjur candu, dan rokok selama 1 tahun belakangan ini ia kerja di Australia menjadi teman di saat suasana hatinya sedang muram, dan rindu pada ibu, kakaknya, dan keponakannya Rion.

"Rion..." Bisik Vio dengan senyum lembutnya, dan Vio dengan pelan-pelan, dan hati-hati membuka sabuk pengaman yang membelit tubuhnya, dan keluar dari mobil.

Tidak! Vio tidak akan meninggalkan Rion. Vio mengganti tempat duduknya sampai kakaknya datang, dan Vio saat ini sudah ada di dalam mobil lagi. Duduk tepat di samping Rion yang tidur dengan posisi duduk.

Vio pelan-pelan, dan hati-hati melepaskan sabuk pengaman Rion.

Kasian keponakanannya Rion. Pasti lehernya sakit, dan badannya pegal nantinya. Andai ia tidak menyetir. Sudah Vio pangku Rion, dan nanti Kak Caca harus memangku Rion. Dan tidur dengan nyaman di lengan mamanya.

Vio menahan nafasnya kuat di saat Rion menggumam kecil, dan juga menggosok wajahnya kasar dengan tangan mungilnya, dan untungnya dalam waktu 5 detik, tidur Rion kembali tenang.

Vio cepat-cepat mengeluarkan sesuatu yang ada di dalam kantung celananya. Sebuah kalung yang ia beli minggu lalu di Australia.

Bukan! Bukan untuk Rion. Tapi untuk kakaknya Caca. Kakaknya Caca yang Vio marahi, dan bentak kemarin. Karena kakaknya mengeluarkan air mata tak henti-henti untuk laki-laki bangsat itu. Dan Vio merasa menyesal.

Dan Vio tersenyum, melihat kalung cantik, dan lumayan mahal itu sudah terpasang di leher Rion saat ini, dan ada pita yang sudah Vio tempel dengan kertas kecil yang sudah Vio kaitkan dengan kalung itu. Kertas kecil itu berisi tulisan....

'Untuk Mama, dari Om Vio'

"Om sayang banget sama kamu, Rion. Om malah lega kalau papamu sudah mati. Jahat banget om ya, Rion? Tapi,

itu lebih baik, sayang. Nggak enak sayang punya ibu tiri atau saudara tiri. Apalagi papamu itu dengan brengsek tidak bertanggung jawab dengan apa yang sudah ia lakukan pada mamamu,"

"Dan juga, untung saja , bahkan di saat kamu masih dalam kandungan, papamu udah mati. Artinya papamu nggak sempat buat, dan kasih saudara tiri untukmu dengan wanita yang lainnya. Punya saudara tiri memuakkan. Itu yang om dan mamamu rasakan selama ini. Sangat memuakkan, Sayang. Cinta yang besar yang selalu kami dapatkan dari kakekmu dulu, sudah hangus di saat ia ada anak dengan wanita lain. "

"Om niatnya mau pindah kerja, dan kerja di Indonesia saja. Tapi, batal. Itu semua karena Rion. Rion harus punya masa depan yang cerah. Om akan cari uang, dan modal yang banyak untuk Rion, dan mama Rion. Walau kamu anak yatim, itu lebih baik , dan Om berjanji akan membahagiakan, dan merawat Rion dengan baik...."

Agar adiknya tidak menunggu lama, dan kesal padanya. Caca sudah mengirim pesan kalau ia sedang mules, dan agak lama keluar dari toiletnya.

Dan benar saja, 10 menit waktu yang Caca habiskan dalam toilet. Dan untung saja mules perutnya sudah mereda saat ini.

Pasti perutnya mules karena ia memakan sambal plecing yang sangat pedas tadi, bahkan Caca makan 2 porsi plecing yang sambalnya super pedas. Tidak heran, ia sakit perut, dan mules.

"Ehhh, "Caca menghentikan langkahnya kaget, dan terlihat menepuk keningnya agak kuat.

"Ck, rokok Vio. Untung saja nggak lupa," Gumam Caca pelan.

Sebenarnya Vio tidak kesal, dan marah menunggu dirinya yang lama. Balasan pesan dari adiknya, malah adiknya sangat khawatir. Dan hampir saja datang untuk menjemput dirinya tapi di tolak tegas oleh Caca.

Ada anaknya Rion yang sedang tertidur di dalam mobil. Vio tidak boleh meninggalkan anaknya.

Dan Caca saat ini sudah masuk ke dalam R-mart. Rasa dingin menusuk langsung menusuk kulit Caca yang hanya mengenakan baju lengan pendek saat ini.

Caca mengedarkan pandangannya ke segala arah. Berak-rak barang berjejeran banyak sekali. Mungkin ini adalah tempat perbelanjaan terbesar, dan terbanyak barang-barang yang di jualnya di kota ini. Tidak lupa dengan para pembelinya juga yang sangat sesak malam ini, dan tidak hanya orang dewasa. Bahkan anak-anak ikut menyesak tempat perbelanjaan ini.

"Astaga langsung ke kasir, Ca. Ck!" Caca merutuk dirinya yang membuang waktu.

Tapi, berkat ia melihat-lihat barusan. Caca sepertinya akan berbelanja di tempat ini nantinya dengan sang anak, jarak dengan rumahnya tidak terlalu jauh. Apalagi ada mainan bahkan banyak jenis mainan di dalam sana yang Caca lihat bisa di mainkan oleh anaknya.

Caca sudah ada di depan kasir, masih ada satu antrian ibu-ibu yang harus ia tunggu-, dan Caca melihat-lihat bungkus rokok yang pernah ia lihat di dalam mobil adiknya kemarin. Tapi, Caca tidak berhasil menemukannya.

Caca bernafas lega, ibu-ibu tadi sudah selesai.

"Kak, rokok ***** 2 bungkus, Kak. Ada?"Tanya Caca dengan nada hangatnya, dan mendapat anggukan lembut dari wanita muda umur 20 tahunan an awal di depannya.

"Tunggu sebentar, Mbak..."Ucap kasir itu sopan.

Lah, pantas Caca nggak lihat rokoknya. Memang di kasir bagian tempat antriannya sudah habis, Kakak kasir tadi mengambil rokok yan ia beli di kasir nomor 6.

"Terimah kasih, Mbak..."Ucap kasir itu ramah, dan mendapat anggukan dari Caca.

Dan Caca segera berjalan, ibu-ibu yang antri di belakangnya sudah panjang ternyata.

Dan Caca hampir saja keluar dari pintu R-mart, tapi getaran ponsel yang ada dalam saku celana kainnya membuat langkah Caca terhenti.

Mungkin ada yang penting, dan pesan dari adiknya. Caca mengambil ponselnya tidak sabar.

Dan benar saja, di saat Caca membuka pesan adiknya.

Adiknya mengirim pesan agar ia membeli air mineral. Rion udah bangun, dan mengeluh haus. Tanpa membalas pesan adiknya, Caca segera mencari air mineral untuk anaknya.

Tapi, langkah Caca terhenti, bahkan tubuh Caca menegang kaku melihat.... melihat seorang laki-laki tinggi tegap yang ada di depan sana. Berdiri di depan rak minuman, dan sedang melihat-lihat minuman dengan wajahnya yang sangat datar, dan dingin.

Caca? Dengan jantung yang perlahan tapi pasti mulai berdebar dengan laju yang menggila di dalam sana, Caca mendekati laki-laki itu. Yang masih fokus pada jejern air mineral yang ada di depannya.

Dan Caca sudah ada tepat di samping laki-laki itu yang tatapannya masih fokus pada jejeran air mineral itu, dan Caca yang takut salah lihat, dan hanya sedang berhalusinasi saat ini.

Sontak memegang lengan laki-laki yang sangat Caca kenal dengan erat sembari bergumam dengan nada yang sangat lirih.

"Rangga...."

Ya, Rangga adalah laki-laki yang di lihat Caca saat ini. Rangga temannya, dan juga Rangga yang merupakan ayah biologis anaknya.

"Rangga..."Panggil Caca lagi masih dengan nada lirihnya, tapi laki-laki yang ada di depan Caca tidak memberi reaksi sedikitpun. Wajahnya yang dingin, dan datar tadi seribu kali lipat malah terlihat lebih dingin saat ini

"Rangg-----,"

Bruk

Ucapan Caca terpotong telak oleh tubuh mungil Caca yang menghantam rak air mineral yang ada di depannya. Ya, laki-laki yang mirip dengan Rangga, bukan mirip. Tapi, memang Rangga, mendorong kasar tubuh Caca.

Dan dapat Caca rasakan, kedua lubang hidungnya bahkan meneteskan darah merah segar saat ini, dan membuat bajunya kotor seketika.

Caca? Belum sempat mengeluarkan suaranya, dan mendongak untuk melihat Rangga. Belasan lembar uang ratusan ribu lebih dulu berhambur di atas kepala, dan tubuh Caca.

Dan Caca menegang kaku, di saat Caca mendengar....

"Jangan pernah lancang memegang, dan menyentuh tubuh saya walau seincipun. Dan juga, jangan pernah

lancang untuk memanggil nama masa kecil saya. Hanya keluarga saya yang berhak, dan bisa memanggil saya dengan nama, Rangga. Gunakan uang itu untuk ke rumah sakit."Ucap suara itu dingin membuat Caca dengan hidung yang masih mengeluarkan darah mendongak, dan menatap Rangga dengan tatapan, bingung, kaget, tidak percaya, dan terlukanya.

"Satpamm!!!!"Teriak laki-laki itu lagi keras, membuat 3 orang satpam yang ada di luar berbondong-bondong masuk ke dalam, dan sudah berdiri tepat di depan sang bos besar, sang onwer R-mart ini.

"Lihat baik-baik wajah wanita yang ada di bawah kaki saya. Dia di blacklist untuk berbelanja di sini!"Ucap suara itu keras, dan lantang, dan tanpa menatap kearah Caca sedikitpun, laki-laki itu, Rangga segera melangkah meninggalkan Caca yang terpaku tidak percaya di tempatnya.

Sepuluh

Syukurlah, anaknya sudah tidur saat ini. 1 jam mungkin anaknya Rion menangis melihat jidatnya yang benjol. Andai anaknya Rion melihat kedua hidungnya yang berdarah tadi, mungkin Rion akan pingsan, dan Caca tidak mau hal itu terjadi.

Caca sebelum keluar dari R-Mart yang ternyata adalah milik Rangga. Wanita itu membeli plastik warna hitam, dan isolasi kecil untuk menempel plastik itu di depan dadanya. Agar baju warna cokelatunya yang bersimbah darah hidungnya tidak di lihat oleh anaknya Rion dan kalau bisa tidak di lihat oleh adiknya juga.

Tapi, tidak berhasil. Rion memang tidak melihat darah yang ada di bajunya, tapi adiknya yang sudah dewasa melihatnya.

Bertanya dengan nada cemas, dan takut apa yang terjadi dengannya, dan Caca menjawab ia terjatuh di kamar mandi, dan syukurnya adiknya percaya.

Dan tadi, adiknya ingin membawa dirinya ke Dokter yang di tolak telak oleh Caca.

Lagi, dan lagi adiknya menurut tanpa kata, dan hanya membeli obat di apotik.

Syukurnya setelah mengompres jidatnya yang benjol, dan menunggu Rion yang menangis takut melihat mamanya yang terluka tidur, baru adiknya Vio pamit pulang.

Vio melihat keadaan kakaknya, bukannya tidak ingin menginap, tapi Vio sudah berjanji pada mamanya akan menginap di rumah mamanya malam ini, dan besok , mengingat lusa, Vio akan kembali ke Australia.

Dan saat ini, setelah masuk ke dalam kamarnya, dan mengunci kamarnya. Caca tidak mampu untuk berpura-pura, dan akting lagi. Pura-pura jidatnya tidak sakit, padahal sakit, pura-pura tulang hidungnya tidak sakit padahal sangat sakit sekali, bahkan apabila hidungnya tidak sengaja Caca sentuh, rasanya Caca ingin pingsan.

Tapi, Caca tahan sebisa mungkin kesadarannya. Ada anaknya, dan juga ada adiknya. Caca tidak ingin anak dan adiknya cemas terlebih anaknya.

Oh, lihat lah, Caaa.

Hidung mancung anaknya Rion yang putih kini terlihat sangat memerah. Wajah Rion bengkak, dan kedua matanya sangat sembab. Rion menangis hebat tadi bahkan membuat teman-teman Rion, dan tetangga kiri, kanan, dan depan rumah Caca datang untuk melihat. Takut terjadi apa-apa dengan Caca dan anaknya.

"Papa kamu masih hidup, Rion...."Ucap Caca dengan nada lirihnya, dan perlahan tapi pasti, dengan lelah, dan lemas Caca membaringkan tubuhnya hati-hati tepat di samping kiri anaknya.

Air mata yang Caca tahan sejak di tempat perbelanjaan tadi, kini sudah luruh dengan buliran yang besar membasahi pipi kanan, dan kirinya.

Air mata sakit fisik, air mata sakit hati akan kelakuan Rangga, dan juga air mata malu karena di perlakukan dengan sangat kasar oleh Rangga di depan umum.

Rangga yang Caca kira sudah mati ternyata masih hidup, menatapnya dengan tatapan penuh kebencian yang sangat besar.

Bukan! Bukan Rangga yang harus menatap Caca dengan tatapan benci seperti itu, tapi Caca lah yang seharusnya menatap Rangga dengan tatapan benci.

Caca baru sadar. Andai Rangga tidak memulai, pasti keperawanannya tidak akan hilang 7 tahun yang lalu, Caca tidak akan hamil di luar nikah. Tapi, Caca sangat menyayangi anaknya.

Dan karena perlakuan Rangga yang sangat kasar tadi. Membuat Caca sangat marah, dan merasa benci. Marah sekali pada Rangga. Di saat Rangga menidurnya, di saat Rangga tidak bertanggung jawab akan kehamilannya, Caca tidak terlalu marah. Caca hanya sedih, dan merasa sakit hati, dan kecewa. Tidak sampai ke tahap benci.

Tapi, perlakuan Rangga tadi membuat hati Caca sakit bahkan sangat sakit dan membuat Caca tidak peduli, apa yang membuat laki-laki itu menatap benci, dan marah pada dirinya tadi.

Dan yang ingin Caca lakukan saat ini, dan selanjutnya agar ia terlebih anaknya tidak pernah melihat wajah memuakkan Rangga lagi.

Karena lelah sepanjang hari ini, jidatnya yang sakit, hidungnya yang sakit, dan hatinya yang sangat sakit di dalam sana, setelah Caca melingkarkan lembut tangannya pada tubuh mungil anaknya. Hanya dalam waktu 10 detik, Caca sudah ikut terlelap dengan anaknya menuju alam mimpi.

Caca yang sedang mengedit naskahnya di depan rumah, dan melupakan paksa dan keras dengan apa yang terjadi tadi malam, mendengar ada suara motor yang

berisik Caca terpaksa menarik kedua matanya dari layar laptopnya, dan melihat keasal suara.

Adiknya Vio lah pemilik motor yang berisik itu. Motor milik Vano teman Vio.

Kenapa, adiknya meminjam motor Vano?

Dan tunggu dulu, kenapa wajah adiknya terlihat marah, dan wajah putihnya terlihat memerah saat ini, dan melihat raut wajah adiknya membuat jantung Caca di dalam sana mau tidak mau berdebar dengan laju yang sudah tidak normal di dalam sana.

Bahkan adiknya Vio berlari tak sabar mendekati dirinya, dan Caca langsung berdiri dari dudukannya di atas kursi rotan di saat adiknya sudah berdiri tepat di depannya saat ini

"Tolong masuk ke dalam sebentar, Kak."Ucap Vio dengan nada datarnya, dan tanpa menunggu jawaban atau sahutan dari kakaknya, Vio terlebih dahulu masuk ke dalam rumah, dan Caca mau tidak mau mengikuti titah adiknya.

Dan Caca menegang kaku, di saat mereka sudah berdiri di ruang keluarga. Adiknya Vio melepas kasar, dan kalap jaket kulit yang menempel di badannya saat ini. Dan membanting kasar jaket itu di atas di atas lantai.

"Rion mana?"Tanya Vio masih dengan nada dinginnya.

caca menggigit bibir bawahnya kuat, dan melirik kearah luar sana.

"Dia sedih terus lihat jidat kakak, jadi kakak minta tolong sama teman-temannya agar jemput dan ajak Rion main di lua----,"

"Sumpah, Vio sangat kecewa sama kakak,"Ucap Vio dengan nada lirihnya.

Bahkan tubuh tinggi tegap Vio perlahan tapi pasti sudah meluruh di atas lantai. Dan Caca tercekat, melihat adiknya yang menangis saat ini. Menangis dan menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

"Vio..." Panggil Caca lirih, dan Caca yang ingin mendekat, urung di saat..

"Jangan mendekati Vio, Kak. Vio merasa nggak berguna sebagai adik."

"Vio merasa nggak berguna, dan tidak tahu apa-apa kalau kakak perempuan satu-satunya tadi malam di dorong dengan sangat kasar oleh seorang laki-laki,"

Ucapan Vio di atas sontak membuat tubuh Caca menegang kaku, dan membelalakkan matanya terkejut. Dari mana adiknya tah-----,

Vio tahu, karena tadi malam Vio tidak langsung pulang. Vio ke R-mart dulu, dan mencari tahu apa yang terjadi pada kakaknya, dan ya, membuat semuanya Vio tahu,

"Dan lebih miris lagi, ternyata laki-laki bangsat itu masih hidup, dan laki-laki itu lah yang sudah mengkasari kakak tadi malam,"

"Vio nggak terima kak. Dan tadi malam, Vio merasa sangat tidak berguna. Ingin meninju wajah bangsat itu sampai hancur, tapi Vio tidak mau mengotori tangan Vio..."

"Dan oleh karena itu, mau tidak mau kakak dan Rion harus ikut Vio ke Australia besok lusa. Kakak dan Rion harus, dan wajib ik-----,"

"Cukup, Vio. Kakak nggak akan pergi kemanapun. Rumah kakak di sini.,"

"Dan kakak tidak selemah it----,"

"Tidak selemah itu, Kak?"Ucap Vio sinis, dan bangkit dengan kasar dari dudukannya di atas lantai, dan berjalan

mendekati kakaknya dengan kedua tangan yang mengepal erat saat ini.

"Kakak lemah. Kakak adalah wanita yang sangat lemah?!"Ucap Vio dengan tawa getirnya.

"Vio kasih tahu kalau papa Rion, Rangga udah meninggal kemarin. Kakak terlihat mau mati, dan patah hati berat kemarin,"

"Dan nyatanya, Papa kandung Rion belum mati , Kak. Papa Rion masih hidup. Tapi kenapa Papa Rion, Rangga sialan itu, dengan tega mendorong, dan memukul kakak tadi malam?"

"Kenapa kakak harus bohong, dan seakan membela laki-laki sialan itu!!! Jidat kakak benjol dan darah keluar dari hidung kakak karena di dorong sama Rangga sialan itu !!!"Bentak Vio lepas kendali, dan bentakan Vio. ...

Tanpa Vio maupun Caca sadari membuat Rion yang sudah pulang dari mainnya berjengit kaget dari tempat persembunyian di bawah kolong sofa yang ada di ruang tamu. Rion bersembunyi sejak Mama dan Om nya masuk ke dalam rumah, dan melihat Om nya yang nangis membuat Rion reflek sembunyi. Rion takut lihat omnya yang menangis untuk pertama kalinya.

Dan tubuh mungil Rion terlihat menggigil dan bergetar hebat saat ini. Tangannya yang mungil terlihat mengepal erat, dan kedua matanya yang bulat jernih terlihat berkaca-kaca, dan merah.....

"Jadi, Kata Abang Razi benar. Wajah Rion yang mirip dengan orang jahat yang ada dalam foto itu mirip. Artinya Rion anak orang jahat itu! Namanya juga sama kayak yang di tulis di belakang foto. Namanya Rangga. Nggak! Nggak mau! Rion nggak mau punya papa jahat. Jahat sama mama,"Ucap

Rion dengan kepala yang menggeleng keras, dan mendengar mama dan omnya yang ingin mencari dirinya, dengan cepat Rion keluar dari persembunyian, dan berlari sekuat tenaga agar ia segera pergi dari rumah dan ke rumah Abang Razi lagi.

Mama dan Om nya nggak boleh tahu, kalau ia sudah menguping pembicaraan orang dewasa tadi.

Sebelas

Seorang laki-laki tinggi tegap, baju kusut, dan sedikit basah, basah oleh bulir keringatnya, terpaksa menghentikan langkah lebar, dan terburunya melihat seorang wanita paruhbaya yang memakai daster lengan pendek saat ini berlari tergopoh mendekati dirinya.

Wajah wanita parubaya itu terlihat cemas, dan panik. Membuat ia juga yang panik sebelumnya ikutan semakin panik saat ini.

"Kenapa lama sekali, Ranu? Bibi dengar barang-barang yang pecah di dalam kamar Tuan, ini jantung bibi rasanya mau copot."Ucap wanita paruhbaya yang menyebut dirinya bibi itu pada seorang laki-laki tinggi tegap bernama Ranu yang ada di depannya saat ini.

Ranu yang saat ini terlihat mengusap, dan meremas rambutnya kasar. Raut panik, dan takut semakin tergambar jelas, dan menjadi-jadi di wajahnya saat ini.

Dan Ranu juga terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu, dan raut panik serta takut di wajahnya kini sudah berubah dalam sekejap menjadi raut pasrah, ihklas, dan tawakal.

"Seperti yang bibi lihat. Penampilan saya yang kacau, jidat saya yang lebam. Saya mengalami kecelakaan. Ban mobil tiba-tiba pecah di saat saya sedang melaju dengan kencangnya karena panggilan dari Tuan Rangga. Mobil hampir nyungsep di sawah, tapi untung saja saya mampu menahan, dan mengendalikannya agar tetap berada di atas aspal,"

"Saya pasrah, Bi. Mungkin hanya sampai di sini saya bekerja dengan Tuan Rangga,"Ucap Ranu dengan nada sedangnya, dan ucapan demi ucapan yang terlontar dari mulut Ranu membuat Bibi Izah yang merupakan pembantu rumah tangga di rumah minimalis 2 lantai ini hanya bisa menelan ludahnya kasar, dan susah payah.

Ya, Bi Izah bekerja sebagai pembantu rumah tangga di rumah Rangga, dan Ranu yang sudah pamit pada Bi Izah, dan melangkah dengan jantung yang hampir meledak di dalam sana menuju ruang kerja Rangga saat ini, Ranu yang merupakan pekerja Rangga juga. Ranu yang bekerja sebagai supir pribadi sekaligus merangkap jadi asisten pribadi Rangga juga.

Ranu laki-laki tinggi tegap yang ber umur 26 tahun itu, saat ini reflek mengentikan langkahnya di saat ia sudah berada di lantai dua dan sudah berdiri tepat di depan pintu ruang kerja Tuan Rangga yang pintunya sedikit terbuka saat ini.

Dan dapat Ranu lihat juga, ada beling dan pecahan pot bunga yang menghiasi ambang pintu. Bahkan ada satu kotak pulpen mahal juga yang tercecer di bawah kaki Ranu saat ini.

Membuat Ranu yang sudah bekerja selama 6 tahun dengan laki-laki tempramen itu semakin merasa takut saat ini. Takut di pecat, dan juga takut di tuntutan karena tidak becus bekerja.

Sepertinya kali ini, ia benar-benar akan di pecat oleh Tuan Rangg-----

"Masuk! Kenapa hanya berdiri bagai orang bodoh di luar?"Ucap suara itu dingin membuat Ranu menegang kaku,

dan sontak melangkah dengan cepat memasuki ruang kerja Tuan Rangga.

Tapi, baru 4 langkah Ranu melangkah masuk ke dalam ruang kerja Tuan Rangga, kedua mata Ranu membulat melihat semua barang yang ada dalam ruangan ini sudah hancur, buku, berkas sudah berceceran di atas lantai, kulkas pintunya terbuka lebar, dan isinya sudah tercecer di atas lantai, galon yang ada di atas dispenser juga bahkan sudah tergeletak di lantai, dan galon itu sudah pecah membuat galon yang kemarin sore masih penuh berisi air, membasahi lantai, dan kertas-kertas yang ada di atas lantai saat ini.

Dan Ranu memekik ingin mati melihat laptop kerja yang selalu di bawah Tuan Rangga kemana-mana sudah patah menjadi 2 bagian tepat di depan meja kerja sana. Dengan langkah lemas, Ranu mendekati laptop yang berisi file dan data penting tentang keuangan usaha Tuan Rangga selama tahun 2020, dan tadi malam belum sempat Ranu salin dan simpan di flasdisk file-file, dan data itu.

"Apakah ada perintah dariku untuk menyelamatkan laptop sialan itu terlebih dahulu, hm?"

Ucapan dengan nada dingin, dan penuh emosional yang di tahan sebisa mungkin oleh Rangga membuat tangan Ranu yang ingin memungut laptop itu hanya melayang di udara saat ini.

"Pungut foto-foto yang ada di bawah kakimu saat ini, "Ucap Rangga lagi kali ini dengan nada yang sangat-sangat dingin, dan dengan Ranu yang sontak menatap kearah kedua kakinya, dan benar saja ada berlembar-lembar foto saat ini di bawah kakinya, dan Ranu dalam waktu 2 detik, menegang kaku melihat wajah yang ada dalam foto-foto itu.

"Pungut cepat! Kenapa hanya menatapnya? Kamu suka sama wanita sialan itu!!!" Bentak Rangga marah membuat Ranu tersentak kaget. Bahkan Rangga juga yang duduk dengan wajah dingin di kursi kerjanya sudah berdiri dengan wajah merah padam di balik meja kerjanya, dan tanpa kata lagi, Rangga sudah beranjak dari meja kerjanya, berjalan dengan langkah lebar menuju pintu kamarnya, ingin keluar dari ruangan sesak ini yang berisi banyak foto wanita sialan itu.

Tapi, baru 2 langkah Rangga melangkah keluar dari ruang kerjanya, Rangga menghentikan langkahnya, dan memutar kembali tubuhnya yang tinggi tegap kearah Ranu yang sedang melakukan perintahnya saat ini, dan sedang memasukan foto-foto itu ke dalam koper warna hitam ukuran sedang, tempat teraman untuk menyimpan ratusan lembar foto-foto wanita sialan itu.

"Apakah... Apakah tadi malam, kamu melihat wanita yang ada dalam foto itu juga? Wanita yang belanja di tempatku, dan wanita yang ku dorong tadi malam apakah benar wanita yang ada dalam foto itu, Ranu?" Tanya Rangga dengan suara tercekatnya membuat pergerakan tangan Ranu yang memungut foto-foto itu terhenti, dan dengan gerakan kaku, Ranu memutar kepalanya untuk menatap kearah Tuannya.

Dan pelan tapi pasti, Ranu memberikan anggukan mengiyakan untuk pertanyaan Tuan Rangganya barusan.

"Ya, Tuan. Wanita tadi malam adalah orang yang ada dalam foto-foto ini, dan atau wanita tadi malam adalah Mbak Ca-----,"

"Jangan pernah menyebut nama wanita itu di depanku, dan tolong buang jauh-jauh, dan lenyapkan semua foto itu

sebelum Is-- , ah intinya singkirkan foto memuakkan wanita itu dari rumahku!!!"Ucap Rangga dengan nada yang sangat dingin, dan tegas membuat Ranu menganga tidak percaya dengan apa yang ia dengar barusan.

Ia... Ia nggak salah dengarkan barusan? Tuannya menyuruh ia untuk membuang foto-foto ini? Foto-foto wanita bernama Caca, wanita yang tidak Ranu kenal sebelumnya, tapi menjadi kenal, dan tidak asing di saat sesekali Tuannya kambuh menjadi pemarah, dan tempramen selalu mengumpat, dan menyebut nama Caca, dan juga meremas-remas bahkan menusuk-nusuk foto Caca dengan jarum pentul, dan dengan gilanya juga, foto Caca entah siapa wanita itu, sesekali, Ranu akan memergoki Tuan Rangganya juga yang sedang mencium, menjilat wajah Caca yang ada dalam foto itu, dan sambil tertawa-tawa bagai orang gila serta kadang mengajak mengobrol dengan penuh emosional foto Caca.

Foto Caca yang Ranu tebak, Caca yang di cinta sekaligus sepertinya sangat di benci oleh Tuannya.

Dan yakin kah Tuan Rangganya menyuruh ia membuang ratusan lembar foto-foto ini? Foto-foto yang Ranu dapatkan setengah mati , dan susah payah di beberapa akun media sosial milik Caca yang mengatur privasi hanya teman-teman yang berteman dengannya di media sosial yang bisa melihat aktifitas, dan kirimamannya 6 tahun yang lalu, dan dengan sialannya , semua sosial media bosnya sudah di blokir oleh wanita bernama Caca itu.

Dan dengan susah payah, dan terpaksa untuk mendapatkan foto Caca, Ranu bahkan membeli akun yang berteman dengan media sosial Caca di Fb, dan juga di Ig 6 tahun yang lalu.....

Sekali lagi, yakin kah bosnya itu untuk membuang foto-foto ini?

Dua Belas

Caca dan Vio serentak menghembuskan nafasnya lega melihat ada Rion yang saat ini sedang makan dengan khidmat di warung mama Alif.

10 menit yang lalu, Caca maupun Vio yang sudah selesai cekcok, dan perbedaan pendapatnya, langsung keluar rumah untuk menjemput Rion di rumah Razi. Tapi, di saat Caca maupun Vio sudah di rumah Razi. Rion kata Razi sudah pulang 20 menit yang lalu dari rumahnya, dan mendengar hal itu, kontan membuat Vio maupun Caca kaget sekaligus takut bukan main.

Tidak ada Rion yang pulang ke rumah 20 menit yang lalu!

Razi, adik Razi teman sekelas Rion bahkan ikut mencari Rion. Rion yang ternyata sedang makan pop mie di warung mama Alif. Pop mie yang di campur cilok, dan telur puyuh, dan bahkan saking khidmatnya, dan menikmatinya Rion makan, Rion belum sadar kalau sudah ada Om dan mamanya di belakang punggung mungilnya saat ini.

"Eeeh, Mbak Caca, duduk Mbak,"Ucap Mama Alif pemilik warung berhasil membuat Rion menegang kaku, dan suapan mie yang ingin masuk ke dalam mulutnya, batal, tangannya hanya melayang di udara, dan dengan gerakan kaku, Rion menoleh kearah belakang membuat mie yang ada di dalam sendoknya seketika tumpah.

"Rion jadi kaget. Maaf sudah buat Rion kaget."Ucap Caca dengan senyum lembutnya, dan Caca mendudukan dirinya dengan hati-hati di bangku panjang tanpa sandaran tepat di samping anaknya

"Saya numpang duduk bentar ya, Mama Alif. "Ucap Caca dengan nada sedangnya kali ini, dan senyum lembut, dan ramah belum luntur dari kedua bibir maupun raut wajahnya. Dan mama Alif menganggukan kepalanya mengizinkan, dan pamit pada Caca untuk mengangkat gorengannya yang sedang ia goreng di belakang warung kecilnya. Mempersilahkan Caca dengan adiknya untuk memakan gorengan ubi, singkong, pisang goreng, tempe tepung yang panas itu yang di angguki oleh Caca dan Vio. Vio yang saat sudah ikut duduk di samping Rion. Rion yang sudah duduk di apit di samping kanan, dan kiri oleh mama dan om nya.

"Rion mau makan Pop mie. Rion ngiler lihat Abang Razi yang makan pop mie tadi. Rion di kasih juga, makan berdua dengan Aksa. Tapi, Rion mau makan lagi. Masih ngiler."Ucap Rion dengan wajah tegang, dan suara kakunya, membuat Vio sontak mengelus puncak kepala Rion lembut.

Keponakannya terlihat takut saat ini.

"Mama nggak akan marahin , Rion. Ada Om yang akan bela, Rion. Tapi, lain kali, kalau hanya ijin main di rumah Abang Razi terus pamit pulang, Rion harus pulang, dan kalau mau makan atau main di tempat lain, ijin dulu sama mama. Mama Rion takut banget tadi Rion hilang di culik orang atau nyasar tadi,"Ucap Vio lembut masih sambil Mengelus lembut puncak kepala Rion, dan ucapan demi ucapan yang terlontar dari mulut Vio di angguki oleh Caca yang saat ini dalam hatinya sedikit merasa bersalah, tadi, ada niatan untuk sedikit mengomeli bahkan akan memukul pantat anaknya karena sudah membuat ia sangat khawatir, tapi untung ada adiknya Vio yang membuat ia bisa mengendalikan semuanya.

Tapi, Vio maupun Caca sama-sama mengernyitkan keningnya bingung melihat wajah maupun tubuh Rion yang terlihat tegang, dan kaku saat ini. Rion seperti sedang memendam sesuatu, dan merasa takut saat ini. Ada apa?

"Ada apa, Rion? Ada yang ganggu Rion tadi? Kasih tahu om, Sayang." Vio yang sangat peka sama Rion segera membawa tubuh Rion yang sehat untuk ia pangku. Caca masih membeku kaku, dengan Rion yang terlihat menelan ludah susah payah saat ini, dan kedua manik hitam pekatnya membidik dalam pada kedua mata Om nya yang menangis tadi.

"Rion kecil-kecil sudah belajar hutang. Anu, Om. Uang Rion hanya cukup bayar cilok sama telur puyuh. Rion mau makan pop mie. Uang nggak cukup, terus hutang. Mama Alif yang suruh makan dulu, nanti di bayar mama.," Ucap Rion dengan cicitan pelannya, dan menggigit gugup bibir bawahnya.

Vio? Caca? Sama-sama menghembuskan nafasnya kasar. Merasa lega karena Rion baik-baik saja.

"Mama nggak marah, Sayang. Jangan takut. Mama nggak akan marahin Rion. Ayo makan lagi, habiskan pop mie mu.," Ucap Caca lembut, dan mengambil Rion dari pangkuan adiknya untuk ia pangku sendiri.

Rion dengan susah payah mendongak untuk mengecup rahang mamanya. Dan melihat anaknya yang ingin kecup rahangnya, caca sedikit menunduk.

Cup

"Mama sayang banget sama Rion. Sangat-sangat sayang. Cinta Rion juga." Ucap Caca dengan nada seriusnya dengan kedua bibir mungil Rion yang masih setia menempel basah di rahangnya.

Rion? Tanpa Vio dan Caca sadari tersenyum penuh arti. Ia... ia selamat, dan lolos. Mama dan Om nya tidak tahu kalau ia sudah menguping, dan mengintip tadi.

Dan yang Rion tahu saat ini, sejak 25 menit yang lalu, kalau papanya masih hidup, terus nama papanya Rangga, terus wajah papanya yang jahat yang sudah dorong, dan buat kening mamanya benjol tadi malam, wajahnya kayak wajahnya, maksudnya mirip dengan wajahnya, dan Rion tidak suka. Tidak suka wajahnya harus mirip dengan wajah orang jahat!

Rion nggak mau punya Papa kayak Rangga yang jahat sama mamanya. Tidak mau!!!

Mamanya tidak boleh dekat dan bertemu lagi dengan orang jahat itu. Dan sampai kapanpun Rion nggak sudi punya papa jahat. Nggak sudi, dan mati saja sana. Biar Tuman dan orang jahat di bumi ini berkurang satu...!!!

Rion nggak butuh, Papa!!!! Apalagi modelnya kayak Rangga....

Rangga? Kalau kita bertemu akan ku buat kamu berdarah karena udah buat mama berdarah . Bisik hati kecil Rion sinis di dalam sana dengan senyum sinis juga yang terlihat sangat menyeramkan di kedua bibir, dan kedua matanya yang hitam kelam tanpa mama atau Om nya sadari sedikitpun.

Tiga Belas

Caca memberi isyarat agar anaknya Rion yang barusan datang dari kamar mereka dengan rambut yang masih sedikit basah, karena Rion barusan mandi, dan memilih memakai sendiri pakaiannya agar tidak mengeluarkan suara saat ini, dan dengan pintarnya Rion mengerti dengan isyarat yang mamanya berikan. Bahkan anak itu yang melangkah semangat tadi dengan ponsel yang ada dalam pelukannya, sontak menghentikan langkahnya. Berdiri dengan jarak sekitar 3 meter dari mamanya Caca.

Om Vio di atas sofa terlihat tidur saat ini dengan mulut yang terbuka sedikit lebar, membuat Rion seketika merasa gemas ingin memasukan garam ke dalam mulut Om Vio. Pasti Om Vio akan kaget, dan terbangun. Kayak Abang Razi yang memasukan garam sedikit ke mulut adiknya Ical. Ical terbangun dari tidurnya terus nangis. Nangis kejer sampai Abang Razi di jewer sama mamanya kupingnya.

"Rion main di kamar dulu ya, Nak?" Bisik Caca pelan sekali, dan membuyarkan lamunan jail yang ada di kepala Rion yang ingin Rion lakukan untuk mengiseingi Omnya.

"Mau ya? Kasian , Om. Kayaknya Om sangat capek dan lelah," Bisik Caca lagi yang langsung di angguki patuh oleh Rion, dan Rion mengangkat tangannya, dan memberi tanda oke pada mamanya.

Membuat Caca yang melihatnya melempar senyum lembut pada anaknya yang sudah wangi, tampan, dan segar saat ini karena barusan mandi.

"Tapi, mainnya di kamar Rion sendiri, boleh? Main game, nggak usah tidur siang hari ini, boleh ya, Ma? Besok kan

libur,"Ucap Rion dengan nada merayu, dan raut memujuknya yang menggemaskan membuat Caca yang melihatnya tidak berdaya untuk menolak. Padahal siang ini sedang terik-teriknya, dan pukul 2 siang, harus tidur siang, tapi karena Caca sangat sayang Rion. Caca mengabulkan keinginan anaknya yang ingin alpa tidur siang saat ini.

"Bole---,"Caca menghentikan ucapannya, dan menggelengkan kepalanya melihat tingkah anaknya saat ini. Anaknya yang dalam sekejap sudah berlari meninggalkannya untuk main di kamarnya sendiri tanpa mendengar lebih lanjut ucapannya.

Menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Caca. Caca yang saat ini dengan pelan-pelan dan hati-hati mendudukan dirinya di atas lantai di depan sofa tempat tidur adiknya. Adiknya yang terlihat kelelahan, dan sangat pulas saat ini bahkan mulut adiknya sedikit terbuka lebar. Ada kantong mata juga di kedua mata adiknya, menandakan kalau adiknya, tadi malam kurang tidur atau bahkan tidak tidur sama sekali.

Dan Caca merasa bersalah, dan semakin merasa bersalah melihat adik laki-lakinya harus menangis karena dirinya tadi.

"Maaf. Maafkan, Kakak....,"Ucap Caca lirih sekali.

"Bukan kamu yang salah, Vio. Kakak yang salah. Kakak yang murahan sebagai wanita, kakak yang ceroboh, mau saja , dan pasrah saja tiduri oleh laki-laki yang bukan suami kakak 7 tahun yang lalu. Kakak sendiri yang salah, kamu nggak seharusnya merasa bersalah dengan apa yang menimpa kakak 7 tahun yang lalu, dan tadi malam....," Ucap Caca dengan nada yang sudah bergetar hebat menahan

tangis dan tangan lentik, dan lembutnya sudah bermain di atas pipi halus adiknya yang terasa sedikit hangat saat ini.

"Dan kamu tenang aja. Seperti janji kakak pada kamu tadi. Kakak nggak mungkin ikut kamu ke Australia. Tapi, Kakak secepatnya akan mengaku, dan jujur pada mama, kalau Rion bukan anak angkat kakak, bukan anak teman kakak yang menitip Rion pada kakak. Tapi, Rion adalah anak kakak sendiri. Kakak janji, secepatnya akan jujur sama mama. Kasian mama juga, tinggal sendirian di kota asing ini, padahal ada kakak dan cucunya yang tinggal di kota ini juga, tapi kakak---, kakak sangat kejam sebagai seorang anak sekaligus sebagai seorang ibu. Kakak menipu mentah mama, dan kakak dengan tega tidak mau mengakui Rion di depan mama kalau dia adalah anak kakak. Kakak takut, mama kecewa, dan marah sama kakak. Kecewa yang paling kakak takutkan,"

"Dan kakak juga sangat membutuhkan bantuan, Mama. Rion harus lebih banyak sama mama, laki-laki setan itu nggak boleh tahu, kalau kelakuan bejatnya 7 tahun yang lalu membuahkan hasil. Dia semalam saja kayak iblis. Kakak nggak mau dia tahu tentang Rion. Lagi pula, ada dua kemungkinan. Laki-laki itu akan menerima Rion sebagai anaknya atau laki-laki setan yang sudah curi hati kakak itu akan menolak telak keberadaan, Rion. Dan mau dia menerima atau menolak, Rion. Melihat kekasaran, dan tatapan bencinya tanpa kakak tahu apa kesalahan kakak tadi malam, membuat kakak nggak mau, dia tahu kalau sudah ada Rion yang kakak lahirkan 6 tahun yang lalu. Dia nggak boleh tahu, kalau dia punya anak dengan kakak. Dia nggak boleh tahu, titik!"

Empat Belas

Langkah pertama yang harus di lakukan oleh Caca adalah membuang foto Rangga. Selebar foto Rangga yang ia simpan di dalam lemari, dan di bawah bajunya yang ada di lemari teratas agar tidak bisa anaknya jangkau.

Caca takut foto itu tidak sengaja anaknya lihat, dan temukan. Dan andai anaknya melihat dan menemukan foto itu, mungkin Caca akan mati. Caca tidak tahu penjelasan seperti apa yang akan ia berikan pada anaknya.

Andai wajah Rangga tidak mirip dengan Rion. Tidak apa-apa Rion menemukan, dan melihat foto itu, foto papa biologisnya. Rion tidak akan bertanya, dan walaupun Rion bertanya tentang foto itu, Caca akan menjawab kalau foto itu adalah foto temannya, tapi sialnya wajah anaknya Rion bagai pinang di belah dua dengan Rangga. Rangga kecil maupun besar, wajahnya sama tidak berubah sedikitpun, hanya bentuk tubuh dari kecil menjadi besar yang berubah, dan membedakan.

Caca sudah berdiri tepat di depan lemari tiga pintu yang ada dalam kamarnya. Satu pintu untuk menyimpan baju-baju anaknya, dan dua pintu yang lainnya berisi baju-bajunya.

Sial! Jantung Caca di dalam sana, entah kenapa perlahan tapi pasti mulai berdebar dengan laju yang tidak normal. Bahkan entah apa alasannya, uluh hati Caca di dalam sana terasa perih, dan sedikit sakit. Rasa cemas, dan takut tanpa alasan jelas juga ikut menyapa diri Caca saat ini.

Ada apa? Apa karena sudah seminggu Caca tidak melihat, mengelus, mengadu, dan mengajak ngobrol dengan

Rangga yang ada di dalam foto? Itu yang membuat Caca merasakan perasaan tak enak, dan aneh saat ini?

"Jangan buang waktu, Ca. Sebelum anakmu masuk kamar ini!" Pekik Caca tertahan dengan raut kesal dan marahnya. Kesal dan marah pada dirinya sendiri karena kekeletannya, dan membuang waktu sedari tadi. Membuka lemari yang ada di depannya saja lelet, persis seperti adegan-adegan yang ada dalam sebuah film. Apabila ingin mengambil atau menyimpan dan menyembunyikan sebuah rahasia besar.

Dan pintu lemari yang ada di tengah, sudah Caca buka dengan kuat, dan tergesa, dan tangan Caca dengan cepat langsung mengangkat sedikit tumpukan baju itu untuk mengambil foto yang sudah seminggu ini tidak pernah Caca lihat dan sentuh.

Dan dalam waktu 3 detik, tubuh Caca menegang kaku, dan tangan Caca dengan kasar dan terburu menurunkan, dan mengeluarkan baju-baju yang ada dalam lemarnya.

FOTO RANGGA TIDAK ADA DI SANA!!!

Karena hal itu, bahkan dalam waktu sekejap, wajah Caca sudah pucat pasi saat ini.

"Mana foto itu?" Bisik Caca takut, dan sudah 10 menit berlalu, kamar yang sudah sangat berantakan, baju berserakan di mana-mana. Baik baju-baju Rion maupun dirinya sudah dikeluarkan Caca dari dalam lemari, dan baju-baju itu tergeletak begitu saja di atas lantai, dan ranjang.

Dan Caca dengan wajah yang semakin pucat, melangkah mundur dengan lemas, dan tubuhnya sudah duduk dengan lemas di pinggiran ranjangnya yang sangat berantakan saat ini.

Tatapannya nanar, menatap kearah lemari 3 pintu yang isinya sudah kosong melompong saat ini.

"Minggu lalu, aku sudah menyimpan foto itu di dalam lemari. Tapi, kenapa saat ini tidak ada?"Bisik Caca pelan sambil mengusap lemah bulir-bulir keringat yang ada di wajahnya saat ini.

"Tidak mungkin kan, di makan dan di bawah kabur sama tiku----,"

"Rion...."Ucap Caca reflek dengan tubuh yang sudah menegang kaku saat ini. Wajahnya semakin pucat pasi saat ini, dan dengan kasar, Caca bangkit dari dudukannya di pinggir ranjang, dan Caca berjalan dengan langkah lebar, dan tergesa, membuka pintu yang ia kunci untuk segera menemui anaknya saat ini, dan bertanya apakah ia melihat atau mengambil foto yang ia simpan di bawah bajunya?

Dan Caca saat ini sudah berdiri tepat di depan pintu kamar Rion. Menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan, Caca akhirnya membuka pintu kamar Rion dengan sedikit kuat, dan Caca langsung di hadapkan dengan pemandangan anaknya yang sedang baring di atas ranjang, kaki yang di angkat di atas, dan di tumpukkan di atas lutut kirinya, dan suara upin ipin yang berasal dari ponsel anaknya langsung menyapa indera pendengar Caca, dan anaknya Rion bahkan tidak sadar dan mendengar pintu yang ia buka agak kasar tadi, dan juga masih belum sadar dengan keberadaannya dalam kamar ini.

"Rion...,"Panggil Caca tidak sabar akhirnya, dan Rion yang khidmat menonton film upin ipin, langsung terbangun dari baringannya dan meletakkan begitu saja ponsel di samping kanannya.

"Ya, Mama? Ada ap----,"Ucapan Rion terhenti melihat wajah mamanya yang keringatan, dan wajah mamanya yang kayak orang sakit saat ini. Pucat.

"Mama sak-----,"

"Kamu nggak nakal ambil dan lihat foto yang mama simpan di dalam lemari mama?"tembak Caca dengan nada tegas, dan menuntutnya , memotong telak ucapan anaknya juga.

Anaknya yang terlihat mengernyit bingung saat ini.

"Mama... Mama ada simpan foto di dalam lemari? Kok simpan di dalam lemari? Foto siapa, Ma? Foto Rion waktu kecil kah?,"

"Kalau ia, Rion mau lihat."

"Rion mau lihat, Ma. Kok tumben mama nggak langsung pajang ya. Ayo Rion bantu cari. Pasti ada dalam lemari. Kayak cawat Rion nyempil, mama nggak lihat."Ucap Rion cerewet , dan sudah meloncat turun dari atas ranjang saat ini bahkan Rion sudah berdiri tepat di depan mamanya yang membeku kaku, dan tangan mamanya juga sudah Rion genggam saat ini.

"Ayok, Rion bantu cari, Ma."Ucap Rion lagi kali ini sambil mengguncang lembut tangan mamanya.

Tangan mamanya yang saat ini melepaskan paksa genggamannya Rion pada tangannya, dan juga mamanya melangkah mundur menjauhinya saat ini membuat Rion semakin mengernyit bingung.

Sedangkan Caca? Wanita itu semakin keringatan, dan wajahnya juga semakin pucat pasi saat ini.

Bodoh kamu, Ca. Bodoh! Kamu tanya Rion sama saja kamu akan membongkar tentang siapa Rangga. Siapa yang ada dalam foto itu. Nggak mungkin Rion juga bisa jangkau

lemari kamu yang tinggi itu! Nggak mungkin! Kamu pasti salah mengingat! Kamu sudah menyimpan foto itu di tempat yang lain, dan kamu lupa di mana kamu menyimpannya. Teriak batin Caca marah di dalam sana. Jelas marah pada dirinya sendiri.

Mengusap wajahnya kasar, dan menggigit bibir bawahnya gugup. Caca menatap anaknya dengan tatapan gugup juga.

"Mama ngelantur, panas banget cuacanya siang ini. Mama mau mandi. Main di dalam kamar ini dulu ya. Om Vio mu masih tidur. Jangan keluar kamar!"Ucap Caca dengan nada tegasnya, dan tanpa ekspersi pada anaknya yang memasang wajah yang sangat-sangat bingung, dan penuh tanya saat ini. Membuat Caca semakin merutuk kebodohnya barusan, dan tanpa kata lagi, Caca segera pergi meninggalkan anaknya untuk mencari foto itu lagi.

Jangan sampai foto itu! Foto Rangga di temukan, dan di lihat oleh anaknya!

Sedangkan Rion saat ini, terlihat menghembuskan nafasnya lega, dan mengusap kasar dadanya yang dag dig dug tadi, dan Rion semakin merasa lega mendengar pintu kamarnya bahkan di kunci sama mamanya dari luar. Dan Rion tanpa membuang waktu segera naik lagi keatas ranjang, dan mengangkat bantal yang ia tiduri tadi, dan terpampanglah selebar foto yang sudah kusut yang berisi seorang laki-laki tinggi tegap, berkulit putih bersih, hidung mancung, pakai baju warna hitam, dan celana warna abu-abu ada sobek-sobeknya di lutut.

Foto yang mamanya cari dan tanyakan tadi yang sedang Rion lihat saat ini. Menggigit bibir bawahnya kuat, dengan tangan gemetar, Rion mengambil foto kusut itu.

Menatap dalam, dan tajam pada foto itu. Ada amarah di kedua sinar mata Rion. Dadanya terasa sesak, dan penuh. Merasa dag dig dug juga. Dan tatapan penuh musuh sangat besar Rion lemparkan pada orang yang ada dalam foto itu. Aras yang mendorongnya sampai kepalanya bocor 4 bulan yang lalu. Rion nggak merasa sesesak, dan semarah saat ini.

Dan Rion anak itu. Menusuk tepat di hidung mancung Rangga dengan kasar menggunakam jarum pentul yang Rion ambil kemarin di atas meja rias mamanya, menambah 1 bolong lagi yang ada di foto itu, dan sudah ada 3 bolong yang ada di foto Rangga. Satu tusukan di berikan Rion pada mulut Rangga, satu tusukan lagi, Rion berikan pada mata Rangga kemarin malam di saat mamanya sedang pulas tertidur di sampingnya.

"Rion nggak mau mamaku ketemu kamu. Kamu penjahat. Buat mamaku nangis setiap malam, kamu juga buat mamaku benjol keningnya kemarin, kamu penjahat. Aku... Aku akan minta sama Om Vio. Aku mau punya papa polisi yang baru supaya bisa menjaga mama dengan pistol dan ilmu beladiriya.,"

Lima Belas

Vio merasa aneh saat ini. Ini loh, keponakan kesayangannya saat ini sangat manja padanya. Sejak 30 menit yang lalu, Rion bagai anak ular piton membelit erat tubuhnya, dan wajahnya tanpa beranjak sedikitpun selalu di tenggelamkan di lehernya.

Biasanya Rion paling anti di gendong atau di pangku lama. Lebih suka duduk sendiri atau tidak anak itu akan menggunakan kedua pahanya sebagai bantal kepalanya, sambil main hp. Main games, belajar, dan juga nonton.

"Nggak sesak nafas, dan pan----,"

"Enggak, Om. Leher Om dingin, harum... Rion suka hirupnya, kayak harum permen karet." Rion memotong telak ucapan Om nya. Dan untungnya, Rion juga saat ini sudah menarik wajahnya dari cerukan leher om Vio nya juga.

Dan Vio dengan lembut mendudukan Rion mengangkang, dan menghadap padanya, dan Rion menurut manut.

"Ada yang aneh atau hanya perasaan om saja? Tumben nggak main hp? Tumben manjanya kelewatan banget. Tumben mau duduk di pangku om lama kali ini. Masih takut karena udah buat mamamu cemas, dan ngutang di warung tadi, hm?" Tanya Vio dengan tatapan dalam, dan sedikit menuntutnya, tapi tatapan dalam Vio pada keponakanannya buyar di saat Rion dengan agak kuat mendorong wajahnya kearah samping kanan.

Membuat Vio agak kaget dan tidak menyangka. Rion barusan untuk pertama kalinya agak kasar pada dirinya.

Rion? Anak itu saat ini terlihat menggigit bibir bawahnya gugup.

"Maaf. Rion barusan nakal sama, Om. Jangan natap kayak tadi. Rion takut, Om."Cicit Rion pelan membuat Vio menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu.

"Loh, masih di pangku sama Om? "Ucap Caca yang barusan datang dari dapur dengan nampan yang berisi teh hangat, susu Rion dan beberapa camilan. Di luar hujan sangat lebat, Rion maupun Vio yang baru bangun tidur tadi ingin minum yang hangat-hangat.

"Make dulu bajumu sana, Vio. Kamu nggak kedinginan?"Ucap Caca lagi sambil meletakan nampan yang di bawanya di atas meja.

"Jangan! Jangan dulu make baju. Rion masih mau di pangku, Om!"Itu suara Rion yang saat ini kembali memeluk dengan posesive tubuh agak dingin Omnya yang telanjang dada. Hanya celana pendek selutut yang di pakai Omnya saat ini.

Tadi, 30 menit yang lalu bahkan Rion menunggu Om nya keluar dari kamar mandi karena Rion ada sesuatu yang ingin di mintanya sama Om Vio.

"Ya udah. Ini susu Rion udah jadi. Ayo di minum, mumpung masih anget. Celup roma kelapa enak,"Ucap Caca lagi dan mendapat gelengan dari anaknya yang masih setia memeluk erat om nya saat ini.

Dan Rion...

"Om....,"Panggil Rion Omnya dengan rajukan manjanya.

Vio? Laki-laki itu tersenyum tertahan saat ini. Benar tebakannya, ada yang di inginkan sama Rion. Tidak berani minta sama mamanya, pasti permintaannya aneh.

"Ya, Sayang? Keponakan Om mau apa? Mau minta ke kebun binatang lagi kayak 5 bulan yang lalu? Mau ngelus kepala ular? Ayuk, Om akan bawa Rion ke kebun binatang-----,"

"Nggak! Nggak mau, Om. Bukan yang itu!"Potong Rion kuat ucapan Omnya.

Sedang Caca? Menahan nafasnya kuat mendengar kata kebun binatang dan ular yang keluar dari mulut adiknya Vio. Tidak akan Caca biarkan, adiknya membawa anaknya ke kebun binatang lagi apalagi untuk mengelus kepala ular piton seperti 5 bulan yang lalu. Rion ingin seperti Aras. Aras yang 5 bulan lalu papanya ada tugas di Jakarta dan membawa serta keluarganya, ke kebun binatang terus ada foto Aras yang ngelus kepala ular, dan ular yang melingkar di leher Aras membuat anaknya pengen ikut-ikutan kayak Aras juga. Rion sangat rewel sampai keinginannya di kabulkan, di kabulkan sama adiknya 5 bulan yang lalu.

Dan untung saja, bukan itu yang di inginkan oleh anaknya. Caca menghembuskan nafasnya lega.

"Rion mau punya papa baru. Tapi papa barunya harus polisi atau tentara, bisa , Om? Ya, ya? Rion mau punya papa Om. Tapi, papanya harus kayak Papa Pia. Papa Pia polisi. Lindungin Pia dan Mamanya. Ada pistol dan juga pintar beladiri."

Ucapan dengan nada polos Rion di atas membuat Caca menegang kaku, dan Caca sontak menatap kearah adiknya Vio.

Adiknya Vio yang sama kaget juga dengan Caca, tidak percaya dengan apa yang mereka dengar dari mulut keponakannya barusan, tapi dalam waktu seperkian detik,

ada senyum merekah di kedua bibir, dan raut wajah adiknya saat ini.

Bagaimana tidak tersenyum senang adiknya saat ini, tadi, selain membuat kesepakatan agar Caca jujur pada mama mereka tentang Rion. Vio juga mendesak Caca agar Caca mau membuka lembaran baru, memberikan figur ayah untuk Rion agar tumbuh kembang Rion bagus dan sempurna. Ada ayahnya walau ayah sambung, dan ada mamanya.

Dan sialnya lagi, adiknya Vio tadi, ingin menjodohkan dirinya dengan kakak temannya. Ada kakak teman Vio di Australia, orang Indonesia. Kakak teman Vio yang ingin di jodohkan dengannya adalah seorang duda satu anak yang sudah di tinggal meninggal sama isterinya 7 tahun yang lalu, dan laki-laki itu umur 37 tahun saat ini , dan sialnya lagi, laki-laki itu adalah seorang TNI AL yang sudah memiliki pangkat yang lumayan tinggi.

Kenapa...kenapa anaknya bisa mengatakan hal seperti tadi?

Mira terjebak hujan. Sudah sekitar 1 jam Mira menunggu hujan reda, tapi belum reda-reda hingga saat ini.

Dan sudah hampir satu jam juga, berkali-kali Mira mencoba menghubungi anaknya Vio agar menjemput dirinya di tempat perbelanjaan ini, tapi panggilannya tidak di angkat sama anaknya Vio.

Tidak! Mira tidak marah atau kesal karena panggilannya tidak di angkat sama Vio. Mira malah merasa cemas? Hujan sedari tadi sangat lebat, di sertai dengan tiupan angin yang agak kencang juga, takut anaknya Vio kenapa-kenapa.

Dan juga tidak hanya Vio. Serentak anaknya dengan cucunya Rion juga tidak mengangkat panggilan Mira.

Sejak 1 jam yang lalu, Mira memanggil bergantian anaknya Caca, Dan Vio. Mira juga menghubungi nomor cucunya, tapi tidak di angkat juga. Membuat rasa khawatir Mira semakin berlipat.

Apakah... Apakah di Bali juga saat ini sedang hujan lebat sama seperti di Mataram?

Kalau iya, membuat rasa takut Mira semakin menjadi-jadi.

Mira dengan cemas, kembali mencoba menghubungi anaknya Caca. Tapi, sudah 5 menit berlalu bahkan hujan sudah reda saat ini, panggilan Mira masih belum di angkat sama anaknya Caca. Dan Mira menyerah, berhenti menghubungi anaknya, mumpung hujan sudah reda saat ini. Mira harus segera pulang.

Tapi, sebelum pulang, Mira ingin melihat foto cucunya Rion dulu. Entah kenapa, perasaan Mira merasa tidak enak saat ini. Dan dengan gesit, dan lihay, Mira membuka galeri ponselnya. 2 ribuan foto Rion dari bayi hingga umurnya 6 tahun mau 7 tahun 5 bulan lagi sudah terpampang di layar ponsel Mira saat ini.

Bahkan Mira... cup... mengecup sayang, dan penuh rindu foto cucunya. Cucu yang sangat Mira sayangi, dan gilai. Rion pergi meninggalkannya, mungkin Mira akan mati. Selain kedua anaknya, Rion anak angkat anaknya Caca juga sudah menjadi orang penting, dan berharga dalam hidup Mira. Dan setelah puas mengecup layar ponselnya yang terpampang wajah menggemaskan Rion, Mira mengambil satu plastik merah yang ia letakan di lantai

samping kirinya, dan Mira segera beranjak untuk berdiri di pinggir jalan untuk menghentikan taksi.

Tapi, nasib sial menyapa telak Mira. Karena baru 7 langkah Mira melangkah.

Mira... wanita yang berumur 52 tahun itu terpeleset. Kantong plastik hitam yang Mira pegang sudah terlebih dahulu jatuh menghantam lantai, dan juga Mira detik ini sudah menutup kedua matanya erat, siap-siap bokongnya akan menyentuh, dan menghantam lantai saat ini.

Tapi, sedetik, dua detik, dan 4 detik, Mira tidak merasakan apa-apa saat ini, misal rasa sakit. Membuat Mira dengan cepat membuka kedua matanya.

"Ibu tidak apa-apa?"Tanya suara itu dengan nada datarnya membuat kedua mata Mira semakin terbuka lebar saat ini.

Dan Mira dengan susah payah di bantu oleh laki-laki pemilik suara datar barusan, menegaskan berdirinya, dan Mira menggelengkan kepalanya dengan tatapan haru pada seorang laki-laki tinggi tegap yang barusan menolong, dan menyelamatkannya dari kecelakaan kecil tapi bisa berakibat fatal untuk orang yang sudah berumur setengah abad seperti dirinya.

"Ibu... ibu tidak apa-apa, terimah kasih, Nak...?"Ucap Mira dengan suara bergetarnya yang tidak di balas sama laki-laki tinggi tegap yang ada di depannya yang saat ini sedang menunduk untuk memungut belanjannya, dan juga ponselnya.

Ternyata ponsel yang ada dalam genggamannya juga terlepas begitu saja dari tangannya.

Mira ingin menjongkok mengambil sendiri, tidak enak merepotkan anak muda di depannya ini, tapi Mira kalah

cepat. Ponselnya sudah ada dalam genggamannya laki-laki baik hati di depannya ini.

"Layar ponsel anda ret-----,"

Bruk

Ucap laki-laki tinggi tegap itu terhenti di saat ponsel yang ada dalam genggamannya di lepaskan begitu saja oleh laki-laki itu membuat Mira kaget sekaligus bingung melihatnya.

"Ada apa, Na-----?"

"Loh, Tuan Rangga? Maaf, apa yang sedang Tuan lakukan?"Tanya suara itu dengan nada penuh tanya dan takutnya. Itu suara Ranu.

Ranu... yang memarkirkan terlebih dahulu mobilnya di tempat parkir khusus apabila Tuan Rangganya akan menginap di kantornya.

Sedang Rangga saat ini? Kembali memungut ponsel itu lagi dengan cepat, dan kasar. Tapi, sayang... ponsel yang berisi gambar seorang anak laki-laki yang mirip dengannya tadi sudah mati.

Siapa anak kecil yang ada dalam ponsel itu tadi?

Kenapa bisa mirip dengan wajahnya?

Enam Belas

Rangga mengambil kasar cermin kecil segi empat yang ia suruh ambil Ranu dalam kamar mandinya di tangan Ranu.

Dan dengan tangan sedikit gemetar, Rangga membawa cermin itu di depan wajahnya untuk bercermin.

Tapi, sial! Bukan hanya tangannya yang gemetar saat ini, tapi hati, dan juga jantungnya di dalam sana seakan sedang gemetar hebat juga, dan jantungnya berdebar dengan laju yang tidak normal. Dan tanpa alasan yang jelas, keringat dengan cepat mengumpul, dan membasahi belah punggungnya di belakang sana.

Sedetik, dua detik, dan di detik ke - 4 setelah Rangga meneliti setiap inci dari garis, dan gurat wajahnya, Rangga segera menjauhkan cermin itu dari wajahnya bahkan Rangga melempar tak tentu arah cermin itu membuat cermin malang itu sudah pecah berhamburan di atas lantai, dan membuat Ranu yang melihatnya seketika melangkah mundur, dan berjalan menuju pintu untuk keluar dari kamar sang bos yang akan meluapkan amarahnya sebentar lagi.

"Sial! Apakah aku hanya salah lihat tadi?," Gumam Rangga sambil mengusap wajahnya kasar.

Dan Rangga saat ini terlihat memijit keningnya kuat, entah kenapa setelah melihat foto seorang bocah yang sangat mirip dengan dirinya tadi, membuat kepalanya bahkan terasa sakit saat ini.

Kenapa? Kenapa ia dengan spontan menjatuhkan ponsel itu tadi? Andai ia tidak menjatuhkan ponsel wanita paruh baya yang tidak Rangga kenali, dan bisa lihat wajahnya,

karena baik wanita parubahaya itu maupun dirinya sama-sama mengenakan masker. Pasti Rangga bisa melihat dan meneliti dengan jelas bahkan akan menyuruh Ranu juga untuk ikut melihat gambar itu, dan menanyakan tentang pendapat Ranu juga. Apakah ia tidak salah lihat, bocah laki-laki tadi mirip wajahnya atau ia salah lihat dan hanya halusinasinya saja?

Tapi, apa? Ponsel sialan itu malah mati total, dan berkali-kali Rangga mencoba menyalakan ponsel itu, ponsel itu tetap tidak mau menyala, dan wanita paruhbaya itu sepertinya karena kesal, mengambil bangkai ponsel rusaknya kasar dari tangan Rangga lalu segera meninggalkan Rangga tadi tanpa kata pamit sedikitpun.

Dan Rangga saat ini? Tubuhnya terlihat menegang kaku di saat satu pikiran gila melintas di kepalanya, dan dengan gerakan kasar, dan tidak sabar, Rangga merogoh ponsel yang ada dalam saku celananya.

Dan dengan lihai, dan gesit, Rangga mencari nomor kontak seseorang yang ingin Rangga tanyai, dan interogasi saat ini.

Dan semenit berlalu, Rangga mengusap wajahnya kasar, dan melempar kasar ponselnya di atas meja.

Nomor yang Rangga hubungi tidak aktif.

Baik mama maupun papanya nomornya tidak aktif. Ya, Rangga ingin menghubungi papanya. Tapi, ponsel papanya malah tidak aktif.

"Sialan! Kalaupun aku nggak salah lihat tentang bocah yang mirip dengan wajahku tadi dalam ponsel perempuan parubaya asing tadi, jangan bilang, itu anak papa dengan jalang yang ada di luar sana, dan papa berulah lagi? Benar-benar brengsek laki-laki tua itu, masih bajingan, dan tidak

becus, menyembrotkan sana sini benihnya pada pelecuran yang ada di luaran sana. , "Teriak Rangga dengan nada tertahannya, dan laki-laki itu tak henti-henti, dan bosan-bosan mengusap, dan meremas rambutnya frustrasi saat ini.

Dan dengan gerakan kasar, Rangga kembali memungut ponsel yang ia buang begitu saja di atas meja tadi, menyalakan ponsel itu, dan membuka aplikasi kamera.

Dengan senyum sinis, Rangga menatap dengan tatapan dalam pada wajahnya sendiri, dan tangannya yang lain, mengusap selembut bulu, hidungnya, alisnya, matanya, bibirnya, dagunya.... yang ada semua di wajah bocah kecil tadi.

"Tua bangka keparat,"Ucap Rangga dengan tawa sumbangnya.

"Kalau benar, aku nggak salah lihat tentang foto bocah tadi. Aku akan mencari pelacur yang sudah papa hamili, dan anak haram papa tidak boleh sampai di ketahui oleh mama keberadaannya, itu akan sangat menyakiti hati mama. Nggak boleh. Anak kecil itu dan ibunya yang pelacur, harus mati, tidak ada pilihan lain....,"Ucap Rangga dengan wajah merah padam, dan kedua tangan yang mengepal erat saat ini.

Rangga akan memburu wanita paruhbaya tadi, bocah kecil tadi yang memiliki wajah mirip dengannya, dan juga ibunya yang pelacur yang dengan kurang ajar dan murahan mau tidur dan bercinta dengan suami orang.

Tujuh Belas

Sudah Ranu duga, setelah bosnya marah-marah tidak jelas, melempar cermin bahkan ponselnya 25 menit yang lalu, bosnya yang sangat kasar, dan pemaarah itu dengan sialannya kembali bertanya dimana ia menyimpan koper yang berisi ratusan lembar foto Caca, bukan hanya bertanya dimana ia simpan koper itu, tapi bosnya menyuruh ia untuk membawa koper itu juga.

Padahal, siang tadi, bosnya dengan nada penuh keyakinan, nada tegas, dan dengan kedua bola mata yang hampir keluar dari rongganya, menyuruhnya untuk segera membuang foto-foto itu.

Tapi, apa? Sekali lagi dengan sialannya, bos temperamennya kembali menginginkan foto-foto itu, dan untung saja, Ranu tidak menurut tadi, tidak membuang koper berisi foto itu, dan menyimpan koper berisi foto Caca itu ke dalam bagasi mobil bosnya.

Dan saat ini, dengan pelan, Ranu meletakkan koper hitam itu di atas meja kerja bosnya yang berantakan, yang ada dalam kamar kantornya.

"Ini bos,"Ucap Ranu pelan, dan tanpa kata, Rangga mengambil alih koper hitam itu, dan meletakkannya di atas kedua pahanya.

Ranu yang melihatnya, menghembuskan nafasnya lega. Untung ia sudah paham betul tentang sifat bosnya yang umurnya lebih tua 3 tahun bosnya.

"Masih ada yang harus saya lakukan lagi, Bos? Kalau tidak ada saya ijin keluar. Mau mengerjakan ulang tentang pem----,"

"Tunggu dulu sebentar, berdiri dulu di depanku,"Ucap Rangga memotong telak ucapan Ranu tanpa melihat kearah Ranu sedikitpun, jelas Ranu menurut

Dan Rangga saat ini terlihat membuka laci meja kerjanya, dan Ranu sudah menduga sebelumnya, kalau ia akan...

"Kamu benar-benar sudah paham betul sifatku, Ranu. Ini hadiah untukmu. Aku harap, kamu tetap betah kerja denganku. Abaikan kata kasar, dan sifat kasarku, aku begitu karena ada sebabnya. Ambil uang itu, dan jangan masuk ke dalam ruanganku sebelum aku sendiri yang menyuruh,"Ucap Rangga dengan nada sedangnya, dan Ranu menebak, bosnya sudah bisa mengendalikan amarahnya saat ini.

"Terimah kasih, Bos.,"Ucap Ranu tulus, dan mengambil satu amplop lumayan tebal yang ada tepat di depannya.

Terlepas dari sifat kasar, tempamennya, bosnya sangat royal, dan tidak pelit. Dan Ranu segera keluar dari ruangan Bos Rangganya.

Meninggalkan Rangga yang saat ini terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu sebelum tangannya membuka dengan gerakan kaku koper itu untuk mengeluarkan selembat atau dua lembar foto wanita itu, yang namanya enggan, dan berat untuk Rangga ucap dalam hati maupun lewat mulutnya.

Di saat selembat foto Caca sudah ada dalam genggamannya Rangga. Rangga tersenyum getir. Menatap foto Caca yang menganakan kaos warna biru pasangan yang mereka beli di tempat sablon di tempat teman Rangga 8 tahun yang lalu.

Kedua mata Rangga yang sedang menatap getir foto Caca saat ini, menampilkan berbagai sinar saat ini. Sinar marah, sinar benci, sinar rindu, sinar dendam semua

membraur menjadi satu, dan pancaran sinar mata Rangga juga sama dengan perasaan yang Rangga rasakan juga saat ini baik 7 tahun yang lalu hingga saat ini atau detik ini.

"Kamu... Kamu benar-benar sialan. Wanita sialan, dan pembawa sial,"Ucap Rangga dengan geraman tertahannya.

Dan perlahan tapi pasti, senyum menyeramkan terbit dengan menakutkan di kedua bibir maupun raut wajah Rangga saat ini.

Tadi, beberapa saat yang lalu, dengan gila dan ngacunya pikiran Rangga. Rangga merasa anak kecil yang ada dalam foto yang ia lihat di ponsel wanita parubaya tadi itu adalah anaknya. Anaknya dengan Caca, mengingat kemarin malam, ia melihat ada wanita itu juga di kota ini saat ini.

Tapi, pikiran gila, dan tidak masuk akalnya buyar di saat ingatan tentang 7 tahun yang lalu menyapa telak, dan dengan segar , dan detail kepala Rangga.

Sehari sebelum ia pergi, bagai maling di pagi buta, Rangga masuk diam-diam ke dalam kamar Caca lewat jendela. Caca membuka dengan cepat jendela kamarnya, dan Rangga masuk dengan cepat ke dalam kamar Caca. Caca yang terbangun dari tidurnya karena ketukan dan panggilan lirihnya 7 tahun yang lalu, dan di saat Rangga sudah ada dalam kamar Caca, Rangga segera menyeret Caca, membawa Caca masuk ke dalam kamar mandi, bahkan Rangga membuka celana Caca, menyuruh Caca untuk kencing, dan menampungnya ke dalam wadah kecil.

Ya, Rangga menyuruh Caca untuk tes kehamilan menggunakan testpack terbaik yang Rangga dapatkan di apotik.

Dan singkat cerita, testpack 7 tahun yang lalu yang di gunakan Caca bergaris satu, artinya caca tidak hamil.

Caca tidak hamil, mata kepala Rangga sendiri yang melihatnya, dan apa yang di katakan Caca kalau di saat mereka melakukan itu bukan pada masa subur Caca. Kecil kemungkinan kalau Caca akan hamil.

"Gblok kamu , Rangga. Nggak mungkin itu anak kamu. Wanita tua tadi juga kamu tidak mengenalnya, jangan mengingat tentang masa lalu lagi, karena dengan mengingat masa lalu, wanita siala-----,"

Ucapan Rangga terpotong telak oleh dering pesan yang masuk bertubi-tubi masuk ke dalam ponsel mahal nya saat ini, dan dengan cepat Rangga meraih ponselnya, membuka pesan yang masuk, dan membacanya.

Dan dalam waktu 3 detik, tubuh Rangga menegang kaku membaca 5 pesan yang sama dalam layar ponselnya saat ini.

"Sial!" Umpat Rangga teratahan, dan tanpa membalas pesan- pesan itu, Rangga terlebih dahulu menghubungi Ranu, menyuruh masuk ke dalam ruangnya secepat mungkin, dan dalam waktu tidak sampai 1 menit, Ranu sudah berdiri tepat di depan meja kerja Rangga saat ini.

"Ada yang harus saya lakukan bos?"

"Ya, ada yang harus kamu lakukan untukku, aku melupakan janjiku. Janji yang aku buat yang harus aku lakukan malam ini, Ranu,"

"Carikan dan reservasi restoran terbaik yang ada di kota ini, aku ingin makan malam romantis dengan ist----,"

Sekali lagi, ucapan Rangga di potong telak oleh suara dering ponsel laki-laki itu sendiri, dan kali ini, bukan dering pesan, tapi dering panggilan, dan Rangga segera mengangkat cepat panggilan itu.

Wajahnya yang datar, kusut, seketika agak sedikit cerah, dan tenang.

"Ya, aku nggak akan lupa, Sayang. Makan malam romantis seperti yang kamu inginkan, dan sudah lama tidak kita lakukan karena kesibukanku, akan kita lakukan lagi malam ini, kita akan menghabiskan malam yang panas, dan penuh cinta malam ini,"Ucap Rangga dengan nada lembutnya.

"Ada restoran yang baru di buka 4 hari yang lalu, restoran Italia, Bos. Apakah Bos setuju----,"

"Mana-mana yang kamu pesan, Ranu. Jangan mengangguku lagi!" Ucap Rangga dengan geraman tertahannya yang di angguhi patuh oleh Ranu.

Caca melempar ponsel yang ada di tangannya di atas ranjang dengan jantung yang berdegup kencang saat ini di dalam sana.

Barusan atau lebih tepatnya, 2 menit yang lalu ada panggilan video tidak terjawab yang masuk di wa Caca, terus barusan atau 20 detik yang lalu, ada panggilan video lagi dari nomor yang tidak terdaftar dalam kontak Caca, nomor yang sama dengan panggilan Video yang tidak sempat angkat Caca karena terburu di akhiri oleh pemanggil. Tidak ada foto profilnya juga.

Panggilan yang masuk ke dalam nomor pribadinya dimana hanya ada nomor mama, adik, dan anaknya serta beberapa teman dekat lama Caca.

Caca mengangkat panggilan itu, takut itu adalah panggilan dari mamanya, ogah Caca angkat panggilan atau jawab chat dari nomor yang tidak di kenalnya, tapi sejak 7 tahun yang lalu, Caca merantau, dan meninggalkan mamanya seorang diri. Baik panggilan dari nomor asing dan sebagainya akan Caca angkat. Siapa tahu itu mamanya.

Tapi, nyatanya bukan panggilan Video dari mamanya... tapi, panggilan Video dari seorang laki-laki dewasa, tinggi tegap, dan wajahnya di penuhi oleh cambang.

Dan yang membuat Caca kaget, dan reflek melempar ponselnya, laki-laki matang, dan dewasa itu memanggil nama Caca.

Pertanyaannya, dari mana laki-laki itu tahu nama Caca?

"Lah, Vio kira kakak udah selesai siap-siapnya, ternyata mandi atau cuci muka saja belum!"Ucap Vio dengan nada kesalnya, Vio yang berdiri dengan pakaian yang sudah rapi, dan badan yang wangi di ambang pintu kamar Caca.

Caca? Tidak bersuara, hanya menoleh dengan wajah yang kebingungan kearah adiknya saat ini, membuat Vio mengernyit bingung melihat kakaknya yang juga terlihat seperti orang yang agak ketakutan saat ini.

Membuat Vio dengan cepat, melangkah masuk mendekati kakaknya.

"Ada apa, kak?"Tanya Vio dengan tatapan yang mengikuti arah lirikannya kakaknya pada ponselnya yang kembali berdering di atas ranjang sana.

"Jangan di angkat!"Pekik Caca tertahan di saat adiknya ingin mengambil ponsel yang ada di atas ranjangnya.

"Kenapa?"Tanya Vio dan tetap mengambil ponsel kakaknya.

"Oh, shit!"Umpat Vio pelan, masih waras Vio apabila ia mengumpat keras. Ada keponakannya yang akan dengan pintar meniru kata-kata kasarnya.

Caca yang mendengar umpatan adiknya, dan adiknya yang sepertinya sudah menolak panggilan video itu. Apakah adiknya mengenal pemanggil itu? Nomor asing itu?

"Sudah Vio suruh Randy agar suruh abangnya itu cukur bersih semua bulu-bulu yang ada di wajahnya, ck. Pantas kakak takut. Aslinya ganteng kok kak, gagah, dan tampan,"Cerocos Vio tanpa menatap kearah Caca yang mulutnya menganga lebar saat ini, tidak percaya dan takut salah dengar dengan apa yang adiknya ucapkan dengan nada kesal barusan.

Adiknya yang ternyata tidak menolak panggilan video itu, tapi panggilan video itu di angkat sama adiknya, dan Caca kembali melangkah mundur di saat dengan kurang ajarnya, Vio memperlihatkan laki-laki tadi pada Caca.

"Putuskan panggilannya, Vio"Desis Caca marah.

Vio terlihat anteng tidak merasa bersalah sedikitpun.

"Ya, Kak. Sudah aku putuskan. Andai kita nggak akan keluar malam ini, aku nggak akan memutuskan panggilan dari Om Akm-----,"

"Awwwwhhhhh, sakit, Kak. Sakit astagaaaa!"Jerit Vio keras bahkan kakakaknya hingga detik ini masih belum melepaskan cubitan mautnya pada perutnya.

"Aduh, ampun, kak. Saki-----,"

Bruk

"Kenapa lama sekali? Kalau nggak jadi jalan-jalan Rion mau ganti baju, mau main game saja. Capek nunggu dari tadi. Haaaa."Pintu kamar di tendang gemas sama Rion, Rion yang saat ini berkacak pinggang di ambang pintu sana dengan Vio yang segera mendekati keponakannya yang sudah membuat tangan kakaknya yang mencubitnya brutal, terlepas telak. Walau meninggalkan rasa perih dan sangat nyeri saat ini di bawah sana.

"Jadi, Sayang. Makan malam enak dan romantisnya jadi. Kan malam ini malam terakhir Om di Indonesia. Masa nggak

jadi,"Ucap Vio lembut dan ingin membawa Rion ke dalam gendondannya, tapi Rion menolak.

Vio menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu. Oke. Keponakannya agak ngambek saat ini. wajar. Sudah 1 jam mereka menunggu, dan ternyata Caca belum siap-siap sedikitpun atau mungkin kakaknya Caca tidak mendengar ucapannya jam 4 sore tadi? Mereka makan di luar malam ini sebagai acara perpisahan dengan dirinya yang lusa akan kembali ke Australia. Besok pagi Vio akan pergi dari rumah kakaknya dan akan menginap dan jalan-jalan seharian penuh dengan mamanya.

"Nggak usah mandi, Kak. Cuci wajah saja dan pakai banyak deodoran biar nggak bau. Keponakan gantengku ngambek ni kayaknya. Malam ini kita makan malam di luar. Ada rekomendasi restoran baru dan mewah yang baru di buka 4 hari yang lalu dari temanku. Kita makan di restoran Italia malam ini..., "

Delapan Belas

Vio hanya bisa menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu sepanjang perjalanan menuju restoran yang baru di buka yang wajib ia kunjungi bersama kakak, dan keponakannya, atas saran dan rekomendasi teman kuliahnya dulu.

Tapi, sumpah. Suasana dalam mobil terasa sangat horor saat ini, Kakaknya Caca diam bagai patung begitupun dengan keponakannya Rion juga diam bagai patung. Ah, lebih tepatnya, Rion sedang fokus memainkan ponsel yang anak itu kalungkan di lehernya. Wajib, Rion membawa ponselnya sendiri apabila keluar rumah. Agar ada apa-apa bisa cepat menghubungi mamanya, dirinya atau neneknya, dan juga nomor darurat yang sudah Vio dan Caca kompak ajarkan pada Rion untuk melindungi dirinya dari segala macam ancaman yang dapat membahayakan dirinya.

Oke lupakan soal Rion dan ponselnya. Vio melirik dengan lirikan tajam kearah kakaknya saat ini. Mobil yang melaju lumayan kencang perlahan di pelankan oleh Vio. Dan dalam waktu seperkian detik, senyum sinis terbit begitu menyeramkan di kedua bibir dan raut wajahnya saat ini.

Kakaknya keterlalu! Begitu saja merasa marah pada dirinya padahal apa yang ia lakukan tidak salah menurut Vio. Vio hanya ingin kakaknya bangkit dari keterpurukannya, membuka lembaran baru, tidak hanya berkutik pada laki-laki bajingan itu terus.

Dan kali ini, vio tidak akan mau kalah dan minta maaf pada kakaknya terlebih dahulu. Rion juga mengatakan ingin

memiliki papa. Memiliki papa yang seorang polisi atau tentara. Pas dan cocok dengan Om Akmal.

Om Akmal yang sejak 4 bulan yang lalu terlebih dahulu sudah melakukan pendekatan dan akrab dengan Vio. Om Akmal juga yang bahkan sudah memiliki nomor kakaknya Caca karena diberikan oleh Vio, dan Om Akmal juga yang berani menelpon Caca karena suruhan Vio juga karena sudah ada suara Rion yang menginginkan sosok papa tadi. Walau Rion dengan malangnya tidak tahu sedikitpun tentang dimana, dan siapa papanya. Papa biologisnya yang membuat ia ada di rahim kakaknya yang kakaknya lahirkan dengan susah payah 6 tahun yang lalu.

"Kakak benar-benar nggak suka dengan apa yang sudah kamu lakukan sama kakak tadi, Vio. Kakak benar-benar nggak suka!"

"Kamu terlalu lancang seakan-akan kakak ini wanita jelek, bodoh yang tidak bisa mencari sendir---,"

"Tahan dulu lah kak, ada Rion kalau kakak lupa di belakang kita saat ini,"Ucap Vio sambil melirik kearah keponakannya menggunakan spion yang ada di atas kepalanya saat ini.

Vio yakin, Rion mendengar ucapannya maupun ucapan mamanya barusan. Tapi, anak itu pura-pura tidak mendengarnya saat ini, padahal biasanya apapun yang ia obrolkan dengan kakaknya, Rion akan selalu kepo. Keponakannya benar-benar ngambek saat ini.

Tidak ada pilihan lain. Menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Vio. Vio ...

"Yakin nih, Rion mau punya papa? Kalau yakin, Om senang sekali. Itu... ada teman Om... Dia seorang tentara, kuat, gagah, dan berani, terus bisa bawa kapal laut, kapal

perang, intinya sangat keren sekali,"Vio menepis tangan kakaknya Caca yang ingin mencubit perutnya agar dia tidak ngoceh lagi hal yang tidak-tidak.

Dan Caca melempar punggungnya pasrah pada sandaran mobil melihat anaknya Rion yang antusias di belakang mereka saat ini bahkan ponselnya sudah anaknya lepaskan begitu saja juga.

"Wah lebih keren dari papa Pia kalau gitu om. Papa Pia kan hanya ada pistol, bisa bawa motor, mobil. Rion mau Om punya papa keren, kuat, dan bisa bawa kapal juga. Keren banget. Rion suka pantai. Naik kapal di bawa sama papa sendiri. Aras, Abang Razi, Pia bakal ngiler lihat Rion yang naik kapal di bawa sama papa Rion sendiri....,"Ucap Rion dengan nada yang sangat antusias membuat caca merasa semakin lemah, dan tidak berdaya saat ini.

"Nggak ngambek lagi sama, Om? ,"Bukannya menjawab atau menyahut ucapan Rion, Vio malah melempar pertanyaan pada Rion yang mendapat anggukan mantap dari Rion.

"Nggak ngambek. Nggak tahu tadi, Rion malas ngomong, Om. Sedih juga, kan Om mau pergi ninggalin Rion dan Mama besok,"Ucap Rion dengan lemas kali ini, dan wajah anak itu yang antusias tadi dalam sekejap berubah lemas dan loyo.

"Ck. Kan Om kerja. Bisa naik mobil punya sendiri karena Om kerja di Asutralia. Nanti ada libur, Om pulang dan akan main sama Rion lagi. Om juga kerja untuk Rion, Mama Rion, dan Nenek.,"

"Jangan sedih, nanti pulang dari restoran Om bakal kenalin Rion sama Om Akmal. Om Akmal mau jadi Papa Rion. Tinggal nunggu keputusan mama Rion. Mau nggak Mama Rion sama Om Akmal yang keren dan baik jadi

suaminya, dan jadi papa untuk Rion,"Ucap Vio dengan lembutnya mendapat anggukan semangat, dan sangat antusias dari Rion di belakang sana.

Dan lirikan mata Vio saat ini berada pada wajah kakaknya yang terlihat seperti orang yang sedang menahan tangis. Merah padam dan terlihat sedikit pucat juga.

Apakah ia terlalu lancang dan keterlaluan? Tapi, ini demi kebaikan kakaknya dengan anaknya, Rion!

Om Akmal menerima semua kekurangan dan kelebihan Caca. Termasuk menerima dengan tulus kekurangan Caca yang merupakan seorang wanita yang sudah sangat rusak menurut Vio karena sudah melahirkan seorang anak tanpa suami, anak di luar nikah, dan sudah zina.

Bukan kah, Om Akmal sangat baik mau menerima kakaknya apa adanya???

Sembilan Belas

Gerakan tangan Rangga yang ingin membuka pintu mobilnya terhenti, dan tangannya hanya melayang di udara saat ini.

Dan jantungnya di dalam sana, perlahan tapi pasti mulai berdebar dengan laju yang tidak normal. Kedua manik hitam pekatnya menatap menusuk, dan dalam pada seorang wanita yang barusan keluar dari mobil sedan warna hitam mengkilat di depan sana, dengan jarak sekitar 8 meter dengan Rangga.

Seorang wanita yang postur tubuhnya, punggungnya, pinggulnya, betisnya sangat familiar di kedua mata Rangga, cara jalannya, dan juga gaya rambutnya.

Wanita yang sedang berjalan dengan agak terburu di depan sana, mengenakan blouse bermotif bunga-bunga lengan panjang dengan bawahan celana pensil berwarna polos dan senada dengan warna blousenya adalah...

"Caca...," Bisik Rangga dengan bisikan, dan raut wajah tidak percayanya, di susul dengan kepalanya juga yang ikut menggeleng kuat saat ini.

Menolak apa yang ia lihat di depan sana kalau wanita itu adalah Caca.

Nggak! Nggak mungkin itu Caca! Teriak batin Rangga kuat di dalam sana.

"Nggak mungkin wanita kampung itu bisa makan di restoran mahal ini, Rangga,"Ucap Rangga dengan tawa sinisnya, bahkan Rangga terlihat mengusap keningnya yang dengan cepat di penuh oleh titik-titik keringatnya saat ini.

"Nggak mungkin juga perempuan tadi yang keluar dari mobil sedan mengkilap itu, Caca!,"

"Mobil yang ada di depanmu harganya lumayan mahal. Nggak mungkin wanita tadi juga,Caca. Body Caca krempeeng dulu, tadi seksi dan menggoda!"

"Nggak mungkin 1000% wanita tadi itu Caca! Dia hanya seorang anak broken home yang di tinggal pergi sama papa laknatnya dengan isteri mudanya. Hasil menulis? Halah! Nggak akan mampu sampai untuk beli mobil. Hidup mewah apalagi tulisannnya yang tidak sengaja kamu baca bertahun-tahun yang lalu jelek!,"Ucap Rangga , dan lagi, dan lagi laki-laki itu mengusap, dan meremas wajah, dan rambutnya kasar.

Dan Rangga juga saat ini, terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu. Berkali-kali, Rangga menarik, dan menghembuskan nafasnya, berharap bayangan, dan wajah Caca bisa hilang dari pikiran, dan hatinya, dan juga pikiran bodohnya yang mengira wanita kaya tadi adalah Caca.

"Lupakan wanita laknat itu, segera ambil ponsel sialanmu, yang membuat kamu harus ada di sini, dan meninggalkan orang tersayang di lantai 3 Vip yang ada di restoran ini, dan dalam mimpi pun , tidak akan sanggup wanita, dengan latar belakang keluarga seperti Caca bisa masuk dalam restoran ini apalagi menaiki mobil baru yang ada di depanmu sana,"Ucap Rangga dengan geraman tertahannya pada dirinya sendiri yang goblok, dan ceroboh.

Kenapa ia bisa melupakan ponsel tadi, dan karena itu ia harus meninggalkan orang terkasihnya, dan juga membuat moodnya hancur karena melihat wanita yang memiliki postur tubuh, dan cara jalan, dan gaya rambut ala wanita

tadi itu Caca. Wanita yang membuat hidup Rangga sangat suram, dan sial selama 7 tahun yang sudah berlalu!

Dua Puluh

"Sudah kak?"Tanya Vio pada kakaknya Caca yang sudah berdiri di depan mereka yang sudah duduk di kursi saat ini. Vio memesan meja yang ada di dekat jendela agar bisa menikmati tanaman merambat yang menyegarkan mata di depan mereka yang hanya di sekat oleh kaca tebal warna putih bersih.

Oh, ya. Kakaknya Caca yang tiba-tiba mendapat panggilan masuk dari ponselnya di saat mereka siap untuk keluar mobil. Dan ternyata panggilan masuk dari pembaca kakaknya yang membeli pdf tapi file pdf yang kakaknya kirim tidak bisa di buka, dan kakaknya Caca menyuruh dirinya dan Rion agar masuk lebih dulu ke dalam , kakaknya mengirim dulu pdf yang sudah di beli, dan di pesan sama pembacanya.

"Belum pesan? Kenapa?"Tanya Caca pelan, dan Caca melirik kearah anaknya yang wajahnya di tekuk saat ini.

Ada apa lagi? Apakah adiknya menjaili anaknya?

"Kenapa kakak masih berdiri, nggak suka makan di sini?"Vio bukannya menjawab pertanyaan kakaknya, Vio malah melempar pertanyaan pada kakaknya yang masih setia berdiri, dan memegang sandaran kursi yang menjadi tempat duduknya.

Dan Vio dengan kedua matanya menyipit melihat kakaknya yang terlihat menghela nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh kakaknya.

Ada apa? Apakah.... Apakah... yang menelpon tadi bukan pembeli kakaknya? Tapi orang lain atau mungkk-----,

"Jangan berpikir aneh tentang kakak, Vio. Pesan lah, apapun yang kamu pesan dengan Rion akan kakak makan. Kakak mau ke toilet sebentar,"Ucap Caca dengan tatapan tajam, dan dalamnya pada sang adik yang masih menatapnya dengan tatapan menyipit saat ini penuh curiga, dan Caca sebelum melipir ke toilet melabuhkan ciuman hangatnya pada puncak kepala lembut, dan harum anaknya yang terlihat sangat-sangat bad mood saat ini, dan Caca akan membujuk anaknya setelah ia kembali dari toilet nanti.

Luntur sudah make up tipis yang Caca sapu di wajahnya karena saat ini berkali-kali, Caca sedang mengguyur, dan mencuci wajahnya dengan air segar yang mengalir dari kran.

Dan Caca tidak peduli, mau make upnya luntur, dan terlihat jelek. Caca tidak peduli!

Setelah puas mengguyur wajahnya dengan air. Caca saat ini sedang menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Caca.

Rasa marah, kesal, dan tidak suka pada adiknya masih mencongkol dalam hati Caca hingga detik ini karena sifat lancangnya, dan perasaan Caca semakin ambyar di saat ada dua bahkan tiga pesan yang masuk bertubi ke dalam ponselnya di saat kaki Caca sudah berada di ambang pintu restoran yang wah ini.

Dan tahu? Siapa pemilik dan pengirim chat itu? Pemilik chat itu adalah laki-laki yang adiknya ingin jodohkan dengan dirinya. Laki-laki itu mengirim ucapan permohonan maafnya, dan mengenalkan dirinya. Namanya Akmal Aikmel Sirajudin, umur 37 tahun, dan mengatakan salam kenal pada Caca.

Dan Caca tanpa membalas pesan dari laki-laki bernama Akmal itu, Caca langsung menghapus chat yang hanya Caca baca itu.

Dan Caca menatap miris dirinya di dalam cermin yang sedang tersenyum sangat getir saat ini, dan tangan kanannya perlahan tapi pasti mulai merambat naik untuk menyentuh, dan memegang dadanya yang perlahan tapi pasti mulai berdebar dengan laju yang tidak normal di dalam sana, di saat satu nama, dan satu bayangan seseorang menyapa telak pikiran, dan hati Caca saat ini.

"Nyatanya... Nyatanya hatiku masih di pegang kuat oleh temanku Rangga, hatiku masih di kunci dengan kuat oleh ayah anakku, temanku, Rangga. Bahkan hatiku, masih berharap, Rangga sadar, mencari diriku, dan mau bertanggung jawab padaku, bertanggung jawab pada anakku, Rion? Apakah... Apakah aku salah dan terlalu berharap? Dan apakah aku bodoh?"

Vio bangkit dengan pelan-pelan dari dudukannya, dan mendekatkan kursinya dengan keponakannya Rion yang wajahnya sangat-sangat di tekuk saat ini.

Perasaan Vio tidak membuat kesalahan, dan menjaili keponakannya tadi, semuanya baik-baik saja. Dan di dalam mobil sekitar semenit lagi sampai pada restoran yang di tuju, Rion selalu tersenyum lebar, mengatakan tak sabar pulang agar ia segera bercerita tentang calon papanya.

"Rion nggak suka makan di sini? Cari tempat lain, hm?"

"Apa Om ada salah?"

"Apa Om buat Rion kesal?"

"Kenapa wajahnya di tekuk jelek sedari tadi, hm?"

"Nggak malu? Wajah kusut, cemberut buat wajah Rion jelek. Lihat di sekitar, Rion. Banyak cewek cantik juga tuh seumuran , Rion? Nggak malu, hmm. Umur udah mau 7 tahun tapi suka ngambek ,"Ucap Vio cerewet, dan Vio mengatupkan kedua bibirnya rapat di saat Rion....

Bugh

Meninju lumayan kuat dada bidangnya, Vio nggak mau munafik. Rasanya agak sakit, tapi Vio menahannya, dan menunjukkan senyum manis, dan tidak apa-apa pada keponakan kesayangannya saat ini.

"Kan... kan, Om barusan buat Rion malu. Ngomong pelan-pelan, Om. Jangan pake suara keras kalau mau ngomelin , Rion."Ucap Rion dengan wajah yang semakin di tekuk.

Senyun lucu menahan rasa gemas terbit begitu indah di kedua bibir Vio saat ini.

"Siap. Nggak akan ngomong keras-keras lagi, Bos.,"Bisik Vio pelan tapi terdengar lembut dan penuh cinta di telinga Rion.

Rion yang saat ini terlihat menghela nafas lelah. Dan mengusap wajahnya kasar dengan tapak tangan mungilnya yang keringatan saat ini.

Rion nggak marah, kesal sama Om atau mamanya.

Rion... Rion marah dan kesal, dan bad mood karena tidak sengaja membaca nama Rangga.

Rangga cakes yang ada di depan restoran ini, di seberang jalan tadi. Rangga cakes , kayak nama orang jahat itu, Rion tidak suka. Rion juga nggak mau ketemu orang jahat itu.

Rangga cakes, artinya toko kue itu milik orang yang bernama Rangga. Kayak nama hotel, Malina hotel, artinya

milik Mbak Malina. Rion pernah nanya hal itu sama mamanya.

"Nah, wajahnya masih di tekuk malah semakin di tekuk saat ini, kita makan di tempat yang lain saja. Kayaknya keponakan om nggak suka makan di tempat ini,"Ucap Vio dengan kedua mata yang melirik ke setiap sudut yang ada dalam restoran Italia ini.

Restoran 3 lantai yang di bangun dengan gaya kuno tapi terlihat menawan dan indah. Di lantai 2 dan 3 adalah ruangan VIP sedangkan di lantai dasar atau lantai satu tempat mereka duduk saat ini adalah lantai bawah untuk kalangan umum dengan harga standar dan bisa di katakan murah di banding harga di lantai atas yang vip.

Dan sungguh, tidak menyesal Vio membawa keponakannya di sini, karena ada playground atau tempat main anak-anak yang di bangun, dan ada di sudut kanan restoran ini, jarak dengan mereka duduk sekitar 20 meter, dan di sana saat ini sedang di kerumungi oleh anak-anak , baik laki-laki maupun perempuan, dari umur anak yang sudah bisa jalan sampai umur anak 10 tahun di lihat dari postur tubuh anak-anak di depan sana.

"Mana buku menunya, Rion mau pesan.,"

Vio kaget karena buku menu yang ada di tangannya di ambil alih sama keponakannya, dan Vio saat ini sontak mengecup lembut pipi lembut Rion.

"Jangan ngambek lagi, Rion ngambek sama, Om. Om sedih, Sayang,"

Cup

Rion mengecup sayang pipi kanan Omnya membuat Vio tersenyum lebar saat ini.

"Rion nggak ngambek, Om. Nggak tahu, dari pagi Rion malas bicara, dan sedih tahu Om mau ninggalin Rion dan Mama besok,"Ucap Rion serius tanpa menatap omnya karena kedua matanya saat ini sedang menatap serius pada jajaran menu yang ada di buku menu yang di pegang tangan mungilnya saat ini.

"Kok makanannya nggak ada yang Rion kenal dan tahu, Om? Hanya Spaghetti saus tomat, Pizza, terus ice cream namanya Gelato? ,"

Vio memijat keningnya mendengar gerutuan kecil keponakannya barusan. Dan dengan cepat, dan lembut Vio mengambil alih buku menu yang ada di tangan Rion.

"Pizza, Spaghetti, dan ice cream yang Rion pesan? Oke. Siap,"Ucap Vio cepat, Rion hanya memberikan anggukan pelan, dan tangannya mengambil miniatur gajah yang tergeletak begitu saja di atas meja sedari tadi, miniatur yang Rion pungut, dan tidak sengaja Rion temukan di tempat parkir tadi. Dan kedua matanya yang bermanik hitam pekat dengan terang-terangan melirik kearah playground yang ada di sudut kanan restoran ini.

"Rion mau main di sana, bisa om?"Tanya Rion penuh harap, dan Rion tersenyum lebar mendapat anggukan setuju dari Omnya.

"Kita main di sana sebentar, sembari menunggu makanan dat----,"

"Nggak mau di temanin! Rion sudah besar. Nanti pas mama dari kamar mandi nggak lihat, Om. Nanti mama bingung. Rion mau main sendiri, Rion sudah besar!"Ucap Rion tanpa mau di bantah sedikitpun, dan tanpa menunggu jawaban atau sahutan setuju atau menolak dari omnya, Rion dengan mudah sudah turun dari kursinya, dan

berjalan riang menuju tempat main itu. Sangat keren, seluncuran, jungkat-jungkit, jaring-jaring untuk manjat, odong-odong kira-kira ada di atas miniatur kapal besar itu. Membuat Rion semakin semangat berjalan dengan langkah lebar, dan Rion ingin memanjat nanti.

Tapi, karena langkahnya yang semangat, kedua matanya yang menatap fokus, dan takjub pada tempat main yang ada di depan sana membuat Rion tidak melihat jalan, dan...

Bruk

Tabrakan tidak terelakan lagi, tabrakan antara Rion dengan seorang laki-laki dewasa. Satu sama. Rion tidak lihat jalan dengan benar, begitupun dengan laki-laki dewasa yang ada di depan Rion yang jalan juga dengan terburu-buru beberapa detik yang lalu.

Ada apa, Rangga? Cepatan datang ke pinggir jalan, nanti mama dan papa ketinggalan pesawat...

Ucap suara itu keras, dan tegas yang ada dalam ponsel yang tergeletak tetangga dengan miniatur gajah Rion.

Rion... Rion yang saat ini jantungnya di dalam sama ingin meledak mendengar nama Rangga, dan perlahan tapi pasti Rion mendongak untuk melihat laki-laki yang bernama Rangga di depannya.

"Oh, shit!" Jelas itu bukan ucapan, dan umapadn Rion.

Tapi, umpatan laki-laki bernama Rangga yang terlihat sangat kaget melihat wajah Rion saat ini.....

Dua Puluh Satu (A)

Rangga reflek menutup kedua matanya kuat, di saat... di saat sesuatu yang terasa basah, dan berlendir langsung menyapa telak, dan masuk ke dalam kedua matanya saat ini.

Atau lebih tepatnya, Rangga... Rangga demi Tuhan, beberapa detik yang lalu baru saja di ludahi oleh seorang bocah tepat... tepat di wajahnya dan mengenai telak kedua mata Rangga.

Oh shit!

Bau amis khas ludah, langsung menyapa telak indera pencium Rangga juga saat ini, dan Rangga tidak peduli, dan mengabaikannya. Menggosok kedua matanya kasar, dan dengan jantung yang berdebar dengan laju yang mulai tidak normal di dalam sana, Rangga membuka kedua matanya pelan.

Untuk melihat, dan memastikan apa yang ia lihat tadi, benar. Dan Rangga tidak salah lihat.

Tapi....

"Shit! Aku... Aku bisa gila! Mana... Mana anak tadi? Mana anak kecil tadi yang wajahnya mirip bahkan sangat mirip dengan wajahku?" Rangga mengusap lagi kedua matanya kasar.

Tidak mungkin ia hanya berhalusinasi tadi, dan ia salah lihat. Rangga yakin, ia tidak berhalusinasi. Karena wajahnya tepat di bagian kedua matanya dan di atas pucuk hidungnya yang mancung, basah. Masih di basahi oleh jejak ludahan anak kecil tadi. Anak kecil yang pernah Rangga lihat juga wajahnya di foto yang ada dalam ponsel wanita parubaya

yang sialannya wajahnya tidak bisa Rangga lihat beberapa hari yang lalu.

Menghapus jijik jejak ludah yang ada di wajahnya dengan jasanya sampai bersih, baru dengan jantung yang semakin menggila di dalam sana, Rangga mengedarkan pandangannya dengan teliti kesetiap sudut restoran yang ada di lantai dasar ini.

Dan jantung Rangga rasanya ingin meledak, melihat ada tempat bermain anak yang ada di pojok, dan sudut kanan restoran ini.

Dengan tangan yang mengepal erat, menahan amarah yang sangat besar. Rangga melangkah dengan langkah pelan mendekati playground itu.

Tapi, baru 3 langkah Rangga melangkah, langkah Rangga terhenti di saat ada gelas atau mungkin piring yang jatuh yang ada tepat di belakang Rangga. Membuat Rangga reflek menghentikan langkahnya, dan reflek membalikan badannya keasal suara.

Dan jantung Rangga semakin menggila di dalam sana di saat.... di saat Rangga melihat ada anak tadi. Anak yang wajahnya mirip dengan wajahnya dan anak yang dengan sangat berani untuk pertama kalinya ada orang yang berani meludahi wajahnya.

Anak itu duduk dengan seorang laki-laki, dan dengan sialannya anak itu juga duduk membelakangi Rangga saat ini membuat Rangga saat ini semakin mempercepat langkahnya kearah anak-anak laki-laki yang mirip wajahnya dengan wajahnya yang mengenakan kaos upin-ipin lengan pendek warna biru.

Dan Rangga saat ini sudah berada tepat di belakang anak kecil tadi dengan seorang laki-laki muda yang bahkan belum

menyadari kehadiran Rangga karena sedang menikmati makanannya dengan sangat lahap dan nikmat.

Rangga menunduk kecil, mensejajarkan wajahnya dengan wajah anak kecil yang duduk dan masih asik makan itu, dan Rangga dengan genggamannya yang lumayan kuat langsung menggenggam bahu sehat dan berisi anak itu.

"Kenaaaaaa, kamu anak kec---,"

Cueh

Rangga sekali lagi menegang kaku, dan reflek menutup kedua matanya di saat sekali lagi ... demi Tuhan, sekali lagi wajahnya di ludahi oleh seorang anak kecil, dan demi Tuhan, kedua matanya terasa sangat panas, dan pedas saat ini.

"Astagaaa, kenapa kamu nggak sopan, Nak?"Ucap suara itu dengan nada tegasnya, suara milik seorang wanita umur 30-an tahun yang sepertinya baru dari toilet membuat Rangga dengan cepat membuka kedua matanya, karena takut kehilangan jejak anak kecil itu lagi.

Dan Rangga setelah mengusap kedua matanya kasar, dan tidak sabar dan sudah bisa melihat dengan jelas.... tubuh Rangga menegang kaku di saat apa yang ia lihat saat ini bukan apa yang seperti Rangga harapkan.

"Nggak mungkin aku salah lihat, dan orang!"ucap Rangga terlihat sangat frustrasi, dan bingung. Rangga juga menarik dirinya dari dekat anak itu dengan kasar. Anak yang mengenakan kaos warna biru upin-ipin lengan pendek yang seperti Rangga lihat di saat ia bertabrakan dengan anak itu tadi.

"Kan, lihat, kan, Ma, Abang? Bukan Cio yang nakal, tapi kayaknya Om itu yang gila. Lihat, masa dia jambak rambutnya sendiri, bikin Cio kaget, dan hampir tersedak mie yang pedas!"Ucap anak laki-laki yang menyebut

namanya Cio dengan nada menggebu, dan tatapan ngeri sekaligus takut pada Rangga yang memang terlihat sangat-sangat frustrasi saat ini.

"Cio nggak nakal, dan nggak mau minta ma---,"Ucapan Cio terhenti, dan kedua mata anak itu membulat besar, dan tidak percaya dengan apa yang ia lihat saat ini bahkan membuat anak yang memanggil dirinya Cio itu meloncat dari atas kursinya, dan melangkah dengan wajah marah pada Rangga yang masih bertahan dengan raut bingung, dan frustasinya.

"Selain gilaa kayaknya Om ini juga pencuri! Lihat, Ma! Lihat, Abang. Miniatur gajah kesayangan Cio pemberian hadiah ulang tahun Cio yang ke 5 tahun dari papa yang ada di surga di atas sana di ambil sama Om ini!"

"Pencuri!!!"Teriak Cio kuat, dan merampas kasar miniatur gajah yang ada di tangan Rangga.

Rangga yang saat sudah jadi pusat perhatian semua orang. Tapi, Rangga terlihat tidak peduli, dan tidak malu sedikitpun dengan apa yang terjadi pada dirinya, di permalukan telak oleh seorang anak kecil bahkan wajahnya juga diludahi 2 kali oleh anak kecil juga beberapa saat yang lalu.

Rangga yang saat ini dengan langkah kaku berjalan menuju pintu keluar restoran masih dengan raut bingung, dan bertanya pada wajah dan pancaran kedua matanya?

Jadi, aku... aku hanya berhalusinasi seakan melihat wajah anak itu? Apa yang aku lihat tadi, nggak benar. Semuanya hanya halusinasi dan khayalanku karena pikiranku di sita habis akhir-akhir ini oleh anak yang ada dalam foto di ponsel wanita parubaya itu.

Atau... atau apakah katena efek obat penenang yang aku minum magrib tadi? Bisik batin Rangga benar-benar bingung saat ini.

Rangga mengusap wajahnya kasar, kini, bukan hanya wajah anak itu, anak yang merupakan hanya halusinasi Rangga semata yang ada di kedua mata, dan benaknya, tapi wajah Caca juga ikut menari-nari di kedua mata, dan benaknya membuat kepala Rangga rasanya ingin pecah saat ini.

Padahal, tanpa Rangga sadari, anak laki-laki bernama Cio tadi, hanya kebetulan memakai baju yang sama dengan Rion, tinggi badannya pun sama, tapi sayang, andai Rangga teliti, mungkin Rangga akan bisa membedakannya.

Rion memakai celana levis selutut, sedangkan anak yang bernama Cio tadi memakai celana levis dengan warna yang sama Rion , tapi celana anak itu sepanjang tumitnya...

Sepertinya Tuhan memang belum mengizinkan Rangga untuk bertemu dengan anak laki-lakinya yang tidak laki-laki itu ketahui keberadaannya selama 7 tahun yang sudah berlalu di dunia ini...

Dua Puluh Satu (B)

Rion berlari bagai anak roket menuju tempat mamanya yang ingin ke toilet tadi, dan Vio yang melihatnya, jelas langsung beranjak dengan panik, dan penuh tanya mengikuti keponakannya yang berlari bagai orang kesetanan bahkan menabrak orang-orang yang di lewatinya, dan untung saja orang-orang baik hati itu tidak marah, dan memaklumi Rion yang masih anak kecil.

Tapi, Vio tidak bisa membenarkan apa yang sudah keponakannya lakukan tadi, sangat nakal, dan sedikit keterlaluan. Rion yang berlari kencang di tempat keramaian akan membuat diri Rion sendiri terluka, dan bukan hanya Rion tapi orang lain juga akan terluka apabila mereka saling bertabrakan.

Tapi, baik Caca dan Vio saat ini, hati kedua adik kakak itu merasa bersalah, dan menyesal karena barusan mengomeli, dan menasehati Rion dengan nada yang sedikit keras, dan tegas. Menatap Rion juga dengan tatapan yang tajam, dan penuh peringatan di lorong toilet yang sepi, dan hanya di terangi oleh lampu temaram. Dengan Rion yang saat ini terlihat menunduk dalam.

Dan Vio sudah tidak sanggup menahan dirinya lagi untuk tidak menjatuhkan dirinya di atas lantai, berdiri dengan kedua lututnya, dan segera mendekap erat tubuh keponakannya yang terasa lemah, dan pasrah dalam pelukannya saat ini.

"Seharusnya Om dan mamamu nggak mengomeli Rion tadi. Om dan mama minta maaf. Rion mau pup, wajar bukan Rion larinya kencang dan terburu-buru untuk ke toilet

tadi,"Ucap Vio lirih yang tidak dianggapi oleh Rion malah Rion terlihat membuang wajahnya kearah lain saat ini.

Tidak mau menatap kearah Om maupun Mamanya.

Mamanya dan Omnya yang tidak mengerti dirinya yang sedang ketakutan setengah mati tadi bahkan hingga saat ini.

Tidak! Tidak! Rion tidak takut bertemu laki-laki itu yang di lihat dari kedua matanya saja, sepertinya sangat jahat, dan mukanya yang kayak tembok membuat laki-laki itu tadi juga, Rangga semakin terlihat menyeramkan, dan aura jahatnya semakin kuat. Dan mamanya tidak boleh bertemu dengan Rangga, nanti kalau Rangga dorong dan pukul mamanya lagi, terus Rion langsung tusuk perut atau tangan atau bahkan mata Rangga pake jarum pentul mamanya, nanti mamanya histeris, dan takut padanya, atau bahkan marah, dan tidak mau mengakuinya lagi sebagai anak. Andai dirinya sendiri yang ada di restoran ini, akan Rion balas dorong Rangga sekuat tenaga sampai keningnya benjol kalau bisa berdarahnya banyak.

Tapi, sayang, ada Om Vio terutama ada mamanya. Mamanya tidak boleh tahu, kalau dirinya masih suka gemas, dan masih melakukan kesukannya yang gemes untuk tusuk-tusuk katak besar dan anak katak dengan jarum pentul, tusuk cacing juga yang Rion gali di taman bunga mamanya make jarum pentul mamanya, terus juga, tusuk ayam warna warninya, dan di ketahui mamanya, mamanya memarahinya, dan mengatakan agar jangan melakukan hal itu lagi, harus sayang sama semua makhluk hidup, binatang, tumbuhan, dan manusia. Tapi, Rion nggak bisa. Lihat katak yang gerak-gerak kesakitan dan jeritan anak ayam buat Rion gemas. Tangannya terasa gatal juga, apabila ia ingin tapi tidak melakukannya.

Dan jarum pentul ukuran lumayan besar, sudah stay di dalam kantong celananya saat ini. Rion berharap, Ia bisa bertemu dengan laki-laki jahat itu di sekolahnya saja, kan nggak di lihat sama mamanya, akan Rion dorong sampai berdarah Rangga itu.

Rion yang asik melamun, tanpa sadar kalau Om dan Mamanya yang sedang menatap panik pada dirinya saat ini yang terlihat menatap kosong kearah depan membuat rsa bersalah, dan menyesal semakin menikma hati dan perasaan Caca maupun Vio.

"Rion sakit? Masih mules? Kita ke dokte-----,"

"Rion mau pulang. Makananya di bungkus saja."Ucap Rion tegas menotong telak ucapan Omnya yang sangat-sangat peka pada Rion di banding mamanya.

Vio yang ingin melepaskan pelukannya dengan Rion, tubuh tegapnya di tahan sangat kuat oleh Rion agar jangan melepaskan pelukannya.

"Gendong, huhuhu, sebagai ganti rugi sudah marahin Rion. Masa mama dan Om mau Rion tainya berceceran di lantai, bisa mati orang-orang yang makan kalau hirup harum tai Rion,"Ucap Rion sudah dengan nada ceria khas anak-anaknya membuat Caca Reflek mengecup gemas setiap garis, dan gurat wajah anaknya yang di balas tawa kegelian dari Rion.

Rion yang saat ini sudah menenggelamkan wajahnya dalam di ceruk leher omnya. Biar wajahnya tidak di lihat oleh Rangga. Rion juga malas lihat wajah penjahat kayak Rangga.

Tapi, Rion saat ini terlihat kembali menarik wajahnya dari ceruk leher omnya.

"Rangkul mamaku kuat tapi lembut, Om. Dan Mama harus apa ya... itu masukan wajah mama ke ketek wangi om Vio. Jalan sambil rangkul. Rangkul mama om. Terus mama harus itu, wajahnya harus dekat ketek om Vio. Biar Rion nggak sedih lagi karena di marahin make suara besar tadi...,"Ucap Rion dengan nada tegasnya, dan tatapan tegasnya, tanpa ingin di bantah sedikitpun membuat tubuh Caca sontak menegang kaku.

Caca tidak suka, di saat anaknya Rion barusan seperti menjiplak habis wajah, dan kebiasaan papanya. Tatapannya, suaranya, dan sifat diktatornya barusan.

Dan lagi, dan lagi , karena rasa sayang, cinta, kebucinan yang hakiki pada Rion. Caca dan Vio menuruti apa mau Rion.

Rion yang tersenyum lebar melihat mama dan omnya yang menuruti maunya.

Wajib mamanya menuruti, agar wajah mamanya nggak di lihat sama Rangga, terus wajahnya nggak mungkin di lihat sama Rangga yang Rion ludahi wajah sombongnya tadi, jelas tidak lihat karena Rion sudah menyembunyikan wajahnya di leher wangi dan harum Om Vio kesayangannya....

Mau tidak mau, Caca maupun Vio sekali lagi menuruti ucapan Rion. Ucapan lirih awalnya, tapi berubah menjadi ucapan tegas, dan tajam di saat Caca maupun Vio tidak menghentikan langkah mereka sebagai mana yang Rion suruh dengan tiba-tiba entah apa alasannya. Bahkan Vio menyuruh Omnya untuk membalikan tubuhnya membelakangi mobil mereka di belakang sana.

Membuat Vio maupun Caca saat ini menghentikan langkahnya dan berdiri di tempat parkir yang tadinya di isi

sama mobil kini sudah kosong. Mobil Vio juga masih dengan jarak mereka berdiri masih sekitar 15 meter.

"Kenapa? Apa Rion mau ke toilet lag-----,"

"Jangan berisik, Ma. Jangan berisik! Peluk Rion dari belakang. Peluk erat Rion dari belakang, Ma. Rion mohon,!" Ucap Rion dengan geraman tertahannya berhasil membuat Vio maupun Caca merinding mendengarnya. Dan Vio ingin sekali menarik wajah Rion yang sudah kembali tenggelam di lehernya, padahal 30 detik yang lalu, Rion mengeluh panas, Rion sudah menarik wajahnya dari ceruk lehernya. Dan saat ini, bahkan tidak bisa Vio tarik lembut dan melepaskan Rion dari ceruk lehernya. Rion melingkar-kan kedua tangannya sangat erat di lehernya saat ini.

"Mama... cium dan nempelin wajah mama di punggung, Rion. Cepat, Ma. Kalau lama, Rion mau tinggal sama nenek atau om saja!" Ucap Rion masih dengan geraman tertahannya.

Kali ini, raut wajah Caca benar-benar menahan rasa marah besar. Caca tidak suka dengan ucapan dan sifat anaknya barusan dan saat ini. Persis laki-laki dakjal itu dulu di saat mereka masih bersahabat akrab, diktator dan pemaksa. Mulut Caca ingin terbuka memarahi anaknya, tapi tangan kekar Vio yang lain dengan cepat menarik Caca agar masuk ke dalam pelukannya. Membuat wajah Caca dalam sekejap, sudah tenggelam dengan punggung Rion yang terasa hangat, dan nyaman. Vio gerak cepat, di saat Vio merasa tubuh keponakannya bergetar hebat di dalam gendongannya saat ini, menahan isak tangisnya yang ingin pecah. Kakaknya kenapa tidak peka? Permintaan remeh Rion seharusnya cepat di lakukan sama kakaknya.

Padahal, tanpa Caca dan Vio sadari. Tubuh Rion bergetar menahan tangis, bukan... bukan karena mamanya tidak menuruti ucapannya.

Tapi, Rion menangis di saat Rion melihat, seorang laki-laki yang wajahnya mirip dengan wajahnya, laki-laki yang bernama Rangga yang katanya adalah papa kandungnya, tadi... tadi membuka kan pintu mobil untuk seorang wanita cantik pakai gaun merah, terus wanita cantik itu perutnya terlihat buncit, sangat buncit mungkin sebentar lagi akan melahirkan.

Rion mau umur 7 tahun sebentar lagi, Rion tidak bodoh untuk tidak bisa tahu dan menebak kalau wanita cantik gaun merah itu sedang hamil saat ini.

Apakah... Apakah itu isteri baru Papanya?

Dua Puluh Dua (A)

Caca yang baru selesai mandi, dan masuk ke dalam kamarnya, mengernyitkan keningnya bingung melihat anaknya yang melamun saat ini di atas ranjang sana. Bahkan ponselnya tergelatak begitu saja di atas ranjang dengan layar yang sudah menghitam.

Tunggu dulu, wajah anaknya terlihat sedang menahan tangis saat ini bahkan anaknya sepertinya belum menyadari keberadaannya di dalam kamar saat ini.

Dengan hati yang sesak, menyesali semua yang terjadi tadi malam, memarahi kompak Rion dengan adiknya Vio dengan suara yang lumayan keras, masih menempel kuat dalam ingatan Caca, membuat hati Caca sakit sendiri di dalam sana.

Apakah salah anaknya kalau di pikir-pikir? Anaknya kebetul ingin pup, lari kencang karena takut pupnya kelepasan, tapi dengan gobloknya, ia dan adiknya malah menghakimi Rion.

Apakah... kemarahannya dengan sang adik kemarin masih menempel kuat dalam ingatan anaknya? Sehingga membuat anaknya Rion sedih saat ini. Caca harap tidak.

"Nggak baik melamun, kecil-kecil melamun, Rion harusnya harus terus senang, dan bahagia. Belajar, makan dengan lahap, main. Intinya yang positif, dan buat Rion senang, cepat besar, pintar, dan jadi anak yang baik."

"Ada apa? Apa ada masalah yang tidak mama ketahui, hm?"Ucap Caca lembut dengan tubuhnya yang segar dan dingin sudah mendekap lembut tubuh anaknya dari arah samping saat ini.

Rion? Anak itu saat ini terlihat menghembuskan nafasnya panjang.

"Rion sedih di tinggal pergi sama Om Vio,"Ucap Rion pelan pada akhirnya.

Caca reflek mengecup lembut setiap inci garis dan gurat wajah anaknya.

"Om Vio kerja sayang, kerjanya juga untuk Rion. Nanti kalau ada liburan lagi di kantor Om Vio. Om Vio pasti datang lagi, jangan sedih dong,"

"Kita ke mall, ya? Biar anak mama nggak sedih lagi, ayuk?"

Tanpa Caca sadari, tubuh Rion menegang kaku saat ini mendengar kata mall, dan perlahan tapi pasti kepala Rion menggeleng kuat menolak ajakan mamanya.

Tidak! Rion tidak ingin kemana-mana, takut... dan tidak mau bertemu dengan Rangga. Mamanya tidak boleh bertemu dengan laki-laki itu, kemarin saja laki-laki setan itu ada di restoran mahal tempat makan orang kaya.

"Kenapa nggak, mau? Mama traktir dan akan beli apapun yang Rion ma----,"

"Mau main di rumah saja. Jalan-jalan nanti-nanti aja.,"Ucap Rion pada akhirnya.

Caca tersenyum sekaligus merasa lega, Caca dengan kejam atau liciknya hanya pura-pura mengajak anaknya. Biar anaknya nggak sedih lagi. Walaupun anaknya mau pergi Caca akan tetap pergi, kalau anaknya tidak mau pergi, Caca bersyukur. Ada pekerjaan yang harus Caca lakukan. Ia tidak boleh lengah. Ia harus tetap produktif dan menghasilkan uang agar tidak di injak oleh orang terutama oleh laki-laki setan itu, Rangga. Caca harus bisa memberikan yang terbaik untuk anaknya.

Menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Caca.

"Mama ijin kerja dulu ya? Hanya 2 jam, pekerjaan mama akan selesai, terus nanti kita main games buatan mama yang seru, setuju?"Ucap Caca lembut sambil mengelus sayang pipi tembem anaknya yang mendapat anggukan patuh dari Rion.

Caca bangkit dari ranjang, agar anaknya tidak terpapar terus sama radiasi dari ponsel. Caca menyalakan televisi, dan menyalakan chanel edukasi untuk anaknya Rion.

"Mama kerj-----,"

"Tunggu dulu, Mama.," Rion memotong ucapan mamanya, dan menahan langkah mamanya yang ada di ambang pintu sana dengan suara gugupnya.

Membuat Caca sontak menoleh kembali kearah anaknya. Caca mengernyitkan keningnya bingung, dan menatap anaknya penuh tanya. Anaknya mengeluarkan ponselnya pada dirinya saat ini? Ponsel anaknya habis batreinya.

"Mau cas?"Tanya Caca yang sudah ada di depan anaknya yang sudah duduk di pinggir ranjang saat ini.

Mendapat gelengan kuat dari Rion.

"Itu, anu... coba lihat foto dalam ponsel Rion , Ma,"Ucap Rion gugup dan terbata dengan kedua bola matanya yang terlihat bergerak liar dan gugup menatap ke semua arah saat ini. Takut menatap keatah mamanya

Melihat anaknya saat inu membuat Caca bingung sekaligus takut, dan membuat Caca cepat-cepat membuka galeri yang ada dalam ponsel anaknya. Ada apa?

4 detik berlalu, tubuh Caca terlihat sangat menegang kaku saat ini. Melihat screenshot yang ada dalam galeri anaknya Rion.

"Dari mana kamu... Rion dapat nom----,"

"Rion mau Om Akmal jadi Papa, Rion,"Ucap Rion dengan cicitan pelannya. Dan ucapan Rion barusan sukses membuat ponsel Rion jatuh tergelatak di atas lantai oleh Caca yang bahkan sudah melangkah mundur dua langkah kebelakang.

"Rion mau punya papa kayak teman-teman, Rion. Rion mau punya, papa. Terus papanya harus yang polisi atau tentara."

"Dan kata Om Vio. Om Akmal cocok jadi Papa Rion,"Ucap Rion lagi dengan nada seriusnya.

Caca? Reflek menggelengkan kepalanya. Melihat kepala mamanya yang menggeleng, Rion terlihat membulatkan matanya lebar.

"Rion mau punya, Papa. Rion mau punya Papa! Kalau nggak kasih Rion Papa! Rion mau tinggal sama nenek saja!"

"Om Akmal jadi Papa Rion. Orang baik. Rion udah ngobrol kemarin, tadi malam, dan barusan sama Om Akmal."

"Om Akmal harus jadi Papa Rion. Kalau mama nggak mau, Rion mau tinggal sam-----,"

Plak

Satu pukulan yang sangat kuat, reflek Caca berikan pada pantat berisi anaknya yang hanya mengenakan celana kain saat ini, dan saking kuatnya pukulan Caca pada pantat anaknya membuat Rion yang tadi sudah berdiri di tengah ranjang langsung terjatuh tengkurap dengan kepala yang melayang di udara.

Membuat tangisan Rion pecah memenuhi kamar ukuran sedang yang menjadi tempat tidur Caca dan Rion sudah 6 tahun lebih berlalu.

Caca? Menutup mulutnya tidak percaya dengan apa yang sudah ia lakukan untuk pertama kalinya pada anaknya.

Dan Caca dengan jantung yang sudah berdegup menggila di dalam sana, naik keatas ranjang dan membuka pelan celana kain yang anaknya kenakan. Anaknya yang masih menangis dengan kuat masih dengan kepala yang melayang di udara dengan posisi tidur yang tengkurap.

Caca tercekat melihat ada bekas jarinya di pantat anaknya yang putih, pantat anaknya yang putih bersih kini terlihat sangat memerah.

"Kenapa? Kenapa kamu sangat pemaksa, egois, diktator, dan selalu ingin di turuti kemauan dan keinginanmu, Nak? Kenapa harus laki-laki iblis itu yang harus kamu ikuti semuanya?"Ucap Caca pelan sekali dengan air mata yang perlahan tapi pasti sudah mulai membasahi kedua pipinya.

Dan dengan tangan gemetar, Caca meraih ponsel anaknya yang untuknya masih hidup dan tidak ada yang rusak sedikitpun, layarpun tidak retak sama sekali.

Hati Caca sakit, melihat anaknya yang masih menangis tanpa ia bujuk, dan meminta maaf saat ini, tapi ada hal lain yang ingin Caca lakukan dengan ponsel anaknya.

Menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Caca. 10 detik panggilan yang Caca lakukan pada seseorang di seberang sana, panggilan via video callnya baru di angkat, dan Caca tersenyum pedih melihat wajah kaget, wajah kaget seseorang yang wajahnya di penuh oleh rambut kemarin, dan saat ini wajah yang terlihat sangat matang, dan dewasa itu sudah bersih dari rambut saat ini....

"Kalau... Kalau anda serius dengan ucapan anda pada adik saya Vio, dan pada anak saya Rion yang sudah diam-diam berkomunikasi dengan anda, kalau anda serius sekali lagi, tolong, anda datang melamar saya secara resmi, saya bersedia menjadi isteri anda, dan menjadi ibu sambung

untuk anak perempuan anda," ucap Caca dengan nada seriusnya, dan senyum getir di wajahnya kini sudah di ganti dengan senyum manis yang lembut melihat anaknya Rion yang dalam sekejap bagai di lem mulutnya, tangisan keras dan kejernya sudah berhenti.

Untuk kebahagiaan anaknya, untuk kebahagiaan dan ketenangan hati adiknya yang percaya dan yakin pada Om yang bernama Akmal itu, Caca akan melakukannya. Akan menjadi isteri dari laki-laki bernama Akmal....

Dan untuk kebaikan hatinya juga.... melihat kelakuan kasar Rangga kemarin, sepertinya sudah tidak ada yang tersisa dari laki-laki itu sedikitpun untuk dirinya maupun untuk anaknya....

Dua Puluh Dua (B)

Bagas bersama isterinya Della menatap Ranu penuh tanya dan bingung di ambang pintu kamar anak mereka Rangga saat ini.

Dan Ranu yang di tatap dengan tatapan menuntut oleh kedua orang tua bosnya hanya bisa menggaruk kepalanya yang tidak gatal saat ini.

Bingung, takut, dan merasa bersalah. Itu yang di rasakan Ranu di saat harus terpaksa melaksanakan perintah Bosnya untuk menghubungi dengan nada suara yang di buat khawatir mengatakan pada kedua orang tua bosnya, kalau bosnya mengalami kecelakaan, padahal tidak ada kecelakaan, dan semuanya baik-baik saja dengan bosnya yang saat ini pura-pura tidak sadar dan tahu atau memang benar tidak sadar dengan keberadaan mereka dalam kamarnya saat ini tepat di ambang pintu dan bosnya yang sedang baring malas sambil menatap layar ponselnya di atas ranjangnya yang besar yang ada di rumah kedua orang tuanya.

"Maaf, saya hanya melaksanakan perintah Tuan Rangga, Bu, Pa----,"

"Jangan marahin, Ranu. Rangga yang suruh nipu , dan bohongin mama, dan papa!"

"Keluar lah, Ranu!"Ucap Rangga tegas tanpa menatap sedikitpun kearah mama, papanya, dan Ranu. Masih asik dan serius dengan ponselnya.

Membuat Papanya Bagas terlihat mengepalkan kedua tangannya erat. Raut bingung, dan bertanyaanya kini di gantikan dengan raut yang sedang menahan amarah yang

besar pada anaknya yang kurang ajar di depan sana. Dengan Ranu yang sudah lari terbirit-birit meninggalkan sekeluarga yang sebentar lagi pasti akan adu mulut.

"Mungkin ada yang mau anak kita diskusikan, tanya atau apa sama kita, Mas,"Ucap Della mama Rangga lembut membuat tubuh kaku, dan raut tegang Bagass papa Rangga bisa sedikit relaks saat ini, dan kedua pasangan parubaya itu melangkah kecil untuk mendekati anak sematawayang mereka yang sudah bangkit dari baringan-nya, dan sudah duduk di pinggir ranjang saat ini.

"Rangga jatuh eh terpelet di kamar mandi, kaki Rangga sedikit terkilir. Bisa Rangga minta mama buatin susu coklat untuk, Rangga?"Ucap Rangga sambil mengelus pelan pergelangan kakinya di bawah sana. Dan langsung mendapat anggukan mengiyakan dari mamanya.

Rangga menahan senyumnya yang ingin terbit sebisa mungkin saat ini.

Dan senyum Rangga lepas, di saat mamanya menitip dirinya sebentar pada sang papa yang sudah ikut mendudukan dirinya di sampingnya ingin melihat kakinya yang terkilir, tapi Rangga....

"Nggak ada terpeleset di kamar mandi juga, bohong Rangga. Biar mama keluar, dan ada hal yang mau Rangga tanyakan serius sama papa,"Ucap Rangga dengan nada dan raut seriusnya, bahkan dengan enteng dan mudah, Rangga sudah bangkit berdiri dari dudukannya di pinggir ranjang yang di ikuti juga oleh papanya yang kembali wajahnya terlihat kaku, dan kembali menahan amarah yang besar untuk Rangga.

"Langsung aja, Papa nggak merasa ada lonte yang tidak sengaja atau bahkan dengan saja papa buat hamil mereka,

dulu?"Tanya Rangga dengan suara sinis yang tidak bisa Rangga tahan sedikitpun, dan ucapan sinis Rangga berhasil membuat tubuh papanya terlihat menegang kaku saat ini.

Rangga mendengus sinis, melihat papanya yang diam bagai patung.

Lagi mengingat-mengingat , eh? Ejek batin Rangga di dalam sana.

"Diam, artinya benar, papa punya anak di luar sana dengan jalang yang sudah papa ba----,"

Plak

Satu tamparan yang sangat keras, melayang pada pipi sebelah kanan Rangga bahkan membuat sudut bibir Rangga sobek saat ini.

"Jangan sembarang menuduh! Mamamu dengar bisa ruwet, dan rumah tangga orang tuamu ini akan hanc----,"

"Aku nggak sembarangan nuduh, 6 tahun yang lalu aja, papa hampir buat rumah tangga papa dengan mama hancur, hampir menjandakan mamaku juga karena janda lainnya. Janda lainnya yang seumuran dengan papa bahkan sudah mempunyai 2 anak yang besar-besar 6 tahun yang lal---,"

"Tutup mulutmu, Rangga! 6 tahun yang lalu papa khilaf, dan belum sempat melakukan hal itu dengan Mir----"

"Susu coklat sudah siap untuk anak kesayangan, Mama."Ucap suara itu ceria, memotong telak ucapan Bagas yang wajahnya terlihat sangat pucat pasi saat ini, dan Rangga tersenyum miris, bukannya senang mendengar ucapan dengan nada ceria mamanya barusan. Tapi, Rangga malah merasa kasian, dan miris.

"Papa mau ke kamar mandi sebentar, Ma. Kebelet.,"Ucap Bagas membuka suara, dan sebelum keluar dari kamar

anaknya Rangga, Bagas menepuk bahu anaknya kuat, dan menatap Rangga dengan tatapan menusuknya tanpa di sadari oleh Della.

Della yang sedang meletakkan susu cokelat anaknya di atas nakas.

Dan Rangga yang sudah kembali melempar dirinya di atas ranjang

"Ada album foto aku waktu kecil nggak, Ma? Mama bawa nggak dari kampung ke sini?"Tanya Rangga dengan suara lembutnya pada orang yang sangat Rangga cintai melebihi dirinya sendiri di dunia ini.

Dan senyum manis terbit begitu indah di kedua bibir Rangga melihat anggukan mamanya saat ini.

"Kamu anak kesayangan mama, dan papa yang tersisa di dunia ini. Jelas ada foto kamu, Nak. Kamu aja yang tidak peduli, dan malas untuk meluangkan waktu sebentar saja, melihat bagaimana kamu tumbuh setiap harinya 20 tahun lebih yang sudah berlalu."

"Di kita rumah kota, di kampung, di Malasya, dan di Jakarta ada album foto kamu dengan adikmu.,"Ucap Mama Rangga yang sudah ikut mendudukan dirinya di samping anaknya. Mengelus sayang pipi anaknya membuat Rangga dengan lembut mengecup penuh cinta pipi mamanya yang sudah umur 52 tahun tapi masih memiliki pipi yang kencang kayak orang yang umur 20-an tahu.

"Rangga mau mengenang saat ini, boleh? Bisa ambili--,"

"Ck! Di laci terbawah ada album foto besar. Dari kamu bayi umur semenit sampai 7 tahun ada..., sampai kamu dewasa ada juga."Ucap Della ceria memotong telak ucapan anaknya.

"Rangga mau lihat foto Rangga yang umur 5-7 tahun saja, ma, ya? Dari bayi lain kali saja,"Ucap Rangga manis yang untung saja di setuju dan di angguki oleh mamanya. Tanpa curiga sedikitpun, lan tumben Rangga mau membuang waktu untuk ya... begitulah.

Mamanya yang saat ini sedang membuka pelan lemari 4 susun ukuran sedang setinggi dadanya, dan Rangga tidak tahu sedikitpun apa isinya. Karena selain lemari pakaiannya, sepatunya, dan sandal-sandalny, tidak pernah Rangga membuka laci atau lemari lain yang ada dalam kamarnya saking acuh tidak acuhnya Rangga pada kamar yang sudah 4 tahun sudah tidak Rangga tinggali ini.

Dan Rangga menahan nafasnya kuat, di saat satu album yang lumayan tebal sudah ada di tangannya saat ini.

Rangga 6-7 y.o

"Maaf, kayaknya di kamar mama dan papa, yang ada laci hanya itu, Sayang. Atau mau mama amb---,"

"Nggak usah, Ma."tolak Rangga tegas tanpa mematap kearah mamanya sedikitpun. Tapi kedua tangannya menepuk-nepuk ranjang di samping kirinya agar mamanya ikut duduk yang langsung di turuti oleh mamanya.

Dengan Rangga yang saat ini dengan tangan gemetar sedang membuka sampul album itu, dan dalam waktu dua detik, tubuh Rangga menegang kaku melihat...

Melihat ada foto anak kecil dengan pakaian yang sama, dandanan yang sama, dan juga dengan potongan rambut yang sama, semuanya sama tidak ada yang beda sedikitpun dengan foto anak kecil yang Rangga lihat di ponsel wanita parubaya asing dua hari yang lalu di tempat perbelanjaan miliknya.

"Kamu kenapa, Na----,"

"Ini, anak kecil ini siapa, Ma?"Tanya Rangga dengan suara yang sangat bergetar.

Della? Berdecak gemas.

"Kok make tanya segala, Sayang? Jelas, itu kamu, Ngga. Itu kamu pas umur 6 tahun, baju adat daerah mama itu yang kamu pake. Buat sunatan. Kamu kan , sunat di kampung dulu,"

Rangga menelan ludahnya kasar mendengar ucapan mamanya barusan.

Dan Rangga....

"Kemarin Rangga nggak sengaja tabrakan dengan seorang wanita parubaya di depan Rangga Mart, terus ponsel wanita yang sialnya nggak bisa Rangga lihat wajahnya, make masker hampir menutupi matanya, kok bisa ada foto Rangga yang in----,"

"Ck! Kamu mah memang anak yang tidak peduli, dan tidak mau tau tentang mama dan papa. Di kampung, di kota ini, mama kan punya usaha wedding planner tapi di urus sama orang, selain ada usaha wedding planner, pakaian adat untuk sunat, cewek cowok, baju adat nikahan, baju adat tujuh bulanan, intinya semua baju adat daerah yang ada di propinsi Mataram ini, mama ada. Foto waktu kamu kecil salah satunya itu, sudah belasan tahun yang lalu ada di koran, majalah, dan tahun 2010-an itu foto udah mama up di semua sosial media mama untuk promo, kamu kan tampan dan menggemaskan, dulu. Buktinya baju adat sunatan yang kamu make laku keras hingga saat ini,"Ucap Della dengan nada ceria sekaligus bangga. Bangga pada dirinya sendiri, dan juga bangga pada anaknya Rangga yang entah kenapa, wajahnya terlihat sangat-sangat kusut saat ini

bahkan Rangga tanpa pamit pada mamanya, melangkah dengan lemas menuju kamar mandinya.

"Kenapa aku merasa kecewa? Di saat aku tahu, kalau foto anak kecil itu, di ponsel wanita itu adalah aku sendiri?"Ucap Rangga yang sudah berdiri di bawah guyuran shower dengan tubuh tinggi tegapnya yang telanjang bulat saat ini.

"Sial! Kenapa... kenapa wajah wanita sialan itu, ikut terbayang di saat aku memikirkan foto sialan itu yang ternyata adalah aku sendiri!"Ucap Rangga dengan geraman tertahannya, bahkan Rangga dengan gilanya membenturkan kepalanya pada tembok, karena entah apa alasannya... wajah... wajah Caca dengan wajah anak yang ada dalam ponsel wanita asing itu menari-nari di kedua mata dan pikiran Rangga saat ini.

Dan dengan sialnya, kemarin malam juga hanya halusinasi Rangga. Melihat anak kecil itu, anak kecil yang bertabrakan, dan meludah wajahnya dua kali seakan-akam mirpi dengan wajahnya.

Sungguhn Rangga bisa gila di buatnya!

Padahal, tanpa Rangga maupun Della tahu. Jelas, foto yang Rangga lihat di ponsel Mira dengan foto yang Rangga lihat di album fotonya adalah 2 foto yang berbeda. Foto yang Rangga lihat 2 hari yang lalu adalah foto yang di potret 7 bulan yang lalu, sedangkan foto yang Rangga lihat beberapa saat yang lalu adalah foto yang di ambil dua puluhan tahun yang sudah lalu dengan kamera terbaik.

Jelas, foto yang ada di ponsel Mira adalah foto cucunya Rion. Foto Rion pada saat Rion sunat 7 bulan yang lalu dengan Caca yang mendandani anaknya persis dengan

dandanan Rangga pada saat melakukan sunat dua puluan tahun yang lalu....

Dua Puluh Tiga

Untung saja, kemarin dan hari ini mamanya sibuk. Sibuk nulis. Sehingga tidak terlalu banyak tanya, dan melihat wajahnya yang kusut bahkan sedih. Tidak seceria sebelumnya.

Ya, sebelum Rion melihat laki-laki itu pada saat di restoran kemarin. Rion baik-baik saja dan merasa sangat bahagia.

Tapi....

Papanya... papanya ternyata sudah punya isteri baru. Sudah Rion tanya Bang Razi. Mereka telponan video call 20 menit yang lalu. Bang Razi mengatakan kalau pasti itu alasan papamu nggak pernah datang lihat kamu, dan bersama mama mu lagi.

Kayak Eza, kan papanya udah ada isteri baru tuh, ada anak barunya juga, saudara tiri gitu, di lupakan lah Eza sama papanya. Kamu kayak Eza berarti. Papamu dan Papa Eza jahat benar. Aku ogah punya papa kayak papa kamu dan Eza, Rion.

Jangan mau maafin nanti, kalau papamu balik, kayak film yang sering mamaku nonton di tv, udah jahat modal minta maaf doang, langsung di maafin. Benci aja sampai mati lah. Aku sering dengar ucapan mamaku juga, selingkuh atau punya isteri lagi diam-diam itu, kejahatan besar, bikin jijik, dan nggak akan mamaku maafin.

Selingkuh itu, itu artinya papamu tinggalin mama mu dan kamu karena ada cewek yang lebih cantik dari mamamu.

Aku setuju banget, kamu minta papa baru sama mama dan om mu. Papa yang polisi atau tentara . Kan, kalau Rangga itu lukai mama kamu lagi, kan bisa langsung di tangkap sama papa barumu yang polisi, masukan ke dalam penjara, biar mampus tuh orang jahat.

Begitu kira-kira obrolan dan nasehat yang Abang Razi yang sudah duduk di bangku kelas 4 SD katakan pada dirinya tadi. Membuat air mata sedih Rion meluruh membasahi kedua pipinya.

Benar, benar semua apa yang abang Razi ucapkan. Wanita gaun merah yang masuk ke dalam mobil Rangga, cantik, dan terlihat montok, perutnya gede, karena sedang hamil.

"Aissssh!!!"

"Ngapain kamu nangis? Orang jahat nggak pantas jadi Papa kamu! Orang itu bukan papa kamu! Jangan nangis , Rion! Rangga bukan papa kamu, dan tidak akan pernah bisa jadi papa kamu sampai kapanpun!!!! "

"Balas dorong dan buat Rangga sampai berdarah kalau bisa sampai nggak bisa jalan, iya!!!!!!!!!!!"

Ada apa laki-laki tua bangka yang ada di depannya memanggilnya saat ini? Memaksa agar ia segera datang ke ruang kerjanya?

Ingin menggertak, dan mengancamnya karena ucapan kurang ajarnya tadi?

"Ada hal yang ingin papa bicarakan sama sama kamu,"

"Oh, tentang agar aku tutup mulut? Tentang janda. Janda yang andai mama tahu pasti mama akan sakit, janda laknat it---,"

"Tutup mulutmu, Rangga. Dia nggak tahu apa-apa! Mir-,"

"Eh, membela mantan jalangmu, ya, Pa. Khilaf. Khilaf terussss,"Ucap Rangga dengan raut wajah sinis, dan nada sinisnya. Memotong telak ucapan papanya.

Membuat Bagas yang duduk tegap, langsung menyandarkan punggungnya dengan lemah pada sandaran empuk kursi kerjanya.

"Dari mana kamu mendapat informasi sialan itu? Sehingga kamu menuduh papa dengan sangat kejam seperti--,"

"Sudah lah, Pa. Aku... Aku salah lihat. Aku kira anak kecil itu, anak kecil yang mirip wajahku anak yang lainnya, ternyata foto anak itu adalah foto aku sendiri. Tapi, apa yang aku lihat 6 tahun yang lalu dengan wanita tua jalang itu aku tidak akan melupakannya, dan tidak salah lihat 6 tahun yang lalu. Papa sudah mengkhianati mamaku."

"Katakan cepat, ada apa papa memanggil Rangga kesini?"Ucap Rangga dengan nada suara yang sudah malas, dan dengan raut wajahnya juga yang malas saat ini.

"Sore kemari kamu nggak angkat panggilan, Papa,"Ucap Bagas dengan nada tenangnya.

Rangga membuang wajahnya kearah lain, enggan menjawab.

"Malamnya juga papa telpon, kamu nggak angkat eh angkat tapi, lama baru kamu,"

"Langsung aja, Pa! Langsung keintinya!" Desak Rangga tidak sabar, karena Rangga setelah ini ingin pergi ke kantornya.

"Papa dan mama nggak ke Singapura kemarin, Papa dan mama bohong, memang ada flasdisk yang mau papa kasih sama kamu, bisa di katakan isinya penting, isi file yang ada dalam flasdisk yang kamu ambil tadi malam dari mama, dan

papa penting. Selain itu juga mama dan papa mau mengacaukan acara makan malammu dengan dia,"Ucap Bagus dengan nada, dan raut yang masih tenang.

Rangga? Terlihat mengernyitkan keningnya bingung. Apa? Apa maksud ucapan papanya?

"Kenapa mama dan papa punya niat jelek yang nggak berguna sama sekali, mengacaukan makan malamku dengan ist----,"

"Papa dan Mama mau, kamu memutuskan hubunganmu dengan Isty! Dia belum tahu kekurangan kamu, kan? Dia juga keturunan orang yang alim, dan terkenal taat agama, kan? Oleh karena itu, kamu menikah saja dengan Rena. Anak teman kerja papa. Dia siap menerima kekurangan kamu, dan Rena siap dan mau serta ikhlas menampung sperma papa lewat jalur inseminasi nantinya, agar keturunan papa tidak terhenti di kamu nantinya karena kecelakaan sialan yang kamu alami 7 tahun yang lalu!"

Dua Puluh Empat

Ranu menatap ngeri ke dalam kamar bosnya, bagai kapal pecah. Lebih mengerikan kehancuran yang ada dalam kamarnya saat ini di banding kehancuran yang ada di dalam ruang kerjanya kemarin.

Dengan jantung yang berdegup kencang dan dengan tatapan miris menatap kearah spring bed yang ada di atas ranjang sana, tatapan miris karena ibarat isi perut manusia, entah dengan cara apa bosnya merobek dan mengeluarkan busa yang ada di dalamnya. Gila!

Bosnya Rangga adalah orang tergila yang baru Ranu lihat ada di dunia ini.

"Orang kaya kalau marah anjir banget. Nggak kasian apa uang yang di cari susah payah, di hancurkan, dan di buang begitu saja," Ucap Ranu ingin menangis di saat Ranu merasa kakinya di bawah sana ada menginjak sesuatu, dan benar saja, melihat sesuatu yang tidak sengaja ia incak, kepala Ranu menggeleng lemas. Laptop dengan logo apel yang sudah di gigit sudah patah menjadi 2 bagian saat ini.

"Manusia gila!" Umpat Ranu pelan.

Ranu mendengar ada suara air yang mengalir di dalam kamar mandi bosnya. Membuat Ranu cepat-cepat meletakkan satu laptop yang lain dengan logo apel juga di atas ranjang bosnya yang sudah acak-acakan dan mengenaskan.

Laptop yang di suruh sama Tuan besar, Pak Bagas. Entah apa isinya, dan wajib harus di buka oleh anaknya Rangga nanti. Ranu harus mengingatkan, tapi melihat suasana kamar bosnya yang hancur, urung di lakukan Ranu. Pasti

suasana hati bosnya sedang sehancur suasana kamarnya juga saat ini.

Dan oleh karena itu, dengan tangan sedikit gemetar, Ranu meninggalkan note di atas laptop itu agar bosnya wajib membuka laptop itu.

Punya bos tempramen, suka mengumpat, dan kasar, tapi luntur semua sifat buruknya oleh sifatnya yang sangat royal membuat Ranu tidak berdaya untuk meninggalkan orang yang sudah Ranu temani selama 6 tahun yang sudah berlalu.

Tapi sedikitpun, masa lalu tentang bosnya atau masalah pribadi yang sedang di hadapi bosnya tidak pernah Ranu tahu sedikitpun, bosnya adalah orang sangat misterius.

Rangga menatap puas pada pematangan kacau yang berhasil ia ciptakan hanya dalam waktu 1 menit.

Kamar mandinya yang mewah sudah luluh lantak saat ini. Kaca-kaca sudah pecah berhamburan di atas lantai bahkan Rangga sendiri sedang menginjaknya saat ini, tapi Rangga tidak merasa sakit sedikitpun.

Karena, lebih sakit hatinya di banding sakit tangannya, sakit kakinya yang sedang menginjak beling kaca di bawah sana.

Demi Tuhan, Rangga tidak rela. Rangga sangat tidak rela apabila isterinya suatu saat nanti harus mengandung anak papanya, bukan mengandung anaknya sendiri.

"Hahahaha, bodoh, gimana mau mengandung anakmu, bodoh. Karena kecelakaan sialan itu, mengacaukan semuanya!!!"Ucap Rangga dengan geraman tertahannya, dan Rangga dengan kalap menarik tutupan wc duduk yang terbuka sampai tutupan wc itu terlepas, dan Rangga buang begitu saja di atas lantai.

Kedua orang tuanya marah? Halah! Tidak akan! Mereka tidak akan memarahi dirinya. Dia adalah anak semata wayang yang menguntungkan sekaligus sangat menyebalkan, mensialkan di saat Rangga tidak akan bisa memiliki anak, tidak ada anak atau cucu dari saudara lainnya yang akan melahirkan anak untuk melanjutkan keturunan yang kata papanya sangat agung ini. Menguntungkan menjadi anak tunggal? Ya, seperti saat ini, seberapa besar kekacauan yang Rangga buat, tidak akan ada yang berani memarahinya atau menghukumnya atau Rangga sendiri yang akan menghukum dirinya sendiri dengan lebih kejam membuat mama dan papanya tidak enak tidur dan makan melihatnya.

Sehingga apapun yang Rangga lakukan sejak 6 tahun yang lalu di saat adik perempuannya meninggal, Rangga bahkan pernah membakar habis pabrik gula milik papanya. Papanya yang sudah mengkhianati mamanya dengan jalang tua itu! Papanya? Malah tidak berani berkutik di depannya walau ia sudah melakukan hal gila, membakar habis pabrik gula yang memperkerjakan hampir 700 orang di dalamnya.

"Kenapa hidupku harus sehancur ini? Bahkan sangat-sangat hancur, Tuhan?"

"Aku juga nggak akan senurut itu, seabodoh itu. Isteriku mengandung anak ayahku? Itu adalah hal yang gila! Aku nggak sudi!"

"Apalagi... andai Caca yang jadi isteriku, aku semakin nggak sudi Caca mengandung anak pa-----," Rangga spontan menghentikan ucapannya di saat Rangga baru sadar, ia... ia melontarkan kata-kata yang sangat gila. Sangat gila tapi merupakan fakta yang hati Rangga inginkan di dalam sana.

Rangga? Tertawa dengan raut wajah yang menyeramkan saat ini mendengar isi hatinya yang sialan di dalam sana.

"Wanita itu sudah menghancurkanmu, Rangga. Bukan hanya kamu yang di hancurkan sama wanita itu, tapi keluarga besarmu juga. Wanita itu, keluarganya harus kamu benci. Bahkan harus kamu hancurkan!"Ucap Rangga dengan geraman tertahannya.

Tapi, kepalanya yang basah saat ini, terlihat menggeleng kuat.

"Tidak! Tidak! Andai apa yang kamu perbuat 7 tahun yang lalu ada hasilnya, mungkin rasa bencimu padanya sedikit luntur walau kamu kecelakaan parah bahkan semengenaskan saat ini. Tapi, nggak ada! Hasilnya nihil, nol. Wanita sialan itu nggak hamil!"

"Nggak ada pilihan lain, untuk keutuhan hati mama, untuk keutuhan rumah tangga mama, dan papa sialan, kamu harus menikah dengan Rena. Rena yang sudi dan mau mengandung benih papamu,"Ucap Rangga sambil mengusap wajahnya kasar saat ini.

Dan tangannya saat ini, dengan lihay menari di atas layar ponselnya, Rangga ingin menghubungi seseorang....

Dan seseorang yang ingin di hubungi Rangga, dalam deringan ke 4 sudah mengangkat panggilan Rangga.

"Rangga mau menikah dengan Rena. Dengan syarat, minggu nanti kami harus menikah, artinya 5 hari lagi kami akan menikah. Rangga takut berubah pikiran, dan tidak mau nanti. Dan juga, Rangga mau menikah dulu secara agama saja, setelah dia hamil, baru Rangga akan menikahinya secara resmi, papa urus saja semuanya....,"

Ya, Papanya Bagus adalah orang yang Rangga hubungi barusan.

Demi keutuhan hati mama, dan juga keutuhan rumah tangga mamanya, dan demi mendapat seorang anak yang

akan melanjutkan garis keturunan papanya....Rangga akan menikahi Rena....

Dua Puluh Lima

Rangga kira apa isi flasdisk yang bahkan membuat Rangga turun dari lantai 3 dengan tergesa, meninggalkan Isty dengan Camila, sampai ada insiden ia yang dengan sialannya bertabrakan dengan seorang bocah laki-laki yang sangat nakal.

Bukan hanya bertabrakan saja, tapi bocah itu bahkan meludahi wajahnya sebanyak dua kali, dan tidak hanya meludahinya saja, tapi bahkan bocah itu menunduhnya mencuri miniatur gajah sialan itu. Padahal bocah sialan itu yang melupakan miliknya, dan tergeletak tepat di samping ponselnya. Andai papanya tidak rewel di luar sana, sudah Rangga cabecin mulut anak sialan itu!

Mau tahu, apa isi flasdisk itu? Isinya ada sekitaran 2 ribu foto seorang perempuan, dan CV.

Cv perempuan yang bernama Nadia Renata yang sudah Rangga baca dengan tidak gairah. Wanita berpendidikan tinggi bahkan bersekolah di luar negeri dari SMA sampai wanita itu memiliki gelar S2. Tidak menarik, dan pekerjaannya saat ini mengolah atau merupakan owner salah satu hotel yang pernah Rangga menginap di kota ini, hotel bintang 4 lah.

"Lebih cantik, dan menggoda Isty,"Ucap Rangga dengan senyum miringnya.

Isty yang sudah menjalin hubungan dengan Rangga sekitar sudah 7 bulan lamanya, apa yang papanya juga katakan kemarin benar. Mungkin Isty yang pikirannya modern mau-mau saja mengandung anak papanya, tapi keluarganya yang alim dan kolot mungkin akan menolak.

Kalau di pikir-pikir juga, Isty itu wanita merepotkan, dan banyak perintah, seperti tadi malam, karena ada pasien yang harus Isty yang turun tangan, keponakan Isty yang Isty bawa untuk ikut makan malam dengan mereka kemarin harus di antar pulang olehnya karena sedang hamil tua.

"Memang lebih cantik Isty, tapi... percuma cantik kalau dia atau keluarganya tidak bisa menerima kekuranganku dan syarat dari papa,"

Apa yang Rangga ucapkan di atas fakta. Isty penampilan-nya wow dalam artian sangat glamour dan agak terbuka sedangkan Nadia Renata yang fotonya masih Rangga lihat saat ini sederhana, tidak terlalu sederhana, tapi semua pakaian yang dikenakannya simpel, dan tidak ribet. Wajahnya juga hanya di poles tipis dengan make up.

Dan.... berkali-kali Rangga melihat wajah yang ada di layar laptop papanya saat ini, Nadia Renata memiliki kedua bibir yang sedikit mirip dengan Ca---,

"No, jangan merusak suasana, Rangga! Fokus! Fokus pada calon isterimu yang sudah mau menerima kekurangan besar yang ada dalam hidupmu!"Ucap Rangga geram pada dirinya sendiri, dan mengetuk-ngetuk keningnya dengan pulpen yang ada di tangannya saat ini.

Dan Rangga terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu, berhasil. Bayangan wanita itu sudah tidak menari-nari lagi dalam pikirannya saat ini.

"Tidak buruk untuk dijadikan teman hidup. Dia juga nyambung, dan sejalur dengan apa hobimu, Ngga. Dia juga satu frekuensi denganmu walau sangat beda jauh dengan mantan-mantanmu di saat, SMA, dan kuliahmu dulu,"

"Ya, nggak salah kamu setuju untuk menikah dengannya, Nadia Renata...."

Caca tersenyum melihat anaknya yang sedang serius mengikuti gerakan bela diri yang sedang anaknya nonton dalam youtube saat ini.

Bahkan anaknya di depan televisi sana masih tidak sadar akan keberadaannya di belakangnya.

Mebut Caca yang sebelumnya bahagia semakin bahagia saat ini. Pertama, Caca bahagia karena... karena laki-laki bernama Akmal. Ya, tidak seburuk yang Caca pikirkan. Apa yang adiknyanya Vio katakan benar. Akmal itu laki-laki baik, dan sabar. Selain itu, Akmal juga orangnya nyambung dengannya, satu frekuensi gitu. Walau merupakan seorang angkatan laut, Caca kaget bukan main di saat Akmal merekomendasikan novel-novel terkenal yang sangat bagus untuk ia baca. Ternyata Akmal juga pernah kuliah sastra dulu, tapi karena orang tuanya ingin ia menjadi seorang angkatan laut, ia tidak menyelesaikan kuliahnya. Dan, anak perempuan Akmal juga welcome padanya dan mau pada dirinya untuk menjadi mamanya. Dan, Akmal untuk pertama kalinya akan datang Sabtu nanti untuk bertemu dengannya, dan bahkan akan bertemu dengan mamanya nanti.

Dan jelas, Caca juga semakin senang melihat Rion anaknya yang terlihat sangat serius mengikuti gerakan beladiri dalam video itu, dan juga anaknya terlihat sudah mahir saja saat ini.

"Eh, ada mama,"Ucap Rion kaget.

Caca mengangguk dan melangkah mendekati anaknya. Mengambil tisu yang ada di atas meja, menghapus titik

keringat yang ada di kening anaknya saat ini dengan lembut sampai kering.

"Maaf, udah buat Rion, kaget,"Ucap Caca lembut yang di balas dengan pelukan erat oleh Rion pada pinggang ramping mamanya.

"Udah selesai? Kita nge mall, yuk? Kak Lia ulang tahun jumat, beli kado buat kak Lia. Kita siap-siap, ya?"Ucap Caca lembut tapi berhasil membuat tubuh Rion menegang kaku bahkan Rion terlihat menelan ludahnya susah payah saat ini.

"Kita ke epicentrum, mau, ya? Temanin mama, Rion mau main game dan permainan apapun akan mama jabanin dan kasih,"Ucap Caca lagi.

Rion masih diam, dan terlihat berpikir keras saat ini. Mereka pergi keluar, Rion takut akan bertemu dengan Rangga.

Rion... Rion mau tetap di rumah saja atau ijin main di rumah Abang Razi.

"Kok anak mama diam? Rion nggak mau?"Tanya Caca lagi , kali ini Caca penasaran dengan raut wajah anaknya. Caca melepaskan paksa pelukan Rion pada pinggangnya.

Dan Caca tersenyum lebar saat ini, melihat anaknya yang sedang menganggukan kepalanya dengan ceria dan semangat saat ini.

"Rion mau, Ma...."

Jelas, Rion harus selalu ada di samping mamanya. Setelah di pikir-pikir. Ia harus selalu ada di samping mamanya, dan harus menjaga mamanya dari Rangga.

Apalagi ya, tadi di sekolah Bang Razi memberinya ketapel secara cuma-cuma. Untuk panah Rangga pakai biji

salak atau kerikil kalau macam-macam sama mama kamu atau kamu....

Ya, Rion akan membawa diam-diam ketapelnya ke mall tanpa di ketahui oleh mamanya.

Bagas yang baru masuk ke dalam kamarnya mengernyitkan keningnya bingung saat ini melihat sang isteri yang baru keluar dari kamar mandi.

Tumben istrinya mau mandi siang seperti saat ini? Jam menunjukkan pukul 2 siang saat ini.

"Eh, Mas. "Ucap Della sedikit kaget.

Tapi, saat ini kedua bibir Della tersenyum dengan sangat manis dn cantik pada suaminya.

"Siap-siap yuk, Mas. Antar aku ke Epicentrum. Mau beli baju yang baru buat ketemu calon besan dan calon mantu kita besok pagi. Mau ya, antar mama?"Ucap Della dengan nada dan raut yang di buat semelas mungkin, dan Bagas yang sangat mencintai isterinya mengganggu kepalanya mengiyakan walau saat ini ia sangat ingin istirahat dan merasa sangat capek saat ini.

Berkeliling epicentrum dengan isterinya, siap-siap kakinya akan pegal nanti malam....

Dua Puluh Enam

Mira tersenyum salah tingkah melihat seorang laki-laki tinggi tegap yang ada dalam layar ponselnya saat ini. Bagaimana tidak malu, laki-laki yang sedang video call dengan dirinya, dan juga dengan anaknya Vio saat ini sangat tampan, dan dengan atribut angakatan lautnya membuat tubuhnya yang tinggi tegap dan kekar terlihat semakin gagah dan ketampanannya menguar berkali-kali lipat.

Tadi malam di saat Vio mengatakan akan ada seorang laki-laki yang akan melamar Caca, membuat Mira rasanya ingin pingsan.

Ada rasa senang, dan ada pula rasa cemas dan khawatir yang di rasakan oleh Mira.

Takut... Mira sangat takut laki-laki yang ingin melamar anaknya keberatan dengan keberadaan Rion walau Rion hanya anak angkat anaknya Caca.

Tapi, apabila laki-laki itu menolak kehadiran Rion. Mira lah yang akan menolak tegas lamaran untuk anaknya itu.

Tapi, laki-laki bernama Akmal. Duda satu anak yang selalu anaknya Vio puji, mau menerima kehadiran Rion dengan tulus dalam hidupnya. Dalam hidup anak perempuannya juga.

"Astaga, Ma. Mah! Lagi mikirin apa, sih? Berkali-kali Om Akmal manggil mama, mama nggak dengar-dengar!" Omel Vio dengan suara yang cukup kuat di seberang sana membuat Mira semakin salah tingkah. Salah tingkah pada calon mantunya yang terlihat sopan, dan juga wajahnya yang tampan terlihat teduh, kedua matanya juga memancarkan sinar yang tulus.

"Maaf, mama sedang memikirkan, Rion tadi,"Ucap Mira dengan senyum lembut di wajahnya.

"1 jam yang lalu, saya telpon Rion, Ma. Rion dan Mamanya katanya mau ke mall. "Itu suara Akmal. Suaranya lembut sekali, membuat Mira yang merupakan seorang wanita merasa malu, lebih lembut suara Akmal yang laki-laki di banding dirinya yang perempuan.

"Kamu sepertinya sudah sangat akrab dengan cucu Mama, Mal,"Ucap Mira dengan nada haru dan tatapan harunya pada Akmal.

Pada Akmal yang sedang melempar senyum yang sangat hangat dan lembut pada calon mertuanya. Kepalanya juga mengangguk untuk mengiyakan ucapan mertuanya barusan.

Ya, bahkan ia dengan Rion sudah sangat-sangat akrab. Rion yang membuat Akmal kaget 2 hari yang lalu, bocah yang berumur 6 tahun dan 5 bulan lagi mau umur 7 tahun, mengetahui beberapa jenis senjata api. Akmal tanya, darimana Rion tahu. Rion menjawab dari youtube yang ia nonton diam-diam, buka google juga, tapi om jangan bilang mama, rahasia Rion dan Om ini. Besar nanti, Rion mau jadi tentara hebat biar bisa lindungin mama. Ucapan demi ucapan yang terlontar dari mulut Rion membuat mulut Akmal menganga lebar.

Membuat Akmal jatuh cinta pada Rion, dan mau Rion yang pintar menjadi anaknya. Rion seperti mamanya, hebat karena Akmal melihat foto Caca sekali dari kiriman adiknya beberapa bulan lalu, melihat wajah keibuan, dan lembut Caca membuat Akmal jatuh cinta sekali pandang pada Caca lewat selebar foto, dan oleh karena itu...

Akmal...

"Mama..., "Panggil Akmal di seberang sana dengan nada ragu dan gugupnya.

"Ya, Akmal?"

Akmal terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu. Vio yang sudah mengetahui apa yang ingin Akmal sampaikan pada mamanya hanya senyam senyum saat ini.

Demi Tuhan, Vio sangat membenci Rangga. Rangga adalah laki-laki bangsat dan brengsek. Andai Rangga laki-laki baik, pasti laki-laki itu akan bertanggung jawab setelah memerawani kakaknya Caca. Tapi, apa? Laki-laki itu tidak bertanggung jawab sedikitpun...membuat Vio yang sudah lumayan mengenal Kakak Fara temannya, mau dan setuju Om Akmal jadi suami kakaknya. Fara sangat baik, Fara dan Om Akmal sedarah, pasti kebaikan, ketulusan Fara ada dalam diri Om Akmal juga.

"Sebenarnya, saya... saya ingin semuanya berlangsung cepat, Ma. Bukan kah lebih cepat lebih baik. Kemarin setelah Caca mengatakan mau menikah dengan saya, ada orang tua saya di samping saya, orang tua saya sangat senang dan bahkan orang tua saya mau begitupun saya juga mau, minggu nanti, Caca dan Saya menikah dulu secara agama, setelahnya semua surat selesai, baru nikah dinas, Ma. Terus nikah Kua, terus resepsi, maaf kalau saya sangat lanc- ----,"

"Tidak! Seperti yang kamu katakan, lebih cepat lebih baik, Vio mama anggap sebagai pengganti papa untuk Caca. Apa yang Vio rasakan, yang Vio pilih untuk kakaknya, mama setuju. Pasti itu yang terbaik. Karena Vio mama anggap adalah sosok papa untuk anak mama Caca. Mama setuju dengan ucapanmu, kamu dan Caca menikah minggu nanti..., "

Caca senang bukan main di saat caca dan anaknya Rangga berpapasan dengan Mbak Lyra Mama Lita.

Bukan hanya ada Mbak Lyra , tapi ada anaknya Lita juga. Artinya akan ada teman ngobrol anaknya Rion. Anaknya Rion yang wajahnya terlihat di tekuk karena ia hanya jalan-jalan mutar belum menjatuhkan pilihannya untuk membeli kado ulang tahun sekaligus kado ucapan selamat pada Lia yang wisuda besok, dan dua hari lagi, Lia yang kuliah di Bali akan pulang ke Mataram.

Lia adalah anak ketua RT tempat tinggal Caca. Lia yang sudah hampir 6 tahun yang jadi tukang edit, dan layout novel milik Caca.

"Saya bingung Mbak Lyra. Baju terus yang saya beli untuk Lia selama 5 tahun ini, kira-kira kali ini kado ulang tahun sekaligus kado wisuda Lyra apa ya?"

"Bantu mikir dan pilihkan dong , Mbak?"Ucap caca dengan wajah memelasnya.

Lyra tidak menjawab ucapan Caca. Lyra saat ini malah berjalan meninggalkan Caca menuju Rion dan anaknya Lita yang kali ini hanya diam tidak adu mulut, karena ada ice cream yang kedua anak itu sedang nikmati saat ini.

"Anak Mama Lita masih pintarkan? Duduk diam di sini, ya? Jaga adikmu, Rion. Itu... mama sama Mama Rion mau pergi beli kain untuk jahit baju kerja Kak Lia...,"

Caca membulatkan matanya senang mendengar ucapan Mbak Lyra barusan.

"Tenang aja, Ma. Kan Lita udah hapal ini setiap sudut mall. Kalau kesasar, minta tolong mbak untuk antar sebagian informasi, terus umummin kalau Lita terpisah dengan mama.... kasih juga nomor wa mama ya kan?"Ucap

Lita cerewet yang mendapat dua jempol dari Caca maupun mamanya Lyra.

"Pintar anak mama. Kalau gitu, mama dan tante tinggal ya?"

Ucapan lembut lyra mendapat anggukan dari Lita dan Rion. Rion merasa sangat capek saat ini, keasikan makan ice cream Rion jadi lupa kalau tujuan ia ikut mamanya adalah untuk mengawasi dan menjaga mamanya agar tidak bertemu Rangga.

3 menit Caca dan Lyra meninggalkan dua bocah yang hanya beda umur 1 tahun itu, Rion umur masih 6 tahun, sedang Lyra umur 7 tahun mau 8 tahun 2 bulan lagi keheningan yang tercipta bertahan. Karena di saat ice cream Lita habis terlebih dahulu.

Lita dengan kurang ajar dan preman merampas ice cream milik Rion membuat Rion menjerit tidak terima, dan marah di saat Lita sudah berlari sambil menjulurkan lidahnya mengejek di depan sana.

Rion jelas, kali ini tidak mau kalah sama Lita. Dengan wajah merah padam menahan marah dan kesal, Rion segera berlari dengan kuat sambil mengumpat Lita dengan segala macam bahasa kotor yang diam-diam sering Rion ucapkan dengan teman-temannya.

"Lita setan! Jangan lari! Jangan Lari Lita setan anak Muis botak!" Bahkan ejekan untuk Papa Lita yang memang botak sudah keluar dengan kuat dari mulut Rion tapi Lita masih setia mengelabui Rion dengan lidah yang masih menujulur ejek di depan sana.

Melihatnya membuat Rion semakin mempercepat larinya, dan tangannya dengan susah payah ingin mengambil ketapel yang ada di belakang punggungnya.

Dan karena fokusnya sudah terbagi, nasib sial menyapa telak Rion di saat Rion yang tidak melihat jalan dengan benar, menabrak rubuh seseorang yang sangat besar, dan keras bahkan membuat tubuh kecil berisi Rion terpental dengan kuat ke belakang membuat Rion reflek menutup kedua matanya siap-siap tubuhnya akan terbanting sebentar lagi.

Tapi, sampai 5 detik Rion menghitung dalam hati dengan kedua tangan menutup wajah, Rion tidak merasakan sakit sedikitpun.

Kok bisa? Apa iya, dia punya kekuatan ajaib?

"Kamu nggak apa-apa, Nak?" tubuh Rion menegang kaku mendengar suara panik yang berada sangat dekat dengan telinganya saat ini membuat Rion sontak menjauhkan kedua tangannya yang menutupi wajahnya sedari tadi.

"Nggak apa-apa, Om. Rion nggak ap-----,"

"Astaga, Ma. Ini.... ini Rangga, Ma....," Bisik suara itu dengan nada suara yang sangat gemetar.

Dua Puluh Tujuh (A)

Rangga?

Mendengar nama Rangga yang di sebutkan oleh laki-laki tinggi tegap di depannya membuat Rion dengan kasar melepaskan diri dari tangan kuat laki-laki itu, dan raut wajah penuh terima kasih Rion kini berubah menjadi raut masam dan tidak suka setelah Rion harus mendengar ada orang yang menyebut nama Rangga di depannya. Nama yang sangat di benci dan tidak di suka oleh Rion.

Otak kecil pintar Rion langsung menebak. Perempuan cantik dan laki-laki tampan yang ada di depannya pasti mengenal Rangga. Kan, setelah lihat wajahnya langsung celetuk nama Rangga penjahat itu tadi.

Dan ini adalah hal yang tidak baik. Nanti dua orang di depannya ini ngadu kalau mereka bertemu dengan anaknya Rangga. Anak Rangga yang kejam yang tidak pernah mau melihat anaknya lagi karena sudah ada isteri baru dan anaknya yang baru.

"Ayo, Ma. Kita pergi,"Ucap laki-laki yang di tabrak dan menyelamatkan Rion tadi panik.

Dan tanpa menatap pada Rion sedikitpun, laki-laki dan wanita itu dengan langkah tergesa berjalan dengan langkah lebar meninggalkan Rion yang sangat kebingungan saat ini.

Kedua orang tadi, terlihat takut. Ada apa dan kenapa?

"Maaf, aku akan suruh mama belikan kamu lagi ice cream nanti, nggak ada yang sakit kan?"Itu suara Lita yang membuat tatapan Rion pada laki-laki dan perempuan dewasa tadi terputus, dan Rion tanpa kata dengan jantung yang di dag dig dug di dalam sana, melangkah

kembali ke tempat duduknya tadi meninggalkan Lita yang terlihat merasa bersalah saat ini.

"Aku nggak salah lihat kan, tadi?"Ucap suara itu dengan nada tercetakatnya, mendapat gelengan tegas dari seorang wanita yang ada di depannya saat ini.

Dan mendapat gelengan dari wanita yang ada di depannya atau isterinya berhasil membuat tubuh laki-laki itu menegang kaku dan mengusap wajahnya yang dalam sekejap pucat dengan kasar.

"Tadi anak Rangga?"Tanya laki-laki itu lagi pada isterinya. Kali ini mendapat gelengan tidak tahu dari isterinya.

"Tapi, melihat wajah anak tadi sepertinya anak itu adalah anak Rangga,"Ucap Eva, isteri dari Brian. Laki-laki yang sudah menolong dan menyelematkan Rion tadi, sehingga Rion tidak jadi terjatuh.

Dan ucapan Eva mendapat anggukan dari suaminya Brian yang sekali lagi terlihat mengusap wajahnya kasar, dan kalut saat ini.

"Gila, Va. Anak tadii tatapannya tajam banget, persis kayak papa iblisnya,"Ucap Brian sambil melirik takut ke segala arah, takut ada orang yang kenal Rangga, Angel, intinya keluarga Rangga mendengar ucapan demi ucapan yang akan terlontar dari mulutnya, tapi syukurnya tidak ada orang saat ini. Bagaimana ada orang, mereka saat ini ada di lorong toilet yang sudah tidak di gunakan lagi di mall ini.

Brian langsung membopong isterinya untuk menanyakan apa yang ia lihat, dan untuk menghilangkan kegundahan hatinya setelah ia melihat seorang anak kecil yang mirip dengan wajah Kakak temannya, Angel.

Angel yang merupakan adik satu-satunya Rangga yang sudah meninggal 7 tahun yang lalu.

"Eva sayang, tolong bantu suaminya ini. Minta bantuan pada papamu agar aku di terima kerja lagi di perusahaannya yang ada di Jakarta, aku janji tidak akan malas kali ini. Aku takut akan bertemu dengan Rangga di kota ini. Bertemu dengan anak kecil yang mirip Rangga tadi saja membuat aku ingin mati berdiri, Sayang,"

"Kamu tahu kan, apa yang terjadi 7 tahun yang lalu. Aku sudah jujur pada kamu tentang semuanya?"

"Karena sakit hati selalu di tolak Angel. Angel yang sudah memiliki kekasih, dan akan menikah sebentar lagi. Nekat aku menjebak Angel sampai Angel mengkhianati calon suaminya, dan hamil anakku. Aku menolak tanggung jawab lalu di----,"

"Aku sudah tahu, kamu nggak perlu mengulang tentang cerita masa lalumu yang sialan itu!" Potong Eva kasar ucapan suaminya yang terlihat menggeleng kuat saat ini.

"Kamu harus ku ingatkan walau terdengar menyakitkan untuk kamu yang jadi isteriku saat ini,"Ucap Brian tegas dan mengusap serta meremas wajahnya kasar saat ini.

"Angel bukan meninggal karena kecelakaan, wanita itu bunuh diri, Va. Dia bunuh diri karena aku menolak untuk tanggung jawab atas kehamilannya. Dia menabrakkan sendiri mobilnya dengan pohon besar yang ada di pinggir jalan sambil menelponku malam itu. Dan aku terselamatkan oleh wanita... wanita yang Rangga Kakak Angel racaukan namanya di saat Dokter mengatakan Angel tidak dapat di selamatkan 7 tahun yang lalu di rumah sakit. Caca nama wanita itu, aku sangat mengingatnya betul. Rangga menyalahkan Caca karena Caca yang buat ia kecelakaan

terus adiknya Angel sampai harus mendonorkan ginjalnya untuk Kakaknya Rangga. Andai Ginjal Angel utuh 7 tahun yang lalu, masih ada kemungkinan untuk selamat. Tapi, ginjal Angel tinggal 1. Aku sangat berterimah kasih secara tidak langsung pada wanita itu, Va. Pada Caca. Padahal Angel mati karena bunuh diri. Bukan karena kecelakaan murni. Bantu suamimu ini, Va. Bujuk Papamu agar aku di pekerjaan lagi di perusahaannya, karena apabila aku secara sengaja atau tidak sengaja bertemu dengan Rangga di kota ini. Rasa takut, dan gugup akan terlihat jelas di wajahku, aku takut, Rangga akan tahu, aku lah penyebab adiknya mati bukan Caca...,

Dua Puluh Tujuh (B)

Razi yang menjadi Abang andalan Rion terlihat mengucek matanya kuat saat ini agar matanya yang berat dan masih ngantuk terbuka lebar dan tidak menempel lagi dengan tai matanya.

Razi mendengar ada suara Rion dan tangan kecil nakal yang menggelitik tapak kakinya di bawah sana. Langsung terjaga dari tidurnya.

Benar saja, ada Rion. Rion yang saat ini menatapnya dengan tatapan super polos dan tidak merasa bersalah sedikitpun karena sudah mengganggu waktu tidur siangnya.

"Ada apa? Kamu nggak tidur siang? "Tanya Razi jengkel tapi bocah yang berumur 10 tahun itu tetap bangun dengan pelan-pelan dari baringannya di atas ranjang, jangan sampai adiknya Ical ikutan bangun juga nanti, nanti Razi di marahi mamanya.

"Tadi di suruh mama tidur, tapi kabur ke rumah Bang Razi. Mama nggak tahu, kan lagi kerja."Ucap Rion dengan raut dan nada seriusnya tanpa menatap wajah Abang Razinya.

Rion saat ini yang sedang mengotak-ngatik ponselnya, dan Razi menebak, pasti ada hal penting yang ingin di tanyakan Rion.

"Tentang Rangga lagi? Aduh, Aku jadi takut. Ketahuan mamamu, jangan bilang-bilang dan bawa nama aku nantinya.,"

"Kan hanya Rion dan Abang yang tahu. Rion pintar simpan rahasia, abang juga pintar, aman kan?"

"Coba lihat foto ini abang," Rion menyerahkan ponselnya pada Bang Razi yang di terima Razi dengan raut penasaran.

Dan melihat sesuatu yang ada di dalam layar ponsel Rion. Razi terlihat mengernyitkan keningnya bingung saat ini.

"Papa setan kamu udah cat rambutnya jadi warna putih Rion?" Tanya Razi yang sudah menarik matanya dari layar ponsel Rion.

Mendapat gelengan kepala dari Rion.

"Nggak tahu. Tapi, kok rambutnya putih ya, Bang, itu laki-laki itu juga matanya dalam, dan hitam. Perutnya buncit, padahal aku lihat Ranga setan di restoran kemarin, perutnya rata, Bang!" Ucap Rion dengan wajah yang sangat bingung dan frustrasi.

Dengan Razi yang tubuhnya terlihat menegang kaku saat ini.

"Itu ambil tabku di nakas!" Perintah Razi tegas pada Rion. Jelas, Rion menurut.

Rion menyerahkan tab abang Razi. Abang Razi diam, tapi tangannya sedang menari-nari di atas layar tabnya saat ini.

"Coba lihat, Rion. Coba kamu tebak siapa yang ada dalam foto ini!" Ucap Razi sambil menunjuk 3 laki-laki beda generasi yang ada dalam layar tabnya.

"Ini abang Razi, ini Papa Abang Razi, ini.... rambutnya putih, perut buncit tapi mirip wajah Bang Razi, dan Papa Bang Razi----,"

"Bodoh kamu, Rion. Anak bodoh dan goblok kamu. Lelet. Laki-laki yang rambut putih itu kakekku,"

"Artinya laki-laki itu adalah kakek kamu!" Ucap Razi tegas membuat tubuh Rion menegang kaku.

"Dari mana kamu dapat foto ini?" Tanya Razi lagi.

Rion menarik kedua matanya dari layar tab Razi, menatap bang Razinya dengan tatapan berpikir saat ini.

"Aku duduk sama Lita tunggu mama dan mama Lita beli hadiah untuk Kak Lia. Terus Rion kaget, ada laki-laki itu mirip Rangga jalan sama cewek cantik, tapi lebih cantik mamaku sih, terus laki-laki yang mirip Rangga nggak lihat aku dan Lita yang lagi duduk, jalannya lurus dan buru-buru. Lita juga nggak lihat orang it-----,"

"Bodoh, kamu. Jangan bilang orang itu lagi. Kan itu kakekkmu dari Papa setanmu, Rangga."Ucap Razi kesal memotong telak ucapan Rion.

"Aku punya kakek?"Tanya Rion tidak percaya.

"Punya sepertinya, tapi nggak pernah tuh datang lihat kamu sama mamamu. Menurutku ya, Rion. Kakekmumu juga jahat kayak Papa setanmu. Dia nggak mau kamu, dan suka kamu. Pasti karena sudah ada cucu yang baru. Saranku, kamu benci aja lah, makan yang sehat, minum susu yang banyak biar cepat besar. Kamu harus balas dendam, dan kalau kamu nggak sengaja ketemu dengan kakekmumu atau papamu yang setan, jual mahal, pura-pura nggak lihat dan kenal aja lah. Kan mereka nggak suka kamu tuh, kamu juga harus lebih nggak suka mereka. Suruh aja mama mu juga cepat nikah. Biar ada papa baru dan kakek baru buat kamu pamer sama orang-orang jahat itu!"

Sumpah, dengar ucapan panjang Abang Razi buat kepala Rion sangat pusing, tapi Rion paham ucapan Bang Razi.

Jangan beri ampun sama orang-orang yang sudah jahat pada mamanya dan juga padanya.

Rangga bingung, kenapa calon isterinya ini ingin bertemu dengannya di hotel. Di hotel milik wanita itu.

Terkesan kaku dan membosankan ada di tempat mewah dan tertutup. Rangga yang suka alam liar, risih berada dalam ruangan terus, tapi apa boleh buat.

Rena wanita yang terlihat polos dan sederhana itu ingin bertemu dengannya di hotel miliknya.

Entah mau pamer atau apa, tapi walaupun wanita itu ingin pamer tentang kesuksesan yang di raihinya membuat Rangga ilfeel, tapi tidak apa, Rangga menahannya sebisa mungkin. Menahan rasa elfeel, dan menahan tawanya yang ingin pecah.

Aduh, apa yang di miliki Rena ataupun milik orang tua wanita itu, tidak ada apa-apanya dengan milik papanya. Ya, masih milik papanya. Papanya yang hanya lulusan SMP dan tamat SMA menggunakan ijazah paket C. Terus baru kuliah di umurnya yang ke 35 tahun alasan karena papanya ingin mendalami dan membuka bisnis baru di bidang peternakan, dan itupun nggak selesai.

Turun temurun, keturunan dari pihak papanya tidak mementingkan sekolah. Sudah ada ilmu dasar, membaca menghitung, dan begitu tamat SMP langsung di lempar sama orang tuanya untuk membuka dan mengurus bisnis. Baik bisnis keluarga maupun bisnis yang di rintisnya sendiri.

Eh, karena melamun sepanjang jalan, lift sudah berhenti di lantai yang Rangga tuju.

Di lantai 16. Lantai tertinggi atau puncak yang ada di hotel ini. Dan ya, setelah Rangga mengedarkan pandangannya, di lantai 16 yang super luas ini ternyata hanya ada satu pintu.

Dan pasti itu adalah pintu kamar kamar atau ruangan kerja Rena.

Tak ingin membuang waktu, Rangga segera mendekati pintu, dan belum sempat tangan Rangga memencet bel.

Pintu yang beda dari pintu lainnya yang ada di hotel ini terbuka, dan Rangga menegang kaku melihat Rena lah yang membuka pintu saat ini dengan... dengan hanya selembar handuk warna putih bersih yang membungkus tubuhnya.

Tapi, untung saja, Rangga mampu menguasai dirinya dengan cepat.

"Hallo, Mas Rangga, Silaahkan masuk."

Lembut sekali suaranya membuat hati Rangga bergetar mendengarnya di dalam sana. Dan juga, Rena memiliki senyum yang sangat manis.

Ini untuk pertama kalinya Rangga dan Rena bertemu.

Setelah mengucapkan makasih, Rangga masuk ke dalam dan mengikuti langkah Rena yang penampilannya sangat tidak senonok saat ini.

Tapi, tidak apa. Toh ia, adalah calon suaminya.

"Mas...," Panggila Rena masih dengan suaranya yang super lembut.

"Ya, Rena?" sahut Rangga dengan senyum tertahan di wajahnya, dan Rena tanpa Rangga duga....

Rena secepat kilat berlari kearahnya, wanita itu sudah melepas handuknya dan jelas... keadaan Rena yang sedang membelit erat tubuh tegap Rangga saat ini sudah telanjang bulat.

"Kata Papa, Mas. Biar Mas nggak berubah pikiran, malam pertamanya di DP dulu, Mas,"

"Aku... Aku juga masih perawan, Mas. "Ucap Rena manja, dan ucapan serta kelakuan Rena sedari tadi membuat Rangga menahan nafasnya kuat.

Dan Rena yang sudah nggak sabar akan kediaman calon suaminya, mungkin ragu atau takut ia terpaksa.... Rena berinisiatif untuk semakin menggoda Rangga menggosok-gosoknya kedua payud*ranya pada dada bidang Rangga dengan tangannya yang lain, di bawah sana sudah menggenggam organ inti* milik Rangga. Dari hanya menggenggam, perlahan memijat lalu meremasnya agak kuat agar milik Rangga segera bangun di bawah sana....

Tapi.....

"Mas?"

"Percuma kamu meremasnya, kamu telanjang bulat di hadapanku, walau hatiku sangat ingin melakukannya, tapi milikku di bawah sana tidak akan bangun. Sepertinya papaku belum mengatakan semuanya padamu ya? Oke, aku yang akan mengatakannya sendiri. Karena kecelakaan sialan 7 tahun yang lalu, tidak hanya sebelah testisku yang pecah membuat aku sulit dan mungkin nggak akan pernah bisa punya anak di dunia ini, tapi aku juga harus mengalami impoten!"

"Nggak mungkin, Mas. Aku menerimamu karena selain kaya, baik, karena kamu tampan dan gagah juga. Sejak 2 tahun yang lalu, aku sudah membayangkan betapa... betapa menggairahkan dan enaknya m*likku di pera*ani dan di masuki berkali-kali oleh kamu tidak peduli walau dalam hidup kita tidak akan ada anak di dalamnya!"Teriak Rena tidak percaya sambil menjambak rambutnya kuat tidak terima dengan apa yang ia dengar barusan dari mulut Rangga.

"Tapi, itu adalah faktanya. Aku adalah laki-laki impoten sejak 7 tahun yang lalu...,"

Dua Puluh Delapan

Caca menatap tajam anaknya Rion yang akhir-akhir ini suka sekali main ancam dan memaksakan kehendak. Agar apa yang ia mau di turutin, tapi untuk kali ini, Caca menolak tegas keinginan anaknya yang ingin ikut dirinya.

"Rion mama titip di rumah Bang Razi sebentar atau Rion mau mama pergi lama, dan nggak pulang-pulang jemput, Rion? Mau kayak gitu, hm?"

Bahkan bahasa ancaman keluar begitu saja dari mulut Caca. Raut yang di buat anaknya mewek, siap untuk menangis seketika di gantikan dengan raut panik, dan takut saat ini.

"Mama harus pulang cepat, terus jemput Rion di sini nanti, di rumah Bang Razi. Janji pulang cepat, hanya pergi 2 jam kan?"Ucap Rion dengan raut yang sudah di buat memelas saat ini dan mendapat anggukan mantap dari mamanya Caca.

"Ya, hanya 2 jam. Nanti mama juga akan bawa oleh-oleh buat Bang Razi dan juga, Rion. Mama pamit ya? Sebelum magrib mama janji akan pulang,"Ucap Caca yang sudah memeluk sebentar tubuh hangat dan berisi anaknya, dan Caca juga melabuhkan ciuman penuh cintanya pada puncak kepala anaknya yang harum buah-buahan dari sampo kodomo.

"Hati-hati, Ma. Kalau ada apa-apa telpon Rion atau Om Vio atau Om Akmal,"Ucap Rion membuat Caca tersenyum.

"Pasti, sayang. Mama harus selalu baik-baik aja dan sehat. Karena ada 1 anak yang menjadi tanggung jawab hidup mati mama. Kamu sayang. Maaf, bukan nggak boleh

ikut, tapi mama ada pekerjaan penting dengan teman mama," Ucap Caca kali ini dengan senyum mirisnya.

Senyum miris karena apa yang Caca ucapkan barusan bohong. Tidal ada pekerjaan penting. Hanya bertemu dengan sesama penulis online Mbak Widya yang tinggal di kota yang sama dengannya dan sudah berkali-kali merengek agar mereka bisa bertemu, dan karena tidak enak terus menolak. Ajakan Mbak Widya pagi tadi di iyakan Caca.

Caca tega pada anaknya?

Tidak! Rion tidak boleh terlalu berkeliaran lama di luar rumah atau di tempat umum. Apalagi Mbak Widya mengajaknya untuk bertemu di cafe yang sedang hits dan viral sedang ramai-ramainya di kunjungi orang yang ada di pusat kota ini.

Caca takut dengan tidak sengaja, Rangga... laki-laki sialan itu akan melihat anaknya.

Dan antara 2 kemungkinan apabila Rangga melihat ada seorang anak yang mengcopy paste wajahnya.

Laki-laki itu menerima kehadiran Rion

Atau

Laki-laki itu akan menolak keberadaan Rion di dunia ini.

Dan yang lebih parahnya di antara 2 kemungkinan di atas, pikiran ngawur Caca takut anaknya Rion akan di rampas Rangga darinya, mau laki-laki itu menginginkan atau tidak menginginkan kehadiran Rion di dunia yang fana ini....

Caca merasa mulai tidak nyaman. Sudah sekitar 15 menit Caca menunggu Mbak Widya datang. Tapi, belum ada batang hidung Mbak Widya sedikitpun saat ini.

Caca juga belum pesan apa-apa dan mulai merasa haus saat ini. Tidak hanya merasa haus, tapi Caca merasa haus dan juga kebelet ingin pipis.

Berkali-kali menarik nafas panjang laku di hembuskan dengan perlahan oleh Caca untuk mengusir rasa kesal dan sedikit marah karena Mbak Widya sudah mangkir dari janjinya yang mengatakan akan datang tepat waktu, tapi apa... hingga saat ini kedua mata Caca sedang melirik kearah pintu keluar masuk cafe ini, Caca masih belum menemukan Mbak Widya.

Dan Caca hampir bangkit dari dudukannya, ingin ke toilet karena pipisnya sudah ada di ujung tanduk. Tapi, getaran di ponselnya membuat Caca urung bangun, dan terlihat merogoh ponselnya yang ada dalam saku celana jeans yang Caca kenakan saat ini.

Maaf banget, Ca. Nggak tahu ban mobil tiba-tiba kempes. Ini lagi isi angin di bengkel. Sekitar 7 menit lagi nyampe.

Maaf sekali lagi, pesan duluan saja ya. Yang kamu pesan akan aku makan, terimah kasih

Caca menghembuskan nafasnya panjang, rasa bersalah karena hampir menyemburkan amaranhnya dengan bahasa tak enak pada Mbak Widya yang ternyata ngaret karena ban mobilnya bermasalah.

Oke. Perasaan Caca sudah sedikit membaik. Keterlambatan Mbak Widya ada alasannya, dan Caca tidak akan memesan duluan, Caca ingin ke toilet terlebih dahulu saat ini.

Sebelum pergi, Caca menitip meja pada orang yang duduk di meja nomor 20, dan Caca juga menitip paper bag berisi buku dongeng dan beberapa buku ilmu pengetahuan umum yang Caca beli di pinggir jalan tadi yang harganya

murah-murah sekali untuk bacaan anaknya di rumah. Kenapa Caca menitip mejanya? cafe yang viral ini sudah penuh bahkan ada juga yang tidak mendapatkan tempat duduk, dan terpaksa kembali pulang, mungkin.

Sial! Rasanya Caca mau ngompol saat ini, membuat Caca semakin mempercepat langkahnya. Tapi, baru sekitar 7 langkah Caca melangkah, langkah Caca terhenti di saat ada ucapan dengan nada kaget dan shock yang menyebut dan memanggil nama masa kecilnya.

"Nana....,"

Membua Caca yang menatap dengan pandangan lurus ke depan, menoleh keasal suara.

Melihat orang yang barusan menyebut dan memanggil nama mas kecilnya membuat tubuh Caca menegang kaku saat ini dan juga... dalam waktu seperkian detik, wajah Caca terlihat dingin, dan datar.

Dan Caca tanpa menjawab atau menyahut panggilan orang itu, Caca segera melangkah lagi, tapi sial! Baru 2 langkah Caca melangkah, tangan Caca di tarik dengan kirang ajar oleh perempuan sialan yang sedang menatapnya dengan senyum tertahan, dan ada sinar ejek di kedua matanya yang bulat itu untuk dirinya.

"Lepaskan tanganku, Ana!"Ucap Caca dingin, dan perempuan yang di sebut Caca namanya Ana melepaskan tangan Caca.

Dan Caca terlihat menggosok jijiik pergelangan tangannya dari bekas sentuhan Ana.

"Ngapain kamu di sini?"Tanya Ana dengan nada ejek yang tidak di sembunyikan oleh Ana sedikitpun membuat Caca semakin marah dan muak melihatnya.

"Ada masalah,"Sinis Caca melebihi raut sinis Ana saat ini.

Dan Ana terlihat menggelengkan kepalanya santai.

Bahkan Ana....

"Nggak ada masalah, sih. Nggak nyangka aja, ibumu yang miskin bisa ongkosin kamu datang ke kota ini,"Ucap Ana dengan bada menghina yang sengaja agak di keraskan dan tatapan hina juga membuat kedua tangan Caca mengepal erat saat ini.

Dan rait marah di wajah Caca tadi, kini berubah menjadi raut dan tatapan yang sangat menghina pada Ana.

"Dari pada kaya. Kaya memang enak tapi dari hasil yang halal. Lah, mama kamu? Emang kaya, tapi dari modal hasil jual daging segar. Paham kan? Uang dari hasip melacurkan dir----,"

Ucapan Caca terpotong di saat tangan Ana ingin menampar pipi Caca tapi dengan gesit Caca mampu menahan tangan Ana bahkan Caca juga menghempas tangan Ana sampai Ana hampir jatuh terhuyung ke belakang. Tapi, Ana mampu menahan keseimbangan tubuhnya. Dan perlahan tapi pasti, senyum bengis terbit begitu menyramkan di raut wajah dan kedua bibir Caca saat ini.

"Tidak akan aku biarkan seorangpun apalagi kamu adikku. Adik beda ibu tapi satu ayah yang bangsat. Atau adikku yang berasal dari hubungan gelap papaku dengan mamamu yang pelacur untuk menyentuh atau melukai tubuhku walau hanya secuilpun!"Ucap Caca dengan nada suara yang di besarkan, mebuat orang-orang yang menonton mereka sedari tadi terperangah mendengarnya dan lihat lah, wajah Ana terlihat pucat pasi saat ini.

Tapi, sekali lagi, Ana yang lebih besar umur Caca 8 tahun mampu menguasai dirinya dengan cepat, sudah terlanjur basah sekalian saja di buat basah. Pikir Ana.

Ana yang saat ini sedang tersenyum licik, dan menatap Caca dengan tatapan misterius saat ini.

"Kakakku sayang....,"Ucap Ana lembut sekali.

Caca mendengus mendengarnya.

"Nyatanya, yang di sebut pelacur olehmu lah yang menang pada akhirnya. Ibumu yang misikin dan bau badan itu kata papaku, di tinggalkan oleh papaku. Mamaku lah yang memang pada akhirnya karena papa menikahi mama. Ibumu yang bau badan itu di campakkan dengan ngenes oleh pap-----,"

Uapan Ana terhenti di saatt melihat tangan Caca dengan kuat ingin menghantam pipinya. Tapi, sedetik, dua detik, dan di detik ke empat, Ana membuka kedua matamya di saat....

"Aku tidak akan membiarkam seorangpun untuk melukai calon isteriku walau hanya sebesar debu jalanan," Ucap suara itu sangat dingin, dan Caca yang terpaku tidak percaya dengan apa yang ia lihat dan dengar barusan... langsung tumbang di saat....

Tangan besar dan berotot itu menghempas tangan rapuh dan lemah Caca dengan sangat kuat bahkan membuat tubuh Caca terbentur dengan meja yang berisi banyak makanan dan minuman membuat tubuh Caca penuh dan kotor dengan makanan yang untungnya sudah tidak terlalu panas.

Menahan rasa malu dan sakit, Caca mengangkat pandangannya untuk menatap kearah orang yang dengan sangat kejam memperlakukan sangat kasar dirinya barusan.

Caca takut, apa yang ia lihat dan dengar barusan, salah... tapi, ternyata apa yang Caca lihat dan dengar... benar...

"Rangga...,"Ucap Caca dengan suara bergetarntya.

"Ya, ini aku wanita sialan! Sekali lagi aku memergokimu ingin melakukan kekerasan pada calon isteriku, Nadya Renata. Maka kamu akan mendapatkan balasan yang lebih kejam dan kasar dari ini....

Dua Puluh Sembilan

"Saya bantu, Kak,"Ucap seorang laki-laki yang tangannya sedang memapah lembut dan hati-hati bahu Caca yang terlihat kesulitan untuk bangkit dari dudukannya di lantai.

Caca? Jelas menyambut dengan senyum getir uluran tangan laki-laki remaja yang ada di hadapannya saat ini.

Bahkan laki-laki remaja umur sekitar 17 san tahun itu, membersihkan rambut Caca dari jus buah naga dan berhasil membuat Caca rasanya ingin menangis, tapi Caca tahan sebisa mungkin.

Laki-laki muda yang ada di depannya dan sedang menyapu bersih rambutnya tidak peduli dan takut kalau baju warna putih bersih yang ia kenakan saat ini akan kotor.

"Terimah kasih, Dek. Kakak akan bebersih di toilet saja,"Ucap Caca lembut. Dan Caca tersenyum mendapat anggukan dari pemuda asing di depannya.

Tapi, senyum Caca lenyap di saat pemuda asing yang menolongnya...

"Saya antar, dan kawal ya, Kakakku. ,"

"Ah, Kakak kan calon isteri Om Akmal ku, jadi Kakak harus saya jaga, dan kawal. Bagaimana laki-laki sialan yang ada di depan sana juga mendorong kakak, sudah saya suruh penjaga cctv cafe saya ini untuk mengirim rekaman itu ke dalam ponsel saya, Kak. Setelah kakak membersihkan diri, kita akan melaporkan hal ini ke kantor polisi,"Ucap laki-laki muda itu lagi kali ini dengan nada dan raut seriusnya.

Caca? Mulutnya menganga tidak percaya dengan apa yang ia dengar barusan? Ia nggak salah dengar kan? Laki-laki baik hati yang ada di depannya saat ini adalah adik....

"Saya keponakam Om Akmal. Mama saya adalah anak pertama Oma dan Opa atau Mama dan Papa Om Akmal. Mungkin Om Akmal yang minggu nanti akan nikah dengan kakak punya feeling, kakak akan di jahati oleh orang, di grop para keluarga, Kak Akmal mengirim beberapa foto kakak siang tadi,"

"Ayo kita ke kamar mandi pribadi saya ya, Kak. Ada baju kakak saya juga di ruangan saya untuk kakak pakai,"Ucap pemuda itu lagi yang tidak lain dan bukan adalah keponakan Akmal. Akmal calon suami Caca yang akan menikahi Caca hari minggu nanti.

Dan Caca? Bagai kerbau yang di cocok hidungnya, mengangguk, dan melangkah mengikuti langkah pelan dan hati-hati Rey. Ya, Rey adalah nama pemuda yang sudah menolong Caca, pemilik cafe viral ini, dan juga merupakan keponakan Akmal.

Tapi, sayang. Baru sekitar 8 langkah, Caca dan Rey melangkah. Rey maupun Caca kaget bukan main di saat...

Ada tangan besar dan kasar yang menarik kasar pinggang Caca, menyeret Caca menjauh dari Rey, dan juga menghentikan seretannya di saat Caca sudah berhadapan dengan Ana atau Rena saat ini.

Siapa lagi orang itu? Orang yang berani menyeret Caca dengan sangat kasar kalau bukan Rangga.

Rangga yang sedang menatap Caca dengan tatapan benci, dan kedua tangan yang terlihat mengepal erat saat ini.

"Kamu tidak akan aku biarkan pergi begitu saja, sebelum kamu memohon maaf, dan bersimpuh pada Rena yang kamu hina, dan hampir tampar tadi,"Jelas, ucapan dengan nada dingin menusuk barusan adalah milik Rangga.

Rey yang mendengar ucapan Rangga sontak maju tapi dengan cepat dan gesit Caca menahan tubuh Rey. Memberi kode pada Rey agar Rey diam dan tidak ikut campur dulu. Dan melihat tatapan tegas Caca, Rey menurut dan mengangkat tangannya.

"Aku? Aku minta maaf sama Ana atau Renamu?"Ucap Caca dengan nada dam raut yang di buat ejek.

Membuat kedua tangan Rangga semakin mengepal erat di bawah sana dan dengan menjijikan dan memuakkannya, Rena yang terlihat di buat-buat tidak berdaya dan menangis saat ini di samping Rangga.

"Untuk kamu orang yang tidak ku kenal sedikitpun," Ucap Caca dengan nada kasar, dan menunjuk kasar tepat di depan wajah Rangga.

dan caca tersenyum puas melihat pancaran kaget kedua mata Rangga beberapa saat yang lalu. Di saat Caca mengatainya orang asing.

"Rena lah yang harus minta maaf sama aku, kalau bisa Rena bersimpuh, dan mencium kedua telapak kakiku. Walau setelah dia mencium kedua telapak kakiku, luka yang di toreh sama mamanya yang pelacur di hati mama, adikku, dan hatiku tidak akan hilang sedikitpun,"

"Tutup mulutmu, dan tidak usah ikut campur kalau kamu tidak tahu apa-apa calon suami adik beda ibu tapi satu ayahku...,"

"Bohong! Bohong, Mas! Wanita ini sangat gila, Mas! Aku bahkan tidak mengenalnya!"Ucap Rena panik membuat Caca terbahak mendengarnya.

Dan Caca juga terlihat menggelengkan kepalanya dengan raut wajah yang di buat sangat miris dan prihatin.

"Kamu tidak mengenalku adikku, Ana? Kamu adalah seorang bocah manja yang sering fitnah Vio 8 tahun yang lalu, berakhir Vio harus di pukul sama papa bangsat kami,"

"Bohong!!!"Jerit Rena dengan suara yang semakin kuat dan menggelegar membuat Caca semakin terbahak kali ini. Kali ini terbahak dengan air mata yang sudah mengalir dalam diam membasahi kedua pipinya.

"Aku? Aku jijik! Aku jijik dari ujung kepala hingga ujung rambut menerima fakta kalau aku memiliki saudara satu ayah beda itu. Siapa juga yang mau mengakui kamu sebagai adikku. Nggak sudi aku punya adik dari seorang anak pelacur yang sudah menghancurkan rumah tangg---,"

Plak

Ucapan Caca terhenti di saat satu tamparan yang sangat kuat menayap telak pipi Caca bahkan membuat sudut bibir Caca berdarah saat ini.

Dan Caca dengan gerakan kaku menoleh kearag seseorang yang barusan menamparnya barusan.

Rangga, ya, orang yang menampar Caca barusan adalah Rangga.

"Mulutmu sangat sampah, Ca---,"

Plak

Nyatanya ucapan dingin Rangga di potong telak oleh suara tamparan yang sangat kuat yang barusan Caca layangkan pada pipi kanan Rangga bahkan membuat sudut bibir Rangga juga berdarah saat ini.

" Sudah aku bilang pada anak haram papaku tadi, tidak akan aku biarkan seorang pun termasuk kamu Rangga untuk melukaiku, tapi karena kamu sudah berhasil menamparku, maka akan ku tampar balik kamu sampai sudut bibirmu berdarah saat ini,"Ucap Caca dingin, dan tanpa menunggu

jawaban dari Rangga, Caca membalikkan badannya kasar, dan memberi kode pada Rey agar mengikuti langkahnya. Rey terlihat menurut.

Tapi, baru 3 langkah Caca melangkah, Caca menghentikan langkahnya, dan kembali membalikan badannya untuk melihat kearah Rangga dan Rena.

Rangga yang membeku kaku bagai patung di depan sana begitupun dengan Rena.

"Membela Rena, he? Wajar menurutku kamu membela Rena, Rangga. Selain calon isterimu, Rena juga... intinya selamat, semoga pernikahan kalian lancar sampai hari-H.,"

"Dan... Cocok kalian menikah, karena kalian sama-sama di lahirkan oleh seorang pelakor di masa lalu. Anak pengkhianat di pasangkan dengan anak pengkhianat, klop," Ucap Caca dengan senyum miringnya membuat tubuh Rena terutama Rangga semakin menegang kaku saat ini.

Dari mana Caca tahu? Bisik hati Rangga sungguh kaget di dalam sana.

Sedangkan Caca....?

Apakah... Apakah kata-kataku keterlaluan?

Ampuni aku, Tuhan....

Tapi, aku tidak bisa membohongi diriku, hatiku sungguh patah dan hancur di dalam sana, mengetahui ayah biologis anakku Rangga, laki-laki yang masih kucintai hingga saat ini akan menikah dengan adikku sendiri....

Tiga Puluh

"Berapa benaran sih, harga kaos yang mama beli kemarin? "

Mendengar pertanyaan anaknya di atas, Caca menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh wanita itu. Caca menatap anaknya jengah.

Sudah berkali-kali anaknya menanyakan hal yang sama bahkan sejak semalam.

"50 ribu, Rion. 50 ribu benaran harganya, kapan mama pernah bohong sama, Rion?" Jawab Caca gemas pertanyaan anaknya, dan kali ini, Rion yang terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan kasar oleh anak itu.

"Kaos plus celana 50 ribu bagus banget, Ma. Pasti mahal. Coba mama beli untuk Rion dan Bang Razi saja nggak apa-apa. Ini beliin Ical juga, habis uang mama," Gerutu Rion yang dapat di dengar dengan jelas oleh Caca.

Caca tersenyum tertahan, dan bangkit dari dudukannya di sofa di depan tv yang sedang memangku laptop untuk mendekati anaknya yang masih berdiri di depan sana.

"Misal, ya. Nanti Rion punya adek. Om Vio pulang dari Australia, dan hanya kasih oleh-oleh untuk adik, Rion saja. Rion nggak dapat. Apa Rion nggak sedih? Apa Rion nggak ngiler?"

"Ngiler dan sedih dan cemburu juga lah!" Ucap Rion kesal dengan tatapan tajamnya membuat Caca yang menatap intens anaknya segera mengalihkan tatapannya kearah lain. Persis Rangka 100% dan Caca tidak suka melihatnya.

Kembali rasa nyeri menjalari uluh hati Caca di dalam sana.

"Eh, Ma. Benar perasaan, Rion. Ada yang aneh dengan mama. Nggak kemana-mana pake bedak, tebal lagi. Terus ada yang warna merah tuh di bibir mama,"Ucap Rion yang saat ini menatap dengan tatapan memancing wajah Caca. Wajah Caca yang saat ini tubuhnya sudah menegang kaku.

Nggak! Nggak boleh anaknya tahu kalau kemarin ia... ia di tampar oleh orang apalagi orang itu adalah papa biologis anaknya.

Dan untung saja, Caca...

"Kan mama mau nikah 3 hari lagi, kan harus perawatan, Rion?,"

"Memang Rion mau mama dan om Akmal nggak jadi nik----,"

"Harus jadi! Pokoknya harus jadi, Ma. Om Akmal harus jadi Papa, Rion!"Ucap Rion dengan keras bahkan membuat urat-urat lehernya dan keningnya menonjol keluar.

Caca? Dengan segera mengecup lembut kepala anaknya yang harum buah-buahan.

"Pasti jadi, bodoh banget mama kalau nggak nikah sama Om Akmal. Om Akmal baik, dan keluarga besar Om Akmal juga sangat baik-baik sama Mama, Sayang. Hari minggu akan jadi hari bahagia untuk kita semua,"Ucap Caca dengan nada seriusnya bagai sumpah mati, dan hidup Caca. Dan dengan hati Rion yang meletup-letup bahagia di dalam sana.

Bahagia karena Rion akan memiliki papa baru sesuai dengan kriteria yang Rion inginkan plus dapat bonus 1 kakak yang cantik dan montok pipinya, montok pantatnya juga kalau di lihat pas mereka video call kemarin.

Abang Razi yang melihat kakak Dea-nya yang cantik bahkan mengaku ngiler. Ha ha ha.

Caca sudah mencuci wajahnya. Sejujurnya, memakai bedak tebal dan lipstik tebal membuat Caca tak nyaman. Tapi, apa boleh buat. Caca memakai itu semua untuk menyamarkan bibirnya yang robek dan juga pipinya yang memerah dari anaknya Rion.

Caca sedang ada dalam ruang kerjanya saat ini, mengemas beberapa buku penting yang akan Caca bawa ke rumah mamanya. Dan besok sore sekitar jam 4. Caca akan ke rumah mamanya. Jelas, seakan-akan Caca dengan anaknya Rion baru saja melakukan perjalanan dari Bali ke Mataram.

Akmal? Akmal selaku calon suaminya? Sudah tahu! Nggak ada yang tersisa yang tidak laki-laki itu ketahui tentangnya. Adiknya Vio ternyata sudah mengumbar jauh-jauh bulan pada Akmal dengan adik Akmal tentang dirinya dan aibnya.

Akamal maupun adiknya tidak peduli dan mau menerima dirinya apa adanya.

"Tidak seperti dia, dia yang akan menikahi adikku." Bisik Caca dengan senyum getirnya.

Siapa lagi dia yang Caca maksud kalau bukan Rangga.

Tapi, Caca saat ini terlihat menggelengkan kepalanya kuat.

"Jangan menangis, jangan menangis, Ca. Ikhlaslah laki-laki sampah untuk wanita sampah seperti model adik sialanmu itu,"

"Kamu sudah ada, Akmal."

"Kamu juga akan menikah, dan akan menjemput kebahagiaanmu hari minggu nanti,"

"Ingat, dia hanya sampah, papa biologis anakmu hanya lah laki-laki sampah, ya, Rangga hanya laki-laki sampah.... yang sialnya laki-laki sampah itu masih saja menjerat hatimu

di dalam sana!"Geram Caca tertahan sambil menjambak rambutnya kuat.

Kenapa? Kenapa rasa sialan itu masih ada bahkan di saat kemarin Rangga sudah memperlakukan dirinya dengan sangat-sangat kasar dan mempermalukan dirinya di depan umum! Rasa sialan itu masih ada.

Hati sialan dan perasaan sialan!

Melihat Ranu lah yang membuka pintu kamarnya, tubuh Rangga menegang kaku bahkan membuat Rangga yang sedang duduk di pinggiran ranjang sambil mengotak ngatik ponselnya.

Mencari dan menstalk akun sosial media milik Caca.

Tapi, nggak ada satupun atas nama atau foto profil Caca yang Rangga temukan barusan baik 6 tahun yang lalu hingga saat ini. Hanya sosial media milik Caca yang aktif terakhir kali 6 tahun yang lalu dan itupun ia tidak bisa mengintip profil wanita itu karena di privasi hanya teman yang dapat melihatnya, dan juga sosial medianya juga sudah di blokir oleh Caca.

Mengingatnya membuat Rangga yang mendekati tak sabar Ranu tersenyum pahit.

"Apa yang kamu dapatkan untukku, Ranu?" Tanya Rangga yang sudah berdiri saling berhadapan dengan Ranu

Ranu yang memasang wajah senangnya saat ini di depan Rangga membuat Rangga semakin menaruh harapan tinggi pada Ranu.

"Alamat rumahnya, Bos. Rumah Mbak Caca nggak jauh dari R-Mart,"Ucap Ranu dengan senyum lebarnya membuat tubuh Rangga kontan menegang kaku.

Kok bisa?

Kok bisa ia tidak pernah melihat Caca? Apakah wanita itu baru saja datang ke kota ini?

"Bos," Panggil Ranu agak kuat membuyarkan lamunan Rangga.

Rangga yang entah kenapa, mendengar ucapan remaja pemilik cafe tentang Caca yang akan menikah kemarin. Sakit dan terasa tidak rela hati Rangga mendengarnya. Membuat Rangga sejak kemarin langsung menitah Ranu untuk mencari tahu tentang Caca.

"Sepertinya Mbak Caca tinggal dengan seorang anak laki-laki umur 8 atau 9 tahun melihat badannya yang besar. Kemarin, saya melihat anak itu tak pulang-pulan dari rumah mbak Caca," Ucap Ranu kali ini membuat Rangga semakin menegang kaku dengan jantung yang perlahan tapi pasti mulai berdebar tidak normal di dalam sana.

Bukan sepertinya, Bos. Tapi, itu anak bos kayaknya. Wajahnya sangt mirip bos. Ucapan di atas hanya di ucap dalam hati oleh Ranu.

Ranu takut salah lihat, biar bosnya saja yang melihatnya sendiri di sana. Di rumah Caca.

"Ini alamat rumah, Mbak Ca----,"

"Siapkan mobil, Ranu. Aku... Aku ingin pergi sendiri saat ini juga ke rumah, Caca. Mungkinkah wanita sialan itu hamil dulu? Tapi berhasil membohongiku? Kalau ... kalau benar ia hamil, dan sudah melahirkan anakku, aku berjanji Ranu. Aku berjanji akan merebut anakku dari Caca. Dari Caca sialan yang sudah membuat keluargaku hancur, dan diam-diam siapkan pengacara hebat yang akan mengurus semuanya. Yang akan merebut anakku dari Caca. Sekali lagi, misal wanita sialan itu hamil dan sudah melahirkan anakku,

wanita sialan yang dengan cara tidak langsung sudah membuat adikku Angel mati...."

Tiga Puluh Satu

Ini rumah atau tempat tinggal Caca?

Lumayan, kalau benar rumah mininalis di depannya adalah rumah Caca. Tidak terlalu buruk dan menyedihkan.

Dengan jantung yang dengan sialannya sudah mulai berdebar tidak normal di dalam sana, Rangga membuka pintu mobilnya tidak sabar, dan Rangga sudah berada di luar.

Tetangga samping kiri dan kanan Caca dengan terang-terangan menatap penuh tanya pada dirinya yang memarkirkan mobilnya tepat di depan rumah Caca. Sedangkan tetangga depan rumah Caca, rumahnya yang lantai 2 tertutup rapat.

"Caca... apakah... apakah yang di katakan Ranu tadi benar? "

"Jadi, ayo buktikan, Rangga. Ambil anakmu kalau pun benar wanita itu hamil anakmu 7 tahun yang lalu. Dan dengan sialannya, wanita pembawa sial itu menipu dirimu!"Ucap Rangga dengan kedua tangan yang mengepal erat.

Dan Rangga tersenyum miring melihat ada motor beat pop yang terparkir di bawah pohon rambutan rumah Caca.

Itu motor Caca?

Artinya perempuan itu ada di rumahnya kan saat ini?

Caca yang ada di rumah saat ini, membuat Rangga semakin tersenyum miring.

Dan senyuman miring Rangga berhasil membuat seorang wanita gendut, terpesona sekaligus ngeri melihat senyum miring yang terukir di wajah tampan Rangga.

Wanita gendut yang sangat dekat dengan Caca. Mbak Fadila yang merupakan tetangga samping kiri rumah Caca.

Dan Mbak Fadiila di detik ia melihat Rangga yang keluar dari mobil, mulutnya menganga lebar, melihat ada wajah Rion versi dewasa di wajah Rangga. Dan hampir saja, Fadila meleset untuk menghampiri Rangga. Ingin bertanya apakah ia adalah papa Rion?

Tapi, dengan sialannnya kerah dasternya yang tipis dibelakang sana dengan cepat di tahan oleh suaminya.

Suaminya yang sedang menatap tajam, dan penuh peringatan pada dirinya saat ini, membuat Fadila cemberut berat.

"Jangan kepo dengan privasi orang, Ma. Orang pintar kayak Papa, tanpa capek-capek sampirin dan tanya itu laki-laki, sudah bisa menebak kalau laki-laki bang toyib yang baru pulang itu papa Rion.,"

"Cukup kita lihat saja, dan Papa bersyukur, Ma. Ternyata Rion masih punya papa dalam hidupnya,"

"Ayok, masuk ke dalam, papa mau makan tapi nggak ada piring yang bersih! Plak!"Ucap Suryo sambil memukul pantat montok isterinya bahkan membuat isterinya menjerit tertahan, dan dengan wajah yang masih kepo dan di tekuk kembali masuk ke dalam rumah. Dengan rasa penasaran yang sangat tinggi saat ini.

Ya, sama seperti suaminya. Fadila juga senang mengetahui papa Rion masih ada.

Kasian anak itu, setiap tanya papamu di mana, dan siapa jawabannya selalu...

Selalu menggelengkan kepalanya lemah, diam dan bingung dengan wajah sedih yang di tahannya.

Ceroboh! Umpat Rangga di dalam hatinya pada Caca.

Pada Caca yang tidak mengunci pintu rumahnya dari dalam. Bagaimana kalau orang lain yang masuk, pencuri? bukan dirinya?

Rangga menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu, berharap rasa kesal dan marahnya segera menguap, dan debaran jantungnya yang semakin menggila di dalam sana segera kembali normal.

Dan ya, di saat kaki Rangga sudah menapak ruang tamu rumah Caca. Rasa dingin menusuk menyapa tapak kaki Rangga di bawah sana. Rasa harum super pel rasa lemon juga ikut menyapa indera pencium Rangga saat ini.

"Dia habis pel lantai?" Gumam Rangga dengan pandangan yang sedang menatap lantai saat ini, lantai yang masih sedikit lembab. Dan di atas sana, ada kipas yang di nyalakan, dan hati Rangga kembali berbisik-bisik. Rumah ini lumayan, bersih, baru. Artinya hidup Caca tidak menyedihkan?

Kenapa hidupnya tidak menyedihkan saja? Itu cocok untuk orang pembawa sial seperti Caca.

Dan Rangga saat ini, laki-laki itu terlihat menegang kaku di saat Rangga mendengar.... ada suara televisi yang baru di tambah besarkan volumenya, dan suara kartun Upin-Ipin langsung menyapa juga indera pendengar Rangga saat ini. Dan jantung Rangga rasanya ingin meledak saat ini.

Dan dengan reflek Rangga melangkah cepat mencari asal suara. asal suara yang ternyata ada di ruang keluarga. Dimana ruang keluarga di isi oleh 2 sofa panjang warna coklat.

Dan.... dan rasanya jantung Rangga ingin meloncat keluar dari rongganya di saat apa yang di katakan Ranu benar.

Di atas sofa sana... ada seorang anak laki-laki yang sedang duduk membelakangi dirinya saat ini dan anak laki-laki itu saat ini dengan santai sedang memakan camilan yang tersedia di atas meja.

"Cacaa...."Bisik Rangga dingin dengan kedua tangan yang sangat mengepal erat.

Wanita itu menyembunyikan keberadaan anaknya selama ini! Sialan dan bejat!

Dan dengan langlah lebar, wajah memerah menahan amarah Rangga mendekati anak itu, dan Rangga saat ini sudah berdiri tepat di belakang anak laki-laki yang bahkan masih tidak menyadari keberadaannya saat ini saking khidmatnya ia makan dan menonton kartun di dalam tv itu.

Dan dengan tangan gemetar, Rangga mengulurkan tangannya lembut untuk menepuk bahu anaknya?

Ya, pasti anaknya, dan Caca hamil anaknya 7 tahun yang lalu tapi wanita itu berhasil menipu mentah dirinya.

Rangga memejamkan matanya pahit, tapi...

"Bang Alif, bukain coklat Ical,"Ucap suara itu melengking membuat Rangga yang memejamkan kedua matanya sontak terbuka lebar, dan Rangga bahkan melangkah mundur. Kaget melihat ada seorang anak yang gigi atas dan bawahnya ompong menyembul di dari bawah sofa yang di duduki oleh anak laki-laki yang lain yang Rangga kira adalah anaknya... Ical yang baring di atas lantai karena menikmati rasa dingin dan harum lantai yang baru Caca pel.

Dan Rangga , laki-laki itu reflek...

"Siapa kalian?"Tanya Rangga dengan nada yang sangat dingin, membuat Alif yang duduk di atas sofa sedari tadi, berjengkit bangun dari dudukannya, dan menatap Rangga dengan tatapan takuynya melihat wajah Rangga yang keras dan merah saat ini.

"Ical dan Bang Alif....,"Ucap suara itu dengan nada polosnya. Ical adalah adik Bang Razinya Rion yang barusan berbicara.

Ical juga tersenyum lebar pada Rangga saat ini, tapi senyum lebar Ical lenyap di saat kedua mata Rangga melotot hebat dan menatapnya dengan tatapan yang sangat tajam.

"Nama mama kamu, Caca?"Tanya Rangga lagi masih dengan nada dinginnya.

Dan Rangga kali ini mendapat gelengan dari Alif, bocah yang duduk di bangku kelas 1 SD dan sebentar lagi akan duduk di bangku kelas 2 SD. Memiliki tubuh yang lebih besar dari teman-teman seumurnya, tapi agak kemayu dan penakut.

"Saya anaknya Desi, Om. Ical anaknya Ajeng. Tante Ajeng mam----,"

"Ngapain kalian di sini? Ingin mencuri?"Tembak Rangga tajam yang langsung mendapat gelengan tidak terima dari Ical.

"Tante Caca baik. Kemarin beliin Abang Razi , Rion, dan Ical baju. Suka undang buat main di rumah. Banyak kasih makanan, cok----,"

"Keluar kalian. Pulang ke rumah kalian sana!"Potong Rangga telak ucapan Ical dengan nada yang sangat kasar membuat Alif dan Ical tanpa membuang waktu dengan

wajah takut meninggalkan Rangga yang sudah menjatuhkan tubuhnya di atas sofa dengan kecewa dan lemas.

Tidak ada anaknya! Artinya Caca tidak hamil anaknya 7 tahun yang lalu.

Dan ternyata Caca dengan sok-soknya suka memelihara anak-anak orang di rumahnya.

"Sial! Sial! Andai ada anak di antara kami karena insiden 7 tahun yang lalu. Pasti... pasti walau aku mandul saat ini, tak apa, karena sudah ada anak. Dan aku bisa membalas dendam pada Caca. Ambil dan pisahkan Caca dari anakku, pasti akan menyakitkan untuk wanita itu rasakan..."

"Tapi, apa? Nggak ada anak kami di sini, sial!"

Rion mengeryitkan keningnya bingung melihat Ical dan Alif yang lari terbirit-birir keluar dari rumahnya saat ini , membuat Rion dan Razi juga ikut berlari untuk mendekati Ical dan Alif.

Ical dan Alif yang sudah menghentikan lariannya di saat melihat sudah ada Rion dan Abang Razi yang ijin ingin beli telur gulung, pop ice , dan cilok pake uang yang di beri Tante Caca di warung Mama Tiara.

"Kenapa ? Kok mau pulang? Kan kita sudah bel----,"

"Ada orang jahat di dalam. Wajahnya seram, Rion. Aku dan Ical di usir."Aduh Alif dengan nafas tersengalnya.

Jelas membuat membuat Rion dan Razi semakin mengernyikan keningnya bingung saat ini.

"Cowok?"Tanya Rion penasaran

Mendapat anggukan dari Ical dan Alif.

"Om Vio ku?"kali ini mendapat gelengan dari Ical dan Alif.

Rion tidak menjawab dan bertanya lagi dengan cilok dan telur gulung yang di tengahnya di tangan kanan, Rion segera berlari untuk melihat orang yang di maksud Alif dan Ical.

Tapi, sayang. Baru 5 langkah Rion berlari. Mau tidak mau Rion menghentikan lariannya di saat ada suara yang memanggil namanya di belakang sana.

Membuat Rion menoleh dengan berat hati saat ini.

Tante Fadila.

Melihat tante Fadilah lah yang memanggilnya, Rion mendekati Tante Fadila. Tante Fadila yang kata mamanya sering membantu mamanya menenangkan dia yang rewel pada saat bayi dan juga sering bantu urus dia yang sakit. Jadi, harus baik dan berbakti pada Tante Fadila.

"Kenapa panggil Rion tante? "Tanya Rion dengan senyum manisnya.

Tapi, Tante Fadila hanya tatap wajahnya dengan tatapan dalam saat ini.

"Astaga... sangat mirip. Benar, Rion. Yang punya mobil mewah di depan rumahmu adalah mobil papamu. Wajahnya mirip banget sama kamu, terus papamu sudah masuk ke dalam rumahmu sekitar 5 menit yang lalu. Coba kamu lihat papamu. Tante yakin itu, laki-laki ganteng tadi papamu," Ucap Fadila dengan senyum senangnya. Tanpa sadar betapa pucat wajah Rion saat ini dan betapa tegang tubuh Rion bahkan cilok dan telur gulung yang di tengahnya sudah terlepas begitu saja dari tangan Rion.

"Mama....,"Ucap Rion dengan suara yang gemetar.

Tidak! Rion harus ada di samping mamanya, dan melindungi mamanya saat ini juga...!!!

Rion harus masuk ke dalam rumah! Secepatnya!!!

Tiga Puluh Dua

Jangan bilang kamar ke tiga yang ingin Rangga buka juga pintunya di kunci oleh Caca?

Cih, seakan ada berlian dan berbatang-batang emas yang di simpannya dalam lemari. Takut di ambil orang sehingga dua pintu sialan yang coba ingin Rangga buka terkunci.

Dan tinggal sisa satu kamar, dan Rangga saat ini sudah berdiri tepat di depan pintu yang catnya berbeda dengan 2 pintu yang lainnya.

Dan dengan gerakan kasar menahan amarah dan kesal. Rangga segera membuka gagang pintu warna silver yang ada di depannya, dan perlahan tapi pasti, senyum miring terbit begitu menyeramkan di kedua bibir dan raut wajah Rangga saat ini.

Rasa kesal, dan marah yang di rasakan Rangga sebelumnya dalam waktu sekejap hilang, di saat pintu ke tiga yang coba Rangga buka tidak di kunci oleh Caca.

Dan dengan kuat Rangga melempar pintu itu ke depan sampai pintu kamar Caca terbuka lebar. Aroma khas Caca yang masih diingat Rangga hingga saat ini langsung menyapa tepak indera pencium Rangga.

Benar. Alamat yang di berikan Ranu adalah alamat rumah Caca.

Dan Rangga yang berdiri di ambang pintu segera mengedarkan pandangannya ke dalam kamar Caca. Dan ternyata kamar yang Rangga masuki sepertinya kamar Caca melihat ada beberapa lembar baju perempuan yang tergeletak begitu saja di atas ranjang.

Dan tunggu dulu.

"Caca mana?" Bisik Rangga dengan raut yang sangat penasaran?

Di luar tidak ada wanita itu tadi. Di ruang keluarga tidak ada orang, di ruang tamu apalagi kosong melompong.

Dan mungkin kah, Caca di dapur atau di kamar mandi? Rangga mengedarkan lagi pandangannya dengan teliti ke setiap sudut kamar Caca.

"Bodoh, Ngga. Kamar Caca dengan menyedihkan bahkan lebih besar kamar mandi kamu di rumah mama dan papamu," Rangga mengusap rambutnya kasar. Dan ada senyum ejek di kedua mata dan raut wajahnya saat ini melihat kamar Caca yang tidak begitu besar dan luas.

"Mana mungkin ada kamar mandi dalam kamarnya," Bisik Rangga lagi masih dengan raut ejeknya.

"Wanita itu pasti ada di dapur atau kamar mandinya. Ayo, kita cari Caca, Rangga." Ucap Rangga kali ini dengan raut yang sangat semangat.

Tapi, baru 3 langkah Rangga melangkah, langkah Rangga harus berhenti di saat ada suara dering ponsel yang mengalun keras dalam kamar ini, dan Rangga dengan reflek sontak menoleh ke asal suara.

Suara ponsel berasal dari atas ranjang sana membuat Rangga melangkah cepat mendekati ranjang dan mengambil ponsel yang ternyata di sembunyikan oleh baju di atas ranjang.

Dan dalam sekejap, ponsel Caca sudah ada dalam genggamannya Rangga. Dan dalam sekejap juga, tubuh Rangga terlihat menegang kaku saat ini, di saat Rangga melihat layar ponsel Caca.

Panggilan masuk via video call. Dan... dan yang memanggil Caca di seberang sana adalah seorang laki-laki

tinggi tegap, gagah... dan seorang laki-laki yang foto profilnya memakai atribut TNI angkatan laut dan sedang mengemudikan sebuah kapal---- perang.

Dan Rangga? Melihat atribut yang di pakai laki-laki itu membuat kedua bibir Rngga bergetar hebat saat ini menahan segala umpatan dan teriakan yang ingin keluar dari mulutnya untuk Caca.

"Selain membuat adikku mati, aku mandul, impianku juga harus pupus karena kamu, Caca...."Desis Rangga dengan raut wajah pahitnya.

"Jadi, ini? Ini Akmal? Akmal yang di maksud bocah ingusan yang dengan berani ingin memasukkanku ke dalam penjara kemarin?,"

"Ini calon suamimu sial----,"

Prang

Rangga tidak melanjutkan umpatannya tapi Rangga malah membanting ponsel Caca dengan bantingan yang sangat kuat bahkan membuat ponsel Caca sudah pecah berkeping-keping di bawah kaki Rangga saat ini.

Dan dengan gerakan kasar, Rangga melangkah lebar mendekati pintu kamar Caca yang tertutup dengan sendirinya, dan Rangga membuka kasar pintu kamar Caca.

Dan kejadian yang tidak duga oleh Rangga sebelumnya terjadi.

Bruk

Rangga menabrak tubuh seseorang yang terasa dingin dan agak basah dengan kuat, dan dengan reflek kedua tangan Rangga juga menahan pinggul orang yang Rangga tabrak dengan sangat kuat barusan agar orang itu tidak jatuh terbanting ke belakang.

"Ranggaaa....," Bisik suara itu pelan sekali, membuat Rangga yang menutup kedua matanya segera membuka kedua matanya lebar.

Dan Rangga membelalakan matanya tidak percaya dengan apa yang ia lihat saat ini. Yang ia rengkuh saat ini adalah Caca...

Caca yang ekspresinya sangat sangat kaget dan tidak percaya dengan apa yang di lihatnya saat ini.

Dan Rangga setelah sadar dengan apa yang tersuguh di depannya, sekali lagi terlihat sangat terkejut dengan tubuh yang sangat tegang melihat.... melihat tubuh Caca yang basah dan terlihat segar hanya mengenakan selembur handuk warna putih bersih pendek yang ada di atas lututnya.

Dan melihat arah pandang, Rangga. Caca segera menjauhkan dirinya dari Rangga dengan ekspresi was-was.

"Apa yang kamu lakukan di rumahku, brengsek?!" Ucap Caca dengan teriakkan tertahannya.

Dan kedua tangan Caca mengepal erat, melihat... melihat Rangga yang hanya membeku kaku di depannya saat ini.

Tidak membalas dan menjawab pertanyaannya. Membuat Caca marah dan semakin geram.

"Sekali lagi aku tanya, apa yang kamu lakukan di rumahku?!"

"Kelur dari rumahku atau aku akan teria----,"

Bruk

Uapan Caca terpotong telak oleh suara tubuh seseorang yang menghantam lantai, dan orang itu adalah Rangga.

Rangga yang saat ini juga sedang merangkak mendekati Caca. Merangkak dengan wajah sendu, dan sedih yang sangat besar. Membuat caca dengan jantung yang ingin meledak di

dalam sana reflek melangkah mundur untuk menjauh dari Rangga.

Tapi, Caca terlambat, karena dalam sekejap, tubuhnya sudah di dekap kuat oleh Rangga yang sudah berdiri menggunakan kedua lututnya saat ini.

Dan Rangga....

"Mungkin kamu pernah menonton drama, Ca. Drama tentang seorang laki-laki yang pernah melakukan kesalahan di masa lalu, merasa bersalah, menyesal, dan merasa tidak pantas mendapat maaf dari orang yang di sakitinya, mendapat kesempatan sekali lagi dari orang yang sudah di sakitinya, dan berpura-pura jahat sekalian pada orang yang di sayangnya, agar orang yang di sakitinya, di sayangnya membenci dirinya dan bisa mendapat yang lebih baik dari sampah sepertiku,"Ucap Rangga dengan nada suara yang sangat bergetar membuat tubuh Caca semakin menegang kaku.

Dan dengan pelan, Rangga mengangkat pandangannya kearah caca yang ternyata sedang menatapnya juga saat ini. Menatap dengan tatapan tidak percayanya. Sedangkan Rangga menatap Caca dengan tatapan menyesal dan rasa bersalah yang besar.

"Aku... aku laki-laki bajingan ini ingin meminta maaf dan memohon ampun padamu, Ca. Ampuni aku, Ca...."Ucap Rangga lagi masih dengan nada suara yang sangat bergetar.

Caca?

Wanita itu terlihat menggigit bibir bawahnya kuat... dan...

"Ran... Rangga....," Panggil Caca dengan suara tercekatnya.

Kena kamu, Ca. Kena kamu, Caca !!!

Dari pada aku menikah dengan Rena, lebih baik aku menikah denganmu. Denganmu yang sudah membuat milikku yang tertidur setelah sekian lama, akhirnya terbangun dan memberontak di bawah sana di balik dalamanku. Ingin segera memasuki milikmu lagi.

Kamu akan ku jadikan sebagai budak seks-ku, Caca!!!!

Ucap hati Rangga girang di dalam sana melihat kedua pancaran sinar mata Caca yang terlihat sudah luluh pada ucapannya saat ini....

Tiga Puluh Tiga

Serentak, Rion dan Razi menghembuskan nafas lega melihat mobil keren warna hitam mengkilat tapi di naiki oleh iblis seperti Rangga sudah melaju meninggalkan rumah Caca.

Membuat Rion maupun Razi cepat-cepat menjauhkan dirinya dari pintu dapur, pintu dapur yang di kunci dari dalam. Mencoba menguping di sana, tapi sayang, sepatah katapun tidak ada yang Razi maupun Rion tangkap.

Dan Rion dengan wajah kesal, ingin berlari masuk ke dalam rumahnya, tapi kerah belakang bajunya di tarik cepat oleh Razi.

Razi menatap Rion tajam.

"Susah ya, ngomong sama anak yang masih bocah kayak kamu. Kamu masuk ke dalam terus tiba-tiba panah Rangga setan itu pake ketapel, mau mampus kamu? Kamu mampus sendiri nggak apa, tapi aku juga nanti yang di marahi mamamu, di marahi juga mamaku kalau mamamu ngadu sama mamaku."

"Rahasia kita akan terbongkar, Rion. Kamu curi foto mamamu. Mau, kamu ketahuan?"Ucap Razi tajam membuat Rion menegang kaku saat ini di tempatnya, dan perlahan tapi pasti kepala Rion menggeleng keras.

"Nggak mau ketahuan, nanti mama marah besar, "Cicit Rion pelan.

"Ya, udah. Kan nggak ada dengar kan teriakan sakit mamamu. Jadi, Rangga setan itu nggak ngapa-ngapain mamamu,"

"Tapi, kamu harus jaga ketat mamamu, Rion. Aku ya, papa kayak Rangga itu nggak akan mau aku maafin. Enak aja, nggak pernah lihat kamu waktu kecil hingga saat ini. Intinya jangan kasih ampun. Benci sampai kamu mati, lah. Papa setanmu itu."

"Terus ya, coba kamu tanya mamamu. Bilang gini, kata Tante Fadilah ada laki-laki mirip Rion yang datang ke rumah tadi. Emang benar papa Rion, Mama? Nah, tanyaain seperti itu ya. Awas, jangan bilang aku yang ajarin,"

"Aku mau balik pulang, nanti di pukul mama udah mau sore aja,"Ucap Razi tanpa memberi kesempatan sedikitpun pada Rion untuk menjawab atau menyahut ucapannya, dan sebelum bocah yang baru umur 10 tahun itu pergi, bocah yang sudah terkontaminasi dengan sinetron dan dengan cerita selingkuh, dan petuah dari mamanya, agar Razi awasin terus papanya yang merupakan kepala sekolah di tempat Razi maupun Rion sekolah dari pelakor. Razi menepuk kepala Rion 2 kali.

Rion yang masih membeku kaku dan mengingat-ngingat ucapan cerewet Abang Razi barusan untuk ia tanyakan sama mamanya.

Begitu sampai rumah, maksudnya masuk ke dalam rumah, Rion mencoba biasa-biasa aja walau sangat susah. Dadanya debarnya cepat banget di dalam sana.

Terus mamanya juga , diam aja dari tadi, tidak terlalu cerewet tanya, dari mana dia, Kok pulangnye udah mau sore aja.

Dan mamanya saat ini, ya, sedang lap bersih tubuhnya yang baru mamanya mandikan sampai bersih dan kering.

Sampai selesai memakaiakan bajunya juga mamanya masih diam. kayak ada yang di pikirkan gitu.

Dan Rion jengah. Apa yang sudah Rangga itu lakukan sama mamanya tadi? Kok mamanya terlihat sedih?

Rion tidak tahan lagi, menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan kasar oleh Rion.

,"Mama....,"Panggil Rion agak keras membuat Caca sedikit tersentak kaget.

Nah, setelah di panggil barusan, baru mamanya melempar senyum manis padanya saat ini.

"Rion habis main di rumah Abang Razi tadi, di hadang sama Tante Fadilah. Kata Tante ada laki-laki yang mirip wajah Rion yang datang. Kata Tante Fadilah itu papa, Rion? Benar kah papa Rion?"ucap Rion dengan menggebu-nggebu dan berhasil membuat senyum manis di wajah mamanya luntur. Malah wajah Caca pusat pasih saat ini.

Dan Caca...

Bodoh, Ca! Kamu terlalu larut dengan pertemuanmu dengan Rangga tadi. Larut dengan permintaan maaf Rangga sampai kamu lupa dan lengah, apakah para tetangga melihat Rangga tadi, dan apakah... apakah anaknya juga melihat Rangga tadi? Tapi, mendengar pertanyaan anaknya barusan. Sepertinya anaknya tidak melihat Rangga, syukurlah....

Caca kembali mengulas senyum manis dan mengganti tempat duduknya saat ini, duduk tepat di samping anaknya yang terlihat sangat penasaran.

"Artinya aku punya papa?"Tanya Rion lagi tiba-tiba berhasil membuat senyum Caca lenyap.

Butuh waktu 3 menit baru bisa Caca menjawab pertanyaan remeh anaknya.

"Punya, Sayang,"Ucap Caca lembut.

Kini, giliran tubuh Rion yang menegang kaku, dan kaget. Apakah... apakah mamanya sudah mau kasih tahu siapa papanya terus kenapa papanya tidak pernah....

"Tapi, maaf. Tunggu Rion umur 12 tahun, masuk SMP baru Mama kasih tahu siapa papa Rion. Rion masih kecil, dan hubungan mama dan papamu rumit, tidak bisa dijangkau sama otak Rion yang masih kecil. Maafkan mama. Mama berharap Rion mau bersabar,"

"Dan tadi, memang ada laki-laki tampan yang datang, wajahnya mirip banget sama Rion. Tapi, itu sepupu jauh mama, sayang. Keluarga mama atau keluarga Rion juga. Karena keluarga, makanya wajahnya mirip dengan Rion. Nama omny, Om Zaen.,"

"Mama ijin kerja sebentar, Rion coba-coba isi dulu PR Rion. Setelah mama selesai kerja. Baru kita isi sama-sama ya, sayang, mama koreksi juga." Ucap Caca tanpa memberi kesempatan pada Rion sedikitpun untuk menjawab atau menyahut ucapannya dan Caca berjalan cepat meninggalkan Rion yang terlihat membeku kaku di tempatnya saat ini.

Dan setelah tubuh mamanya di telan pintu, air mata jatuh dengan mulus membasahi kedua pipi Rion.

"Kenapa mamanya bohong? Padahal mama sendiri yang bilang, Rion jangan bohong, dosa. Tapi, mama bohong barusan....," Bisik Rion dengan nada lirihnya dan wajahnya terlihat sangat kecewa dan tidak semangat saat ini.

Rion patah hati, di buktikan dengan adanya yang entah kenapa terasa sesak dan susah nafas saat ini.

Mamanya pakai baju bagus? Apakah mereka mau keluar? Jalan-jalan? Tapi ini kan bukan malam minggu?

terus kalau mereka pergi jalan-jalan, kenapa hanya mamanya yang pakai baju bagus? Ia malah pakai baju tidur saat ini.

"Mama mau kemana?"Tanya Rion pada akhirnya.

Caca yang sudah selesai merapikan rambutnya dan juga mengoles lipbalm di bibirnya menoleh dengan senyum lembut kearah anaknya.

Caca juga tidak menjawab pertanyaan anaknya. Malah caca....

"Mama titip Rion sebentar sama Tante Fadilah ya? Mama ada pekerjaan di luar, nggal nyampe 2 jam, pulang jam 8 nanti paling telat jam 9,"Ucap caca lembut membuat Rion kaget.

Dan tanpa memberi kesempatan Rion bicara. Caca segera merangkul anaknya agar mereka segera pergi ke rumah Tante Fadilah.

Luruh sudah air mata Rion di saat pintu yang di ketok mamanya sudah dibuka sama Tante Fadila.

"Maaf, Mbak. Saya titip Rion sebentar ya, Mbak. Saya ada pekerj----,"

"Ck. Kayak siapa saja. Boleh Caca. Kan Caca udah mbak anggap adik."Fadila memotong telak ucapan Caca dan memukul bercanda bahu Caca.

Caca yang saat ini menyerahkan satu kresek snack Rion yang di terima Fadila dengan senyum hangatnya agar Caca tidak sungkan.

"Ya udah mbak, saya pa----,"

"Rion mau ikut! Rion nggak mau di titip!!!!"Ucap Rion keras membuat Caca kaget dan Caca semakin kaget di saat Rion dengan kencang sudah berlari kearah motor yang Caca parkir di pinggir jalan sana.

"Pokoknya Rion mau ikut. Mau ikut mama!"Teriak Rion lagi kuat, membuat Caca maupun Fadila cepat-cepat berlari kearah Rion. Rion yang bahkan sudah duduk dengan wajah menahan tangis di atas motor.

"Mama ada pekerjaan, Rion. Nggak nyampe 1 jam, Sayang. Tolong, jangan nangis, sedih hati mama lihat Rion nangis,"Ucap Caca lembut sambil mengelus sayang dan lembut puncak kepala anaknya.

"Kalau sayang, Rion di bawa. Nggak di tinggal kayak gini. Rion mau ikut kalau nggak bawa Rion. Rion mau tinggal sama nenek sa-----,"

"Tinggal saja sama nenekmu! Terserah, mau tinggal sama nenekmu atau om mu , mama nggak akan peduli. Mama nggak suka punya anak tidak pengertian . Mama nggak suka punya anak yang cengeng, mama nggak suk----,"

"Ayo Tante Fadilah. Rion merasa dingin nih, mau main di dalam. Terus ngantuk,"Ucap Rion dengan suara bergetarnya menahan isak tangis yang ingin pecah, dan dalam sekejap Rion juga sudah turun dari motor, dan menyeret agar Tante Fadila segera masuk ke dalam rumahnya yang di turuti sama Tante Fadilah dan meninggalkan mamanya Caca yang terlihat kaget dengan ucapannya sendiri barusan.

Dan Caca....

Tersentak kaget di saat ada satu pesan masuk via wa ke dalam ponselnya.

gambar hidangan yang di kirim oleh seseorang di seberang sana.

Aku sangat kegeeran dan pede kalau kamu akan datang memenuhi undanganku. Tentang masa lalu kita, nggak ada yang harus di selesaikan bukan? Seperti kata kamu siang tadi, Ca. Sekali lagi, aku minta maaf.

Semoga pernikahanmu lancar minggu nanti, dan semoga kamu bahagia selalu, Ca.

Selamat tinggal...

Membaca pesan di atas Caca dengan panik membalas cepat chat Rangga.

Aku akan datang,

"Aku akan datang untuk pertama kali dan terakhir kali untuk berbicara 4 mata denganmu. Sebelum aku menikah minggu nanti, kamu juga menikah senen nanti, sebelum aku juga ikut suamiku Mas Akmal ke Jakarta dengan anak kita Rion yang baru aku sakiti hatinya karena ingin bertemu denganmu, Rangga....,"

Rion saat ini? Tanpa Caca sadari, sedang menangis kejer sambil mengintip mamanya di pintu Tante Fadila yang di buka sedikit. Dengan Tante Fadila yang mengawal di belakang.

"Semoga mama baik-baik aja pas pergi kerjanya..."Doa Rion penuh harap.

Sungguh, perasaan Rion benar-benar nggak enak saat ini....

Tiga Puluh Empat

Caca mengernyitkan keningnya bingung. Ia nggak salah alamat kan, saat ini?

Untuk kesekian kalinya, Caca menatap kearah layar ponselnya lagi, untuk melihat dan membaca dengan jelas alamat rumah yang Rangga kirim padanya sejak sore tadi, dan barusan Rangga juga kirim lepas isya tadi.

Berkali-kali Caca baca, alamat yang ia datang nggak salah. Oke. Caca melirik ke sudut kanan dan kiri jalan, sepi. Tetangga samping kiri, dan kanan rumah sederhana di depannya sudah tertutup rapat. Membuat Caca merasa sedikit ngeri saat ini.

Membuat Caca juga dengan cepat menelpon nomor Rangga, tapi belum sempat Caca menelpon Rangga....

"Maaf, seharusnya aku nunggu kamu di luar tadi bukan di dalam rumah,"

Ya, ucapan dengan nada yang terdengar sangat menyesal dan merasa bersalah di atas menghentikan niatan Caca yang ingin menelpon Rangga. Jelas, pemilik suara di atas adalah Rangga.

Rangga yang saat ini sedang membuka pagar rumahnya. Pagar yang terbuat dari kayu, dan kayunya bahkan terlihat sudah rapuh dan lapuk.

Dan sial! Melihat Rangga yang berpenampilan kelewat santai saat ini membuat Caca salah tingkah sendiri. Caca menyesal, kenapa ia memakai pakaian yang bisa di katakan agak sedikit formal tadi?.

Caca membuang nafasnya kasar.

"Apakah... apakah kamu nggak keberatan mengobrol di dalam rumahku? Atau kamu merasa takut, kita bisa mengobrol di luar saja," Ucap Rangga dengan nada lemahnya, dan tidak berani menatap kearah Caca sedikitpun saat ini.

Dan Caca entah kenapa tidak suka dan merasa benci melihat Rangga yang seperti bukan Rangga yang dulu? Laki-laki yang ada di depannya, seperti bukan Rangga? Mana tatapan tajam, tatapan penuh intimidasi, mana sosok Rangga yang memaksa? Tidak ada yang Caca lihat sedikitpun pada Rangga saat ini.

"Aku... Aku di dalam saja, tapi pintunya di buka,"Ucap Caca susah payah akhirnya, dan Rangga yang tidak berani menatap Caca tadi, kini sudah menatap Caca dengan senyum hangat yang hanya bisa di nikmati oleh Caca sesekali dulu, Rangga adalah tipe cowok yang sangat pelit senyum, dan kalau sifat cueknya kambuh. Sampai berbusa mulut Caca memanggil, Rangga tidak akan menyahut-nyahut.

"Eh.... Maaf,"Ucap Rangga panik di saat tapak tangannya tidak sengaja menyentuh tangan Caca.

Caca menatap Rangga aneh dan penuh tanya.

"Kemarin ada warga yang hilang motornya, simpan di dalam ya, Aku yang masukin,"Ucap Rangga masih dengan senyum hangatnya, dan dengan sialnya melihat Rangga yang tersenyum Caca gugup bukan main saat ini, membuat Caca dengan cepat turun dari motornya dan memberi motornya pada Rangga dan Caca juga dengan tidak sadar karena rasa gugupnya dengan enteng melangkah masuk ke dalam rumah Rangga.

Tanpa Caca sadari, Rangga yang masih berdiri di tempatnya, masih memegang motor Caca. Menatap Caca

dengan tatapan dalam terutama pada kedua pantat Caca yang terlihat sangat montok saat ini. Dan membuat milik Rangga semakin tersiksa di bawah sana. Begitu mudah miliknya bangun setelah tertidur sudah 7 tahun sekian hanya dengan melihat Caca yang setengah telanjang siang tadi, melihat pantat montok Caca barusan, dan dengan sialannya, milik Rangga terbangun hanya karena Rangga menyentuh dengan sengaja punggung tangan hangat dan lembut Caca tadi.

Sialan kan? Sepertinya Caca 7 tahun yang lalu seperti mengutuk dirinya agar impoten di saat ia ingin melakukan hubungan seksu*l dengan wanita lain.

Sangat licik dan bejat memang perempuan itu, tapi sepintar, seliciknya Caca, masuk juga ke dalam perangkap yang ia buat dalam waktu sekejap tadi.

Ha ha ha

Caca benar-benar masuk ke dalam perangkap Rangga.

Lihat, lah. Caca mau mengobrol dalam rumah dengan syarat agar pintu di buka lebar. Tapi, kenyataannya saat ini, tanpa Caca sadari, pintu rumah bahkan sudah di kunci oleh Rangga.

Caca lengah karena wanita itu saat ini sedang sibuk meneliti setiap sudut rumah Rangga.

Dan Caca merasa sangat tidak percaya kalau rumah ini adalah rumah Rangga.

Catnya sudah menjamur dan terkelupas, hanya ada satu sofa panjang yang sudah kempes yang di dudukinya dengan Rangga saat ini. Dan ada 3 kursi plastik yang ada di seberang sofa ini dan meja pun hanya ada meja plastik yang sudah Rangga isi dengan beberapa camilan dan minuman.

"Kamu membohongiku, Rangga?" Akhirnya keluar sudah ucapan yang ingin Caca ucapkan sedari tadi pada Rangga. Kalau laki-laki itu saat ini sepertinya sedang menipunya.

"Aku... R-Mart kemarin memang milikku, bukan.. bukan dari hasil jerih payahku sendiri. Itu adalah pemberian orang tuaku, dan karena rasa bersalah padamu, membuatku menghukum diriku sendiri sudah hampir 7 tahun sekian. Sejak aku meninggalkanmu tanpa rasa tanggung jawab, padahal aku dengan sadar sudah memerawanimu 7 tahun yang lalu. Seharusnya aku menikahimu."Ucap Rangga dengan suara yang sangat bergetar, membuat caca segera membuang wajahnya kearah lain, tidak mau menatap Rangga yang wajahnya sedang menahan tangis saat ini.

"Aku benar-benar menyes----,"

Krek

Ucapan Rangga terpotong telak oleh suara patahan yang lumayan keras membuat Caca dan Rangga sontak menatap keasal suara.

Tapi, sepertinya nasib sial sedang berpihak pada Rangga dan Caca saat ini. Karena di saat Rangga dan Caca mendongak keatas plafon yang terbuat dari anyaman bambu. Plafon dari anyaman bambu yang catnya sudah luntur itu jebol. Jebol sebesar kedua telapak Rangga, dan ada suara kucing di atas sana, dan di susul dengan....

ada sesuatu yang kecil-kecil, bergerak-gerak, merayap di atas wajah, kepala, perut Caca dan kedua kaki telanjang Caca di bawah sana. Bukan hanya Caca tapi, Rangga juga merasakan hal yang sama dengan Caca. Di atas kepalanya, wajahnya, perutnya dan kedua kakinya ada yang bergerak liar membuat Rangga terutama kegelian bahkan sangat kegelian.

"Rangga!!!"Jerit caca kuat di saat caca melihat anak cecak, ibu cecak bahkan telur cecak yang merayap di atas wajahnya, di atas pahanya, di atas kepalanya, dan bahkan sudah masuk ke dalam perut dan celannya.

"Rangga... tolong, Rangga. Tolong!!!"Caca sekali lagi berteriak dengan suara yang cukup kencang membuat Rangga reflek bangkit dari dudukannya dan membekap lembut mulut Caca membuat Caca melotot tidak percaya dengan apa yang Rangga lakukan pada dirinya saat ini.

"Aku akan menolongmu, tapi tolong, Ca. Warga bisa salah oaham dengar kamu yang teriak barusan. Ku mohon,"Ucap Rangga dengan nada lirihnya membuat tubuh Caca menegang kaku.

Caca mengangguk lemah. Dan merutuki dirinya bodoh di dalam sana. Apa yang Rangga katakan 100% benar.

"Aku nggak kuat, Ngga. Aku takut dan merasa geli. Tolong, aku....,"Lirih Caca denfan wajah yang pucat pasi saat ini mendapat anggukan panik dari Rangga.

Dari Rangga yang terlbih dahulu membuka kaosnya, karena anak cecak juga sudah masuk ke dalam kaosnya, dan membuang sembarang kaosnya itu ke lantai, dan Rangga juga membuka celana levis selututnya, dan meninggalkan selemba boxer ketat yang menutupi tubuh bagian tengahnya tanpa Caca sadari.

Caca yang saat ini sedang memejamkan kedua matanya takut dengan wajah yang sudah sangat-sangat pucat pasi. Kedua bibirnya berhebat hebat menahan teriakan dan rasa geli yang tidak terkira besarnya.

Dan Caca juga saking takutnya, tidak membuka kedua matanya sedikitpun, tidak sadar kalau bajunya saat ini sudah di lepaskan oleh Rangga dan sudah Rangga hempaskann

begitu saja di atas lantai bahkan... bahkan celana kain setumit yang Caca kenakan sudah Rangga lepas juga, dan membuang celana kain milik Caca kesembarang arah, bahkan Caca bagai kerbau yang di cocok hidungnya, ikut berdiri di saat Rangga menuntutnya agar ia berdiri.

"Sudah nggak ada lagi cecak,"Ucap Rangga dengan nada suara yang terdengar puas dan bangga membuat Caca cepat-cepat membuka kesua matanya yang terpejan sedari tadi, benar, apa yang di katakan Rangga. Ia sudah tidak kegelian lagi saat ini.

Caca tersenyum lebar dan menatap Rangga penuh terima kasih.

"Eh, maaf, Ca. Masih ada di rambutm----,"

Bruk

Ucapan Rangga terhenti di saat Caca sudah menubruk tubuh Rangga, memeluk tubuh Rangga dengan pelukan yang sangat erat.

"Seribu ularpun akan kubunuh untuk menebus dosaku padamu, Ca. "Ucap Rangga lembut sambil mengambil 3 anak cecak prematir yang benar-benar nanggal di rambut sebahu Caca.

"Sudah selesai , Say----,"

BRAKKK

Ucapan Rangga sekali lagi di potong telak oleh suara... oleh suara pintu yang di dobrak paksa oleh orang dari luar. Dan....

"Anak binata*g kalian berdua! Berbuat mesum mengotori kampung kami. Pantas ada anak yang jatuh di sumur kemarin, itu semua karena ulah menjijikkan kalian yang pastinya sering kalian lakukan di rumah ini!!!!"

"Seret mereka berdua, arak dalam keadaan telanjang bulat atau nerwka tidak mau di arak, kedua anak setan ini harus menikah malam ini juga!!!"

Tanpa Caca sadari, Caca yang sedang kaget dan shock berat saat ini.

Rangga... Rangga mengedipkan sebelah matanya pada pak RT yang sudah Rangga sabotase dan ajak kerja sama.

Dan Rangga juga mengedipkan sebelah matanya puas pada anak kecil yang kepalanya menyembul di ats plafon yang jebol itu.

Anak kecil yang bertugas menjatuhkan cecak satu gayung ukuran sedang pada Caca. Pada Caca yang sangat takut pada Cecak....

Selamat datang di neraka Caca ku yang goblok, naif, dan memiliki hati yang terlalu lemah, dan terlalu pemaaf.... hahahah Ucap batin Rangga puas di dalam sana.

Tiga Puluh Lima

Bantu saya, Pak. Saya memang bajingan. Meniduri kekasih saya padahal kami belum menikah. Tapi, saya sudah bersumpah pada diri saya sendiri, saya akan tanggung jawab, akan menikahi kekasih saya.

Saya mohon bantuan bapak, dan beberapa orang warga bapak. Kekasih saya hamil saat ini, dan dia berniat ingin menggugurkan anak kami.

Tolong, masuk ke dalam rencana yang sudah saya buat. Cukup dosa zina , Pak. Saya nggak mau kekasih saya membunuh anak saya. Saya ajak nikah dia, dia nggak mau.

Saya mohon, tolong bantu saya, Pak. Kami akan berada dalam posisi tidal senonok lalu bapak-bapak tiba-tiba datang menggrebek, dan menikahkan kami saat itu juga. Bantu saya, Pak.

Dan akhirnya Rangga mau di bantu oleh Pak RT dengan beberapa warga kampung yang tinggal di sekitar rumah warga yang Rangga sewa untuk beberapa jam sebagai tempat pertemuannya dengan Caca sekaligus tempat untuk menjalankan niat liciknya juga pada Caca.

Tidak sampai satu jam, niat liciknya berhasil. Uang memang memudahkan segalanya. 40 warga, baik bapak-bapak, anak remaja, dan beberapa ibu-ibu di kasih uang 1 juta per orang, semuanya berjalan mulus dengan Pak RT yang lebih banyak bagiannya sekitar 5 juta sedangkan Pak lurah mendapat bagian 10 juta.

"Jadi, kalian berdua sudah menikah saat ini?"Tanya orang itu dengan nada yang sangat tidak percaya.

Tapi, mau tidak percaya, beberapa detik yang lalu ia sudah menonton video singkat bagaimana ricuhnya warga, dan juga bagaimana anak tunggal laki-laknya Rangga menikahi seorang wanita dalam keadaan yang mengenaskan.

Mengenaskan, pengantin laki-laki hanya memakai kaos polos yang terlihat sangat kotor begitupun dengan pengantin wanita yang penampilannya sebelas dua belas dengan pengantin laki-laki dengan rambut yang sangat awut-awutan dan kusut.

Rangga? Laki-laki itu yang menunduk sedari tadi, perlahan mengangkat kepalanya dan menatap papanya dengan tatapan lemahnya saat ini.

"Seperti yang Papa lihat dan nonton barusan, tanpa Rangga jawab, papa sudah tahu jawabannya. 1 jam yang lalu, Caca sudah jadi isteri sah Rangga secara agama,"Ucap Rangga dengan nada yang di buat lemah, dan tangan Rangga dengan pelan-pelan merayap keatas paha Caca. Caca yang terlihat melamun saat ini hanya untuk menggenggamnya, tidak melakukan hal yang aneh-aneh dan tidak senonok.

Dan Caca yang tersentak kaget saat ini, di saat ada tangan besar dan lebar yang meremas lumayan kuat tangannya membuat Caca juga reflek menoleh kearah sang pelaku, sang pelaku yang meremas tangannya adalah Rangga.

"Maaf,"Bisik Rangga lirih.

Caca? Wanita itu membuang wajahnya kearah lain. Tidak menjawab permintaan maaf Rangga sedikitpun.

Caca merasa bingung dengan apa yang terjadi saat ini. Dia berniat datang hanya untuk menyelesaikan masalahnya

dengan Rangga, bukan menikah seperti yang sudah berlalu 1 jam yang lalu.

Dan saat ini, Caca rasanya ingin meraung keras. Caca takut sama adiknya Vio. Adiknya Vio lewat video call tadi menatapnya seakan ingin melahapnya hidup-hidup.

Adiknya Vio yang tidak berhenti mengumpatinya dan mengumpati Rangga.

Dan adiknya Vio yang dengan sangat terpaksa menjadi wali nikahnya, dan menikahkan dirinya dengan Rangga tadi atas desakan dan paksaan dari para warga yang ricuh...

Jelas, Vio menikahkan adiknya dengan bangsat Rangga lewat video call.

Caca takut. Caca takut bahkan membuat Caca membanting hpnya sampai rusak agar tidak mendapat panggilan dari adiknya yang sedang sangat murka di Australia sana saat ini.

"Bagaimana dengan Rena, Pa, Ngga?" Itu suara mama Rangga yang memecah keheningan, dan berhasil membuat Rangga maupun Caca sontak menoleh kearah mama Rangga.

Mama Rangga yang terlihat kebingan dan frustasi saat ini.

Dan Caca? Rasanya Caca semakin ingin meraung keras saat ini. Kenapa hidupnya harus sepelelik dan sesial ini di saat ia kembali bertemu dengan Rangga.

"Gampang, batalkan saja pernikahanku dengan Rena. Toh, ini hanya perjodohan sepihak yang papa lakukan tanpa aku tahu sebelumnya, aku juga nggak ada rasa apapun pada Rena. Jadi, aku mau perjodohan kami di batalkan!"Ucap Rangga tegas dengan nada dan raut wajah yang sangat serius dan Caca yang mendengarnya semakin menegang kaku di samping Rangga saat ini.

Rangga yang saat ini juga semakin mengeratkan genggamannya pada tapak tangan Caca tapi terasa lembut dan tidak sakit.

Sedang Caca? Entah kenapa, dengan sialannya di saat seperti ini, Caca merasa lega, tidak ada cinta antara Rangga dengan Rena. Dan yang terpenting Rangga tidak cinta dan suka Rena.

Membuat hati Caca yang sangat sesak kemarin, di saat seperti ini terasa sudah membaik dan sembuh.

"Mah, bisa mama bawa menantu kita ke kamar, suaminya? Dia butuh mandi dan mengganti pakaiannya," Ucap Papa Rangga dengan nada hangat dan juga dengan tatapan hangat dan lembut yang di lemparnya pada Caca yang masih setia menunduk hingga saat ini.

Mama Rangga mengganggu mengiyakan titah suaminya dengan Caca yang dengan sialannya sebagai kerbau yang di cocok hidungnya, langsung menuruti dan mengikuti tuntutan mama Rangga.

Meninggalkan Rangga dan Papanya yang saat ini sedang menatap dengan tatapan dalam menusuk satu sama lain.

Dan Bagus papa Rangga saat ini terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan kasar oleh laki-laki itu.

"Papa nggak masalah dengan siapapun wanita pilihan kamu yang akan jadi isterimu. Tapi, apakah isterimu itu sudah tahu tentang kekuranganmu? Dan apakah isterimu itu mau serta siap dalam waktu dekat melakukan proses inseminasi, sperma papa di tanam dirahimnya agar ada seorang atau dua orang anak yang akan melanjutkan garis keturan kita?" "Tanya Bagus dengan nada dan raut yang serius membuat tubuh Rangga kontan menegang kaku

dan wajahnya juga dalam sekejap saat ini terlihat pucat pasi.

Tapi, dalam waktu seperkian detik, laki-laki itu, Rangga sudah mampu menguasai dirinya, dan saat ini Rangga sedang menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu, dan ada senyum tipis yang tersungging dengan indah di kedua bibirnya yang kering saat ini.

"Caca... Caca siap, dan mau, Pa. Apapun perintah Rangga harus Caca lakukan dan laksanakan. Dia isteri Rangga bukan? Rangga suruh makan taipun, Caca harus menurut kan, isterikan wajib melakukan apapun titah suami kan, Pa? Apalagi Caca hanya di suruh hamil, jelas dia harus mau..."

Tiga Puluh Enam

Rangga menatap papanya tidak suka. Katanya sudah tidak ada yang di bicarakan lagi.

Tapi, kenapa tua bangka yang sudah merusak kepercayaan ini menahan tangannya?

Padahal dirinya sudah tidak sabar ingin naik keatas kamarnya, dan melihat Caca.

"Apa lagi?"Tanya Rangga dengan nada kesal dan marah yang tidak bisa di tahan sedikitpun oleh laki-laki itu, dan Rangga membuang wajahnya kearah lain melihat wajah papanya yang terlihat lelah dan menghembuskan nafasnya dengan kasar di depannya saat ini.

"Duduk lagi sebentar, ada hal yang ingin papa katakan, dan tanyakan padamu!"Ucap Bagas dengan nada yang sangat tegas dan melepaskan tangan Rangga yang di cekalnya dengan kasar.

Dan laki-laki paru baya itu sudah kembali duduk di tempatnya yang tadi, begitupun dengan Rangga. Rangga duduk dengan wajah yang sangat kusut.

"Papa nggak yakin, kamu di paksa warga untuk menikahi, Caca....,"Ucap Bagas dengan nada tajamnya.

Membuat tubuh Rangga menegang kaku mendengarnya, tapi dalam waktu seperkian detik, senyum licik terbit begitu menakutkan di kedua bibir Rangga saat ini.

Lagi, dan lagi Bagas yang duduk di seberang anaknya terlihat menghembuskan nafasnya panjang yang terdengar lelah.

"Tebakan papa benar, bukan?"Ucap Bagus lagi, tapi Rangga masih betah diam masih dengan senyum licik yang terbit begitu awet di kedua bibirnya hingga detik ini.

"Walau kamu nggak suka, Papa. Bahkan kamu membenci , Papa. Kamu anak papa yang tersisa, dan papa sangat mengenalmu, Rangga. Kedua matamu menampilkan sinar licik, benci, dan lega. Ada juga sinar bahagia dengan lirikan yang selalu melirik kearah Caca. Papa simpulkan kam----,;

"Ya! Ya! Dan ya!!! Semuanya sudah di skenario sama Rangga! Bukan warga yang jebak Rangga tapi Rangga lah yang menjebak Caca dan menipu para warga! Puas laki-laki tua?"Ucapan Rangga dengan geraman tertahannya mendapat gelengan kuat dari papanya membuat Rangga yang melihatnya melotot marah.

Apa lagi yang diinginkan papa pengkhianatnya, di depannya ini?

"Papa belum puas. Siapa Caca bagimu? Di saat kamu mabuk, papa datang ke rumahmu, ranjang dan kamarmu di penuh foto Caca. Apakah dia kekasih masa lalum---,"

"Papa nggak ada hak untuk tahu lebih lanjut tentang apapun yang sudah terjadi denganku di masa lalu!!!"Potong Rangga tajam ucapan papanya.

Papanya juga yang terlihat tidak ingin menyerah dan kalah darinya saat ini.

"Apapun yang kamu rencanakan! Hentikan Rangga! Hidup bahagialah dengan Caca yang papa yakini kamu ada hati dengannya. Kamu macam-macam, papa nggak mau kamu menyesal nantinya, misal, kayak papa. Yang hingga saat ini masih di hantui rasa bersalah. "

"Hentikan apapun niat jelekmu yang ingin kamu lakukan pada Caca Rangga. Papa hanya takut kamu akan menyesali semuanya suatu saat nanti....,"

Caca kaget bukan main, di saat ia membuka pintu kamar Rangga, ingin keluar. Caca di kagetkan dengan Rangga yang juga ingin masuk ke dalam kamarnya.

Membuat Caca saat ini dengan reflek melangkah mundur dengan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana.

Dan dengan Rangga yang melangkah masuk dan mendekati Caca dengan raut datarnya, dan tapapan yang tidak bisa Caca baca dan tebak sedikitpun apa yang sedang di pikirkan oleh laki-laki di depannya ini, saat ini.

Dan Caca membelalakan matanya kaget melihat Rangga yang dalam sekejap sudah mengunci pintu kamarnya saat ini.

"Jangan di kunci, tolong buka kembali pintunya, Rangga....,"Ucap Caca panik.

Panik! Karena ini sudah jam setengah 11 malam. Caca takut anaknya Rion menangis di rumah Mbak Fadila karena dirinya belum pulang-pulang hingga saat ini. Caca takut anaknya tidak akan tidur semalaman karena menunggu dirinya yang pulang, dan Caca saat ini menyesal. Ia... ia yang di grebek warga padahal ia dan Rangga tidak melakukan apapun, pasti ini semua terjadi karena ia sudah membuat nangis anaknya, menipu anaknya, dan menyakiti hati anaknya tadi. Ia berdosa pada anaknya.

"Kemarikan kuncinya. Aku harus segera pulang."Ucap Caca dengan nada dan raut tenangnya, dan tangannya ingin meraih kunci yng di pegang Rangga saat ini tapi Rangga

menghindar, melihatnya membuat Caca mengernyitkan keningnya bingung saat ini.

"Ada apa? Ada apa? Kenapa kamu tidak membuka pintunya unt--"

"Aku yang harus tanya, Ca. Ada apa denganmu? Kamu ingin pulang kemana?"Potong Rangga ucapan Caca dengan senyum tertahan di wajahnya, dan melihat senyum tertahan di wajah Rangga membuat perasaan Caca seketika tidak enak saat ini.

"Aku ingin pulang ke rumahku? Kemana lagi?"Ucap Caca kesal akhirnya dan menatap tajam kearah Rangga yang saat ini sudah melepaskan tawanya, dan mendengar tawa agak keras Rangga saat ini membuat Caca bergidik ngeri

"Kamu nggak lupa kan, Ca. 80 menit yang lalu kamu sudah jadi isteriku, "

"Kamu adalah isteriku saat ini."Ucap Rangga dengan nada penuh penekana membuat kedua mata Caca melotot besar mendengarnya.

Dan belum sempat Caca mengeluarkan kata-katanya. Rangga terlebih dahulu sudah menyeret agak kasar tubuh Caca mendekati ranjang, dan di saat sudah berada di depan ranjang.

Rangga... Rangga dengan kasar mendorong Caca keatas ranjang membuat Caca sudah terbaring dengan telentang dan terlihat sedang mengelus kepala bagian belakangnya yang terasa agak sakit dan pusing saat ini.

"Jangan kegeeran ya, Caca! Aku hanya akan menjadikan-mu sebagai budak seksku. Budak se*s halal yang udah aku nikahi tadi,"

"Dan kamu nggak pikun kan? Nggak ingat ucapanku 7 tahun yang lalu di saat akau selesai menidurimu? Akan aku

ingatkan lagi malam ini, kamu itu bukan tipeku, Ca. Kamu juga bukan wanita idaman yang aku inginkan. Camkan itu baik-baik....,"Ucap Rangga sengaja di keraskan agar ucapannya menusuk sampai ke hati paling kecil Caca di dalam sana.

Dan Rangga....

Rangga tidak akan pernah menyesal sampai kapanpun karena perbuatan jahatnya pada Caca. Caca yang sudah menghilangkan nyawa adiknya Angel.

Rangga tidak akan pernah menyesal, karena seharusnya nyawa di balas nyawa. Tapi, Rangga memilih, Caca akan mati perlahan karena sakit hati akan segala ucapan dan perlakuan jatanya secara perlahan. Lihat saja nanti....

Tiga Puluh Tujuh

Rasanya Caca ingin menangis di saat kedua matanya yang berat terbuka, wajah Rangga yang pertama kali yang Caca lihat saat ini.

Wajah Rangga yang berbaring di atas dada telanjang bulat Caca. Rangga yang saat ini terlihat sangat lelah dan lelap dalam tidurnya.

Dan di saat Caca melirik kearah tubuh tinggi tegap Rangga, Caca membekap mulutnya kuat.

Rangga sama dengan keadaannya saat ini, dalam keadaan telanjang bulat tanpa ada secarik kainpun yang menutupi tubuh mereka.

Artinya apa yang Caca dapatkan dan rasakan tadi malam bukan lah mimpi, tapi apa yang Caca dapatkan dari Rangga adalah nyata. Tadi malam dan juga subuh tadi....

Rangga yang menidurnya berkali-kali tanpa ingin berhenti sedikitpun, dan saat itu juga.... Rangga tidak pernah mencabut miliknya di saat laki-laki itu mencapai puncak kenikmatannya, yang artinya berkali-kali, Rangga menembakkan benihnya juga ke dalam rahim Caca.

Membuat Caca sangat takut saat ini bahkan sangat-sangat takut. Caca takut hamil anak Rangga lagi.

Caca sangat takut mengingat sehari dua hari ini Caca sedang berada dalam masa suburnya.

"Bejat! Kamu bejat! Kamu sangat bej-----,"Cacian lirih untuk Rangga dari mulut Caca terhenti telak di saat bayangan seseorang menari di kedua mata dan benak Caca saat ini.

"Rion...,"Ucap Caca dengan suara bergetar menahan tangis, dan air mata sudah tidak bisa Caca tahan dan bendung lagi, air mata untuk anaknya Rion sudah membasahi telak kedua pipi Caca saat ini, dan entah kekuatan dari mana. Dengan mudah, Caca sudah berhasil menyingkirkan sebagian tubuh Rangga yang menempa tubuhnya, dan untungnya Rangga juga tidak terusik sedikitpun dari tidurnya.

Dan Caca mengumpat dalam hati, bagaimana laki-laki sialan itu tidak terusik, di saat laki-laki sialan itu sudah mencapai puncaknya, miliknya yang di bawah sana merasa lelah, maka mulutnya yang akan menggerangi tubuh Caca dari ujung rambut hingga ujung kepala. Laki-laki bangsat itu, baru tertidur jam 4 tadi dan saat ini baru jam 6 pagi.

"Sialan kamu, Rangga. Aku memang bodoh, dan aku akan bersimpuh minta maaf pada adikku, Vio. Karena sudah menjadi wanita yang sangat bodoh kemarin. Percaya begitu saja dengan omongan sampah yang kamu ucap dengan mulut najismu itu!"Ucap Caca dengan geraman tertahannya dan mengusap dan menggosok kasar tangannya, tangan kanan dan kirinya yang tidak terlewat oleh kecupan menjijikan mulut, dan kedua bibir Rangga tadi malam dan subuh tadi.

Dan di saat Caca ingin melangkah menuju kamar mandi, ingin membersihkan dirinya secara kilat dari sisa sentuhan Rangga.

Langkah Caca harus berhenti di saat ada sesuatu yang terasa hangat, lengket dan berair terasa tumpah dari pusat intimnya melewati selangkan dan pahanya....

Dan dengan penuh penasaran yang tinggi, caca dengan tangan gemetar, membawa tapak tangannya pada cairan itu,

mencoleknya sedikit dengan tangan yang semakin bergetar hebat saat ini, dan Caca merasa lemah dan lemas melihat cairan yang Caca kenali itu...kalau itu adalah...

"Tidak! Aku... aku nggak mau hamil lagi. Tidak untuk kedua kalinya. "Teriak Caca tertahan dengan jantung yang berdebar gila-gilaan di dalam sana, dan Caca yang saat ini sedang susah payah menahan tangannya yang ingin menampar bolak-balik pipi Rangga.

Pipi Rangga yang apabila Caca tampar akan terbangun, Caca takut laki-laki itu akan menidurinya lagi, dan caca tidak jadi pulang ke rumahnya... keanaknya Rion.

Dan oleh karena itu... Caca....

Cueh

Caca meludahi wajah Rangga yang dalam tidurnya terlihat mengernyit saat ini. Melihatnya, Caca tersenyum sinis.

"Andai ludahku barusan adalah lava, aku harap mulut laknatmu lah yang gosong terlebih dahulu, bangsat!"

Caca mengerang tertahan, di saat Caca berniat kabur. Tangan besar dan lebar Ranu lebih dulu menahan tangannya.

Supir sekaligus asisten pribadi laki-laki bangsat yang mungkin saja saat ini masih tertidur di dalam kamarnya.

"Lepaskan tanganku! Aku bisa pulang sendiri,"Ucap Caca tegas dan mencoba menghempas kuat tangan Ranu, tapi tidak berhasil dan tidak ada hasilnya sedikitpun, malah Ranu saat ini semakin mencengkram kuat pergelangan tangan Caca.

"Selain karena perintah dari mertua anda barusan. Mengantar anda untuk mengambil barang anda dengan

selamat. Ada perintah juga dari suami anda subuh tadi, saya harus mengawasi anda dan mengantarkan kemanapun anda ingin pergi,"Ucap Ranu dengan nada sedangnya membuat Caca semakin mengerang tersiksa saat ini.

Dan Caca dengan kasar masuk ke dalam mobil yang pintunya sudah di bukakan oleh Ranu.

Sialan! Kenapa tadi, ia harus berpapasan dengan Mama Rangga yang sedang menyiram pagi-pagi tanamannya? Kenapa?

Dan apa tadi? Rangga menyuruh laki-laki bernama Ranu yang sudah melajukan dengan laju sedang mobil yang di naikinya saat ini untuk mengawasinya? Siapa Rangga? Suaminya? Suami sialan dan mereka nikah karena paksaan dari para warga tadi malam.

"Anak itu, anak anda dengan Tuan Rangga?"

"Ah, tanpa saya bertanya saya sudah tahu jawabannya, anak yang bernama Rion itu adalah anak Tuan Rangga," Ucap Ranu lagi membuat Caca yang kaget sebelumnya semakin kaget saat ini.

Wajah Caca sudah pucat pasi saat ini, dan menatap Ranu dengan tatapan marah, dan kedua matanya sudah berkaca-kaca dalam sekejap. Tidak! Rangga tidak boleh tahu kalau sudah ada anak di antara mereka berdua. Rangga bukan manusia! Tapi, laki-laki itu adalah monster.

"Tutup mulutmu, jangan sembarangan---,"

Bruk

Ucapan Caca terhenti di saat ada satu selendang Bali yang di lempar Ranu tepat di depan wajah Caca.

"Tutupi leher, Mbak. Takutnya Mbak kebingungan jawab pertanyaan Rion nanti. Kenapa leher mama merah? Di gigit

sama apa? Membayangkannya membuat saya ngeri sendiri" Ucap Ranu dengan nada yang sudah santai.

Kata-katanya sudah tidak formal lagi membuat Caca membeku kaku dan bingung saat ini.

"Kali ini saya akan mengkhianati Tuan saya. Saya akan menjadi pengkhianat, dan menjadi kubu Mbak dengan anak Mbak Rion secara diam-diam. Saya menyayangi Tuan Rangga karena sudah bekerja lama dengannya, dan otomatis saya juga menyayangi anak Tuan Rangga. Saya akan tutup mulut tentang adek Rion. Sampai kesalahpahaman dan masalah Mbak berdua dengan Tuan Rangga selesai sehingga adek Rion tidak kebingungan dan menjadi korban dari masalah Mbak dengan Tuan Rangga. "

"Tapi, menurut saya , ya, Mbak.... Nggak masalah bukan, kalau Rion keberadaannya di dunia ini di ketahui oleh Nenek dan kakeknya?"

Tiga Puluh Delapan

Caca tidak berani menatap kearah mamanya sedikitpun saat ini. Mamanya terlihat sangat kaget dan shock dengan apa yang barusan ia ceritakan.

Bahkan mamanya yang duduk tegak tadi, kini sudah bersaandar lemas pada sandaran sofa dan, dan Caca tahu kalau mamanya saat ini sedang menatap menuntut padanya agar ia menjelaskan dengan jelas dan detail tentang apa yang barusan ia ceritakan secara singkat barusan.

Jelas, tentang kejadian semalam, ia yang sudah dinikahi oleh seorang laki-laki tanpa ada mamanya di sampingnya dan yang lebih parah lagi bahkan mamanya tidak tahu tentang ia yang sudah menikah tadi malam, dan wajar mamanya kaget saat ini.

"Tatap Mama, Ca!!!"Ucap Mira tegas. Setelah Mira sudah mampu menguasai dirinya.

Tapi, sayang. Caca tidak mau menatap kearah mamanya. kedua mata Caca masih setia menatap pada puncak kepala anaknya Rion yang saat ini sedang tidur dengan lelap di atas pangkuan hangatnya.

Anaknya Rion yang kata Mbak Fadila baru tertidur jam 11 malam, dan itupun Rion jatuh tertidur karena kelelahan. Kelelahan menunggu mamanya yang tidak pulang-pulang, dan kelelahan menghubungi nomor mamanya yang juga tidak aktif tadi malam.

Dan melihat kedua mata anaknya yang bengkak, dan sembab tadi, Caca menangis dan memohon ampun pada anaknya yang sudah ia buat nangis dan sakiti hatinya tadi

malam. Anaknya yang jatuh tertidur di saat perjalanan dari rumahnya menuju rumah mamanya 10 menit yang lalu.

"Kamu nggak lagi membohongi mama kan, Ca? Kamu... kamu coba katakan ulang apa yang kamu katakan tadi, mama takut salah deng----,"

"Nggak, Ma. Caca takut.. Caca takut apabila Caca mengatakan ulang hal tadi, akan di dengar sama Rion. Mama nggak mau kan, cucu mama di ambil sam----,"

"Jangan mengucapkan omong kosong yang nggak ada gunanya, Ca. Rion nggak akan kemana-mana. Dia cucu mama, dan dia anak kamu, nggak ada yang boleh ambil Rion dari kita,"Ucap Mira yang bahkan dalam waktu sekejap sudah duduk tepat di samping Caca saat ini, dan sedang mengelus sayang kepala bagian belakang cucunya yang terlihat sangat-sangat kelelahan saat ini.

"Bukan omong kosong, Ma. Caca datang kesini, ingin menitip Rion pada mama. Rion harus tinggal dulu dengan Mama. Laki-laki itu sedang menggila saat ini, dan jangan bawa Rion keluar dulu dari rumah. Caca takut, laki-laki itu... mama tahu apa kelanjutan ucapan Caca.,"

"Nggak usah kamu titipin pun, sudah sejak dulu bukan mama menawarkan diri untuk merawat cucu mama?,"

"Kamu saja yang egoi---,"

"Mohon maaf sebelumnya Mbak Caca. Bisa kita segera pergi? Barusan saya di chat sama dia (Rangga) mau mandi dulu untuk menyusul Mbak ke rumah Mbak Caca,"Ucap Ranu dengan nada seriusnya memotong telak ucapan Mira. Dan ucapan Ranu barusan berhasil membuat Caca maupun Mira mamanya tegang saat ini dengan wajah yang pucat pasi dalam waktu sekejap.

Dan Caca juga dengan terburu-buru tapi lembut menyerahkan tubuh lelap anaknya Rion pada mamanya. Yang di terimah dengan lembut dan hati-hati oleh Mira.

"Caca harus segera pergi dari sini, Ma. Ampuni anakmu ini, Ma. Sudah sejak 3 bulan yang lalu Caca dan Rion tinggal kos di sini, lusa mau kasih kejutan sama mama karena kita mau tinggal sama mama, tapi Caca nggak nyangka kejadiannya akan kayak gini. Caca pamit, Ma . Bilang sama Rion kalau caca sangat sayang dan cinta sama Rion.... jangan ajak Rion keluar rumah dulu. Caca mohon, dan terimah kasih, ma,"Ucap Caca dengan senyum getir. Ucapan yang berisi fakta dan juga berisi kebohongan dari Caca pada mamanya yang sudah Caca bohongi bertahun-tahun lamanya.

Dan dengan durhakanya juga; Caca tanpa menunggu jawaban dari mulut mamanya, dan tanpa melihat kearah wajah anaknya sedikitpun. Caca segera pergi meninggalkan anaknya dan menyeret Ranu agar mereka segera pergi menjauh dari rumah ini. Agar jejak mereka yang pernah datang dan singgah di rumah ini tidak bisa di lacak dan di ketahui oleh Rangga.

Tidak! Caca tidak sudi keberadaan anaknya Rion diketahui oleh laki-laki iblis seperti Rangga!

Ranu mengatakan Tuannya itu kadang sangat cemburu dan berlebihan. Membuat Ranu meminta ijin pada Caca tidak bisa masuk ke dalam rumahnya untuk membantunya.

Membantu mengemas semua barang-barang Rion, baju, mainan, buku-buku, Rion. Semua tentang Rion di rumah yang sudah 7 tahun Caca tempati bersama anaknya dalam suka maupun duka.

Dan kegiatan memberesi baju dan semua barang Rion sudah selesai. Barang-barang Rion yang Caca numpang titip untuk di simpan sementara di rumah mbak Fadila, dan Mbak Fadila dengan baik hati mau membantu dan menolong. Menyimpan dan menyembunyikan 2 karung besar barang-barang Rion di perpustakaan rahasia yang ada di rumah Mbak Fadila.

Dan saat ini, Caca dengan jantung yang berdegup menggila di dalam sana. Mencoba menghubungi nomor adiknya Vio. Jelas bukan dengan ponsel Caca. Tapi pakai ponsel Mira. Mana mau Vio diseberang sana mengangkat panggilan dari Caca bahkan membaca pesan permintaan maaf Cacapun tidak di baca dan di buka sama Vio.

Dan sudah dering ke 3, panggilan nya belum di angkat sama Vio. Yang jelas, ini jam kerja Vio, tapi Caca dengan ngotot ingin berbicara dengan adiknya. Sekali, dua kali, panggilanya tidak di jawab oleh vio, dan Caca ingin mencoba memanggil 1 kali lagi nomor Vio.

Dan...

Jantung Caca rasanya ingin meledak di dalam sana di saat panggilannya sudah di angkat oleh adiknya Vio seberang sana.

"Maaf, Ma. Vio lagi kerja. Makanya nggak langsung angkat panggilan Mama, ini juga lagi kerja. Ada apa, Ma? Mama sakit?"Ucap Vio dengan nada menyesalnya, dan mendengar suara adiknya, air mata Caca sudah meluruh membasahi kedua pipinya dengan bulir yang besar saat ini. Adik yang sudah Caca kecewakan dan juga sakiti hatinya tadi malam karena kenaifannya dan kegoblokkannya sehingga di tipu mentah oleh topeng yang digunakan oleh Rangga bangsat itu kemarin siang dan tadi malam.

"Maaf, ini kakak, Vio. Ini Kak Caca. Bukan ma----,"

Cuih

"Vio kecewa sama kakak, dan jangan pernah menghubungi Vio lagi. Vio nggak sudi punya kakak yang kerasa kepala, lemah, dan bodoh!"

Bip

Ucap Vio sangat kasar setelah sebelumnya Vio terdengar meludah sangat kasar juga di seberang sana, dan Vio juga langsung memutuskan sambungannya sepihaknya.

Membuat Caca yang mendengarnya tergugu dan wajahnya pucat bagai mayat hidup saat ini.

"Jangan nangis dan sedih, apa yang adikmu katakan barusan adalah fakta, tapi kamu masih punya kelebihan yang lainnya, Ca."

"Kamu... Kamu terlihat sangat menggoda di mataku, dan aku... aku ... dengan sialannya ingin memasukimu saat ini juga,"Ucap suara itu parau, dan di saat Caca ingin menoleh keasal suara, terlambat. Ragga sudah terlebih dahulu membelit tubuh Caca dari arah belakang, dan sedang menyeret paksa tubuh Caca untuk ia baringkan di atas sofa yang ada di ruang tamu ini.

"Jangan meronta, Ca! Karena hanya akan membuat dirimu terluka, dan akan pegal-pegal nanti malam,"Ucap Rangga dengan geraman tertahannya.

Dan kali ini, Rangga membaringkan Caca dengan lembut di atas sofa, dan di saat tangan caca ingin memukul dan meninju mata Rangga, terlambat. Rangga lebih gesit menghindari tinjauan tangan Caca dan karena sifat membangkang Caca barusan membuat Rangga....

"Awuh, sakit, Ngga. Sakit. Tolong lepaskan tanganku!" Rintih Caca yang benar-benar kesakitan di saat Rangga

dengan kasar mencengkram kuat pergelangan tangannya yang ada di atas perutnya saat ini.

"Kamu membuka ikhlas selang*anganmu untuk suamimu ini, aku akan memperlakukanmu bagai porselen, Ca." Ucap Rangga dengan geraman tertahannya, dan tangannya dengan gesit sedang membuka kancing celana levis selutut yang ia gunakan saat ini.

"Jangan kamu teruskan. Kancing kembali celanamu sialan! Aku nggak sudi kamu tidur lagi. Aku nggak sudi!!!"Bentak Caca tertahan tepat di depan wajah Rangga. Wajah Rangga yang saat ini dalam sekejap sudah merah padam menahan amarah.

"Kenapa teriaknya di tahan? Teriak yang kuat lagi, biar orang-orang datang ke rumahmu, dan demi Tuhan aku nggak takut sedikitpun, kamu isteriku, dan walau ada orang saat ini yang berdatangan ke rumahmu, aku akan tetap menidurimu,. Biar sekalian jadi tontonan gratis orang-orang. Aku nggak akan malu dan peduli sedikitpun."Ucap Rangga tidak main-main dengan nada dan raut seriusnya membuat wajah Caca dalam sekejap pucat pasi saat ini dan mulut Caca yang ingin membalas ucapan Rangga, hanya terkatup rapat.

Dan melihat Caca yang bungkam saat ini, Rangga tersenyum sinis, dan pelan-pelan dan hati-hati, Rangga menurunkan CD Caca yang saat ini mengenakan rok mengembang setumit dengan mudah, dan laki-laki itu tanpa membuang waktu langsung melakukan apa yang dinginkannya pada tubuh Caca.

Tidak ada kekasaran untuk percintaan mereka kali ini, Rangga memperlakukannya bagai porselen di saat Caca menurut seperti saat ini. Dan Caca juga kali ini terlihat

menikmati membuat Rangga yang melihatnya merasa bahagia.

Dan dalam waktu 7 menit, Rangga... Rangga sudah mencapai puncaknya dengan Caca yang panik saat ini, dan mencoba mendorong Rangga agar Rangga segera mencabut miliknya dari dalam dirinya.

"Tolong, jangan buang di dalam, buang di luar."

"Aku mohon, buang di luar."Ucap Caca panik.

Tapi, Rangga hanya diam saja, dan pura-pura tidak mendengar ucapan dengan nada dan raut memohon Caca.

Dan Caca wajahnya yang menikmati hujaman Rangga tadi, kini terlihat pucat pasi di saat Caca merasa rahimnya hangat di dalam sana, dan ada cairan yang sangat banyak juga yang keluar dari pusat intimnya di bawah sana di saat Rangga sedang mencabut miliknya dari dalam diri Caca.

"Kamu jahat dan kejam. Aku... aku nggak mau hamil. Kamu tadi malam dan barusan membuang di dal---,"

Bruk

Ucapan Caca terpotong oleh suara asbak yang terbuat dari kayu yang beradu dengan lantai. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Rangga yang membanting asbak itu, dan Rangga yang saat ini sedang melap miliknya dengan ujung bajunya, dan memasang celana nya dengan terburu. Selalu begitu, sejak semalam. Hanya Caca sendiri yang telanjang bulat sedangkan Rangga membuka bajunya saja tidak apalagi membuka utuh celananya.

"Dengar baik-baik. Biar kamu nggak drama di saat aku menidurimu, dan membuang benihku di dalam rahimmu. Mau 1 juta kali aku membuang benihku di dalam rahimmu, kamu nggak akan hamil sialan. Aku.... Aku adalah laki-laki

cacat dan mandul. Dan aku mandul karena kecelakaan sialan 7 tahun yang lalu,"

"Dan kamu juga mau tahu? Aku juga kecelakaan 7 tahun yan lalu karena kamu sialan!" Bentak Rangga lepas membuat Caca yang terbaring kesakitan di sofa seketia duduk dan menatap Rangga dengan kedua mata melebar tidak percaya dengan apa yang barusan ia dengar dari mulut Rangga.

Bagaimana bisa ia yang buat Rangga kecelakaan? Kenapa ia tidak mengingatnya sedikitpun?

Jadi... Jadi ini yang....

"Ini alasan kamu benci aku? Jahatin aku? Dorong aku? Tampar aku di restoran kemarin?" Tanya Caca dengan jantung yang berdebar gila-gilaan di dalam sana.

Dan Caca mencelus melihat senyum Rangga yang terlihat sangat menyeramkan saat ini.

Dan bahkan Rangga juga menunduk sedikit, merangkum dagu Caca kuat agar Caca mau menatap kearahnya, dan Caca menuruti apa mau Rangga. Dan Caca yang menurut, membuat senyum Rangga terlihat semakin menyeramkan di mata Caca saat ini.

"Kamu tidak perlu tahu apa alasannya aku membencimu, yang harus kamu tahu saat ini, kamu akan menjadi isteriku untuk seumur hidupmu, untuk seumur hidupku, dan kamu besok lusa harus mengikuti serangkain tes untuk melakukan inseminasi. Kamu harus mengandung anak papaku agar garis keturunan kami tidak terputus padaku, dan terhenti padaku kalau aku mati. Dan juga, aku bebas mau selingkuh, mau punya simpanan, mau punya kekasih atau bahkan 1 atau 2 isteri lagi. Nggak mungkin bukan, aku harus terikat seumur hidupku dengan wanita

seperti kamu yang bukan tipe dan wanita idamanku, Caca...
kamu bukan wanita idamanku, camkan itu, Caca....,"

Tiga Puluh Sembilan

Satu minggu sudah berlalu, dan selama 1 minggu ini, hidup Caca berjalan dengan lancar dan normal-normal saja.

Dan Caca? Caca masih tinggal dengan Rangga hingga saat ini?

Jelas, wanita itu masih tinggal dengan Rangga yang merupakan suaminya.

Rangga yang sudah menjadi suaminya, dan Rangga yang sudah menikahinya walau karena di grebek sama warga, ada sedih, dan bahagia yang meletup di hati Caca di dalam sana.

Sedih? Oh jelas sedih, karena hingga saat ini, dengan sialannya, hati Caca masih menyimpan rasa sentimental itu untuk Rangga bahkan rasa sentimental sialan itu semakin tumbuh, dan menjadi-jadi untuk Rangga dalam hatinya. Dan kenapa Caca merasa sedih? Cintanya hanya bertepuk sebelah tangan, dan malah Rangga membalas rasa cintanya dengan rasa benci yang sangat dasyat. Padahal apa salah Caca?

Seingat Caca di detik-detik terakhir pertemuan mereka setelah wisuda 7 tahun yang lalu, Caca tidak pernah membuat salah pada Rangga, malah Rangga yang membuat salah dan membuat masa depan Caca hancur. Bahkan bukan hanya masa depannya yang hancur tapi juga Caca harus menjadi anak pembohong, anak durhaka, dan sekian tahun lamanya Caca harus tinggal terpisah dengan ibunya di kota orang.

Dan Caca hingga saat ini masih bingung, apa? Apa yang sudah ia lakukan sehingga Rangga mengatakan karena dirinya laki-laki itu mengalami kecelakaan 7 tahun yang lalu.

Dan masalah satu minggu yang lalu? Di saat Rangga mengatakan omong kosong yang jelas sangat di tolak oleh hati maupun otak Caca.

Mengandung anak Papa Rangga? Cewek apaan Caca? Bukan kah misal Caca mengandung anak papa Rangga jatuhnya menjadi anak haram?

Ah, omong kosong yang sialan yang sampai matipun tidak akan pernah mau Caca lakukan!

Rangga ingin selingkuh? Punya simpanan bahkan menikah lagi! Silahkan!

Kamu bisa , maka, Aku pun juga bisa. Silah kan saja, toh kita hanya nikah siri, dan hanya sepermainan menurutku.

Mendengar ucapan Caca di atas berhasil membungkam mulut Rangga dan tentang inseminasi sialan itu, Caca pertama-pertama menolaknya dengan bogem mentah pada hidung Rangga bahkan membuat tulang hidung Rangga sedikit cedera saking kuatnya Caca meninju hidung Rangga.

Tidak hanya tinjuan, tapi cakaran juga Caca berikan pada pipi kanan Rangga bahkan membuat Caca sendiri bingung minggu lalu, dari mana ia mendapatkan kekuatan sebesar itu?

Dan pada akhirnya setelah membuat Rangga cidera di bagian hidungnya, Caca sedikit menyesal. Karena hidung Rangga cidera, Rangga mengalami demam tinggi selama 2 hari, 5 hari yang lalu.

Ah, setelah Caca ingat, ada sedikit masalah yang menghampirinya. Di saat Rangga mengajak paksa dirinya

untuk makan di restoran yang pernah Caca datangi dengan anaknya dan adiknya Vio. Caca tidak sengaja bertemu dengan Rena. Rena menatapnya benci bahkan Rena juga meludahi wajahnya tapi dengan cepat, punggung tangan Rangga menutupi wajahnya sehingga ludahan Rena tidak mengotori wajah Caca tapi malah mengotori tangan Rangga.

Dan entah apa yang di bisikin Rangga pada Rena. Setelah Rena mengotori punggung tangan Rena. Rena langsung lari terbirit dengan wajah pucat meninggalkan mereka berdua.

Tentang Vio? Adiknya itu masih marah padanya dan hingga detik ini masih mendiamkannya , dan menjadi beban tersendiri untuk Caca.

Anaknya Rion? Kemarin malam, Caca mengobrol via video call. Anaknya terlihat bahagia dan mengatakan ikhlas dan mengijinkannya yang mengikuti pelatihan kepenulisan dalam waktu yang tidak di tentukan, dan Caca memberi 100 jempol untuk mamanya. Rion percaya 100% akan ucapan neneknya.

1 minggu ini, hanya sekitar 5 kali Caca mengobrol dengan anaknya dan ibunya. Itupun Caca lakukan di dalam kamar pembantu yang tidak ada cctvnya. Awalnya kamar Rangga tidak ada cctv, tapi cctv sudah dipasang laki-laki itu 4 hari yang lalu dalam kamarnya. Membuat gerakan Caca terbatas bahkan sudah 1 minggu juga Caca tidak menulis, dan laptop serta ponsel yang berisi data pentingnya sudah Caca simpan di rumah mamanya.

Dan yang terakhir, tentang ucapan Ranu kemarin. Agar keberadaan Rion di ketahui oleh mama dan papa Rangga? Di tolak mentah oleh Caca.

Caca tidak mau menjadi wanita naif, bodoh, dan dungu lagi, cukup sekali saja ia seperti itu sehingga ia berada di tempat ini. Apalagi Rangga terlihat sangat membencinya, Caca takut Rion akan di ambil paksa darinya dan Rangga serta kedua orang tuanya mendepaknya membuat ia harus terpisah dengan anaknya apalagi orang-orang itu sangat menginginkan seorang anak yang akan melanjutkan garis keturunan mereka, dan Caca tidak ingin anaknya di manfaatkan oleh orang lain.

Tapi, Caca tidak mau munafik. Hatinya di dalam sana, berharap apapun kesalahpahaman Rangga pada dirinya, segera selesai. Rasa benci yang Rangga miliki untuk dirinya berubah menjadi rasa cinta...

Dan hati Caca juga di dalam sana, sesekali berbisik agar ia bisa meluluhkan hati Rangga, dan membuat Rangga berbalik mencintainya, dan tidak melukai dirinya lagi.

Bodoh dan naif kah Caca, berharap seorang Rangga menjadi suaminya yang sesungguhnya untuk seumur hidupnya dan selalu mencurahkan rasa bahagia pada dirinya dan anaknya pada keluarga mereka?

"Hm, bau gosong!"Ucap suara itu sedikit keras membuat Caca yang duduk di kursi meja makan terlonjak kaget dari dudukannya, dan sial! Apa yang di katakan oleh Mama Rangga barusan benar. Ya, Mama Rangga lah pemilik suara barusan.

Bau gosong! Bau gosong yang berasal dari panci yang Caca isi dengan air dan merebusnya untuk membuat indomie goreng.

Dan air yang Caca masak sejak 8 menit yang lalu sudah tidak ada di dalam panci malah panci saat ini terlihat hitam, gosong. Membuat Caca dengan takut cepat mematikan

gasnya. Dan Caca juga ingin mengangkat panci itu dan menencucinya.

Tapi ada tangan lentik dan lembut yang menahan Caca saat ini.

"Jangan! Kamu menantu di rumah ini, sayang. Mbak Lina atau Lisa saja akan mencucinya nanti,"Ucap Mama Rangga dengan nada yang sangat hangat membuat Caca yang mendengarnya malah merasa tidak enak.

Wanita parubaya yang di depannya selama 1 minggu ia ada di rumah ini sangat baik. Lembut, hangat, dan memperlakukan Caca bagai anak sendiri.

Caca merasa tidak enak? Caca 2 minggu yang lalu menghina mama Rangga. Caca benci pelakor, tapi ketulusan, kehangatan mama Rangga membuat hati Caca luluh.

"Kamu melamun lagi, Sayang? Apa yang sedang menantu mama pikirkan saat ini, hm?"Tanya Mama Rangga lembut, dan Caca....

"Saya memikirkan Rangga,"Caca keceplosan mengatakan tentang apa yang sedang ia lamunkan dan pikirkan sehingga membuat panci gosong barusan. Dan Caca gagal makan mie.

Dan menyadari ia keceplosan, Caca dengan cepat menutup mulutnya dengan kedua tangannya dan Mama Rangga yang melihatnya malah terlihat tersenyum saat ini.

"Jujur lebih enak. Dengan jujur, jujur pada diri sendiri, dan pada orang lain yang setidaknya bisa menampung, memberi solusi dari masalahmu itu lebih baik, Ca,"Ucap Mama Rangga lembut dan kali ini wanita parubaya itu membawa Caca ke meja makan, menyuruh caca duduk, dan Caca menurut. Mendudukan dirinya di kursi yang ada di seberang mama mertuanya.

Dan Caca mengernyitkan keningnya bingung di saat mama mertuanya... menyodorkan ponselnya. Untuk apa?

"Coba kamu buka galeri ponsel mama. Banyak foto dan video Rangga di dalamnya,"Ucap Mama Rangga kali ini dengan nada lirihnya, tidak menatap Caca, dan membuang pandangan kearah lain dengan tatapan getirnya.

Caca merasa bingung, ia tidak ingin lancang membuka ponsel orang, tapi ia di suruh kan barusan? Dan caca juga merasa sedikit penasaran. Emang apa isi galeri ponsel Mama Rangga? Foto Rangga yang sedang apa?

Dan dari pada ia terus bertanya-tanya dan penasaran, lebih baik ia segera melihatnya sendiri.

Dan sial! Jantung Caca di dalam sana, perlahan tapi pasti mulai berdebar dengan laju yang tidak normal.

Ada apa?

Dan di saat aplikasi galeri sudah terbuka, Caca tercekat, dan menegang kaku melihat.... melihat tubuh kurus Rangga yang sedang berbaring diatas brangkar rumah sakit, dan Caca, Caca merasa sesak nafas melihat banyak sekali alat-alat rumah sakit yang menempeli tubuh dangga, Caca merasa air matanya sudah mengalir membasahi kedua pipinya melihat bahkan kepala Ranga yang botak, dan juga paha sebelah kanan Rangga yang tidak di tutupi dengan selimut ada perban tebal yang membatatnya di sana.

"Mama pernah beberapa kali 8/9 tahun yang lalu mendengar Rangga menyebut nama Caca. Mama menebak itu kamu? Mama nanya pada Rangga dulu siapa Caca. Anak itu hanya bungkam, walau dia anak mama, dengan payahnya mama nggak terlalu tahu tentang anak mama.,"

"Dan kenapa mama kasih lihat kamu foto dan video di saat Rangga sakit? Entah kenapa mama yakin, kamu adalah

orang yang di anggap penting dan spesial oleh anak mama Rangga,"

"Dan sampai saat ini, masih menjadi misteri. Apa alasan Rangga ingin ke bandara lagi sehingga ia kecelakaan 7 tahun yang lalu, anak itu hanya bungkam tidak pernah mau membagi isi hatinya dengan orang lain,"Ucap Mama Rangga beruntun tanpa memberikan kesempatan pada Caca untuk menyahut atau menjawab pertanyaan.

Pada Caca yang kedua matanya tidak lepas sedikitpun dari wajah pucat Rangga yang ada dalam layar ponsel mama mertuanya.

"40 hari Rangga koma, dan karena mama ingin semuanya baik-baik saja, 60 hari pas atau 2 bulan Rangga harus terbaring di atas brangkar rumah sakit. Mama harap, kamu... kamu atau kalian bahagia dengan pernikahan ini walau kalian menikah antara satu sama lain karena desakan dan paksaan dari warga,"

"Dan bisakah mama dan papa segera mengurus dokumen pernikahan kalian? Agar pernikahan kalian sah di mata agama dan negara?"

Dari sekian ucapan panjang Mama Rangga, ucapan terakhir mama Rangga membuat Caca menarik kedua matanya dari layar ponsel dan menatap mama Rangga dengan tatapan bingungnya saat ini, tapi dalam hati merasa senang mendengarnya. Selama 1 minggu berlalu, Rangga memperlakukannya dengan baik, memberi uang belanja yang sangat banyak, dan mengatakan itu adalah uang nafkah untuknya, walau Rangg selama 1 minggu ini selalu bungkam atau mengalihkan pembicaraan di saat Caca bertanya atau membahas tentang kecelakaan yang laki-laki itu alami.

"Caca?" Panggil Mama Rangga membuyarkan lamunan singkat Caca.

Caca yang saat ini melempar senyum tak enak pada Mama Rangga.

"Bisa Caca ngobrol dengan Rangga dulu?" Tanya Caca sambil menggigit bibirnya gugup.

"Bisa, Sayang. Mama tahu, kamu cinta Rangga. Begitupun Rangga juga cinta kamu. "Ucap Mama Rangga dengan senyum lebarinya membuat tubuh Caca menegang kaku, tapi untung saja dalam waktu seperkian detik. Caca mampu menguasai dirinya.

Tidak tahu saja mama mertuanya, dan papa mertuanya bagaimana sifat anaknya. Kayak setan di belakang mereka 1 minggu yang lalu.

Cinta? Mustahil. Rangga membencinya tanpa sebab, iya!

"Caca pamit, Ma...", Ucap Caca lembut yang di angguki oleh Mama Rangga dengan senyum lebarinya.

Dan senyum mama Rangga semakin lebar di saat tubuh Caca sudah hilang dari pandangannya bahkan Mama Rangga saat ini terlihat menghapus air matanya. Air mata yang mengalir dari sudut matanya.

Tidak! Tidak! Itu bukan air mata sakit hati atau marah. Tapi itu adalah air mata bahagia, air mata rasa syukur dan haru yang di rasakan mama Rangga karena...

"Dari pancaran kedua sinar matamu, ada cinta yang besar untuk anakku, Rangga. Dan maaf, Caca. Aku lebih rela, ikhlas, dan sudi kamu lah yang akan mengandung anak suamiku, di banding dengan wanita lainnya atau Rena. Apalagi Rena, wanita itu terlihat licik. Kamu terlihat polos; lugu, naif, dan baik. Kamu tidak akan tertarik bukan pada suamiku nanti? Karena kamu memiliki cinta yang besar dan

tulus untuk anakku, Rangga. Maaf Caca, aku akan membantu suamiku, anakku agar bisa membujuk atau menjebak kamu untuk mengandung anak suamiku yang akan jadi anak kamu dengan Rangga di mata dunia. Cukup 1 anak agar suamiku tidak punya pikiran untuk menikah atau bahkan menyewa rahim perempuan lain yang aku takutkan perempuan-perempuan itu adalah perempuan licik, dan jahat. Tidak seperti kamu yang apa adanya polos, dan baik-baik....,"

Empat Puluh

Caca kaget bukan main di saat Caca membuka kasar dan tidak sabar pintu kamar Rangga, dan melihat Rangga yang sudah bangun dari tidur siang, dan laki-laki itu saat ini sedang duduk di pinggir ranjang di depan sana.

Karena kelakuannya yang membuka pintu agak kasar barusan membuat Rangga sedikit terlonjak kaget, caca melihatnya dengan jelas, tapi laki-laki itu, Rangga mampu mengusai dirinya dengan cepat.

Dan malah saat ini, detik ini, laki-laki itu sedang menatap Caca dengan tatapan penuh intimidasi membuat Caca dengan cepat-cepat membalikkan badannya ingin segera keluar dari kamar yang menguarkan suasana yang tidak enak. Panas dan terasa sangat tegang.

Tapi, belum sempat Caca melewati ambang pintu kamar Rangga. Suara tegas Rangga berhasil menghentikan langkah Caca.

"Ada hal yang ingin aku bicarakan padamu, jadi kemarilah, Ca.,"Ucapan yang di ucap dengan lembut yang baru pertama kali Caca dengar dari mulut Rangga setelah tidak bertemu 7 tahun sekian lamanya.

Dan Caca merutuk dan mengumpati hatinya di dalam sana yang berdebar-debar dan berunga-bunga hanya karena ucapan yang di ucap dengan nada lembut oleh laki-laki sialan itu. Hatinya benar-benar murahan.

"Ca..., kamu dengar kan apa yang aku ucapkan barusan?" Ucap Rangga lagi membuat Caca segera membalikan badannya cepat, dan melangkah lebar

mendekati Rangga yang masih di tempat dan posisi yang tadi.

Duduk di pinggiran ranjang dengan keadaan yang sedikit berbeda dari seminggu yang sudah berlalu.

Rangga saat ini bertelanjang dada dengan celana kain setumit yang menutupi tubuh bagian bawahnya.

Dan selama seminggu ini, tidak pernah Rangga mengganti atau memakai baju di depannya, laki-laki itu selalu menggantinya di kamar mandi.

Dan selama seminggu, hampir setiap hari, laki-laki itu menidurnya, tidak pernah laki-laki itu membuka pakaiannya dan celananya, hanya miliknya yang laki-laki itu keluarkan di setiap saat laki-laki itu meniduri dirinya yang penampilannya 180% sangat beda dengan Rangga. Karena setiap melakukan itu, Caca selalu di buat telanjang bulat.

Caca menebak? Melihat video di ponsel Mama Rangga tadi, apakah... apakah ada bekas luka menganga di paha Rangga?

"Lelet kamu!"Ucap Rangga dengan geraman tertahan-nya. Dan menarik agak kuat pinggang Caca sehingga Caca saat ini dengan mudah sudah duduk mengangkang di atas kedua paha Rangga. Kedua paha Rangga yang saat ini sudah menenggelamkan wajahnya di depan dada Caca dengan Caca yang reflek sudah melingkarkan kedua tangannya di leher Rangga.

Dan sumpah, Caca saat ini merasa benar-benar murahan dengan posisi dan cara duduknya di atas paha Rangga saat ini terlepas dari fakta kalau Rangga adalah suaminya. Tapi, suaminya itu sangat membenci dirinya. Membuat Caca sangsi dengan posisi duduknya saat ini.

"Minggu depan kita akan menikah ulang, aku... atau lebih tepatnya kita akan berkujung ke rumah mamamu besok pagi. Dan nanti malam, aku akan menelpon dan berbicara dengan adikmu,"Ucap Rangga masih dengan nada lembutnya membuat jantung Caca di dalam sana, rasanya ingin meledak.

Dan jantung Caca semakin ingin meledak di saat Rangga...

"Maaf sudah menyalahkan takdir. Seharusnya aku tidak menyalahkanmu atas kecelakaan yang aku yang alami 7 tahun yang lalu, dan aku ingin membuka lembaran baru denganmu, mau kah kamu menjadi teman hidupku, Ca? "

"Ijinkan aku, laki-laki yang sudah mengambil kesucianmu untuk bertanggung jawab walau sudah sangat terlambat,"Ucap Rangga kali ini dengan nada suara yang sangat getir dan bergetar membuat Caca tercekak mendengarnya.

Dan Caca, tanpa Rangga duga...

Plak

Caca menampar pipi Rangga sangat kuat bahkan membuat sudut bibir Rangga seketika berdarah. Pipi kanan Rangga yang Caca garuk 1 minggu yang lalu yang hingga saat ini lukanya yang sudah menghitam bahkan belum terkelupas di pipi kanan Rangga.

Rangga? Laki-laki hanya diam, tidak memberi reaksi apapun atas kelakuan kasar dan kurang ajar Caca barusan.

"Kamu ingin menipuku lagi? Nggak mempan, Ngga. Nggak mempan!"Ucap Caca dingin tepat di depan wajah Rangga yang masih menahan pinggangnya agar Caca tidak terjatuh terjengkang ke belakang.

"Bagus lah, kamu tidak percaya dengan ucapanku di atas. Setidaknya kepintaran yang kamu miliki di bangku kuliah dulu tidak hilang, masih ada hingga saat ini. Kamu sangat bodoh bukan, apabila kamu harus hidup seumur hidupmu dengan laki-laki cacat. Laki-laki cacat dan mandul sepertiku. Laki-laki yang memiliki bekas luka mengerikan di kedua paha dalamnya, dan juga di bagian pantatnya. Menjijikkan bukan?. Wajar kamu menolakku,Ca. Wajar..."
Ucap Rangga dengan tawa getirnya.

Dan Rangga juga dengan pelan dan hati-hati menurunkan Caca dari atas pangkuannya membuat Caca merasa kehilangan di saat kedua tangan besar Rangga sudah tidak mendekap kuat tubuhnya lagi.

Dan Caca tercekat melihat apa yang Rangga lakukan saat ini di depannya.

Rangga... Rangga berdiri membelakanginya sambil menurunkan kasar celana kain yang menutup tubuh bagian bawahnya. Dan Caca reflek menutup kedua mulutnya kuat melihat....melihat bekas luka di pantat Rangga yang mengerikan dan juga lumayan besar dan tidak hanya itu saja, seperti yang Rangga ucapkan tadi, di kedua paha dalam laki-laki itu juga ada bekas jahitan yang lumayan panjang dan dalam.

"Kali ini, tidak apa-apa kamu melihat tubuh menjijikkanku. Setelah aku mandi, aku akan mengantarmu pulang, akan menelpon mamamu, mengemblikanmu pada mamamu. Aku baru sadar, aku yang sampah tidak pantas untuk perempuan pintar dan baik-baik seperti ka---,"

Bruk

Ucapan Rangga di potong telak oleh tubrukan kuat Caca pada tubuhnya dari arah belakang. Caca memeluk Rangga

dengan pelukan yang sangat erat dan kepala Caca juga saat ini terlihat menggeleng kuat tidak terima dan menolak ucapan terakhir yang Rangga ucapkan barusan.

"Bodoh! Kamu nggak menjijikkan. Jangan bodoh!" Desis Caca geram.

Dan Caca sudah melepaskan pelukannya dengan Rangga saat ini, tapi hanya seperkian detik pelukan kedua anak manusia itu terlepas. Karena dengan gesit dan pintarnya Rangga. Tubuh Caca kali ini sudah di dekap kuat oleh Rangga yang tubuhnya telanjang bulat saat ini.

Dan Rangga dengan erangan tertahannya membawa Caca mendekati ranjang yang sudah menjadi tempat percintaan mereka selama seminggu ini. Membaringkan tubuh Caca lembut yang terlihat pasrah dan menurut saja dengan apapun yang Rangga lakuka pada tubuhnya saat ini.

"Pelukanmu tadi, artinya kamu mau hidup denganku, terimah kasih, Ca. Aku... Aku akan belajar sedikit demi sedikit untuk mencintaimu sebagai isteri, intinya mencintaimu sampai akhir hayatku... hanya kamu. Hanya kamu yang akan aku cintai. Aku harap kamu juga mau belajar untuk mencintaiku, Ca...", Ucap Rangga lembut sekali membuat Caca mabuk kepayang mendengarnya.

Caca yang selama hampir 9 tahun sekian tergila-gila pada Rangga dan mencintai Rangga sahabatnya dalam diamnya.

Dan Rangga dan Caca saat ini? Sedang mereguk nikmat duniawi. Rangga memperlakukannya dengan sangat lembut membuat Caca semakin mabuk kepayang dan melayang.

Sekitar 30 menit, 2 kali mendapat pelepasan baru Rangga melepaskan Caca. Caca yang saat ini sudah terbang

menuju alam mimpi dengan senyum yang terlihat mengembang di kedua bibirnya dalam tidurnya saat ini

Dan melihatnya, Rangga tersenyum misterius. Dan mencabut hati-hati miliknya yang masih terbenam di dalam milik Caca.

Dan setelah milik keduanya terlepas, Rangga dengan senyum tertahan di kedua bibirnya turun dari atas ranjang dan berjalan menuju sofa untuk mengambil sesuatu di sana. Dan di saat sesuatu itu ada di tangan Rangga. Rangga kembali mendekati Caca.

Rangga sudah berdiri tepat di depan Caca saat ini. Caca yang sudah sangat lelap dalam tidurnya. Rangga juga menatap Caca dengan tatapan penuh artinya. Sebelum tangannya dengan cepat... membekap mulut Caca dengan sapu tangan membuat Caca kontan terbangun dari tidurnya, tapi dalam waktu seperkian detik, Caca sudah kembali tertidur, ah bukan tertidur, tapi kali ini, Caca pingsan... Caca pingsan karena obat bius yang sudah Rangga oleskan pada sapu tangan cokelat itu.

"Kamu memang sangat naif, bodoh, dan lemah, Ca. Nyawa di balas nyawa. Adikku mati karenamu, aku cacat karenamu, tapi, aku tidak mau membunuhmu, menyiksa perasaanmu, iya! Walau menyakitimu, melukai juga perasaanku sendiri. Kamu sudah masuk ke dalam jebakan batmanku..., "

Karena... karena dengan liciknya. Rangga, mama Rangga, papa Rangga terutama Rangga akan melakukan inseminasi pada Caca dari benih papanya di saat Caca tidak sadar, malam ini juga.....

Empat Puluh Satu

Rangga tersenyum kecut melihat mama dan papanya yang ternyata sudah berdiri menunggu dirinya sejak 20 menit yang lalu di depan pintu kamarnya, tidak hanya dari pengakuan mama atau papanya, tapi melihat ada dua kursi plastik tepat di samping kanan kamarnya. Artinya mama dan papanya benar-benar menunggunya sedari tadi.

Sial! Sejak 20 menit yang lalu? Apakah... Apakah mama dan papanya mendengar drama murahan yang ia lakukan dengan Caca tadi, dan yang lebih parahnya lagi apakah mama dan papanya mendengar percintaan panasnya dengan Caca tadi?

"Nggak berat? Ayo kita segera pergi,"Bagas papa Rangga membuka suara membuat lamunan singkat Rangga buyar.

Dan Rangga hanya menggeleng kaku. Caca yang ia gendong ala bridal style saat ini tidak terasa berat sama sekali.

"Ayo, Sayang. Kita harus segera pergi,"Itu suara mama Rangga, yang saat ini sudah melangkah mengikuti suaminya di samping.

Dan Rangga menurut, dalam diam dengan wajah datar, Rangga mulai melangkah lebar mengikuti mama dan papanya dari belakang.

Tapi, baru 3 langkah Rangga melangkah, Rangga menghentikan langkahnya, dan Rangga....

"Ranu mana, Pa?"Tanya Rangga sambil mengedarkan pandangannya ke setiap sudut rumah yang ada di atas lantai 2. Mama dan Papanya yang baru menuruni 3 anakan tangga,

menghentikan langkahnya, dan pasangan parubaya itu saat ini dengan wajah tegang, kembali naik keatas dan berjalan dengan wajah kaku mendekati Rangga yang terlihat kebingungan saat ini.

Ada apa?

"Ranu sudah mama dan papa suruh pulang sejak 2 jam yang lalu. Mama dan papa akan menjelaskan di mobil nanti. Ayo, kita harus segera pergi,"Ucap Bagas dengan nada yang sangat tegas membuat Rangga pada akhirnya mengganggu kepalanya mengiyakan ucapan papanya.

Dan Rangga dengan langkah lebar segera mengikuti mama dan papanya dari belakang.

Jelas, masih dengan Caca yang masih terlelap dalam gendongannya saat ini.

Rangga menatap mama dan papanya bingung. Papa yang akan menyetir? Terus kenapa mama duduk di sampingnya saat ini, kenapa tidak duduk saja di samping papanya?

"Mana Ranu?"Tanya Rangga penasaran.

Mobil mulai melaju dengan laju sedang, meninggalkan satpam yang sedang menutup kembali gerbang tinggi dan besar itu.

"Ranu sudah mama dan papa suruh pulang, dan apa yang kita lakukan saat ini nggak ada yang boleh tahu. Termasuk Ranu, dan juga para pembantu yang tinggal di rumah. Kenapa? Karena ini untuk keutuhan rumah tangga kamu, Rangga." Ucap Bagas yang sedang menyetir saat ini dengan pandangan yang menatap lurus ke depan.

Dan Rangga menoleh kearah mamanya di saat Rangga merasa ada usapan lembut yang mamanya berikan pada kepalanya yang saat ini terasa sakit dan pusing.

Della mama Rangga melempar senyum hangat pada anaknya yang di balas Rangga dengan senyum tak kalah hangat dan manis.

"Apa yang akan kita lakukan hari ini, malam ini. Hanya kamu, mama, papa, dokter, dan 2 perawat yang ada di rumah sakit yang tahu."Ucap Bagas dengan tatapan menewarangnya berhasil memutuskan acara tatap menatap Rangga dengan mamanya. Dan Rangga menatap kearah papanya lewat kaca spion yang ada di atas kepala papanya. Papa yang terlihat sangat serius saat ini.

"Berhubung Caca adalah wanita yang kamu cintai, itu menurut papa. Kamu cinta dan suka sama Caca. Mama terlebih Papa tidak ingin Caca pergi meninggalkan kamu setelah proses inseminasi ini di lakukan. Misal, insminasi berhasil, Caca hamil. Ya, anak itu nantinya seakan-akan adalah anak kamu dengan Caca. Hanya ini permintaan papa padamu, dan setelah ini, nggak akan ada permintaan yang lainnya lagi dari Papa,"Ucap Bagas dengan nada yang semakin serius dari sebelumnya. Membuat rangga yang mendengarnya semakin menegang kaku dan mengeratkan pelukannya pada tubuh Caca yang masih ia pangku hingga saat ini.

"Kamu dan dia tadi, melakukan HB,?"Tanya Bagas.

Membuat tubuh Rangga sekali lagi menegang kaku, dan Rangga membuang pandangannya keluar jendela saat ini.

"Ya, kami melakukan itu tad----,"

"Bagus. Karena kata dokter, setelah proses inseminasi selesai, itunya 'wanita' akan sedikit sakit. Tapi, berhubung kalian HB tadi, ya, bilang aja itunya Caca ngilu karena habis bercinta sama kamu tadi"

Mendengar ucapan papanya di atas, Rangga tersenyum pahit kali ini.

"Dan juga, jangan lupa kasih obat yang dokter berikan secara rutin dan tepat. Bilang aja, itu obat subur supaya kalian bisa punya anak. Bilang juga, kamu juga minum obat itu. Supaya kalian bisa punya anak sembari berdoa dengan sabar jelas dengan usaha yang keras juga,"

Ucapan lumayan panjang papanya di atas tidak didengarkan oleh Rangga sedikitpun.

Rangga yang membuang wajahnya keluar jendela tadi, kini saat ini sedang menatap wajah lelap caca yang sudah ia bius tadi dengan tatapan getir. Dan Rangga tidak tahan lagi, dan dalam waktu seperkian detik, Rangga... Rangga sudah menunduk untuk mengecup lama kening Caca. Kening Caca yang terasa sangat hangat dan lembut saat ini.

Dan Rangga....

"Untuk keutuhan rumah tangga mama dan papaku, dan aku anggap sebagai hukuman untukmu di masa lalu dengan apa yang aku lakukan padamu saat ini, Caca. Dan... Andai... Andai aku tidak kecelakaan yang terjadi karena kamu 7 tahun yang lalu. Pasti kita berdua akan memiliki anak sendiri. Baik kamu dan aku, nggak rela dan sakit hati, Ca. Kamu mengandung anak papaku sama saja kamu sudah berkhianat, tapi untuk keutuhan rumah tangga mama dan papaku, aku harus ikhlas. Kenapa dengan sialannya Tuhan malah ikut menghukumku juga? Seharusnya kamu saja, Ca yang di hukum Tuhan! Dan andaipun aku kecelakaan dulu, kenapa kamu nggak hamil dan melahirkan anakku karena hubungan terlarang kita 7 tahun yang lalu? "

Dela yang samar mendengar bisikan lirih anaknya di sampingnya dan melihat ada air mata yang mengalir di

kedua mata anaknya membasahi kening dan wajah Caca , Della cepat-cepat membuang wajahnya ke jendela, menatap dengan tatapan penuh tekad. Penuh tekad agar hari ini dan malam ini juga Caca harus melakukan proses inseminasi.

Ini semua demi keutuhan rumah tangganya dengan suaminya, demi keutuhan hatinya juga yang tidak mau suaminya menikah lagi atau mengkhianatinya di belakang hanya untuk memiliki anak yang akan menjadi penerus garis keturunannya.

Dan Dela hanya mau, Caca yang mengandung anak suaminya karena Caca adalah wanita lugu, naif, dan baik-baik....

Empat Puluh Dua

Rion mengusap keningnya yang sudah di penuh peluh. Kedua manik hitam pekatnya melirik kesetiap sudut rumah neneknya.

Tapi, nggak ada neneknya. Sudah Rion cari di kamar neneknya juga, kosong. Sudah Rion cari juga neneknya di dapur, di kamar mandi, dan nggak ada neneknya juga.

Haish, di tinggalkan sendiri di rumah, kan Rion merasa takut saat ini. Rion jadi menyesal tidur di saat sudah jam 3 sore tadi, dan Rion bangun 5 menit yang lalu ternyata hari sudah gelap bahkan Rion lihat jam di dinding, sudah pukul 7 malam.

Mencari ponselnya juga, nggak ada. Tadi ponselnya di cas di samping tv. Nggak ada tuh ponselnya di sana.

Andai ada ponselnya Rion nggak akan takut, Rion akan menelpon Om Vio atau mamanya.

Brak

Mendengar suara yang jatuh di arah dapur sana, membuat Rion lari terbirit menuju pintu keluar rumah.

Tapi, di saat Rion ingin membuka pintu, pintu lebih dulu di buka oleh orang di luar, dan orang di luar ternyata adalah neneknya.

"Kenapa tinggalkan Rion sendiri? Rion masih anak-anak, Nenek. Coba di rumah mama, kan Rion sudah terbiasa, nggak takut." Ucap Rion dengan wajah di tekuk.

Tapi, dalam waktu seperkian detik, wajah di tekuk Rion berubah sumringah di saat ada harum makanan yang sangat disukai oleh Rion dan makanan itu sudah ada tepat di depan wajah Rion yang di sodorkan oleh neneknya.

"Pisang coklat, dan bubur kacang kesukaaan cucu nenek...,"Ucap Mira dengan nada yang di buat riang, dan Mira mendapat pelukan lembut dan hati-hati dari Rion. Coba neneknya nggak pegang makanan kesukaannya, sudah Rion tubruk kuat neneknya, tapi mengingat neneknya pegang makanan kesukaannya, Rion takut makanan enak itu jatuh, kan sayang.

"Makasih, Nenek..."

"Sama-sama, ayo kita masuk. Di luar lagi gerimis,"Ucap Mira lembut. Tapi, Mira menutup dan mengunci pintu terlebih dahulu sedangkan Rion sudah masuk duluan ke dalam.

Jelas, anak itu ingin ngambil sendok dan piring untuk makan bubur kacang dan untuk simpan piscoknya.

Neneknya lama sekali masakunya. Nggak! Rion nggak lapar. Malah Rion rasanya nau muntah karena kekenyangan saat ini. Bubur kacang satu porsi Rion habiskan sendiri terus piscok juga Rion makan hampir setengah piring.

Tapi, nenek malah tetap menyuruhnya untuk makan nasi. Padahal Rion nggak mau. Tapi karena di paksa, Rion akan makan nasi tapi nasi goreng dan sedang neneknya buat saat ini di dapur sana.

"Lama sekali, sih? Aku kan mau telpon mama tapi hp di simpan nenek di mana?"

"Makan saat ini atau bentar lagi, Sayang?"itu suara neneknya, membuat Rion yang menatap tak minat pada tv segera menatap neneknya saat ini.

Dan kepala Rion menggeleng pelan.

"Rion mau telpon mama dulu, kangen."Ucap Rion langsung mendapat gelengan kuat dari neneknya, dan wajah Rion seketika kecewa melihatnya.

"Nggak boleh, sayang. Kita nggak boleh telpon mama duluan. Kita hanya boleh menunggu telpon dari mama. Kita tunggu ya?"Ucap Mita dengan tubuh tegangnya. Mendapat anggukan lemah dan kecewa dari Rion.

Tidak boleh menelpon duluan Caca?

Jelas, Mira dan Caca takut Rangga lah yang akan angkat panggilan mereka.

Sudah 4 gelas dalam waktu 7 menit Rangga menghabiskan kopi yang ia pesan di kantin di rumah sakit.

Ah, saat ini Rangga sedang duduk di pojokan kantin rumah sakit sambil merokok. Dan dalam waktu 7 menit juga. Sudah 4 batang rokok yang Rangga habiskan.

Tatapan Rangga menatap kosong kearah depan. Rangga memilih mengasingkan dirinya ke sini. Duduk di depan ruang operasi Caca membuat dada Rangga sakit sendiri.

Rangga juga meninggalkan mama dan papanya yang menunggu di dalam ruangan Dokter Andre. Dokter Andre yang akan melakukan proses inseminasi pada Caca.

"Shit!Umpat Rangga pelan, di saat Rangga merasa ponselnya bergetar singkat saat ini, menandakan ada pesan masuk.

Pasti dari papanya

"Kenapa laki-laki tua bangka itu sangat pemaksa?"Desis Rangga dengan geraman tertahannya.

Papanya yang pastinya menyuruh ia untuk menunggu di depan ruang operasi Caca bahkan ia harus mendampingi Caca. Tapi, Ragga tidak sudi melakukannya.

Duduk di luar saja, hati Rangga sakit apalagi mendapangi Caca yang tidak sadar sedikitpun di dalam sana karena obat biusnya.

"Araaag, dasar tua bangka pemaksa!"Ucap Rangga lepas di saat ada getaran singkat di ponselnya yang ada dalam saku celananya saat ini.

Sedangkan di tempat lain, Rion menggeram kesal. Kayaknya mamanya lagi nggak pegang ponsel. Sudah Rion kirim 4 pesan tanda titik tapi belum mamanya buka apalagi baca.

Nggak tahu saja mamanya, karena kangen berat, karena merasa tidak enak saat ini. Rion menipu neneknya. Main di kamar neneknya, terus kunci pintu dari dalam, terus Rion bilang ia lupa naruh kuncinya sehingga nenek mau masuk nggak bisa. Ada kuncinya tapi rion sembunyikan. Kasih nanti setelah ia telpn mamanya.

Entah kenapa Rion kangen mamanya dan berbuat nakal saat ini karena tidak mendengar larangan neneknya dan malah Rion melakukan apa yang neneknya larangkan.

Karena detik ini, dengan keringat yang sudah membasahi punggungnya di belakang sana, Rion... Rion sudah memanggil nomor mamanya yang pinjam hp nenek via video call di wa...

Sedangkan di tempat lain, di kantin rumah sakit, Rangga yang sedang menyeruput kopi gelas ke 5 nya, menjambak rambutnya kasar di saat kali ini, papanya yang tua bangka itu menelpon dirinya saat ini.

Rangga merogoh ponsel yang ada dalam saku celananya kasar. Ponselnya masih bergetar, artinya, papanya masih belum menyerah di ruang dokter Andre sana.

Akan Rangga marahi papanya. Papanya seharusnya tahu perasaannya saat ini. Mana ada suami yang rela kalau isterinya mengandung anak laki-laki lain?

Tapi, niat ingin memarahi papanya sepertinya batal di saat Rangga baru menyadari kalau ponsel yang ada dalam genggamannya saat ini bukan miliknya.

Tapi, milik caca. Dan yang menelpon video call Caca saat ini nggak ada foto profilnya. Namanya Riri. Membuat rangga entah kenapa merasa penasaran.

Dan sialnya juga, entah kenapa, jantung Rangga di dalam sana perlahan tapi pasti mulai berdebar dengan laju yang tidak normal.

dan dalam waktu 2 detik, Rangga mengangkat panggilan itu.

"Mama... Rion kangen, Mama. Lama sekali angkatny---,"
Ucapan riang Rion terhenti telak di saat Rion baru menyadari dan melihat kalau yang ada dalam layar ponselnya saat ini bukan mamanya.

Rangga? Wajah laki-laki itu pucat pasi dan Rangga reflek membeo....

"Mama?"Ucap Rangga dengan raut wajah idiotnya.

Dan Rangga shock, kaget dan menganga lebar di saat....

"Iyah, Setan! Mana mamaku? Perasaanku nggak enak. Aku bunuh kamu dan tusuk kamu kalau kamu jahatin mamaku dan aku benci kamu seumur hidupku. Berikan ponsel mamaku padanya! Sekarang! Aku mau ngomong sama mama!"

Wajah anak itu mirip wajahnya...

Memanggil Caca dengan mama...

Artinya... anak itu adalah anak caca? Anak Caca dengnnya...

Iya kah?
Begitu?

Empat Puluh Tiga

Tangan gemetar Rangga yang ingin membuka pintu ruangan operasi Caca hanya melayang di udara, karena pintu lebih dulu di buka dan di tarik oleh orang dari dalam.

Dan Rangga melihat orang yang membuka pintu, melihat orang yang berdiri didepannya saat ini membuat Rangga reflek melangkah mundur 2 langkah kebelakang, dan jantung Rangga di dalam sana rasanya ingin meledak. Keringat dingin dan takut dengan cepat membasahi punggung dan keningnya saat ini.

Sekitar 40 detik waktu yang di butuhkan Rangga untuk menguasai kembali dirinya.

"Apakah... Apakah Dokter Andre sudah melakukan inseminasi pada Caca?" Tanya Rangga dengan suara tercekatnya, ya, Dokter Andre lah yang membuka pintu dan berdiri di depan Rangga saat ini, dan Rangga menanti cemas kat-kata yang akan keluar dari mulut Dokter Andre, tapi Dokter Andre saat ini hanya diam membisu dengan tatapan yang seakan ingin menembus tulang-tulang Rangga dan Rangga baru menyadarinya membuat kening Rangga berkerut bingung saat ini.

Kenapa Dokter Andre menatap tajam bahkan terlihat marah pada dirinya saat ini?

Ada apa?

"Kenapa diam , Dok? Apa anda tuli?"Tanya Rangga kesal akhirnya, dan Dokter Andre lagi-lagi masih bungkam, tapi Dokter Andre saat ini kembali masuk ke dalam ruangan operasi Caca dan memberi kode agar Rangga mengikutinya dari belakang.

Dan Rangga dengan kedua tangan mengepal erat dan dengan detak jantung yang semakin menggila di dalam sana menuruti dan mengikuti ucapan dokter Andre.

Dan Rangga detik ini tercekak melihat Caca yang bahkan hingga saat ini masih pulas di atas brankar khusus sana.

"Caca..."Ucap Rangga dengan nada pelannya, dan dengan langkah lebar Rangga mendekati Caca dan Rangga sudah berdiri tepat di samping Caca saat ini. Tapi, kedua mata Rangga sedang menatap menuntut dan tidak sabar pada Dokter Andre yang bahkan hingga saat ini masih menatap Rangga dengan tatapan marahnya.

"Apa anda sudah melakukan proses sial----,"

"Ada yang janggal di sini, pasien di bius? Ah, tanpa saya tanya, saya sudah menemukan jawabannya. Di sekitar mulut, hidung, rahang bahkan kedua pipi pasien ada jejak obat bius di sana....,"Ucap Dokter Andre dengan nada dan raut seriusnya membuat Rangga bingung saat ini mendengarnya.

Kenapa dokter sialan yang ada di depannya malah bertanya lagi bahkan menyingguungnya? Bukan kah dia sudah tahu rencana ini sebelumnya?

"Apa maksudmu, Dok? Tolong jawab pertanyaan saya! Apakah... apakah anda sudah melakukan proses itu pada Caca? "Tanya Rangga dengan kedua tangan yang semakin mengepal erat saat ini dan dengan sialannya dokter Andre masih bungkam juga saat ini.

Oke.

Dengan lirikan yang sangat tajam, kali ini, tatapan Rangga mengarah pada dua orang perawat yang berdiri bagai patung di seberangnya saat ini. Kedua perawat itu

berdiri tepat di samping kiri brangkar Caca sedangkan Rangga di samping kanan brangkar Caca.

"Kalian berdua, sus. Katakan, katakan cepat, apakah dokter Andre sudah melakukan inseminasi pada caca?"

Sayang, kedua perawat itu sama seperti dokter Andre, hanyaa bungkam dengan kepala yang menunduk dalam saat ini.

Rangga? Laki-laki itu saat ini terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu, berharap rasa kesal dan amarahnya yang sudah ada di puncak bisa ia redam sedikit saja, kalau tidak. Rangga yakin, kalau ruangan ini akan hancur seperti letusan bom.

"Akan kuingat kan kalian bertiga. Kalian bertiga sudah papaku bayar mahal kalau kalian lup----,"

"Saya atau kami tidak lupa. Dan yang harus anda tahu dan ingat, di rumah sakit ini bahkan di rumah sakit manapun tidak ada yang namanya paksaan, dan tindak ilegal, melanggar hukum, dan hak asasi kemanusiaan yang seperti anda dengan keluarga anda lakukan pada pasien Caca. Dan uang yang sudah saudara saya terima dari papa anda, nanti akan saya kembalikan 2 kali lipat,"Ucap Dokter Andre dengan nada yang sangat dingin, dan Rangga dengan otak pintarnya langsung mencerna dan paham dengan ucapan yang keluar dari mulut dokter Andre, tapi Rangga takut salah dengar, maka sekali lagi, Rangga akan bertanya....

"Jadi, anda belum melakukan inseminasi pada Cac----,"

Bruk

Awwwhg

Ucapan Rangga di potong telak oleh tendangan yang sangat kuat yang Caca layangkan tepat di depan dada

Rangga bahkan membuat Rangga sudah jatuh tersungkur kebelakang di atas lantai saat ini.

Dan Caca.... saat ini menatap sinis dan menatap dengan kebencian yang sangat besar pada Rangga yang terlihat masih kaget dan shock saat ini dan wajahnya terlihat meringis sakit. Dan kedua matanya menatap lekat pada Caca yang sedang menatapnya dengan tatapan benci yang sangat besar.

"Jawabannya belum brengsek kalau kamu ingin tahu!"

Teriak Caca lepas, dan Caca semakin menatap sinis kearah Rangga yang saat ini di bawah lantai sana malah terlihat tersenyum tertahan detik ini?

Ada yang lucu? Seharusnya laki-laki itu marah bukan? Karena rencana jahat mereka gagal. Gagal karena bukan Andre yang datang bekerja hari ini, tapi dokter Ryan yang datang menggantikan adiknya Dokter Andre yang tiba-tiba jatuh sakit. Membuat Caca selamat.

Dan Caca...

"Sekali lagi kalau kamu mau tahu, benih papa sialanmu itu belum masuk ke dalam rahimku, dan aku nggak sudi sedikitpun untuk menampung anak papamu atau anakmu juga. Dan hari ini juga, detik ini juga, aku ingin pisah dari kamu dan dengan bantuan dokter Ryan, aku akan membawa kasus ini ke jalur hukum!"Ucap Caca dengan nada dan raut seriusnya. Masih dengan tatapannya yang sangat tajam juga yang Caca lempar pada Rangga.

Pada Rangga yang saat ini dengan susah payah sedang bangkit dari dudukannya di lantai, dan senyum tertahan yang terbit dikedua bibirnya tadi kini sudah berubah menjadi senyuman yang sangat lebar.

Kenapa? Kenapa laki-laki bangsat itu malah tersenyum bagai orang gila saat ini, dan Caca ingin meloncat turun dari ranjang, tapi dalam sekejap, Rangga sudah mencengkram kuat dan kasar kedua bahunya membuat rintihan sakit lolos begitu saja dari mulut Caca dan karena sangat sakit bahkan membuat caca memejamkan kedua matanya saat ini, tapi baru sekitar 3 detik Caca memejamkan kedua matanya, kedua mata Caca terbuka lebar di saat....

"Oh, tidak bisa, Caca. Hanya ada dalam mimpimu kamu bisa menyeretku ke dalam penjara. Lakukan! Silahkan lakukan, Caca! Tuntut aku dan bawa kasus ini ke jalur hukum. Dan aku pastikan, pada akhirnya akulah yang akan menang, dan bahkan hak asuh Rion akan jatuh ke tanganku dan kedua orang tuaku. Bejat dan brengsek kamu Caca. Menyembunyikan anakku sudah 7 tahun lamanya dariku. Bahkan karena hal itu, kamu bisa ku tuntutan Caca, dan kamu bisa mati membusuk di dalam penjara... brengsek!"

Empat Puluh Empat

Mendengar pintu kamar mandi yang dibuka, membuat Caca reflek bangkit dari dudukannya di atas pinggiran ranjang.

Caca membeku kaku melihat Rangga yang keluar hanya dengan selembar handuk yang membungkus tubuhnya bahkan di tubuhnya masih banyak bulir air yang menetes membasahi lantai di bawah sana.

Rangga yang sudah Caca tunggu sudah sekitar 20 menit lamanya membuat Caca cepat-cepat melangkah mendekati Rangga yang sedang berdiri membelakanginya di depan sofa sana.

Tapi, baru 3 langkah Caca melangkah, Caca reflek menghentikan langkahnya di saat Rangga di depan sana tanpa tahu malu melepaskan begitu saja handuknya memperlihatkan tubuh telanjangnya saat ini, dan jelas Caca merasa risih dan malu melihatnya. Membuat Caca membuang dulu pandangannya kearah lain.

Dengan Rangga yang sedang mencuri pandang pada Caca dengan lirikan sinisnya saat ini.

Bilang saja, jijikkan, melihat bekas luka di pantatku? Silahkan jijik untuk seumur hidupmu, yang pastinya kamu akan tetap menjadi isteriku, dan tidak akan pernah aku lepaskan sedikitpun kamu, Ca. Aku? Aku mau menikah lagi? Punya simpanan? Terserah. Asal bisa membiayi dan menafkahi. Aku kan kaya!!! Ucap batin Rangga masih dengan lirikan sinisnya kearah Caca.

Dan Caca mendengar langkah kaki Rangga di depan sana, kembali menatap kearah Rangga yang sedang menyisir rambutnya sambil bercermin.

Dan Caca saat ini sudah berdiri tepat di samping Rangga yang pura-pura tidak melihatnya dan tidak menganggapnya ada di kamar ini.

Keadaan sudah terbalik. Seharusnya Caca yang marah besar. Tapi, malah Rangga yang menjadi marah, dan mengintimidasi Caca dengan hak asuh Rion membuat Caca tidak berdaya. Tidak berdaya, lemah, dan goblok.

Ceroboh. Ia sangat ceroboh sehingga... sehingga keberadaan anaknya akhirnya di ketahui oleh Rangga.

Dan satu yang ingin Caca minta pada Rangga saat ini.

"Aku mau kamu dan orang tuamu nggak secara frontal. Bilang kalau kamu adalah papanya dan sebagainya,"Ucap Caca lancar, tegas, dan lugas akhirnya. Ucapan yang ingin Caca ucapkan sejak semalam, dan baru bisa Caca ucapkan dan sampaikan pada Rangga pagi ini, tepatnya jam 7 pagi. Rangga bahkan tidak sudi menatap wajahnya apalagi menyahut atau menjawab ucapannya tanpa Caca tahu apa penyebabnya dan salahnya.

Dan Caca saat ini menahan nafasnya kuat, menanti cemas reaksi yang akan di berikan Rangga, dan Caca reflek melangkah mundur melihat Rangga yang menatapnya dengan tatapan yang sangat tajam bahkan seakan-akan ingin melahapnya hidup-hidup saat ini.

"Kalau aku bungkam tentang identitasku pada anakku yang dengan sialan dan bejatnya kamu sembunyikan keberadannya selama 7 tahun ini dariku dan kedua orang tuaku, apa artinya pertemuan kami hari ini? Kalau aku bungkam soal siapa aku bagi dirinya?,"

"Tahan dan telan semua omongan kosong yang ingin keluar dari mulutmu. Kamu bisa saja ku depak kapan saja, perempuan seperti kamu banyak di luar sana, tapi mohon maaf, Rion akan aku asuh seorang diri mungkin dengan ibu sambung yang lebih gesit, pintar, dan cantik dari kamu.. Rion anakku. Dengan uang walau kamu benar sekalipun, kamu akan kalah, Ca. Jadi tutup mulutmu, dan patuh lah padaku, patuh pada suami, suami yang kamu dzolimi selama 7 tahun, biar kamu bisa masuk surga!"Ucap Rangga dengan senyum liciknya membuat Caca dengan lemas jatuh terduduk di atas kursi hiasnya dengan Rangga yang kembali menyisir rambutnya rapi untuk menyambut anaknya yang akan datang 30 menit lagi ke rumah ini.

Anak yang sudah membuat Rangga jatuh cinta dalam sekali pandang, melihat keberaniannya yang memarahi dirinya kemarin.

Rangga selalu melirik kearah penampilannya sedari tadi. Takut penampilannya tidak rapi, dan Rangga tidak mau. Ia harus berpenampilan rapi, dan gagah, agar anaknya jatuh cinta juga pada dirinya.

Mama dan Papa Rangga juga sama seperti Rangga. Berpenampilan rapi dan juga menawan. Berdiri dengan senyum cerah dan bahagia yang selalu tersungging di kedua kedua bibir dan wajahnya bahkan sejak semalam di saat Rangga memberitahu kalau Rangga sudah memiliki anak 7 tahun yang lalu dengan Caca.

Sedang Caca? Caca tidak berdiri saat ini di ruang tamu yang megah dan mewah rumah mama dan papa Rangga.

Caca saat ini duduk dengan lemah dan lemas , wajah sedikit pucat menanti cemas kedatangan anaknya.

Memikirkan segala hal terburuk yang bisa saja terjadi. Rangga membencinya tanpa Caca tahu apa salahnya? Rangga kecelakaan? Tidak ada hubungannya dengannya, laki-laki itu hanya melantur. Caca takut anaknya Rion akan di rampas darinya.

Bip

Nada dering pesan yang masuk ke dalam ponsel Rangga membuat semua orang yang ada dalam ruangan itu menegang kaku dengan Rangga yang cepat-cepat membaca pesan yang masuk itu.

Ranu : Mobil anak bos sudah memasuki gerbang rumah

"Anakku sudah datang, Ma, Pa!"Ucap Rangga semangat, dan Rangga dengan mama dan papanya kompak berjalan dengan langkah lebar dan jantung yang ingin meledak di dalam sana untuk menyambut cucunya di teras kalau bisa membukakan pintu mobilnya lalu menggendongnya.

Dan Rangga, Mama, dan Papanya menahan nafasnya kuat di saat benar, sudah ada mobil warna hitam mengkilat yang parkir di depannya saat ini.

Dengan Rangga yang membalalakkan matanya sedikit kaget.

Plat dan mobil mengkilap di depannya saat ini masih Rangga ingat dengan jelas. Mobil yang Rangga lihat di restoran 2 minggu yang lalu.

Jadi, apakah benar Caca...

Bisikan hati Rangga terhenti di saat pintu mobil warna hitam mengkilap di depannya di buka dengan pelan-pelan dan hati-hati oleh orang di dalam.

Dan Rangga serta mama dan papanya menelan ludahnya kasar melihat kaki mungil yang putih bersih mengenakan sandal jepit upin ipin yang menjuntai di pintu mobil.

Itu kaki anakku?

Itu kaki cucuku?

Begitu kira-kira bisik hati Rangga saat ini di dalam sana dengan kedua orang tuanya.

Dan dalam waktu 3 detik berlalu. Brak!

Pintu mobil yang di tutup kuat membuat Rangga dan kedua orang tuanya sedikit kaget.

Dan Rangga dan kedua orang tuanya semakin kaget dan tidak percaya dengan apa yang mereka lihat saat ini.

Seorang bocah laki-laki , memakai baju upin ipin lengan pendek warna biru dan celana jeans selutut lalu sepasang sandal upin ipin dengan wajah yang mengcopy paste wajah Rangga membuat Rangga, mama dan papanya mulutnya menganga lebar saat ini melihat Rion.

Rion yang wajahnya di angkat angkuh dan berani oleh anak itu.

"Kayak orang gila ketiga-tiganya!"Ucap Rion ejek sambil bergidik jijik. Melihat ekspresi Rangga dengan kedua orang tuanya.

Dan tanpa takut atau apapun, Rion dengkah langkah berani tanpa menunggu neneknya yang masih berada di dalam mobil mengambil barang-barangnya berjalan terlebih dahulu ingin masuk ke dalam melihat mamanya, seakan rumah yang sedang ia pijak saat ini adalah rumahnya sendiri.

Tapi belum sempat Rion menginjak ambang pintu rumah keren tapi milik orang jahat ini, langkah Rion harus terhenti di saat kedua bahunya saat ini ada yang menahan-nya.

Dan dengan gerakan kaku, Rion memutar kepalanya kearah orang resek dan nakal yang menahannya yang sudah kangen berat dengan mamanya.

Mamanya yang ternyata sudah 1 minggu ini membohonginya telak. Haaaah!

Yang menahan bahu Rion lembut saat ini? Jelas orang itu adalah Rangga yang kedua matanya terlihat sudah berkaca-kaca saat ini.

Dengan tatapan yang menatap dalam, dan masih ada sinar tidak percaya di kedua matanya melihat ada anak kecil yang mengcopy paste wajahnya.

Jadi, yang ia lihat waktu itu benar, Caca.

Yang meludah wajahnya yang pertama di restoran itu dua minggu yang lalu juga benar anaknya. Anaknya Rion....

"Rion... Rion anak Papa. Rion anak Papa Rangga. Kamu ana----,"

Cueh

Rangga tercekak dan Rangga reflek menghentikan racauannya di saat dengan wajah tidak berdosa Rion anaknya... Rion anaknya mel*dahi wajahnya saat ini bahkan tidak hanya sekali, tapi berkali- kali, dan di saat Rion sudah merasa puas, dengan berani dan angkuh, Rion melepaskan kedua tangan Rangga di bahunya, dan dengan langkah agak terburu Rion kembali melangkah untuk menjemput mamanya yang sedang ada di dalam rumah ini saat ini.

Tapi, baru 4 langkah Rion melangkah , anak itu di depan sana menghentikan langkahnya dan sudah menatap kearah Rangga lagi saat ini. Rangga yang saat ini dengan gerakan kaku menghapus ludah anaknya di wajahnya dengan punggung tangannya.

Tapi, melihat anaknya yang menatapnya saat ini di depan sana, membuat dada Rangga menghangat dan membuncah, dan senyum terbit begitu lebar di kedua bibir Rangga saat ini.

Tapi, baru sekitar 4 detik Rangga tersenyum. Senyum Rangga lenyap, di saat Rion di depan sana....

"Oh, iya! *I KILL YOU, RANGGA!!! I KILL YOU AND I HATE YOU! VERY HATE YOU!* INGAT! RION NGGAK SUKA PUNYA PAPA JAHAT KAYAK IBLIS DAN SETAN KAYAK KAMU!"

Empat Puluh Lima

Rion membuang wajahnya kearah lain, di saat Rangga yang Rion dengar mau cuci wajahnya tadi kini sudah berdiri tepat di depannya yang sedang duduk di apit sama mama dan neneknya yang hanya diam sedari tadi.

Hah, Rion menyesal. Seharusnya ia tidak berbicara di saat ia barusan turun dari mobil tadi.

Karena ia bilang. Hah, ketiganya kayak orang gila. Ludah dahak yang sudah Rion tampung di dalam mulutnya di dalam mobil tadi, tidak sengaja di telan oleh Rion membuat Rion mual sendiri, dan harus berakhir dengan malu-maluin. Minta neneknya membuka permennya, dan ternyata lupa di bawa sama neneknya dan mau tidak mau, Rion makan satu potong cokelat yang ada di atas meja di depannya saat ini. Cokelat punya orang jahat.

Hah, padahal tadi malam. Sudah Abang Razi bilang. Kamu harus jual mahal. Ludahin itu si Rangga. Tatap benci. Harus berani biar nggak gampang di jahatin orang.

"Haaaaa!" Rion menghembuskan nafasnya jengah, dan dengan kesal. Rion menenggelamkan wajahnya di bahu mamanya.

Risih, kesal, di tatap lama dan dalam sama orang-orang jahat di depannya saat ini.

Siapa lagi kalau bukan Rangga, Dela, dan Bagas.

Dela dan Bagas menatap Rion sangat dalam, bahkan untuk berkedip saja, pasangan paru baya itu rasanya tidak rela

Melihat Rion saat ini, mereka bagai melompat ke 20-an tahun silam.

Wajah Rion, tingkah Rion, keberaniannya, persis anak mereka Rangga dulu.

Like Father Like Son.

Bagaimana Rangga meludahi papanya, kembali mengiang-ngiang di ingatan Dela dan Bagas. Sama seperti Rion. Umur Rangga 6 tahun, 4 bulan lagi mau 7 tahun. Waktu itu, Bagas baru pulang dari kota dari rumah isteri pertamanya, sekitar 3 bulan Bagas baru melihat anaknya Rangga, Rangga marah dan meludahi Bagas dengan konteks yang berbeda, karena Bagas yang sering pergi dan lama baru pulang ke rumah membuat Rangga kecil marah dulu.

"Rion bisa natap mama sebentar?" Kata pertama yang keluar dari mulut Caca. Butuh waktu ber menit-menit untuk menguasai dan menenangkan diri dan jiwanya yang terguncang.

Dan untung saja, Rion menurut saat ini, tapi Caca malah merasa gugup , di tatap dengan tatapan intimidasi dan memancing oleh anaknya yang masih kecil.

Rangga? Masih kayak orang bodoh, berdiri menjulang di depan Rion membuat mama dan papanya kesal karena tubuh babon Rangga menghalangi pandangan mereka ke cucunya Rion.

Tapi, Caca harus lebih mengintimidasi anaknya saat ini. Ada yang janggal. Rion anaknya seakan-akan sudah mengenal Rangga sejak lama dan anaknya terlihat sangat membenci dan tidak suka pada Rangga. Kok bisa?

"Dari mana Rion tahu, kalau Rangga papa, Rion?"Tanya Caca dengan nada dan raut seriusnya.

Dan rasanya perut Caca ingin jatuh ke lantai mendapat respon dan reaksi yang kelewat santai dan pintar dari anaknya saat ini.

"Lah, tadi, Rion anak, Papa. Rion anak papa Rangga. Jadi, Papa ku, bukan?"Tanya Rion dengan raut wajah yang di buat menyebalkan dan....

"Jelas, dan benar. Kamu anak Papa sayang. Kamu anak Papa Rangga,"Ucap Rangga cepat sekali dan Rangga saat ini sudah menjatuhkan dirinya di lantai, berdiri dengan kedua lututnya. Menatap Rion dengan tatapan lembut dan penuh cintanya.

"Dan sayangnya, aku nggak mau punya papa jahat kayak setan!"Teriak Rion kuat sekali tepat di depan wajah Rangga membuat wajah Rangga sekali lagi harus terciprat ludah Rion.

Dan Caca? Mira ibu caca saat ini menepan ludahnya kasar dan raut wajahnya sangat bingung. Dari mana anak dan cucunya bisa mengeluarkan kata-kata kasar yang tidak pernah cucunya dan anaknya ucapkan di depan mereka selama ini.

"Kenapa Rion bisa mengatakan papa jahat?"

Itu suara lembut Caca. Rangga masih sangat shock saat ini. Mendapati anaknya yang sepertinya sangat tidak suka bahkan terlihat membencinya membuat rasa marah, rasa benci Rangga pada Caca semakin berlipat banyak dan besar. Caca sialan pasti sudah mengajari anaknya dengan hal-hal yang buruk. Shit!

Dan Caca saat ini, reflek menutup kedua matanya di saat ada tangan lembut, dan hangat anaknya yang bermain di atas kulit wajahnya. Bahkan anaknya saat ini dengan mudah sudah mendudukan dirinya mengangkang di atas pangkuannya dan punggung Rion dengan gesit dan cepat Caca lingkari saat ini agar tidak terjatuh kebelakang.

Hembusan nafas anaknya yang harum coklat membuat Caca betah menutup kedua matanya, kalau bis Caca ingin tidur saat ini. Caca capek dan lelah dengan kejutan dan kejadian besar bertubi-tubi menimpa dirinya.

"Rangga jahat, Ma. Lihat, lihat mata mana hitam, terlihat jelek dan seram. Mata mama dalam, pipi mama nggak sebesar kemarin, rambut mama kusut, mata mama kayak orang habis nangis, terus bibir mama yang biasanya merah dan basah ini kering, terus pecah-pecah juga. Artinya mama nggak bahagia karena sering di jahatin. Waktu tinggal sama Rion. Mama tuh cantik dan segar,"

"Mama di jahatin sama Rangga kan, Ma? "

"Dan ayo kita pulang, aduuuh... aura rumah ini panas, ini artinya rumah ini banyak setan dan orang jaha----,"

Bruk

Ucapan cerewet Rion yang menikam hati Caca terlebih Rangga terhenti telak di saat Rangga menubruk kuat tapi lembut tubuh Rion yang hingga saat ini masih mamanga pangku, dan wajah Rangga juga sudah tenggelam di punggung keringat Rion saat ini.

"Mau pulang kemana? Ini rumah Rion. Rumah baru, Rion." Ucap Rangga tegas membuat tubuh sehat Rion menegang kaku dan Rion....

"Jangan sentuh aku! Dont touch me! Lepaskan tubuhku! Jangan pelu-----,"

"Rion sama persis kayak kamu dulu, Rangga...,"Ucap Bagas dengan senyum lebar, ucapan pertama yang baru keluar dari mulut Bagas karena sedari tadi, Bagas lebih memilih menikmati raut wajah marah cucunya yang terlihat menggenaskan dan sangat berani.

"Aku nggak mau di samakan dengan penjahat! Kita pulang, Ma. Kita pula----,"

"Kamu memang benar anakku, Rion. Kamu memang benar anak papa. Dan dengar baik-baik ucapan papa, Rion. Langkahi dulu mayat papa, tusuk papa pake pisau di dapur, dan bunuh saja dulu papa, baru kamu dan mamamu bisa pergi dari rumah ini. Bunuh papa biar papa tidak bisa melihat Rion dan mamamu yang pergi dari papa lagi dan pergi dari rumah ini,"Ucap Rangga dengan nada yang terdengar sangat mengancam di telinga Caca, Mamanya Mira bahkan oleh kedua orang tuanya sendiri.

"Dan kamu pasti takut, dan nggak mau kan, papa mati?" Tanya Rangga dengan senyum tertahan dan misteriusnya pada anaknya Rion.

Tapi, bagi Rion. Ucapan Rangga barusan terdengar lucu dan juga enak untuk di coba... tapi, nanti mamanya marah dan takut padanya... jadi...

"Tusuk saja sendiri. Ngapain suruh Rion? Ngapain takut, kan bukan mama, bukan Rion yang mati? Papa mati kan, masih ada papa yang lain, itu Om Akmal ku yang akan jadi papaku sebentar lagi,"Ucap Rion dengan nada dan raut yang sangat-sangat polos membuat senyum tertahan di wajah Rangga seketika lenyap dan raut wajah Rangga juga dalam sekejap sudah pucat pasi saat ini.

Tidak menyangka kalau ia akan mendapat kata-kata yang sesak dan menyakitkan dari anaknya Rion.

Caca brengsek dan Caca sialan! Pasti... Pasti Caca yang sudah mengajari anaknya kata-kata kurang ajar barusan. Benar-benar bejat dan tidak punya hati! Caca juga yang menyuruh anaknya mengucapkan kata-kata sialan barusan agar ia sakit hati dan cemburu pada Akmal. Sialan!

Empat Puluh Enam

Rion sudah sedikit tenang dan santai atas bujukan mamanya. Rion juga mengingat ucapan Abang Razi juga agar ia jangan terlalu ngegas dan serba tahu.

Kalau kamu serba tahu, nanti mamamu akan tahu kalau kamu sejak lama sudah tahu papamu Rangga. Begitu kira-kira ucapan Abang Razi juga tadi malam.

Tapi, untuk akur, akrab, dan ngobrol dengan yang namanya Rangga, Rion masih ogah dan tidak akan mau. Harus jual mahal juga. Itu ucapan dan nasehat Abang Razi.

Sampai berbusa mulut Rangga, tidak pernah Rion sahut dan jawab tuh cerita dan pertanyaan Rangga. Cuekin dan pura-pura tidak melihat saja sambil main psp yang di kasih sama laki-laki tua yang mirip wajahnya dan Rangga yang tidak lain adalah kakeknya, dan ternyata namanya Bagas.

Tapi, kayaknya saat ini, Rion merasa jengah, ini lengannya terasa geli karena di colek sama Rangga terus dari tadi membuat Rion dengan kasar melempar psp yang ada di tangannya kasar, eh tidak melempar ke lantai, cari uang susah kata mamanya, Rion lempar psp itu di atas sofa yang ada di seberangnya.

Membuat Rangga yang melihatnya tidak marah atau tersinggung, Rangga malah terkekeh saat ini.

Nyatanya, Rion anaknya tidak menjiplak habis wajah dan prilakunya. Andai menjiplak habis semua yang ada dalam dirinya, itu psp sudah hancur di atas lantai, tapi anaknya malah melemparnya di atas sofa. Gerakan tangannya juga terlihat ragu tadi saat melemparnya. Ha ha ha. Ada sifat Caca juga yang anaknya Rion ambil. Caca kan, dulu,

sangat sayang dan selalu menasehatinya agar tidak terlalu boros, buang-buang duit, dan main rusak barang apabila lagi marah. Ah, bagus lah, anaknya tidak menjadi anak iblis sepenuhnya seperti dirinya dulu, artinya anaknya yang sangat tidak suka padanya saat ini, bisa Rangga taklukkan seperti Caca.

"Eh, mau kemana?"Tanya Rangga panik melihat Rion bagi anak peluru sudah menjauh darinya di depan sana.

Dan Rangga jelas langsung bangkit dari dudukannya, ikut berlari seperti anaknya Rion. Jangan sampai anaknya kabur.

Tapi, pikiran ngaco Rangga tentang Rion yang ingin kabur, buyar di saat Rion berlari menuju dapur rumah ini.

"Ah, anakku sudah hafal aja dimana letak dapur di rumah barunya ini," Ucap Rangga dengan senyum tertahannya dan dengan langkah yang sudah santai, Rangga berjalan dari belakang mengikuti anaknya saat ini.

Anaknya yang pastinya ingin menghampiri mama dan neneknya yang ada di sana.

Caca, Mama Caca yang bernama Tante Mira , tapi baru Rangga lihat wajahnya saat ini, Mamanya dan Papanya sedang ada di dapur. Mamanya yang pintar masak, langsung menarik Caca dan Tante Mira untuk ikut masak makan siang untuk mereka semua bahkan membuat 2 pembantu lainnya sudah mamanya suruh libur siang ini sampai malam nanti.

Dan trik yang di lakukan mamanya berhasil. Tante Mira, ah mama Mira ternyata adalah orang baik dan bahkan tidak berani dan merasa tidak enak menolak ajakan mamanya untuk masak bersama mamanya tadi, dan pada akhirnya Mama Mira mau ikut masak dengan mamanya.

Pukul 1 siang, acara masak memasak mamanya, mama mertuanya, dan Caca baru selesai, dan saat ini semua masakan sudah tersaji di atas meja.

Tadi, 30 menit yang lalu, pada akhirnya semua berkumpul di dapur.

Jelas, dengan Rangga, Bagas dan Rion yang hanya jadi pononton 3 punggung perempuan yang membelakangi mereka tadi.

Dan juga, Bagas Papanya membuat Rangga sangat iri. Di dapur tadi, Rion mau mau saja di pangku papanya sambil main games yang ada di psp pemberian papanya, dan di saat Rangga mengajaknya ngobrol, panggil namanya tidak di sahut Rion sedikitpun

Dan 5 menit yang lalu , di saat mereka semua sudah siap makan, sudah berdoa juga, dengan sedikit kekanakan, dan dengan tiba-tiba, Rangga meminta agar ia dan Mama Mira berganti tempat duduk, jelas di turuti oleh Mira, karena Mira tahu, Rangga ingin dekat juga dengan anaknya yang tidak pernah laki-laki itu lihat selama ini.

Dan melihat kesabaran Rangga dalam menghadapi Rion membuat hati Mira sedikit luluh dan Rangga tidak seburuk yang Mira pikirkan juga

Dan Rangga saat ini, sedang menatap intens kearah anaknya yang sangat menikmati telur puyuh asam manis pedas yang mamanya tumis, kesukaan Rangga sejak kecil hingga saat ini. Sepertinya anaknya Rion juga suka pada makanan legend itu.

Dan Caca yang diam-diam melirik kearah Rion dan Rangga. Hati Caca menghangat melihat Rion yang ia apit dengan Rangga saat ini makan dengan lahap. Tapi, di saat

Caca melirik kearah Rangga. Hati Caca sedikit perih, ia bagai manusia tidak kasat mata, sedari tadi, sedari anaknya datang ke rumah ini, Rangga bahkan sedikitpun tidak melirik kearahnya.

Kembali ke Rangga, melihat anaknya yang ingin ambil nambah telur puyuh tumis itu. Rangga dengan cepat mengambilkan untuk anaknya agar anaknya mau sedikit saja menoleh kearahnya.

"Papa ambilkan ya, Sayang?"Ucap Rangga lembut, Rion diam.

Rangga tanpa menunggu jawaban anaknya. Rangga mengambil telur puyuh untuk anaknya dan di saat Rangga ingin meniriskan telur puyuh ke piring anaknya. Rion melakukan hal yang tidak Rangga duga bahkan semua orang duga saat ini di meja makan.

Rion.... Rion menusuk punggung tangan Rangga agak kuat dengan garpu bahkan sampai punggung tangan kekar Rangga berdarah.

Dan Caca

"Rion!!!!"Bentak Caca reflek, membuat Rion kaget.

Dan di saat Rion ingin turun dari kursi, tubuhnya dengan cepat di dekap sama Papanya Rangga.

"Rion nggak sengaja kan, tadi? Jadi, nggak apa-apa. Nggak sakit kok. Anak papa makan lagi ya,"Ucap Rangga lembut sekali. Dan Caca yang mendengarnya membuang wajahnya kearah lain. Sedangkan Mira melihat Rangga yang sabar menghadapi cucunya Rion yang entah kenapa sangat berubah 180% saat ini semakin yakin untuk memberi restu pada anaknya Caca dengan Rangga. Yang kata Mbak Dela tadi, dan Mbak Dela meminta pendapatnya agar Caca dan Rangga segera meresmikan pernikahan mereka dan kalau

bisa menikah ulang. Sekali lagi, di mata Mira saat ini, Rangga tidak seburuk yang ia kira selama ini.

"Caca sayang, bisa ikut aku ke dapur sebentar,"Ucap Rangga dengan nada yang sangat lembut, membuat Rion yang makan dengan menunduk setelah mamanya bentak mengangkat kepalanya dan menoleh kearah mamanya.

Kearah mamanya yang membalas senyum manis papanya saat ini.

"Ya. Bisa."Ucap Caca dengan nada sedangny.

Rangga bangkit dari dudukannya, dan sebelum beranjak pergi. Rangga mengelus terlebih dahulu puncak kepala anaknya yang terasa sangat lembut dan hangat di tapak tangannya yang besar. Dan merasa sudah puas, Rangga di ikuti Caca sudah melangkah menuju dapur.

Perasaan Caca tidak enak. Untuk apa Rangga mengajaknya ke dapur saat ini, dan melihat Rangga yang berdiri dengan wajah datarnya setelah laki-laki itu membasuh tangannya di wastafel. Tangannya yang mengeluarkan sedikit darah karena tusukan anaknya Rion tadi.

Dan Rangga juga menatapnya dengan tatapan yang sangat tajam saat ini di depan sana, dan melihatnya membuat caca reflek melangkah mundur ke belakang.

Tapi, untuk kesekian kalinya, di saat Caca ingin kabur, tangannya dengan gesit selalu di tangkap dan di tahan oleh Rangga kuat dan kasar seperti saat ini. Jelas, langsung mendapat rontaan kuat juga dari Caca.

"Lepaskan tanganku brengsek!"Ucap Caca geram, dan untungnya Rangga menurut akan ucapan Caca. Pergelangan tangannya benar-benar sakit saat ini.

Tapi, kedua mata Caca membulat besar melihat tangan Rangga yang dengan sangat kuat melayang ingin menampar....

Bukan pipinya, tapi Rangga menampar pantatnya sangat kuat sehingga mengeluarkan suara plak yang sangat besat di dapur yang hening ini. Dengan Caca yang reflek menyentuh pantatnya yang terasa perih dan nyut-nyutan saat ini. Sumpah, sakit dan leri sekali pantatnya....

"Kenapa kamu membohongiku dan menyembunyikan anakku selama ini, sialan!"Ucap Rangga dengan geraman tertahannya dan Rangga menunjuk Caca kasar. Caca yang masih merasa sangat sakit dan perih pada pantatnya saat ini, dan melihatnya, Rannnga tersenyum sinis dan ejek pada Caca.

"Aku masih sedikit berbaik hati padamu, Ca. Andai aku menamparmu tadi, mungkin semua gigimu akan rontok.,"

"Dan aku nggak merasa bersalah sedikitpun sudah memukulmu barusan, malah apa yang kamu dapatkan tidak sebanding dengan apa yang kamu lakukan padaku."

"Kamu menyembunyikan anakku sialan! Kamu bejat! Kamu menipu dan menyembunyikan anakku selama ini!!!"Ucap Rangga masih dengan geraman tertahannya, ingin sekali Rangga berteriak keras di depan wajah Caca. Tapi, Rangga masih waras. Ada anaknya di sini. Anaknya yang terlihat sangat menyayangi Caca. Dan miris, anaknya sayang Caca, cinta Caca. Tapi, padanya? Anaknya sepertinya sangat membenci dirinya. Ini pasti karena ajaran dan

hasutan Caca pada anaknya. Caca menjelekkan dirinya di hadapan anaknya selama ini. Iya kan?

"Rangga..."Panggil Caca dengan nada lirihnya tapi masih bisa di dengar oleh Rangga.

Rangga yang saat ini sudah menatap Caca dengan tatapan yang masih tajam seperti tadi dan kemarin.

"Kamu... kamu... kamu yakin, mau tanggung jawab padaku, dulu?"Tanya Caca dengan tawa tumpangnyanya kali ini.

Pertanyaan Caca di atas membuat Rangga memegang kaku, dan Rangga diam bagai patung saat ink, membuat tawa tumbang Caca semakin menjadi.

"Nggak yakin, kan?,"

"Jawaban dari kamu, nggak yakin, kan, Ngga? Jadi....,"

Plak

Sau tamparan yang sangat kuat sampai Rangga merasa asin di dalam mulutnya, Caca labuhkan pada pipi kanan Rangga.

"Jangan pernah ada niat untuk menamparku, dan untuk memukul atau melukai fisikku lagi, di sini kamu yang bejat dan jahat. Jijik aku sama kamu Rangga. Di sini, kamu seakan-akan adalah orang yang paling tersakiti. Nyatanya, dan faktanya, aku dan anakku Rion lah yang paling tersakiti baik dari dulu hingga saat ini,"Ucap Caca dengan nada dan raut wajah dinginnya, dan tanpa menunggu jawaban atau ucapan dari mulut Rangga, dengan langkah lebar, Caca meninggalkan Rangga yang gantian saat ini, terlihat tertawa tumbang...

Tidak hanya tawa tumbang, tapi ada air mata juga yang sudah mengalir membasahi kedua pipi Rangga saat ini.

Kamu salah, Ca. Kamu salah. Bagaimana kalau 7 tahun yang lalu, aku memang sengaja ingin membuatmu hamil? Ha

ha ha, sekali pintar, kamu tetap lah wanita yang sangat pintar, Ca. Entah bagaimana bisa, kamu 7 tahun yang lalu berhasil mengelabuiku yang sudah jadi orang jahat, iblis, dan badung sejak kecil. Bagaimana bisa kamu berhasil mengelabui dan membohongiku dan mengatakan kamu tidak hamil beserta dengan buktinya, padahal kamu hamil dulu, Ca. Hamil anakku yang sebelumnya memang aku niatkan harus ada dalam perut kamu untuk kamu lahirkan 9 bulan kemudian....

Empat Puluh Tujuh

Caca dengan sangat hati-hati turun dari atas ranjang. Bagaimana tidak harus hati-hati, di atas ranjang yang sama dengan mereka saat ini, Caca dan Rangga, ada Rion juga yang sangat pulas sambil menghisap jempol jarinya.

Rangga sangat gila! Dua hari yang sudah berlalu dan lewat sejak Caca menampar Rangga. Menampar pipi Rangga dan menampar Rangga dengan kenyataan. Laki-laki itu semakin gila dan mesum. Tidak peduli kalau ada Rion di dalam kamar yang tidur dengan mereka. Di saat laki-laki itu ingin, wajib hukumnya harus melakukan apa yang Rangga inginkan dan untung saja sejak dua hari yang lalu hingga hari ini, selama mereka melakukan hal itu, tidak pernah terpergok oleh Rion atau misal Rion tiba-tiba terbangun dari tidurnya, tidak pernah.

Dan Caca merasa, ia benar-benar di jadikan oleh Rangga sebagai budak seks laki-laki itu. Sudah hampir 2 minggu hari pernikahan mereka, hanya 1 kali dalam sehari Rangga alpa melakukan hal itu pada Caca. Tidak peduli Caca yang mengeluh capek dan sebagainya, laki-laki itu lah yang akan menang pada akhirnya.

Seperti tadi, Caca dengan Rion sedang tidur siang saling berpelukan. Tapi dengan pelan-pelan Rangga memisahkan mereka berdua dan mengungsikan Rion di sofa untuk sementara, dan setelah selesai melakukan itu, Rangga dalam keadaan lelah dan mengantuk berat membawa kembali tubuh anaknya yang masih dalam keadaan yang sangat lelap.

Ah, bagaimana Rangga tidak lelah, semalam laki-laki yang tidak bisa membuat Caca berkulit, meminta pisah dan sebagainya, maka Rion akan terlepas dari tangannya. Bahkan Rangga juga dengan akting yang luar biasa hebat bisa menjerat hati ibunya sehingga ibunya percaya kalau Rangga sudah berubah dan baik.

Rangga bukan jodoh temanmu itu, atau jodoh mama kandung Rion. Tapi, Rangga adalah jodohmu, Ca. Mama merestui hubunganmu dengan Rangga. Alasan pertama jelas karena Rion. Mama nggak mau Rion di rebut dari kita. Rangga juga dari pancaran matanya sangat cinta kamu, Ca. Vio biar mama yang urus.

Di atas adalah ucapan mamanya sebelum mamanya pamit pergi dari rumah ini 2 hari yang lalu.

Ya, hingga saat ini, Mamanya belum tahu kalau Rion adalah anak kandungnya, dan hal itu menjadi beban tersendiri untuk Caca.

Dan juga ada beban baru, di saat Caca ingin memulai semuanya dari awal. Mencoba menerima Rangga dalam hidupnya, laki-laki itu sudah 2 hari dengan ini tidak tidur malam di rumah.....

Langkah pertama yang harus Caca lakukan. Adalah bertemu dengan mama Dela. Karena Caca sudah tidak bisa dan sulit melepaskan diri dari Rangga. Jalan satu-satunya adalah mengubah rasa benci Rangga menjadi rasa sayang dan cinta, padahal di sini, Caca lah sebenarnya yang harus benci Rangga. Sekali lagi, Caca tekankan, karena takut Rion di ambil darinya, membuat Caca terpaksa mengalah seperti saat ini. Tapi, setelah mendengar cerita singkat mama Dela yang sudah pergi meninggalkannya 2 menit yang lalu,

membuat Caca sudah sedikit paham. Kenapa Rangga membenci dirinya.

Dengan malang, anak Mama Dela dan Papa Bagas. Rangga dan Angel. Nama adik perempuan Rangga yang baru Caca ketahui tadi. Mengalami kecelakaan juga. Lebih dulu Rangga yang kecelakaan baru Angel.

Karena kecelakaan 7 tahun yang lalu, ternyata membuat ginjal Rangga dua-duanya rusak karena benturan yang kuat.

Dan Rangga bisa hidup dan selamat hingga saat ini karena Angel. Angel yang hanya beda 4 bulan dengan Rangga.

Angel mendonorkan satu ginjalnya untuk Rangga. Tapi, naas, baru 8 bulan Angel mendonorkan ginjal untuk kakaknya. Angel mengalami kecelakaan tunggal.

Angel luka parah, dan sisa sebelah ginjal Angel rusak. Baik Mama dan Papa Angel ginjalnya tidak ada yang cocok. Ya, karena ginjalnya yang sudah rusak itu, membuat Angel meninggal. Andai ginjal Angel utuh dulu, kata Dokter harapan hidup Angel masih banyak.

"Wajar Rangga merasa sangat terpukul dan bersalah. Tapi, apa alasan Rangga mengatakan karena aku lah ia mengalami kecelakaan dulu? Nggak apa-apa kan, aku... aku yang harus berjuang dalam pernikahan ini? Mencoba menyelesaikan segalanya dengan pelan-pelan, dan diam-diam tanpa Rangga ketahui....,"

Ya, tidak ada cara lain. Agar ia bisa bahagia, tidak tertekan, di benci dan di ancam lagi oleh Rangga dengan Rion. Caca akan mencoba mencari tahu, dan mencari solusi apa yang buat Rangga membencinya, dan mengatakan kalau ia lah penyebab laki-laki itu kecelakaan 7 tahun yang lalu.

"Buatkan aku nasi goreng pedas pake telur ceplok, Ca.,"

Tubuh Caca menegang kaku di saat ada suara serak yang berbisik tepat di depan telinganya, dan juga ada sepasang lengan kokoh yang sudah melingkari hangat pinggangnya juga saat ini di bawah sana.

Dan Caca hanya menganggukan kepalanya kaku untuk mengiyakan permintaan Rangga.

"Good, bawa ke taman ya, nanti. Aku nggak mau anakku Rion lebih dekat dengan kakeknya di banding aku papanya,"

"Aku pergi, cup!"Ucap Rangga sumpah dengan nada yang sangat lembut dan hangat, dan saat ini, Caca sangat membenci hati yayang begitu murahan.

Hatinya berbunga-bunga di dalam sana hanya karena Rangga berbicara dengan nada lembut pada dirinya barusan dan juga melabuhkan satu ciuman yang sangat lembut dan hangat pada tengkuk Caca yang saat ini memang sedang mengepal rambutnya.

Dan Caca tidak bisa menahan senyumnya lagi, tidak salah Caca ingin berjuang untuk mempertahankan pernikahannya dengan Rangga. Rangga juga walau sudah 2 hari tidak tidur di rumah, laki-laki itu tidak kasar lagi padanya. Laki-laki itu juga selama 2 hari ini di saat menidurinya, Rangga memperlakukannya bagai porselen yang rapuh, sangat lembut dan penuh hati-hati.

Ya, Caca akan berjuang keras untuk mempertahankan pernikahan ini, membuat Rangga jatuh cinta padanya, dan jelas mempertahankan anaknya Rion yang utama agar selalu berada di sisinya.

Caca yang sudah selesai membuat nasi goreng pesanan Rangga, tersenyum lebar di saat indera penciumnya menangkap aroma harum yang sangat lezat dari dua piring nasi goreng yang ada dalam nampan saat ini.

Nasi goreng yang Caca buat dengan penuh cinta dan hati tulus, bahkan membuat mie yang Caca rebus yang ingin ia makan tadi sudah besar-besar dan mengembang, tapi tidak apa. Nanti ia bisa membuatnya lagi.

Tidak hanya untuk Rangga. Tapi untuk anaknya Rion juga Caca buat nasi goreng. Tidak pedas. Nasi goreng asam manis pake sosis. Kesukaan Rion.

"Buang nasi goreng itu, aku... aku tidak ada nafsu makan lagi!"Ucap suara itu sangat dingin, membuat Caca sedikit berjengit kaget dan Caca sontak menatap keasal suara.

Rangga. Rangga lah pemilik suara tegas dan dingin barusan dengan Caca yang terlihat mengernyitkan keningnya bingung saat ini. Buang?

"Kamu tuli?! Buang nasi goreng sialan itu!"Bentak Rangga lepas dan Rangga sudah ada tepat di depan Caca saat ini.

Caca yang tidak menurut akan ucapan Rangga agar membuang nasi goreng itu. Caca saat ini malah menyimpan nasi goreng itu di atas meja makan dengan pelan-pelan dan hati-hati.

"Kamu kenapa? Dan aku tidak akan menurut pada ucapan gilamu barusan!"Ucap Caca dengan nada tegasnya, dan Caca balas menatap tatapan tajam Rangg saat ini dengan tatapan yang tidak kalah tajam dari Rangga.

Dan Rangga saat ini terlihat menjambak rambutnya kuat dan frustrasi, dan perlahan tapi pasti tawa yang terdengar menyeramkan keluar begitu saja dari mulut Rangga.

Membuat Caca yang melihatnya saat ini semakin bingung. Ada apa dengan laki-laki di depannya ini?

"Kamu... kamu jujur padaku. Kamu sering menjelekan aku pada anakku Rion kan? ,"

"Rion tadi kenapa dengan gampangnya panggil papa pada laki-laki sialan itu? Siapa Akmal? Apa jangan-jangan kamu dengan bejatnya dulu, membohongi anak kita Rion. Kamu malah mengenalkan Akmal sebagai papa kandungnya? Iya? Sehingga sampai detik ini, Rion nggak sudi panggil aku dengan papa? Malah dengan tidak sopan malah manggil nama aku Rangga!"

"Kamu sialan, Ca. Kamu sial---,"

"Ya, aku memang sialan! Semua salah aku. Apa yang kamu ucapkan benar. Benar semua Rangg----,"

Ucapan Caca terhenti di saat Caca melihat tangan besar Rangga melayang ingin menampar pipinya. Tapi, tidak akan Caca biarkan ada orang yang lancang ingin menampar pipinya lagi, sehingga tangan Rangga dengan susah payah dan sekuat tenaga , Caca tangkis dan tahan lalu Caca hempaskan dengan sangat kuat.

Dan Caca....

"Sorry, Ngga. Aku bukan wanita lemah yang hanya akan tutup mata takut dan kaget di saat ada tangan besar yang ingin lancang nampar pipi aku,"

"Kamu? Baru segini saja? Ibarat baru sebesar biji debu jalanan sudah negluh? Apa kabar dengan aku, Rangga? Dengan aku yang sudah hamil sendiri, melahirkan Rion sendiri, dan juga membesarkan Rion sendiri susah payah selama ini?"

"Karena Rion, aku tangguh dan menjadi kuat. Hidup seorang diri di kota orang dengan anak di luar nikah. Anak

haram kata orang-orang di luar sana, membuat aku dan membentuk aku menjadi kuat seperti saat ini, Ngga. Dan kesabaran juga ada batasnya, di saat aku sudah benar-benar nggak kuat nanti, dan muak nanti, aku akan nyerah. Aku akan menempuh jalur hukum untuk memperebutkan hak asuh, Rion. Menang? Aku sangat bersyukur. Aku kalah karena aku miskin? Aku akan ikhlas. Akan ilhklas Rion di ambil dan tinggal dengan kamu, toh kamu papanya kan? Pasti kamu akan memperlakukannya dan mengurusnya dengan baik. Sabar juga ada batasnya, camkan ucapanku, Rangga.....,"

Empat Puluh Delapan

Kahiyang Angelina

Sakit hati Rangga setelah ia melafazkan nama sang adik dalam hati. Kedua matanya juga berkaca-kaca menatap nisan adiknya yang terbuat dari kayu yang sudah rapuh dan lapuk saat ini.

Adiknya 7 tahun yang lalu rela dan sudi mendonorkan satu ginjal untuk dirinya. Untuk dirinya yang sangat adiknya benci dulu.

Sangat-sangat adiknya benci bahkan membuat adiknya tidak sudi dan betah tinggal di rumah karena ada dirinya dan mamanya.

Tapi, kenapa adiknya yang membenci dirinya mau memberikan ginjal itu untuknya sehingga mengorbankan nyawanya sendiri pada akhirnya.

Andai adiknya membiarkan dia mati dulu, pasti adiknya akan baik-baik saja. Selain itu, pasti Rangga juga tidak akan sebenci ini pada Caca, tidak menyakiti Caca sebegitu dalamnya dan Rangga sangat takut kemarin, bahkan hingga saat ini, Rangga sangat takut mendengar ucapan Caca yang mengatakan ikhlas dan rela apabila anak mereka Rion hak asuhnya jatuh ke tangannya apabila mereka berpisah

Tidak! Rion anak itu membenci dirinya bahkan sangat membenci dirinya. Apabila Rion tidak melihat mamanya dan hanya tinggal dengan dirinya dan nenek dan kakeknya, pasti anaknya Rion akan semakin membecinya

"Angel...", Panggil Rangga lirik dengan air mata yang sudah lolos jatuh membasahi pipinya saat ini.

Rangga dengan tangan gemetar dan hati yang sangat sakit di dalam sana, mengelus sayang, dan penuh cinta nisan adiknya. Nisan adiknya yang baru Rangga kunjungi lagi setelah hampir 1 tahun Rangga tak pernah datang ke sini.

"Apakah rasa sesal, rasa bersalah yang kakak rasakan saat ini adalah karma pemberian Tuhan atas dosa kakak dan dosa mama kakak yang sudah merenggut kebahagiaan Angel dan Mama kandung Angel?"

"Sumpah, Ngel. Kakak nggak kuat lagi. Kakak ingin nyerah sama perasaan kakak, tapi... nggak mungkin bukan, kakak harus hidup dengan orang yang jadi dalang kamu mati, yang jadi dalang buat kakak kecelakaan 7 tahun yang lalu, iya kan?"

"Ah, tidak-tidak, Ngel. Kakak khilaf. Jangan dengarkan ucapan kakak barusan. Tidak, Ngel. Kakak tidak akan pernah mengkhianati kamu, Ngel. Cukup Papa kamu atau papa kita yang mengkhianati kamu Ngel dengan mama kandung kamu. Kakak nggak akan mengkhianatimu, dan kakak janji, akan membuat orang yang sudah buat kamu mati sebelum kamu merasa bahagia sedikitpun selama ada di dunia ini, akan merasa sakit melebihi rasa sakit yang kamu rasakan selama ini, itu janji kakak untuk kamu, Ngel....,"

Caca hanya bisa menggelekan kepalanya takjub akan tingkah anaknya.

Entah kenapa anaknya Rion sangat membenci Papanya Rangga bahkan anaknya itu, kalau ingin mandi dan berendam harus tunggu Rangga berangkat kerja dulu biar bisa mandi pake showernya, biar bisa berendam juga dalam kolamnya yang besar kata anaknya.

Dan seperti saat ini, jam 9 pagi di hari sabtu yang sangat cerah, anaknya Rion dengan semangat ingin mandi, padahal pukul 7 lewat 30 menit tadi, di ajak papanya tapi di tolak telak oleh Rion. Malah anaknya juga supaya tidak di paksa papanya lagi, pura-pura menonton latihan gerakan karate yang ada di youtube.

Membuat caca menghela nafas panjang yang terdengar lelah. Bukan salah anaknya atau bukan salah dirinya. Rion hanya belum terbiasa dengan Rangga. Dan sejak kemarin dan pagi tadi juga, Caca sudah menasehati anaknya agar Rion harus sopan dan menghormati papanya.

Dan di saat ada pertanyaan keluar dari mulut Rion, tadi. Sempat membuat Caca tegang dan bingung, dan tidak ada pilihan lain, pertanyaan Rion kenapa papanya selama ini tidak pernah datang ke rumah, melihatnya, dan tinggal dengan mereka selama ini?

Caca menjawab dengan simpel tapi tidak di terima dengan ikhlas oleh anaknya tadi.

Seperti yang selalu mama bilang, tunggu Rion besar dikit atau tunggu Rion SMP, akan mama ceritakan semuanya. Kenapa papa begini, kenapa papa begitu, kenapa nggak tinggal bareng, nanti akan mama ceritakan semuanya. Mau cerita saat ini, Rion masih terelalu kecil untuk mendengar kisah rumit mama dan papa.

Begitu kira-kira jawaban yang Caca berikan untuk anaknya tadi, dan syukurnya anaknya sudah sedikit melunak. Di saat Rangga menambahkan lauk di atas piring Rion. Anaknya itu mau mengucapkan terimah kasih, dan sudah mau menjawab pertanyaan Rangga juga. Itu sudah kemajuan yang sangat luar biasa menurut Caca.

"Apa yang kamu lamunkan, hm?"Pertanyaan dengan suara serak barusan membuat Caca menegang kaku, tapi perlahan tapi pasti tubuh Caca mulai merileks. Rangga saat ini yang mendekap tubuhnya dari belakang.

Tapi, bukan kah Rangga mengatakan pada mama dan papanya tadi malam ia sangat sibuk hari ini dan mungkin akan keluar kota dan menginap.

"Masih melamun, hm?" Ucap Rangga lagi masih dengan suara seraknya, tapi kali ini tapak tangan lebar dan berotot Rangga sudah bermain di atas kulit wajah Caca.

Kulit wajah Caca yang terlihat mengernyitkan keningnya bingung di saat Caca merasa tangan Rangga mengeluarkan bau tanah, dan untuk membuktikan indera penciumnya. Caca mengambil dan melihat tangan Rangga.

Tangan Rangga yang ada bekas tanah yang sudah mengering di tapak dan punggung tangannya.

"Aku baru pulang dari makam adikku. Nggak jadi kerja, libur hari ini, mau main sama anak kita mumpung dia masih libur dan nggak masuk sekolah kan, hari ini?"

"Dan mana anak kita, Rion?"Tanya Rangga sambil mengedarkan pandangannya ke setiap sudut kamarnya untuk mencari keberadaan anaknya. Tapi, tidak ada anaknya.

Tapi, detik ini melihat kedua mata Caca yang melirik kearah kamar mandi, Rangga langsung paham. Anaknya ada di dalam kamar mandi saat ini.

"Caaa...,"Panggil Rangga pelan, kedua mata Caca yang masih melirik kamar mandi, saat ini menatap kearah Rangga dengan tatapan yang terkesan datar. Karena kejadian kemarin, Caca mulai mempersiapkan hatinya untuk kemungkinan-kemungkinan yang bisa saja terjadi.

Caca harus bisa biasa-biasa saja dan kalau bisa membuang perasaannya pada Rangga. Dan oleh karena itu, mulai subuh tadi , Caca sudah berjanji pada dirinya sendiri, agar hatinya tidak mudah lemah oleh Rangga lagi.

Tapi dengan sialannya, melihat tatapan sendu Rangga padanya saat ini, pipi Rangga juga yang di tempeli oleh tanah yang sudah kering membuat Caca semakin lemah, dan teringat... Laki-laki di depannya yang merupakan ayah anaknya dan suaminya adalah laki-laki yang sejak 7 tahun yang lalu dan hingga saat ini adalah laki-laki yang menanggung rasa bersalah yang besar akan kematian adiknya.

"Caaaaa..."Panggil Rangga lagi panjang nama Caca. Dan Rangga tanpa Caca duga dan tanpa bisa Caca hindari. Kedua bibir dingin Rangga sudah menciumnya. Hanya mencium singkat dan lembut bibir Caca , dan detik ini , Rangga sudah melepaskan kecupannya.

"Aku minta maaf untuk kemarin, dan aku juga mengucapkan terima kasih untuk sedikit penerimaan anakku Rion pada diriku pagi tadi.,"

"Dan, ya. Aku masih sangat membencimu, Ca. Dan kalau kamu sudah sangat lelah, berontak saja, mungkin nanti, aku akan khilaf melepaskanmu, tapi tanpa anak kita pastinya. Aku... aku sangat ingin, Ca. Tapi, aku nggak mungkin mengkhianati adikku, Angel...."

Ucapan Rangga di atas membuat kepala Caca sakit mendenganya, dan Caca tidak tahan lagi, sehingga Caca...

"Katakan, tolong katakan, Rangga. Apa yang sudah kulakukan 7 tahun yang lalu sehingga kamu bisa kecelakaan? Bukan kah kita berpisah di bandara 7 tahun

yang lalu? Apa salahku? Apa yang sudah ku buat sehingga kam-----,"

"Aku tidak akan pernah mau menjawabnya, Ca. Terlalu mudah jawabannya, dan silahkan kamu cari sendiri,"

Hati Rangga yang sedih, galau, dan bimbang setelah pulang dari makam adiknya. Rasa-rasa sialan yang menyesakkan dada itu akhirnya luruh dalam sekejap setelah Rangga melihat anaknya yang ada dalam bathtub nya saat ini.

Alamakkkk, senyum lebar sampai semua giginya terlihat , tidak bisa Rangga tahan lagi melihat anaknya yang membelakanginya saat ini tubuhnya dari ujung kaki hingga ujung kepala sudah penuh busa.

Cih, bukan bagian dari sifat Rangga yang penuh gengsi dan sok jual mahal. Pasti sifat anaknya yang satu ini mengikuti mamanya Caca.

Cih, katanya tidak suka mandi di kamar mandinya, katanya tidak suka berendam, katanya, banyak katanya padahal anaknya terlihat sangat menikmati saat ini.

"Cih, katanya tadi nggak mau mandi pagi, apa ini? Apakah mata Papa picek karena kejatuhan tai cecak tadi?"Ucap Rangga dengan senyum miringnya, dan Rangga semakin tersenyum lebar melihat tubuh anaknya yang menegang kaku saat ini bahkan membuat busa-busa yang ada di tubuhnya perlahan rontok.

Rion saat ini berdiri membelakangi Rangga sambil memegang satu robot-robotan, dan satu mobil kontainer yang lumayan besar dan dengan gerakan kaku juga, Rion menoleh kearah papanya dan wajah Rion merah padam saat ini , intinya Rion sangat malu.

Rangga bagai orang gila dengan wajah cengegesan melangkah pelan agar lebih dekat dengan anaknya.

"Halah, baru pinjam kamar mandi saja di ungkit. Apa kabar sama mama yang udah besarin aku sendiri, cari uang sendiri, urus ku sakit sendiri, nggak ada tuh ungkit-ungkit kalau aku main pake punya nya."Ucapan dengan nada ketus Rion di atas berhasil melenyapkan senyum lebar dan wajah cengengesan di wajah Rangga.

Dan bahkan hati Rangga yang sempat sakit tadi, kini kembali sakit mendengar ucapan sindiran, ah bukan sindiran, tapi di ejek langsung tepat di depannya dengan ejekan yang berisi fakta.

Mood Rangga seketika ambyar. Ingin bercanda, tapi Rangga tidak menyangka, anaknya yang berumur baru hitungan jari, bisa mengatakan apa yang ia ucapkan barusan.

"Mama... Rion udahan mandinya, ambilin handuk, Rion....,"Teriak Rion kuat.

Rangga masih berdiri dengan wajah sendu tepat di depan Rion. sedang Rion seakan menganggap Rangga tidak ada saat ini.

Semenit, dua menit sampai tiga menit, mamanya Caca tidak menyahut-nyahut panggilan kuat Rion. Tanpa Rion dan Rangga tahu, Caca sudah di panggil Dela, dan sudah tidak ada dalam kamar.

"Mama Rion dingin nih. Ambilin handu----,"

"Minta tolong aja sama papa, ayo panggil papa. Nanti papa ambilin,"Ucap Rangga yang sudah kembali cerah di saat satu ide melintas di kepalanya.

Rangga tiba-tiba sangat ingin mendengar, anaknya Rion memanggil dirinya dengan panggilan papa.

Tapi, pahit sekali hati Rangga saat ini melihat raut masam dan tidak suka Rion mendengar ucapannya barusan.

Dan bahkan tanpa kata, Rion membuang wajah kearah lain.

Dan Rangga tidak putus asa. Masih ada satu ide dan sebuah pengakuan. Semoga anaknya bisa luluh nanti setelah anaknya melihat....

"Kenapa buka baju?"Pekik Rion tertahan sambil menatap Rangga marah.

Rangga? Kali ini Rangga yang pura-pura tidak mau mendengar Rion bahkan tidak mau menatap kearah Rion juga.

"Nggak mau mandi sama kamu kamu! Nggak mau!" teriak Rion keras dan Rion juga hampir saja keluar dari bathbab, tapi urung. Di saat kedua manik hitam pekat Rion yang ngintip Rangga. Rangga yang sudah telanjang bulat saat ini, tidak sengaja Rion langsung melirik dan melihat pada kedua paha Rangga yang terlihat menyeramkan di mata Rion saat ini. Paha kiri dan kanan Rangga ada bekas jahitan yang lumayan dalam dan panjang.

Melihat anaknya Rangga yang masih terpaku pada pahanya, Rangga tanpa malu dengan cepat membelakangi anaknya, agar anaknya juga bisa melihat bekas luka yang ada di kedua pantatnya juga saat ini.

Lima detik, waktu yang Rangga berikan untuk anaknya Rion melihat bekas lukanya, dan Rangga saat ini sudah memakai cd nya. Hanya cd.

"Mau tahu kenapa dengan paha dan pantat papa?"Tanya Rangga lembut.

Mendapat anggukan pelan dari Rion yang kini sudah menatap Rangga dengan tatapan penuh tanya, takut dan ada

tatapan iba juga. Tatapan penuh musuh sudah hilang entah kemana saat ini di mata anaknya.

Rangga duduk di pinggiran bathtub, dan terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu dan tidak lupa juga wajahnya di buat sesedih mungkin.

"Nggak ada papa di dunia ini yang mau jauh dari anak dan isterinya, Rion. Nggak ada, Sayang."Ucap Rangga pelan, dan Rion terlihat menelan ludahnya kasar saat ini.

"Entah papa harus kecewa atau marah sama mamamu, tapi rasanya papa nggak sanggup sayang, nggak sanggup dan nggak bisa marah sama mama kamu. Mama kamu dulu yang sedang hamil kamu. Bilang sama papa, mamamu nggak akan suruh papa buat ketemu kamu sebelum papa yang sakit parah dulu sembuh,"

"Papa kecelakaan dulu, Rion. Mobil papa masuk jurang. Dan saat papa kecelakaan, mama kamu lagi hamil kamu. Kondisi papa parah dulu, nggak bisa jalan, nggak bisa lihat. Selama 7 tahun, papa nggak bisa kemana-mana, hanya ada di rumah sakit, dan setelah papa sembuh 1 bulan yang lalu, papa baru bisa keluar dari rumah sakit. Rumah sakitnya ada di Negara Singapura. Jauh... makanya papa nggak pernah bisa datang lihat kamu, Nak. "

"Jangan benci mamamu, karena mama nggak mau kasih tahu kamu yang sebenarnya. Mama hanya nggak mau kamu yang masih kecil kepikiran sama kondisi papa yang buruk selama 7 tahun. Papa sudah memaafkan mama."

"Dan apakah anak papa Rion juga, mau memaafkan papa. Karena papa sakit, papa nggak pernah datang lihat Rion selama ini. Maafkan papa sayang."Ucap Rangga dengan

nada yang di buat menyedihkan dan menyesal mungkin oleh Rangga.

Rangga yang sedang merasa sangat senang tapi di tahannya melihat kedua pancaran mata anaknya yang terlihat larut dan percaya akan ceritanya yang banyak berisi karangan di banding fakta.

"Apakah... Apakah Rion mau memaafkan Papa? Menerima Papa sebagai papa Rio-----,"

"Aku bukan anak kecil yang bisa kamu bohongin, dan rasakan iniiii!!!!"

"Awwwrgggg," Jerit Rangga tertahan di saat dengan sangat kuat Rion... Rion dengan kurang ajar dan beraninya menarik organ intim mikik Rangga.

Rangga yang saat ini bahkan sudah tercebur ke dalam bathtub dengan Rion yang dalam keadaan basah dan telanjang bulat sudah keluar dari kamar mandi dan mencari mamanya...

Rangga menatap papanya bingung dan penuh tanya saat ini. Tumben papanya memanggil dirinya dan mengajak mengobrol dirinya bahkan di kamarnya.

Dan tanpa kata, hanya melirik sekilas kearahnya yang baru masuk, papanya bangkit dari dudukannya di pinggir ranjang, dan melangkah menuju sofo dan papanya saat ini menepuk sofa kosong yang ada di sampingnya agar ia duduk, tapi Rangga menolak.

Rangga memilih duduk di sofa seberang papanya, dan pandangannya langsung berhadapan dengan pintu kamar papanya yang tidak Rangga tutup dengan baik tadi sehingga pintu besar itu sedikit terbuka saat ini.

"Ada apa, Pa? "Tanya Rangga pelan dan meneliti penampilan papanya dari ujung kaki hingga ujung kepala papanya yang terlihat rapi dan segar saat ini.

Dan ah, baru Rangga sadari saat ini, di atas ranjang ternyata ada 2 koper ukuran sedang mama dan papanya. Mau kemana mereka? Dan Bagus yang paham dengan arah pandang anaknya saat ini terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Bagus.

"Semalam, mama dan papa ngobrol serius dengan , Caca. Kemarin Caca terlihat yakin untuk menikah ulang denganmu dan meresminkan pernikahan kalian di KUA juga. Tapi, kenapa tadi malam Caca terlihat ragu?"

"Apa kalian berdua ada masalah?"Tanya Bagus dengan nada yang sangat tegas membuat tubuh Rangga menegang kaku dan Rangga juga saat ini terlihat mengusap wajahnya kasar, dan terlihat frustrasi.

Janjinya yang juga ingin menemui Mama Mira belum Rangga lakukan. Janjinya juga yang ingin menghubungi adik Caca juga bahkan belum Rangga lakukan.

Bagas melihat anaknya saat ini, semakin menajamkan tatapannya pada anaknya yang seperti menyimpan rahasia besar dan beban yang besar dalam hidupnya.

"Mama dan papa tidak mau tahu. Cucu tunggal kami harus punya kedua orang tua yang lengkap! Siang ini kami ingin terbang ke kampung mamamu. Mau ziarah ke makam nenek dan kakekmu karena kamu cucunya ingin menikah,"

"Papa tegaskan sekali lagi padamu, Ngga. Jangan macam-macam ka----,"

Kring

Ucapan Bagus di potong telak oleh suara ponsel Rangga yang mengalun cukup keras saat ini membuat Bagus dan

Rangga sontak menatap kearah ponsel yang entah kapan Rangga letakan di atas meja.

Dan Rangga dengan gerakan malas mengambil ponselnya, tapi setelah Rangga melihat siapa yang menelponnya saat ini, tubuh Rangga menegang kaku, dan Rangga melirik cemas kearah papanya. Membuat Bagas bingung melihatnya.

"Siapa?"Tanya Bagas tegas mendapat gelengan kaku dari Rangga. Dari Rangga yang sudah menolak panggilan itu.

"Oke. Jangan macam-macam. Kami mau pernikahan kalian di lakukan minggu depan kalau bisa. Semakin cepat semakin baik, agar orang-orang tahu siapa menantu dan cucu pap----,"

Lagi dan lagi, telpon Rangga berdering, memotong telak ucapan Bagas.

Dan Rangga dengan gusar, bangkit dari dudukannya, ijin sebentar pada papanya untuk mengangkat panggilan masuk dalam ponselnya.

Rangga masuk ke dalam kamar mandi mama dan papanya. Bahkan pintu kamar mandi Rangga kunci juga.

Dan di saat Rangga ingin mengangkat panggilan itu, panggilan sudah putus.

Tapi, walau begitu. Ada 2 bahkan 3 pesan yang masuk bertubi ke dalam ponsel Rangga. Jelas dari orang yang sama yang menelpon tadi.

Dan dengan dada yang sesak oleh amarah, tangan gemetar, dan wajah merah padam. Rangga membuka 3 chat wa itu, dan tubuh Rangga menegang kaku melihat 3 pesan itu berisi 3 foto, dan melihatnya membuat raut marah dan murka di wajah Rangga semakin besar...

Dan tanpa membalas chat itu, Rangga langsung menelpon perempuan pengirim gambar itu, dan yang langsung diangkat oleh orang di seberang sana dengan cepat.

Rangga?

"Jangan mengirim pesan vulgar dan juga gambar yang aneh. Nanti hpku tidak sengaja di lihat oleh isteriku! Walau aku benci isteriku, aku nggak mau isteriku tahu hubunganku denganmu, dan jangan rewel, malam ini aku akan mengunjungi, dan menemuimu!"

Empat Puluh Sembilan

Caca masuk dengan nampan yang berisi susu coklat pesanan anaknya. Tidak hanya susu coklat tapi dengan beberapa camilan saat ini. Agar nanti ia tidak naik turun lagi misalnya anaknya ingin ini dan itu.

Suasana rumah di malam hari tanpa ada mama Dela dan papa Bagus terasa sangat sunyi dan horor. Terasa canggung juga untuk ia dengan Rangga. Rangga yang saat ini sedang ada dalam kamar mandi.

Mama mertuanya? Papa mertuanya pulang ke kampung mama Dela dan akan balik nanti lusa. Sore tadi kedua orang itu ke Bandara.

Dan di saat kedua mata Caca menatap kearah anaknya. Yang duduk di lantai dengan permadani tebal yang menjadi alas, Caca menghembuskan nafasnya kasar.

Anaknya tadi di suruh simpan dulu hp nya, dan harus mengerjakan dulu soal latihan yang Caca berikan untuk anaknya tentang anggota tubuh manusia dan fungsinya. Pelajaran IPA. Tapi, anaknya saat ini dengan santai dan tidak merasa bersalah, malah main hp sambil berbaring tengkurap saat ini.

"Mama nggak suka punya anak yang tidak nurut dan pembangkang,"Ucap Caca dengan nada tegasnya.

"Mama tadi suruh kerjakan latihan yang mama kasih, kenapa malah main hp, hm?"Ucap Caca lagi tegas semakin membuat tubuh Rion terlihat menegang kaku saat ini di depan sana, dan dengan langkah lebar dan tak sabar. Caca mendekati anaknya. Anaknya yang saat ini sudah duduk

dengan Caca yang meletakkan hati-hati, dan pelan nampan berisi makanan itu di atas permadani.

Dan Rion? Menatap mamanya dengan tatapan misterius, dan juga dengan senyum tertahan di kedua bibirnya saat ini. Caca jelas bingung. Kenapa anaknya malah terlihat santai dan tidak takut sedikitpun akan ucapan tegasnya barusan.

"Ck. Makanya jangan ngomel dulu, Ma. Kan mama hanya kasih 3 soal, gampang lagi, jelas udah Rion kerjakan. Cek aja sendiri,"Ucap Rion dengan nada bangganya, dan anak itu meraih susu coklat buatan mamanya dan meminumnya hingga setengah dengan Caca yang sedang memeriksa jawaban untuk 3 soal yang ia berikan tadi.

Dan Caca terlihat menggigit bibir bawahnya kuat. Benar. Soal-soal yang ia berikan sudah anaknya kerjakan. Dan jawaban anaknya juga benar.

"Coba mama cek hp Rion deh. Nakal nggak tadi. Main game nggak tadi?"Ucap Rion lagi sambil mengulurkan ponselnya pada mamanya dengan percaya diri yang di terima Caca dalam diam.

Setelah Caca menyalakan layar ponsel Rion yang tidak di kunci sedikitpun. Pengelihatan Caca langsung di sambut dengan gambar -gambar bendera negara yang ada di seluruh dunia ini.

"Rion lagi belajar, Ma. Tadi ya, nggak sengaja Rion nonton ada anak umur 5 tahun pintar mengenal bendera yang ada di dunia ini, kan Rion pengen juga."Ucap Rion dengan kedua mata yang berbinar dengan Caca yang tercekot di tempatnya saat ini.

Bangga dan merasa senang dengan inisiatif anaknya yang bahkan belajar sendiri tanpa Caca suruh dan perintah.

Senyum manis perlahan tapi pasti terbit begitu indah di kedua bibir Caca saat ini.

"Rion kepengen apa, hm? Coba jelasin lagi, Rion ke penge-----,"

"Jangan menungguku pulang, aku pulang agak larut malam, malam ini, dan juga, aku akan nginap di kantor, mungkin, malam ini. Tidur duluan saja."Ucap suara itu dengan nada sedangnya memotong telak ucapan Caca

Caca yang saat ini sudah menatap kearah Rangga yang sudah rapi dan terlihat segar saat ini. Sedangkan Rion langsung membuang wajah kearah lain, dan anak itu saat ini sedang pura-pura menulis. Dan pura-pura sibuk. Hatinya ingin percaya dengan ucapan papanya pagi tadi, tapi Rion masih ragu. Kenapa papanya mukul mamanya? Siapa cewek gaun merah yang hamil itu? Dan Rion juga sore tadi sudah panggil Papa 3 kali pada Rangga membuat Rion malu sendiri saat ini.

Rangga? Sudah berdiri tepat di depan Caca yang masih diam saat ini, jelas masih dengan tatapan yang menatap pada Rangga. Yang rapi, harum, segar, dan sangat tampan.

"Kamu dengar ucapanku barusan, Ca? "Ucap Rangga masih dengan nada sedangnya dan mendapat anggukan kaku dari Caca yang sudah membuang pandangannya kearah lain saat ini.

Dan Rangga dengan cepat menunduk untuk mengecup puncak kepala anaknya.

"Tidur dengan mama dulu malam ini, papa ada pekerjaan penting di kantor,"Ucap Rangga lembut, dan Rangga yang sudah paham pada anaknya , anaknya yang masih ragu padanya, masih ada benci juga padanya, tanpa menunggu ucapan keluar dari mulut anaknya, Rangga sudah

bangkit berdiri dan tanpa kata pamit lagi, laki-laki itu sudah keluar kamar dan tubuh tinggi tegapnya sudah di telan oleh pintu saat ini meninggalkan Caca yang entah kenapa tiba-tiba merasa tidak enak saat ini.

Rangga memakai bajunya di kamar mandi?

Apakah... Apakah seorang owner supermarket seperti Rangga memang banyak pekerjaan di malam minggu seperti saat ini?

"Mah, haus. Mau minum," Ucap Rion sambil menggoyangkan lengan mamanya membuat lamunan singkat Caca buyar.

Caca menatap anaknya sebentar dengan wajah tanpa senyum lalu menatap kearah nampan.

Ya, dia lupa membawa air mineral juga tadi. Tapi, untung saja, di dalam kamar ini ada dispenser yang ada di sudut kanan kamar ini.

"Bentar, mama ambilkan dulu," Ucap Caca lembut yang di angguki Rion, Rion yang kembali sibuk dengan ponselnya sedang menghafal dan mengingat warna bendera semua negara yang ada di dunia ini.

Caca entah kenapa tiba-tiba merasa lemas dan tidak semangat saat ini bahkan Caca melangkah bagai siput menuju dispenser, padahal Caca tahu, anaknya sedang haus saat ini

"Cepatan sedikit, Ma."

Benar, anaknya benar-benar haus, membuat Caca melangkah dengan langkah lebar. Tapi, baru 4 langkah, langkah lebar caca. Langkah Caca harus terhenti di saat ada suara dering panggilan yang mengalun berisik dalam kamar yang hening itu bahkan membuat Caca sedikit kaget, tidak hanya Caca, tapi Rion juga yang saat ini sedang menatap

kearah ponsel yang ada di atas nakas samping tempat tidur juga kaget beberapa saat yang lalu.

Dan langkah Caca yang ingin ambil air. Malah saat ini sudah melangkah menuju ponsel yang masih berdering di atas nakas, dan saat ini ponsel yang berdering itu sudah ada dalam genggaman Caca.

Ternyata ponselangga yang berdering. Jadi, laki-laki itu lupa membawa ponselnya bersamaan dengan panggilan tadi yang sudah berakhir.

"Ponselangga? Dia lupa bawa ponselnya, Ma? Padahal ponsel kan penting kalau mau kerja, ya?"Ucap Rion yang tiba-tiba sudah ada di depan Caca saat ini. Membuat Caca sedikit kaget dan Caca hanya menganggukan kepalanya atas pertanyaan anaknya.

"Maaf, Mama ambil air minum Rion dulu,"Ucap Caca lembut dan Caca meletakkan ponselangga ke tempat yang sama dengan hati-hati.

Dan Caca ingin mengambil air minum anaknya. Tapi, belum sempat Caca melangkah, suara dering panggilan dari ponselangga kembali terdengar. Dan Caca dengan cepat meraih kembali ponsel itu, takut yang telpon adalahangga menggunakan nomor Ranu.

Tapi, sial! Orang di seberang sana sudah memutus panggilannya. Panggilan biasa yang masuk. Dan di saat Caca ingin meletakkan ponselangga. Urung di saat Caca melihat ada chat wa yang masuk ke dalam ponselangga.

Entah kenapa, jantung Caca di dalam sana, perlahan tapi pasti mulai berdebar dengan laju yang tidak normal. Anaknya Rion melirik penasaran pada dirinya saat ini. Pasti ia merasa deg deg gan karena dengan lancang ingin membuka chat yang masuk itu.

Tapi, bagaimana kalau itu Ranu? Tanya ponsel Rangga yang lupa?

Oke, Ca. Kamu nggak lancang.

Menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Caca. Dan dengan tangan gemetar, Caca akhirnya sudah membuka ponsel Rangga yang sama dengan ponselnya, tidak di kunci sama sekali membuat Caca dengan mulus sudah membuka wa Rangga saat ini.

Tapi, tubuh Caca menegang kaku.... melihat... melihat foto profil orang yang kirim chat dan telpon tadi adalah... adalah gambar seorang perempuan yang memperlihatkan belahan payudarnya yang berukuran 11 12 dengan ukuran payudara milik Caca yang sedang.

Dan dengan pikiran yang sudah negatif dan liar, dengan kedua lutut yang sangat gemetar, dan tangan yang sangat gemetar. Caca... Caca akhirnya membuka 2 chat yang masuk itu....

Dan tubuh Caca menegang kaku, wajahnya pucat pasi dan hatinya sakit... sakit sekali di dalam sana melihat chat yang masuk berisi...

Aku maunya di hotel Lyly sebenarnya, Ngga. Tapi, oke, deh, di hotel Graham juga nggak apa. Aku senang, pasti kamu mau mengingat dan mengenang kalau hotel itu pernah jadi saksi betapa panas hubungan kita, dulu.

Aku sudah nyampai dari 5 menit yang lalu di sini.

Cepat sayang, pakaian dalam yang seksi kesukaanmu dulu, sudah terpasang indah di tubuhku saat ini

Luv

Lima Puluh

Rasanya Perut Caca sudah tercabut dari tempatnya dan sudah berada di lantai saat ini setelah membaca pesan yang sangat menjijikkan, dan juga membuat hati Caca sakit di dalam sana.

Bahkan tanpa sadar, tubuh Caca sudah terduduk di atas lantai saat ini masih dengan tatapan nanar yang menatap kearah layar ponsel yang berisi chat biadab dan menjijikkan itu.

"Mama kenapa? Apa ? Siapa yang telpon, Ma?"

Ucapan panik Rion membuat Caca tersentak kaget dan dengan cepat Caca menyembunyikan ponsel Rangga ke dalam saku celana kainnya saat ini di saat Rion anaknya dengan frontal ingin merebut ponsel itu dari tangannya.

"Nggak boleh, Sayang. Nggak boleh di lihat sama anak kecil,"Ucap Caca dengan senyum manisnya, padahal hatinya di dalam sana sedang menangis dan berdarah-darah.

Ucapan Rangga yang selalu laki-laki itu ucapkan padanya sedari awal pernikahan mereka tidak main-main.

Laki-laki itu nyatanya membuktikan ucapannya melihat pesan yang barusan Caca baca. Akan selingkuh, akan memiliki simpanan bahkan akan memiliki isteri yang lainnya lagi.

"Kan, melamun lagi, kan? Pasti ada apa-apanya ini?!"
Ucap Rion sambil mengusap wajahnya kasar kali ini.

Rion tahu, dan sudah hapal mati dengan apapun yang mamanya lakukan. Ekspresi mamanya di saat lagi benar-benar senang, dan atau sedang pura-pura senang, atau sedang ada masalah dan sebagainya.

Caca? Melihat wajah frustrasi anaknya segera membawa tubuh Rion ke dalam dekapannya, dan air mata Caca sudah mengalir begitu saja membasahi kedua pipinya saat ini.

"Kapan mama pernah bohong, hm? Nggak pernah, Rion. Mama nggak apa-apa! Jangan berpikiran yang tidak-tidak, oke,"Ucap Caca dengan suara serak yang tidak bisa Caca sembunyikan , membuat Rion bukannya percaya malah Rion semakin tidak percaya akan ucapannya barusan.

Dan Rion anak itu?

Pembohong! Mama itu pembohong! Begitu kira-kira jerit hati Rion di dalam sana untuk mamanya.

Tapi, tubuh Rion menegang kaku di saat mamanya....

"Melahirkan anak itu sakit, Sayang. Bahkan pada saat melahirkan, seorang ibu akan mempertaruhkan nyawanya. Pada saat melahirkan seorang ibu berada di antara hidup dan mati. Mama... mama takut, Rion. Mama belum siap untuk melahirkan lagi. ,"

"Pesan yang masuk barusan dari Om Ranu. Papa pinjam Ponsel Om Ranu. Papa bilang dia... dia mau nambah anak atau mau kasih adik untuk Rion... Mama nggak mau. Sakit dan takut, Sayang. Cukup Rion anak mama. Nggak mau yang lainnya lagi. "Ucap Caca dengan tangis yang sudah pecah , dan anaknya Rion percaya akan ucapan bohong yang keluar dari mulutnya.

Ucapannya memang bohong, tapi isak dan tangis Caca saat ini asli. Tangisan yang pecah karena Caca tidak sanggup menahan rasa sakit, rasa sesak yang menikam hatinya di dalam sana. Tangisannya pecah di saat sadar, betapa banyak dan besar, luka yang sudah Rangga toreh padanya setelah mereka bertemu lagi sejak 1 bulan yang lalu, dan setelah tidak bertemu selama 7 tahun lamanya.

Dan Caca merutuki dirinya bodoh, kenapa ia... ia tidak mengatakan saja pada anaknya Rion, kalau Rangga sedang mengkhianatnya saat ini dengan wanita lain di hotel sana agar anaknya semakin membenci laki-laki bangsat itu.

Caca bangun dengan hati-hati dari baringannya agar anaknya Rion yang sudah terlelap tidak terbangun dan kalau Rion terbangun Caca tidak akan bisa pergi dan menitip anaknya Rion pada dua pembantu yang bekerja di rumah ini.

Demi Tuhan, anaknya Rion yang biasa tidur jam 9, Caca paksa agar anaknya Rion tidur di jam yang baru menunjukkan pukul 7 lewat 45 menit, dan untung saja, dalam waktu 10 menit anaknya sudah terlelap menuju alam mimpi. Walau awalnya rewel bilang nggak bisa tidur. Tapi, berhasil Caca paksa.

"Tolong, bibi dan mbak jangan kemana-mana. Jangan keluar dari kamar ini sebelum saya pulang jemput anak saya,"Ucap Caca dengan nada dan tatapan memohon pada dua pembantu yang sudah duduk di atas sofa yang ada dalam kamar Rangga bangsat saat ini.

Dan 2 pembantu itu mengganggu kepala patuh pada ucapan Caca. Mengucap terima kasih banyak dan memberi uang 4 lembar 100 ribu yang di terima dengan tidak enak oleh dua pembantu itu, tapi caca paksa agar mengambilnya. Dan Caca segera melangkah pergi meninggalkan anaknya di atas ranjang sana tanpa menoleh kearah anaknya sedikitpun.

Ia... Ia harus segera sampai di hotel Graham. Hotel Graham yang jarak tempuhnya dari rumah ini ke sana hanya memakan waktu sekitar 4 menit dengan laju sedang, kalau laju agak kencang, 2 menit sampai.

Kembali, air mata Caca mengalir dalam diam, mengingat Rangga yang mengkhianatinya di hotel yang sangat dekat dengan tempat tinggal mereka.

Kamu benar-benar bangsat, Rangga !!!

Rumah benar-benar sepi dan terasa horor saat ini, tapi untung saja, mama dela dan papa bagas tidak ada di rumah.

Mungkin, andai ada dua orang parubaya itu ada, pasti Caca tidak akan bisa keluar.

Caca berlari menuruni anak tangga dengan hanya di terangi oleh lampu temaram. Kedua mata Caca sesekali akan melirik jam yang ada dalam layar ponsel Rangga yang masih Caca genggam erat saat ini.

Layar ponsel Rangga yang Caca tebak sedang bercinta dengan wanita lain saat ini. Membaca dan menganalisis isi pesan tadi, wanita itu adalah wanita dari masa lalu Rangga.

Siapa?

"Siapapun wanita itu, tetap saja hatiku remuk redam saat ini,"Ucap Caca dengan tawa sumbangnya.

Dan Caca yang sudah selesai menuruni anakan tangga, berlari sekuat tenaga untuk segera menuju pintu keluar.

Selain ingin segera ke hotel Graham , Caca juga ingin muntah.

Demi Tuhan, hampir setiap hari laki-laki itu meniduri dirinya. Apakah... apakah selama menidurinya laki-laki itu juga meniduri perempuan lain di luar sana dan apakah... apakah alasan ketidak pulangan Rangga 2 hari yang lalu, laki-laki itu juga....?

Caca menggelengkan kepalanya kuat. Muntahan sudah ada di ujung tenggorokkan Caca , dan Caca tersenyum lega melihat pintu besar sudah ada di depan matanya saat ini.

Tangan Caca dengan kasar dan buru-buru hampir membuka kunci pintu rumah itu, tapi belum sempat Caca memutar kunci itu, Caca memekik tertahan di saat ada seseorang yang menarik dengan agak kasar pergelangan tangannya saat ini.

"Maaf, anda tidak boleh kemana-mana tanpa saya, Mbak Caca. Apalagi ini sudah malam, dan Tuan Rangga sudah berpesan pada saya agar menjaga Mbak Caca dan Rion ketat. Maaf, kali ini saya tidak bisa menolong Anda. Soalnya pekerjaan saya, yang akan jadi taruhannya," Ucap Ranu dengan nada tegasnya.

Dan ucapan Ranu membuat Caca tercekak di tempatnya, dan menatap Ranu dengan tatapan marah sekaligus nyalang.

"Bangsat!" Umpat Caca tertahan, membuat Ranu sedikit tersentak kaget.

"Apa peduliku dengan pekerjaanmu? Nggak ada hubungannya dengaku. Dan aku tidak akan menurut pada laki-laki iblis dan pengkhianat itu!" Ucap Caca masih dengan bentakan tertahannya dan Caca dengan kasar menghempas tangan Ranu yang mencengkram tangannya, yang tidak sekuat tadi.

Dan Caca dengan cepat memutar kunci rumah yang sialannya tidak hanya ada satu tapi ada beberapa kunci yang harus Caca buka.

"Pengkhianat? Tuan mengkhianati anda? Tidak mungkin Tuan mengkhianati anda Mbak Caca." Ucap Ranu dengan nada yakin dan percayanya, membuat gerakan tangan Caca yang sedang membuka kunci terakhir terhenti, dan Caca dengan gerakan lemah menatap kearah Ranu yang menunggu jawaban keluar dari mulutnya saat ini.

Dan Caca.... wanita itu melakukan hal yang tidak Ranu duga... Caca menyerahkan ponsel Rangga pada Ranu yang di terima oleh Ranu dengan cepat.

"Baca pesan itu, Ranu. Dia... Dia mengkhianatiku....,"Ucap Caca dengan tawa tumbangnya.

Dan Ranu saat ini, terlihat mengernyitkan keningnya bingung, dan menatap Caca dengan tatapan tidak mengertinya.

"Anda merasa sakit hati? Bukan kah anda membencinya karena Tuan tidak bertanggung jawab atas perbuatannya 7 tahun yang lalu? Mustahil anda mencintainya. Hanya orang yang mencintai dengan besar dan tulus, merasa sakit hati di khianati oleh pasangan. Seperti anda yang membenci Tuan, melihat chat ini tidak ada apa-apanya menurut say----,"

Bruk

Ucapan Ranu terpotong telak, di saat Caca menubruk tubuh Ranu kuat. Caca sudah tidak sanggup untuk menahan bobot tubuhnya lagi, Caca butuh sandaran. Adiknya Vio yang selama ini jadi sandarannya masih marah dan tidak mengacuhkannya, dan tidak ada tempat lain. Ranu yang sudah Caca anggap seperti Vio adiknya, membuat Caca menjadikan Ranu sebagai sandarannya saat ini.

Dan Caca....

"Kamu salah, Ranu. Kamu salah, aku... aku dengan sialannya tidak pernah bisa membencinya. Aku tidak pernah membencinya bahkan di saat dia tidak bertanggung jawab setelah meniduriku dulu. Bahkan aku tidak bisa membencinya di saat dia mendorongku dan dan mempermalukanku di depan umum, hanya mulutku yang berkata benci padanya. Tapi, hatiku tidak pernah bisa membencinya , Ranu....,"

"Kenapa cinta yang kumiliki untuk dia, rasanya harus sesakit ini, Ranu?"

"Sakit.... hanya rasa sakit dan sesak yang aku dapatkan dan rasakan selama 9 tahun panjang aku mencintainya dalam diam. Kenapa hanya rasa sakit yang aku rasakan, Ran----,"

"Karena, kita berdua tidak pernah mau jujur antara satu sama lain, Ca. Kita tidak pernah jujur antara satu sama lain tentang perasaan kita. Sama seperti kamu, hanya rasa sakit, rasa cemburu yang membabi buta selama hampir 11 tahun sekian aku mencintaimu dalam diam, Ca. Goblok ya, kita? Terutama aku sebagai laki-laki yang lebih dulu cinta dan suka kamu, Ca. 11 tahun, Ca. 11 tahun benar-benar terbuang percuma selama ini. Ha ha ha,,"

Lima Puluh Satu

Mendengar ada suara Rangga, dengan kasar Caca melepaskan diri dari Ranu dan Caca dengan wajah merah padam dan penuh air mata juga melangkah tergesa mendekati Rangga. Rangga yang saat ini berdiri dengan penampilan kacaunya dengan jarak sekitar 4 meter dari Caca.

Dari Caca yang saat ini sudah saling berhadapan dengan Rangga. Dengan Rangga yang menatap Caca dengan tatapan getirnya dan dengan Caca yang dalam waktu seperkian detik....

Plak

Plak

Melayangkan tamparan bertubi yang sangat kuat pada pipi kiri dan kanan Rangga bahkan membuat kedua sudut kanan dan sudut kiri bibir Rangga pecah dan berdarah saat ini.

Dan reaksi Rangga? Hanya tawa tumbang yang keluar dari mulut laki-laki itu saat ini.

Sedang Caca?

Cuih

Caca dengan brutal, setelah menampar Rangga sampai tapak tangannya sangat sakit, melabuhkan juga ludahannya pada wajah Rangga.

Pada wajah Rangga yang saat ini dalam sekejap sudah mengurung Caca dalam dekapannya dengan Caca yang reflek meronta ingin melepaskan diri.

"Jangan menyentuhku, Rangga. Aku nggak sudi. Kamu manusia bejat dan kotor."

"Lepaskan tubuhku atau aku akan teriak sampai Rion bangun di atas sana, dan aku akan mengadakan segalanya betapa bejatnya kamu selama ini sama aku bahkan sama Rion sendiri!" Jerit Caca kuat, dan membuat Rangga yang mendengarnya dengan reflek membekap mulut Caca dengan tapak tangannya.

Tapi, sial! Malah tapak tangan Rangga dengan buas di gigit oleh Caca membuat bekapan Rangga pada mulut Caca terlepas. Tapi pelukannya pada tubuh Caca dengan tangannya yang lainnya tidak terlepas.

"Rion! Rion tolong, Mama!" Jerit Caca lagi kuat membuat Rangga sekali lagi setelah meredakan rasa sakit gigitan Caca, kini sudah kembali membekap mulut Caca kuat.

"Jangan..., Ca. Aku yang besar saja sakit kepala dengan hubungan rumit yang sedang kita berdua jalani. Jangan melibatkan anak kita yang bahkan umurnya masih hitungan jari."

"Ku mohon, tenanglah, tenanglah, Ca. Kita bicara baik-bai----,"

"Aku... Aku mau pisah. Aku mau pisah sama kamu, malam ini juga!" Potong Caca dingin ucapan Rangga.

Rangga yang saat ini menegang kaku, dan bahkan reflek melepaskan pelukannya pada tubuh Caca.

Dan Rangga juga, laki-laki itu saat ini bahkan reflek melangkah mundur 2 langkah ke belakang. 5 detik waktu yang di butuhkan Rangga untuk menguasai dirinya, dan Rangga saat ini sudah bisa mengontrol perasaan dan emosinya. Dan sedang menatap Caca dengan tatapan tenang. Sedang caca tidak sudi, menatap pada Rangga terlihat dari wanita itu saat ini yang membuang wajah jijik kearah lain.

"Apa alasan kuat yang buat kamu minta pisah sama aku, Ca?"Tanya Rangga dengan nada sedangnya?

Caca, masih tidak sudi menatap pada Rangga. Melihatnya, membuat Rangga tersenyum getir tapi dalam waktu seperkian detik juga, raut Rangga sudah kembali tenang, dan malah sedang menatap Caca dengan senyum hangatnya saat ini.

"Tidak kah, kamu mendengar ucapan panjangku tadi? "

"Tentang perasaanku yang sebenarnya padamu, Ca? 11 tahun, Ca. Sudah 11 tahun aku suka dan cinta sama kamu. 11 tahun rasa itu nggak pernah berkurang atau pudar buat kamu. Walau aku mendoktrin hatiku, otakku agar aku membenci kamu. Karena kamu adalah wanita jahat, buat aku yang badung, nakal, liar, licik, kalah dan tidak berani sama kamu, kamu yang seakan mempermainkanku 7 tahun yang lalu. Kejahatan kamu yang lainnya, kamu juga udah buat aku kecelakaa, buat aku cacat, dan bahkan buat adikku Angel meninggal, Ca."

"Kenapa perasaan yang aku miliki untukmu, harus sesakit dan serumit ini, Ca?"Tanya Rangga dengan nada lirihnya yang langsung mendapat bentakan kuat dari Caca...

"Maaf, laki-laki bejat. Anda belum beruntung!"Teriak Caca kuat bahkan dengan sangat kasar Caca menunjuk tepat di depan wajah Rangga yang terlihat membeku kaku karena Caca tidak mempercai ucapan seriusnya.

"Kamu kira aku mau menjadi wanita bodoh untuk kesekian kalinya? Nggak mempan sialan! Aku nggak sudi jadi isteri kamu lagi. Aku nggak sudi!"

"Dan andai kamu mendengar tentang pengakuan sialanku pada Ranu tadi, maaf, rasa yang aku miliki saat ini untuk kamu, hanya ada rasa benci, jijik, dan muak. Dan juga,

aku... aku akan menempuh jalur hukum untuk memperebutkan hak asuh Rion yang aku besarkan susah payah selama ini, tapi ada satu manusia bejat yang tidak tahu malu ingin main rampas apa yang sudah ku tanam dan besarkan susah payah selama ini,"

"Dan jangan pernah lancang untuk menyentuh tubuhku walau seinci saja. Karena aku saat ini dan sampai kapanpun sangat jij---,"

"Terima kasih, Ca. Kamu benar-benar sangat mencintaiku." Potong Rangga tegas ucapan Caca.

Ucapan Caca yang saat ini membulatkan kedua matanya tidak terima dengan omong kosong Rangga barusan.

"Kamu sangat cemburu Ca saat ini. Artinya kamu cinta banget sama aku."

"Ranu telpon nomorku, aku lupa naruh di mana hpku tadi,"Ucap Rangga cepat yang langsung di angguki dan di lakukan oleh Ranu.

Jelas, ponsel Rangga berdering dan ada dalam genggamannya Caca saat ini, Caca yang dengan cepat melihat ponsel Rangga yang sedang berdering saat ini, dan Caca membulatkan kedua matanya kaget, tapi Caca ingin memastikan dulu dengan apa yang ia lihat saat ini.

Caca mengangkat panggilan Video Call itu, lalu muncul lah wajah Ranu dalam layar ponsel Rangga. Wajah Ranu yang muncul dalam nomor yang foto profilnya yang memperlihatkan kedua belahan payudara ukuran sedang yang sempat Caca bandingkan dengan ukuran payudara miliknya.

"Aku yang mau tahu perasaan kamu yang sebenarnya sama aku, Ranu suruh ya, gitu. Yang kirim pesan vulgar itu, nomor yang make foto profil vulgar itu adalah nomor Ranu.

Sorry, Ca. Tapi, aku jadi tahu bagaimana perasaan kamu sama aku,"

Lima Puluh Dua

Nyatanya, satu tamparan lagi Caca layangkan pada pipi sebelah kanan Rangga.

Rangga yang saat ini wajah meringis sakit menatap Caca dengan tatapan dalam dan seriusnya.

"Tampar lagi, Ca. Semoga rasa sakit hatimu karena kejahatanku selama ini bisa berkurang. Tampar lagi, Ca. Kuliti kulitku, aku rela, Ca. Asalkan luka dan rasa sesak di hatimu padaku bisa sedikit berkurang,"Ucap Rangga dengan nada dan yang raut wajah yang benar-benar serius dan menyeka pelan dan hati-hati buliran darah bibirnya yang ingin masuk ke dalam mulutnya lalu meludah begitu saja di atas lantai.

Caca? Wajah Caca datar saat ini. Antara malu dan masih tidak percaya dengan apa yang barusan ia lihat, dengar, dan terjadi membuat ia blank bahkan untuk mengeluarkan kata-kata umpatan yang begitu banyak untuk Rangga dalam otaknya tadi.

"Bisa kamu keluar , Ranu? Ada hal penting yang ingin aku sampaikan pada, Caca."Ucap Rangga dengan nada sedangnya yang di angguki dengan patuh oleh Ranu.

Dan Ranu sebelum meninggalkan Caca dan Rangga, laki-laki itu meninggalkan ponselnya yang ia gunakan untuk mengirim pesan menggoda pada ponsel yang sengaja bosnya tinggalkan di dalam kamarnya. Jelas, Ranu meninggalkan ponsel itu agar Caca mencocokkan nomor ponsel yang berisi chat menggoda tadi dengan nomor ponselnya.

"Nggak ada ke hotel, Ca. Aku nggak kemana-mana, nggak ada janji apa pun dengan siapa pun hari ini bahkan hari-hari sebelumnya aku nggak ada kemana-mana selain ke kantor."Ucap Rangga yang dengan pelan-pelan tapi pasti mendekati Caca yang masih berdiri kaku di tempatnya, tapi melihat Rangga yang ingin mendekatinya, membuat Caca reflek ingin menjauh, tapi untung saja dengan gesit Rangga menangkap dan memegang tangan Caca. Dengan tubuh Rangga yang perlahan tapi pasti sudah jatuh meluruh di atas lantai. Dan memeluk kuat dan erat pinggang Caca. Caca yang saat ini meronta sekuat tenaga agar Rangga melepaskan pelukannya.

"Capek, Ca. Waktu 11 tahun bukan lah waktu yang singkat. Sumpah, aku capek, Ca. Tolong kasih aku kesempatan untuk menjelaskan semuanya, kasih kita berdua kesempatan untuk menyelesaikan salah paham yang terjadi dalam hubungan kita rumit ini. "Ucap Rangga dengan nada suara yang benar-benar lelah bahkan kedua mata laki-laki itu sudah berkaca-kaca hampir mengeluarkan airnya saat ini.

Caca? Sudah tidak meronta lagi, dan kepala Caca terlihat mengguguk lemah. Membuat Rangga yang melihatnya tersenyum tipis

"Ke sofa? Capek kamu, Ca. Berdiri dari tadi----,"

"Di sini saja,"Ucap Caca datar tanpa mau menatap wajah Rangga sedikit pun.

Rangga mengangguk kepalanya menurut dan patuh, dan Rangga... laki-laki itu menarik tangan Caca agar Caca ikut duduk di lantai juga.

Dan Caca? Menurut , tapi menjaga jarak dengan Rangga bahkan tidak mau menatap kearah wajah Rangga sedikitpun saat ini.

"Aku? Nggak ada niat sedikitpun untuk menjadi seorang abdi negara, Ca." Ucap Rangga dengan tatapan yang tidak lepas sedikitpun dari wajah Caca yang masih tidak mau menatap kearahnya sedikitpun hingga saat ini.

Walau tidak di tatap Caca. Rangga akan tetap melanjutkan ceritanya. Rangga juga yakin, Caca pasti mendengar ceritanya saat ini.

"Kamu... kamu yang buat aku mau menjadi seorang Abdi Negara. Di bagian TNI angakatan udara walau sebelumnya, aku sangat yakin, anak badung, liar, nakal kayak aku kemungkinan untuk lolos kecil. Tapi aku percaya kejajaiban dari Tuhan dan percaya betapa kuat peran uang papaku yang banyak untuk bisa menggapai cita-citaku," Ucap Rangga dengan senyum getirnya.

Dan ucapan Rangga kali ini, mendapat pelototan tidak suka dan terima dari Caca.

"Aku? Jangan ngaco kamu! Kapan aku----,"

"Aku sendiri yang inisiatif. Di saat kita semester 2 kalau kamu lupa akan aku ingatin. Waktu itu ada terjun payung oleh para tentara di kota kita. Kamu terlihat takjub dan tergila-gila sama laki-laki yang sok kegantengan dan keren itu. Kupingku sebagai orang yang suka dan cinta kamu sangat panas. Aku mual bukan hanya aku, tapi teman-teman kelas juga mual melihat kamu yang bahkan sudah 3 bulan masih menceritakan laki-laki sialan yang terjun payung itu!"

"Ah, lupakan soal itu. Bukan kah udah nggak penting buat kamu? Aku akan menceritakan kenapa aku benci kamu,

dorong kamu waktu kita pertama bertemu di R-Mart beberapa waktu yang lalu,"Ucap Rangga dengan nada dan raut yang masih serius, dengan Caca yang saat ini sudah mau menatap kearah Rangga.

Karena dalam lubuk hati Caca yang dalam, Caca juga penasaran. Kenapa Rangga membencinya?

Seharusnya dirinya yang membenci Rangga! Bukan Rangga!

"Aku kecelakaan, nggak masalah, Ca. Aku di vonis dokter akan susah punya anak bahkan tidak akan ada harapan adanya seorang anak dalam hidupku, aku akan mencoba ikhlas menerima semuanya. Aku begini karena wanita yang sangat ku cintaiku. Tidak cukup di situ, aku... aku bahkan selama 7 tahun bukan hanya menjadi laki-laki mandul tapi aku juga menjadi impoten karena kecel----,"

"Impoten?"pekik caca tidak percaya.

Dan melihat kepala Rangga yang mengangguk kedua mata Caca melotot tidak percaya.

"Aku bosan sama sandiwara dan kebohonganmu, Ngga. Jijik tah-----,"

"Sumpah, Ca. Itu aku bisa bangun lagi untuk pertama kalinya setelah kecalakaan, setelah aku lihat kamu yang setengah telanjang. Anehnya, di saat aku coba nonton film dewasa, nggak mau bangun. Terus, tidak hanya itu saja, aku bahkan menyewa perempuan nakal yang memiliki wajah lugu sama kayak kamu di sore hari sebelum aku jebak kamu. Dia telanjang dan nari erotis di depanku, aku... milikku tetap tidak mau bereaksi dan tidak merasa apa-apa. Jadi, sekali lagi, tentang pesan tadi, nggak benar , Ca. Ah goblok, ngapain aku jelasin ya, Ca? Kan kamu sudah jijik banget sama aku."Ucap Rangga dengan senyum getirnya dan

masih setia menatap wajah Caca membuat Caca yang melihatnya merasa deg deg gan dan tidak percaya saat ini.

"Biar kamu nggak makin jijik sama aku, aku akan segera menceritakan poin utama kenapa aku kayak monster sama kamu kemarin-kemarin. Walau sebelumnya, aku memang monster. Dari masa anak-anak sampai SMA, aku adalah monster yang menyeramkan,"Ucap Rangga dengan raut malunya kali ini. Dan Rangga juga tidak berani menatap kearah Caca.

"Aku nggak tahu, kamu tahu dari mana kalau mamaku adalah ssorang pelakor dulu,"Ucap Rangga pelan membuat tubuh Caca menegang kaku. Wajahnya menampilkan raut sesal. Mama Rangga wanita baik dan lembut terlepas dari kesalahannya di masa lalu. Caca sudah menghina dengan bahasa yang sangat kasar waktu itu.

"Angel dan aku hanya beda 4 bulan, Ca. Angel itu anak papaku dengan isteri pertamanya."Ucap Rangga pelan membuat Caca membelalak tak percaya.

"Bukan anak mama kamu juga?"Tanya Caca deg deg gan. Mendapat gelengan dari Rangga.

"Bukan. Angel anak papaku dengan isteri pertamanya. Papaku menikah dengan mama Angel yang yatim piatu di umur 17 tahun. Tapi sudah hampir 9 tahun mereka menikah, mereka belum mempunyai anak. Papaku yang anak tunggal di desak oleh kedua orang tuanya agar memberinya cucu sehingga akan ada keturuna yang akan melanjutkan garis keluarga ini. Entah di sebut sebagai pelakor atau apa. Tapi, nyatanya mamaku oleh orang-orang puluhan tahun yang lalu terlanjur berpikir dan menyebutnya pelakor. Padahal mamaku menolak papaku. Tapi, karena jerat hutang yang di miliki oleh keduuu orang tua mamaku atau nenek kakekku

membuat mamaku akhirnya menikah. Entah takdir macam apa Ca yang di hadapi mama papaku, dan mama angel. Mama dan Papa baru menikah 2 bulan aku langsung ada. Dan di saat bersamaan juga mama Angel juga hamil, papa dan mama sudah terlanjur nikah dan sudah ada aku. Mama Angel masih belum tahu papa sudah menikah. Tapi, mamanya bangkai, Ca. Di umur Angel yang 8 tahun semuanya terbongkar. Mama Angel patah hati berat, gila. Masuk rumah sakit jiwa. Begitupun dengan Angel."

"Singkat ceritanya. Selama hidupnya Angel nggak pernah bahagia, Ca. Kebahagiaannya secara tidak sengaja, sudah aku dan mamaku renggut. Dalam hatinya hanya ada rasa benci. Aku tidak marah, karena walau aku sadar ini sudah garis takdir. Aku tetap menyalahkan diriku dan mamaku yang ada di tengah-tengah papa, mama Angel dan Angel."

"Kamu mau tau, Ca? Kecelakaan 7 tahun yang lalu tidak hanya membuat aku cacat sebagai laki laki. Tapi kedua ginjalku juga harus rusak. Dan Angel yang membenciku diam-diam mendonorkan ginjalnya untuk ku. Lalu Angel mati, Ca. Angel memang kecelakaan, tapi andai ginjal Angel utuh dia masih akan hidup hingga saat ini,"

"Dan oleh karena itu, selama 7 tahun aku menyalahkan kamu, Ca. Lucu ya, Ca. Kamu yang tidak tahu apa-apa, aku salahkan? Kenapa? Kenapa 7 tahun yang lalu di saat aku sudah turun dari pesawat mencoba menelponmu, mengirim chat dan emailmu tidak terkirim? Kenapa kamu memblokir semua nomorku Ca. Semua media sosialku juga kamu blokir. Di dalam taksi di tengah perjalanan hampir sampai rumah, aku kayak orang gila, Ca. Aku kayak orang gila, takut kamu kenapa-kenapa. Takut kamu bunuh diri. Banyak yang

aku takutkan walau kamu tidak hamil, tapi nyatanya kamu hamil tapi kamu sukses besar membohingiku, Ca. Membuat aku nekat ingin kembali menemui kamu, ingin melihat keadaan kamu, ingin menikahi kamu walau kamu nggak hamil. Dan niat ingin menikahi sudah lama, ada. Aku saja yang pengecut. Anak itu ada dalam perutmu sudah aku niatkan agar ada dalam perutmu sebelumnya, agar selama aku ikut seleksi dan berjuang untuk mendapat profesi yang sangat kamu sukai dan gilai dulu tidak bisa dekat dan bersama orang lain. Tapi, takdir berkata lain, Ca. Aku kecelakaan, dan aku sangat membencimu dulu, kenapa kamu harus blokir nomorku, semuanya?"

"Dan aku masih sangat mencintaimu hingga saat ini. Tapi, kali ini, aku nggak mau dan nggak akan egois. Kamu sudah terlanjur sakit hati dan jijik padaku kan? Kamu yang ingin pisah dariku akan aku kabulkan. Tenang saja, aku sudah sadar, aku goblok dan salah selama ini. Rion akan ikut kamu, tapi tolong ijinakan aku dan kedua orang tuaku untuk tetap bisa melihat dan main dengan Rion nantinya, Ca...."

Lima Puluh Tiga

Melihat wajah Rangga yang meringis dalam tidurnya. Caca pun ikut meringis dan melembutkan olesan dan tekanan es batu yang sedang ia tempel di kedua pipi dan sudut bibir Rangga saat ini.

Pipi putih Rangga merah bagai tomat tadi, bahkan hingga saat ini masih terlihat sangat merah dan sedikit bengkak.

Total, 6 kali Caca menampar pipi Rangga. Dua kali bertubi terakhir di pipi kiri dan kanan Rangga setelah laki-laki itu---, bahkan Caca sulit untuk memaparkan apa yang ia rasakan di saat Rangga dengan mudahnya mengatakan akan melepaskan dirinya. Pengecut dan tidak ada perjuangan sedikitpun dalam diri dan jiwa laki-laki bangsat yang saat ini sedang ia obati luka-lukanya.

Dan mengingat betapa enteng Rangga mengatakan akan melepaskannya, membuat Caca reflek dengan kesal menekan kuat potongan es batu di pipi kanan Rangga membuat Rangga kontan terbangun dari tidurnya.

"Ssst, sakit. Jangan di sentuh. Jangan di pegang, Ca."Ucap Rangga parau dan menyingkirkan lembut tangan Caca yang ada di atas wajahnya.

"Lebih sakit dan kecewa hati aku sialan!"Ucap Caca dengan geraman tertahannya dan ucapan Caca sukses membuat Rangga dengan gerakan lemas, laki-laki itu bangkit dari baringannya. Duduk lemas dan menyandar di sandaran ranjang.

Dan Caca tidak suka, melihat betapa santai ekspresi Rangga saat ini

"Masih ngambek dan marah, Ca? Tadi bahkan kita sudah naik turun lembah, 2 kali mala---,"

"Aku benci kamu, setan!"Ucap Caca masih dengan geraman tertahannya dan tangannya sekali lagi hampir menampar pipi Rangga yang terlihat pasrah. Caca menganiyanya, Rangga menganggap sebagai balasan sakit hati Caca pada kelakuan gobloknya selama ini.

Tapi, sekitar 5 detik Rangga memejamkan matanya, tidak ada tangan Caca yang memukul dan tampar pipinya.

"Loh, kenapa nggak jadi tampar, Ca?"Tanya Rangga bingung.

Caca? Reflek menjambak rambut hitam lebat dan legam Rangga.

"Goblok kamu, Ngga. Kenapa nggak menghindar? Kenapa nggak tahan tangan ak-----,"

"Walau sakit, nggak apa, Ca. Asal rasa kesal, rasa sakit hatimu padaku selama ini bisa berkurang walau hanya sebesar biji debu jalanan. "Ucap Rangga dengan nada dan raut seriusnya.

Tapi, raut serius Rangga dalam waktu seperkian detik, berubah menjadi raut sumringah dan berbunga-bunga di saat Caca sudah menjatuhkan dirinya di atas tubuhnya saat ini.

Caca duduk mengangkang di atas kedua pahanya membuat Rangga senang bukan main, dan tangannya dengan lembut dan cepat sudah melingkari pinggang Caca.

Caca yang mencintainya dengan tulus, Caca yang sudi dan mau memberinya kesempatan kedua. Caca.... Caca intinya adalah wanita terbaik, tercantik, dan terpintar yang pernah Rangga temui di muka bumi ini.

Ck. Merasa tubuh Caca bergetar seperti menahan tangis saat ini. Rangga dengan lembut ingin menarik wajah Caca yang tenggelam dan menempel bagai tokek di depan dada bidangnya yang telanjang saat ini. Tapi, Caca tidak ingin lepas dari depan dadanya sedikitpun.

"Ca...," Panggil Rangga kembali dengan nada dan raut seriusnya.

"Kalau di pikir-pikir, di ingat-ingat. Waktu kuliah dulu, bisa di hitung jari kamu mengumpat. Saat ini? Nggak bisa di hitung jari Ca saking banyaknya kamu mengumpat di depanku. Dan kayaknya Rion anak kita Ca ikutin kamu. Kamu nggak tahu, di belakang kamu anak kita sering banget umpatin aku, Ca. Rangga setan! Rangga iblis! Rangga goblok! Aduh sering banget. Pasti sering denga-----,"

"Nggak! Selama Rion lahir di dunia ini. Aku nggak pernah mengumpat di depannya. Mungkin... mungkin ya, gitu. Waktu hamil, aku sering banget ngumpatin kamu dengan kata setan, iblis, dan goblok..."Ucap Caca dengan nada menyesalnya. Dan Caca juga saat ini sudah menarik wajahnya yang tenggelam dari dari bidang suaminya. Menatap suaminya dengan tatapan serius saat ini.

"Aku benar-benar wanita murahan ya, Ngga?"Tanya Caca yang saat ini sudah membuang wajah kearah lain. Enggan menatap kearah Rangga.

Rangga? Jelas laki-laki itu saat ini sedang mengernyitkan keningnya bingung.

"Aku nggak suka dengar ucapan kamu barusan, Ca. Kamu wanita terhorm-----,"

"Aku wanita murahan, goblok. *Why?* Mudah banget aku maafin kamu, mudah banget aku melempar diri aku ke kamu, kamu yang sudah rusak masa depanku, kamu yang

udah sakitin aku dengan lisanmu, kamu yang udah nyakitin fisikku juga, kamu yang bahkan udah 2 kali mempermalukan aku di depan umum. Kam----,"

"Banyak banget kejahatan aku ya, Ca. Maaf, bukannya aku apa ya, istilahnya. Intinya kamu adalah wanita yang berpikiran sangat dewasa, Ca. Memiliki hati yang besar dan tulus. Maaf, menurutku kamu yang langsung kasih kesempatan kedua buat aku, waktu nggak akan terbuang percuma lagi, Ca. Aku mau bahagiain kamu dan Rion segera. Di mulai dari detik kata memaafkan keluar dari mulut kamu beberapa jam yang lalu. Andai kamu nggak langsung maafin aku. Keluar dari rumah ini walau untuk sesaat, untuk menghukum aku, kasian Rion. Dia nanti jadi bingung dengan hubungan antara mama dan papanya."Ucap Rangga dengan raut dan nada seriusnya dan Caca yang mendengar ucapan panjang Rangga barusan menegang kaku.

Caca setelah sekian detik wanita itu merenung, di hatinya masih ada rasa cinta itu untuk Rangga. Benar. Anaknya Rion akan kebingungan.

"Caa... aku cinta banget sama kamu, Ca. Sumpah, cinta banget sama kamu, sayang. Walau hatiku benci kamu sebelum aku sadar sebelumnya. Wanita yang ingin singgah di hidupku, mendekatiku, tidak pernah berhasil menggunggah dan menarik hatiku, Ca. Terimah kasih banyak, sudah kasih aku kesempatan untuk memperbaiki-----,"

"Rangga goblok. Huhuhu, hiks. Rion tuh benci tapi sayang juga sama kamu Rangga setan. Bang Razi.... help Rion....,"Racauan Rion di sertai isak tertahan anak itu memotong telak ucapan Rangga , dan Rangga dan Caca juga menoleh kearah Rion yang baring dan terlelap di samping kanan Rangga sedari tadi.

Dan kedua mata Rangga dan Caca membelalak kaget. Terutama Caca yang dari tadi belum tidur. Kaget melihat posisi kepala Rion yang tadi berbaring di kepala ranjang kini posisi kepala dan baringnya sudah di kaki ranjang.

Anjir. Jadi, ini yang di namakan dengan kata, seakan dunia hanya milik berdua? Yang lain cuman lewat? Sehingga Caca sedikitpun tidak menyadari betapa mudah anaknya mengubah posisi tidurnya.

"Sayang kamu, Ca. Sayang anak kita Rion juga..." Ucap Rangga yang dalam sekejap sudah mengapit kepala Caca dengan keteknya dan mencium brutal dan gemas setiap inci wajah Caca. Wajah yang membuat Rangga mengila selama 11 tahun sialan yang mereka buang percuma selama ini.

Wajah Caca yang berhasil membuat wajah wanita tercantik sekalipun yang ada di dunia ini, di mata Rangga hanya lah sampah bahkan lebih cantik tapak kaki Caca.... itu menurut Rangga....

Makasih Tuhan....

Tamat

Bonus 1

Wajah Caca memerah malu saat ini. Mungkin, bahkan untuk melihat wajahnya di cermin, Caca akan malu sendiri.

Apa yang merasukinya sehingga... sehingga ia mau-mau saja menuruti keinginan gila Rangga pagi tadi.

Bahkan Caca merasa seperti bukan dirinya saat ini. Bagaimana bisa? Ia dan Rangga semalaman tidur di dalam kamar mandi?

Tidak hanya tidur. Mengingatnya, semakin membuat wajah Caca merah sendiri dan untung saja, Rangga yang ia baringkan tubuhnya saat ini masih tidur dengan mulut yang terbuka lebar.

Caca... Caca dan Rangga tidur di dalam bathtub. Dari jam 3 pagi hingga saat ini, mungkin sudah pukul 5 pagi. Mereka masih berada dalam bathtub. Jelas, kondisi bathtub kering, tidak ada air.

Tadi pagi, mungkin ada. Tapi saat ini sudah tidak ada air. Andai ada air, mungkin Caca dan Rangga sudah mati. Jelas, mati karena kedinginan.

"Rion..." Bisik Caca panik.

Tidak! Jangan sampai anaknya melihatnya dengan Rangga dalam keadaan yang sangat tidak senonok seperti saat ini.

Membuat Caca dengan cepat bangkit dari tubuh Rangga. Tapi, pergerakan Caca yang buru-buru menekan paha Rangga membuat Rangga mengeluarkan erangan sakitnya saat ini.

"Pelan-pelan, Ca. Sakit pahaku, Ca." Racau Rangga masih dengan kedua mata yang tertutup rapat.

Caca tidak menjawab racauan Rangga karena Caca saat ini sedang memakai terburur-buru bajunya.

Bagaimana tidak. Anaknya Rion bagai jam atau alarm yang di setel. Setiap pukul 5 pagi, anak itu akan terbangun sendirinya, untuk kencing.

Dan Caca menghembuskan nafasnya lega, di saat pakaian sudah terpasang pada tubuhnya yang telanjang bulat tadi.

"Untung saja Rion.... Rion belum bangun. Kalau sudah bangun...." Caca tidak mampu melanjutkan ucapannya sendiri.

Andai anaknya bangun lebih dulu dan masuk ke dalam kamar mandi. Melihat ia dan Rangga yang tidur dalam keadaan telanjang bulat di dalam buthtub membuat Caca bergidik sendiri membayangkannya.

"Rion nggak akan bisa masuk, Sayang" Bisik suara itu parau, tepat di depan telinga Caca membuat Caca sekali lagi bergidik.

Bukan karena bisikan parau Rangga. Tapi, Rangga dengan sialannya menggigit daun telinga Caca, yang ternyata di situ lah pusat dan titik kelemahan Caca.

Rangga mesum sialan! Umpat Caca untuk Rangga dalam hatinya.

Laki-laki mesum sialan di belakangnya ini, masih ingin??

Tidak-tidak! Ini saja, di bawah sana, Caca merasa sakit dan pegal. Rasa paniknya akan Rion membuatnya hilang tadi, tapi di saat Caca tenang saat ini, rasa pegal, sakit, dan perih di rasakan telak oleh Caca saat ini.

"Aku capek, Ngga. Capek!"Ucap Caca dengan geraman tertahannya di saat tangan sialan suaminya sudah merambat ingin... ingin hinggap di tempat nete Rion dulu.

Dan Caca mendengar suaminya terkekeh saat ini di belakangnya.

"Alah, mesum. Rangga mesum."Ucap Caca ejek.

Kekehan Rangga berubah menjadi tawa yang sudah pecah mendengar ejekan Caca untuknya barusan.

"Tapi, kamu juga kayaknya suka aku mesumin, Ca. Buat aku makin cinta aja. Muach!"Ucap Rangga dengan nada lembutnya dan mengecup dalam, lama dan basah tengkuk Caca.

Caca yang saat ini pura-pura tidak mendengar ucapan Rangga dan tidak mau menoleh kearah Rangga sedikitpun saat ini.

Pasalnya. Caca yakin, wajahnya sangat memerah saat ini.

"Kok nggak bisa di buka?"Tanya Caca bingung, karena pintu kamar mandi tidak bisa Caca buka.

Tawa Rangga terhenti. Cup. Sekali lagi, Rangga mengecup tengkuk Caca.

"Aku masih peduli Ca untuk kepolosan mata dan otak anak yang suka umpatin aku, anak aku yang berani, biar matanya nggak ternoda sama aktifitas mesum mama dan papanya yang sangat-sangat amazing tadi malam,"Ucap Rangga dengan nada seriusnya, tapi kedua matanya saat ini melirik menggoda kearah Caca. Caca yang wajahnya semakin memerah saat ini.

Dan pintu kamar mandi sudah Rangga buka. Dimana pintu kamar mandi sebelum sudah Rangga kunci.

"MAMA !!!!! KENAPA PAKAI KAMAR MANDINYA LAMA? Huhuhu, Rion sudah ompol di celana. Rion sudah ompol! Jangan ceritain sama Bang Razi, Ical, Aras, dan Lita. Rion ngompol...." Teriak Rion keras di saat pintu kamar mandi terbuka di depannya.

Rion saat ini sedang berguling-guling dengan wajah basah oleh air mata, dan lantai yang basah oleh pipisan Rion sendiri.

Rion yang sudah nunggu dan manggil mamanya sejak 10 menit yang lalu agar segera buka pintu kamar mandi. Mau pipis, dan Rion sudah tidak bisa menahannya. 4 menit yang lalu Rion sudah melepaskan kencingnya tepat di depan pintu kamar yang tidak bisa Rion buka dari tadi.

Ini anaknya anjir banget. Raut wajahnya datar, bahkan Rangga nggak dengar anaknya Rion bernafas. Menarik nafas lalu di hembuskan dengan perlahan atau kasar. Lempeng banget anaknya dari tadi.

Sudah Rangga toel-toel juga, nggak mempan. Padahal ya, kemarin biasanya kalau Rangga toel dan anaknya Rion merasa jengah.

Jangan ganggu aku Rangga setan....

Umpat anaknya. Tapi, anaknya menganggapnya tak ada saat ini. Tidak ada umpatan dan tatapan sinis atau benci dari anaknya setelah insiden mengompol tadi.

Puk

"Aaaahrrr, lega...."Ucap Rion dengan senyum manisnya setelah sebelumnya, Rion melepaskan kentutnya dengan wajah tidak berdosa.

Dan Rangga yang berbaring di paha anaknya, hadap perut Rion dengan kasar segera bangkit dari baringannya.

"Kan, enak kan? Ganggu saja dari tadi. Aku lagi serius belajar karate ini. Ada yang ganggu mamaku. Aku bunuh. Aku hajar sampai mampus."Ucap Rion dengan nada dan raut seriusnya.

Membuat Rangga yang agak kesal karena kentut anaknya yang lumayan bau berubah menjadi kicep saat ini mendengar ucapan seram anaknya barusan.

"Bukan papa kan yang kamu maksud barusan, sayan---,"
Tok tok tok

Ucapan Rangga di potong telak oleh suara pintu yang ketuk dari luar.

Belum sempat Rangga menyahut, orang di luar lebih dulu berbicara.

"Ranu bos...."Teriak suara itu agak keras.

Ini kan hari minggu, sudah Rangga suruh Ranu libur saja hari ini.

Ada apa?

"Masuk Ranu..., "Ucap Rangga pada akhirnya.

Eh

"Jangan! Nggak boleh masuk!"Ucap Rangga cepat.

Nggak boleh orang lain masuk ke dalam kamarnya dan Caca. Rangga hampir khilaf.

Dan Ranu, yang tahu kesopanan dan menghargai privasi orang, mana berani walau ada perintah dari Bosnya. Andai bos masih singel. Ranu akan masuk.

Dan Rangga sudah membuka pintu kamarnya. Di sambut Ranu dan juga... Bi Nani.

Ada apa?

"Maaf, Bos. Bi Nani nggak berani bertemu dengan bos sendiri. Makanya Bi Nani ajak saya bos,"Ranu menjelaskan sebelum Rangga bertanya.

Rangga yang tubuhnya menegang kaku saat ini melihat Bi Rani. Melihat Bi Rani membuat Rangga langsung teringat Angel dan saat ini Rangga merasa seakan-akan ada Angel di sampingnya saat ini.

Bi Nani yang menjadi pembantu adiknya di apartemenya. Yang tinggal dengan Angel dari umur Angel 13 tahun di apartemen.

"Ada apa, Ranu, Bi Nani?"Tanya Rangga tercekat.

Bi Rani tanpa kata menyerahkan selebar surat dan juga satu buah kaset pada Rangga.

Walau bingung, Rangga tetap menerima pemberian Bi Nani.

"Tuan bisa baca suratnya dulu kalau mau. Setelah sekian tahun saya nggak berani dan takut kangen Non Angel. Baru tadi saya buka lemari pakaiannya karena ada tikua di atas lemari. Kertas dan kaset itu saya temukan di lemari pakaian Non Angel. Untuk Tuan Rangga katanya dalam tulisan itu."

Rangga tanpa menjawab ucapan Bi Nani. Dengan tangan gemetar Rangga membuka dan membaca tulisan tangan adiknya yang rapi dan tubuh Rangga menegang kaku di saat Rangga membaca...

Ada kata bunuh diri dan di saat Rangga selesai membaca surat itu. Rangga seketika melangkah mundur dengan lemas kebelakang.

"Angel bunuh diri?"Tanya Rangga tidak percaya pada dirinya sendiri....

Bonus 2

Surat untuk kakak sialan yang udah renggut papa dari aku dan mamaku...

Hei kakakku yang bajingan, tapi walau bajingan aku tahu, kamu tulus sayang sama aku. Tapi, sayang. Pengkhianatan papa sampai buat mamaku mati, membuat hatiku keras kakak.

Kamu kira aku sudi? Aku sudi kasih ginjalaku sama kamu kakak? Hahah kagak sudi, tahu...

Heh, ralat. Aku sudi dan ikhlas. Lihat kamu terbaring dengan wajah pucat bagai mayat hidup, hati aku sakit dan sesak. Bahkan andai bisa aku mau menggantikan posisi kamu yang lagi sakit dan terluka parah waktu itu.

Rasanya jantung aku kayak di copot dari tempatnya, di saat dokter bilang ginjal kakak, dua-duanya udah rusak parah.

Papa pengkhianatku, mamamu yang pelakor itu, panik. Aku juga panik. Tapi ogah aku kasih lihat rasa panikku sama dua orang yang udah buat mama aku mati secara lembut dan nggak sengaja.

Ginjal papa pengkhianat dan mama pelakormu kagak cocok tahu? Papa? Apalagi mamamu mana berani minta dan suruh aku buat donorin ginjalaku untukmu.

Aku tahu, mereka nggak berani karena takut aku mikir yang macam-macam. Karena untuk keselamatan kamu, aku yang anak dari anak isteri 1 di korbankan.

Hatiku luluh, singkat cerita aku sudi mendonorkan ginjalaku untukmu sampai kamu selamat. Mungkin masih hidup hingga saat ini di saat kamu sedang baca surat dariku.

Di pikir-pikir juga. Hidup di dunia, setiap ingat mama hanya rasa sesak yang aku rasa.

Hidupku hancur semakin hancur di saat aku entah kenapa bisa tidur dengan Brian.

Aku mengkhianati Andra calon suamiku.

Aku hamil, aku... minta tanggung jawab sama Brian , di tolak.

Trus aku semakin nyesal di sat aku malah aborsi anak yang gak tahu apa-apa itu.

Aku hancur. Ya udah. Aku lebih baik mati aja.

Singkat cerita, kalau aku mati, bukan karena ginjalaku tinggal 1.

Aku mati karena aku bunuh diri.

Mau loncat di lantai 14. Tapi, kasian penghuni apartemen nanti, pada takut sama arwahku.

Yaudah, menabrakan diri di pohon besar yang dekat pom bensin jadi solusinya.

Salam maafku sama mamamu, dan semoga kamu bahagia.... Kakakaku

Angel

Di atas adalah surat Angel untuk Rangga yang membuat Rangga nangis kejer 1 minggu yang lalu.

Bahkan hingga saat ini, hati Rangga sangat sakit untuk adik yang Rangga sayangi dan cintai dengan tulus.

Kenapa ia tidak tahu, kalau adiknya hamil dulu?

Bodoh! Kamu masih tinggal di kampung mamamu goblok! Ke kota hanya 1 atau 2 kali sebulan.

Tragis dan miris. Adiknya Angel benar-benar tidak pernah bahagia selama ini. Membuat rasa bersalah semakin menikam hati Rangga di dalam sana.

Bahkan saat ini, tanpa Rangga sadari. Air matanya dengan mulus sudah membasahi kedua pipinya yang sudah agak tirus dari 1 minggu yang lalu.

Kembali saat ini, air mata Rangga mengalir bagai air hujan. Sakit hati Rangga melihat adiknya di dalam layar laptopnya bisa tersenyum dengan sangat lebar dengan perutnya yang lumayan buncit.

Ya, Rangga saat ini sedang menonton ulang kaset yang berisi puluhan foto dan 2 video adiknya.

Foto yang berisi adiknya di saat adiknya hamil muda. Usia kandungannya Rangga tebak 4 bulan? Pertanyaan Rangga, apakah... apakah janin usia 4 bulan masih bisa di gugurkan? Bukanya janin yang umur 4 bulan sudah lumayan besar?

"Aduh, kalau gini terus Rion jadi malu punya papa kayak papa. Cengeng ah,"Ucap suara itu cempreng membuat Rangga kaget, dan semakin kaget di saat dengan lembut Rion menghapus air mata papanya dengan sapu tangan rajutan nenek Mira nya.

"Jangan nangis lagi papa, ya. Kita kan mau ke rumah mama. Abang Razi, Ical, Aras mau kenalan sama Papa. Mau naik mobil papa juga. Jangan bikin bengkak mata papa ah. Kalau nangis terus papa nggak boleh ikut!"Ucap Rion dengan nada dan raut mengancamnya.

Rangga? Bukanya takut. Rangga malah ngakak saat ini. Seram sih kedua manik hitam pekat anaknya yang anak ambil dari dirinya, tapi lihat pipi montok anaknya yang sudah semakin gendut selama 1 minggu ini, raut mengancam Rion malah terlihat lucu di mata Rangga.

"Cium basah dulu wajah papa. Obat biar papa nggak nangis dan cengeng lagi,"Ucap Rangga dengan senyum lebarnya.

Rangga menanti harap-harap cemas. Rion tidak pernah menciumnya. Hanya Caca yang mau di cium Rion.

Dan

Cup cup cup cup

Rangga membelalakan matanya kaget di saat Rion mengecup pipi kanan, pipi kirinya, pucuk hidungnya, dan keningnya dengan kecupan yang sangat lembut sekali.

"Rion sayang papa. Tapi, janji. Jangan pernah jahatin mama lagi, harus sayang mama, nggak boleh buat mama nangis, nggak boleh pukul mama, nggak boleh nakal pokoknya. Nggak boleh dekat-dekat sama cewek lain. Kalau dekat sama cewek lain nanti papa selingkuh kata Bang Razi,"Ucap Rion menggebu.

Dan Rangga saat ini terlihat mengeryitkan keningnya bingung. Abang Razi terus. Pasti nama Razi akan anaknya sebut. Rangga jadi penasaran dengan anak yang namanya Razi.

"Kan, nggak berani janji kan. Yang nggak berani janji pasti ada niat ni mau sakitin mama lagi, jahatin mama lagi. Begitu kata Bang Razi. Papa harus janji----,"

"Janji sayang. Papa bersumpah, nggak akan jahatin Rion dan Mama. Buat Rion dan Mama bahagia, iya!"Ucap Rangga dengan nada kerasnya, hampir berteriak membuat Rion tersenyum lebar mendengarnya.

Cup

"Makasih, Sayang...."Itu kecupan dari Caca yang Caca berikan pada puncak kepala suaminya Rangga. Dan Caca juga sudah memeluk suaminya yang sedang duduk dari sofa

memangku anaknya, memeluknya dari belakang sofa sambil berdiri dan menenggelamkan wajahnya dalam ke dalam ceruk leher suaminya yang wangi sampo buah-buahan milik Rion saat ini.

Karena anak dan bapak itu mandi bareng tadi, berendam dengan 1 botol sampo kodomo yang anaknya masukan ke dalam buthtub tanpa bisa Caca maupun Rangga cegah apalagi larang....

Bonus 3

Bagas menghembuskan nafasnya kasar. Capek Bagas sama anaknya Rangga. Keras kepala dan membangkang.

Sudah 3 hari mereka membahas hal ini, tapi Rangga tidak setuju akan keputusannya berdasarkan wasiat yang sudah anaknya Angel tinggalkan.

"Andaii Angel menyuruh, papa yang nomor 1 akan cari laki-laki bangsat itu, Ngga. Tapi, kamu, dan semua sudah nonton kan, Ngga? Angel berkata tegas dalam video itu agar kita nggak mencari laki-laki bangsat itu, menuntutnya dan sebagainya. Angel larang, Ngga. Biarkan adikmu tenang di atas sana."

"Bukannya papa nggak sayang, Angel, Ngga. Kalau boleh jujur. Lebih besar sayang papa ke Angel dari pada sama kamu. Tapi, yaitu. Hati Angel sudah terlanjur sakit dengan apa yang sudah terjadi antara kami bertiga, mama Dela, Mama Bela, dan Papa. Setiap detik, papa selalu... ah, sangat sulit untuk papa deskripsikan, Ngga. "Ucap Bagas dengan raut menyesal dan terlukanya, dan melihat papanya saat ini malah Rangga merasa bersalah.

Papa yang ia dzolimi dan curigai selama ini. Papa yang pernah Rangga pergoki sedang ciuman hampir tidur dan melakukan sex dengan Miranda. Janda dua anak yang seumuran mama dan papanya dulu, tapi untung saja cepat datang Rangga yang kebetulan datang ke klab yang sama.

Frutasi dan depresi karena kematian Angel. Itu juga alasan papanya datang dan masuk ke klab itu.

"Maaf, Pa. Teh nya sudah jadi," Caca yang barusan datang dengan nampan berisi teh pesanan mertuanya, dan

kopi pesanan suaminya memecah keheningan antara Bagas dan Rangga.

Dan Caca meletakkan hati-hati secangkir teh, secangkir luwak, dan satu toples camilan pesanan papa mertuanya juga.

Dan di saat Caca ingin beranjak pergi, tangan Caca cepat di tarik dan di tahan oleh Bagas yang langsung mendapat tatapan protes dan tidak suka dari Rangga.

"Boleh Caca duduk sebentar?"Tanya Bagas lembut.

Caca walau penuh tanya dan bingung, mengganggu kepalanya patuh, Caca mendudukan dirinya tepat di samping papa mertuanya yang duduk di sofa panjang seberang suaminya.

Dan tubuh Caca menegang kaku di saat... di saat papa Bagas memeluk tubuhnya dengan pelukan yang sangat erat saat

"Rangga nggak suka, Pa! Lepasin Caca!"Ucap Rangga dengan geraman tertahannya. Tapi tidak di dengar oleh papanya sedikitpun.

Papanya yang saat ini terlihat mengelus sayang dan penuh cinta bahu Caca. Cinta dari seorang ayah untuk anaknya. Dan melihatnya membuat Rangga bangkit dari dudukannya dan duduk di samping Caca saat ini. Rangga dan Bagas sudah menggapit Caca saat ini.

"Papa nggak berani membayangkan, Ca. Andai nggak ada kamu dulu, mungkin anak Papa yang bernama Rangga sudah mati sejak lama, nak."Ucap Bagas dengan suara yang bergetar.

Menahan tangis? Tanya hati Caca semakin penasaran dan bingung di dalam sana.

Rangga juga mati? Karena apa?

Rangga mendengar ucapan papanya barusan. Tangannya yang ingin memisahkan paksa pelukan papanya pada isterinya urung.

Rangga sudah tahu arah pembicaraan papanya saat ini.

Walau Rangga merasa malu, merasa kayak sampah, tapi biarlah. Biarlah Caca tahu tentang semua masa lalunya, agar suatu saat nanti Caca tidak kaget atau Caca tahu dari orang lain betapa bobrok dirinya dulu. Bahkan sangat bobrok dan sampah.

"Mau tahu nggak, Ca? Rangga suamimu, lulus SMA saja tidak dulu. Dia nggak pernah pergi sekolah, pergi tapi nggak masuk kelas. Dan lebih parahnya lagi, suamimu nggak ikut ujian nasional. "

"Makanya dia nggak lulus, dan ikut ujian paket C agar bisa kuliah di kampus yang sama denganmu,"

"Ah, bahkan anak Papa Rangga dulu, nggak niat mau kuliah. SMA saja dia ogah-ogahka, Ca. Dan oleh karena itu, Papa simpulkan, Rangga masuk kuliah, mau kuliah karena kamu, Ca. "

"Jadi, Papa mau ngucapin makasih banyak sama kamu, Ca. Berkat kamu Rangga nggak senakal dulu. Nggak seliar dulu," Ucap Bagus beruntut tanpa memberi kesempatan untuk Caca yang semakin bingung, penuh tanya dan tidak mengerti saat ini.

"Emang sebadung dan senakal apa, Pa?" Tanya Caca penasaran.

Baik Bagus ataupun Rangga. Tubuh dua orang itu menegang kaku saat ini.

Rangga? Membuang wajahnya kearah lain. Takut dan enggan untuk menatap Caca.

Bagas? Laki-laki itu terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu.

"Papa berharap, kamu... kamu mau mendampingi, hidup dengan anak papa sampai akhir hayat kalian berdua. Papa titip Rangga sama kamu, Ca. Kalau dia macam-macam, dan nakal, depak saja dari rumah, dari pekerjaan, semuanya. Semua harta papa sudah atas nama Rion. Lagi dalam proses pemindahan atas nama Rion semuanya. Sampai Rion memiliki KTP, kamu yang berkuasa penuh atas segalanya, Ca. Papa percaya kamu. Terlebih mama juga sangat percaya kamu, Ca."

"Masa lalu suaminya yang bobrok, biar suamimu saja yang menceritakan. Papa mau main sama Rion dulu di luar."

"Rangga, lebih baik Caca tahu sendiri dari kamu. Papa takut suatu saat nanti ada salah satu wanita----,"

"Rangga paham, Pa. Bisa Papa segera pergi lihat, Rion? Main dulu sama Rion? Rangga mau, ya... gitu. Papa paham,"Ucap Rangga memotong telak ucapan papanya.

Papanya yang mengganggukan kepalanya paham saat ini. Dan tanpa membuang waktu lagi, Bagas sudah pergi meninggalkan Caca dan Rangga.

Rangga yang wajahnya pucat saat ini. Takut Caca akan pergi meninggalkannya.

Sedang Caca, merasa deg deg gan saat ini. Emang masa lalu Angga seperti apa? Senakal dan seliar apa?

Apakah... Apakah Rangga pernah nikah dulu?

Apakah Rangga pernah menghamili perempuan lainnya juga, dulu?

Memikirkan itu semua, hati Caca nyeri dan sesak sendiri di dalam sana.

Caca tidak sanggup kalau seperti itu ceritanya...

Bonus 4

Benar kata papa mertuanya, Rangga kuliah semua karena dirinya.

Dulu, 11 tahun yang lalu, Rangga ingin pergi ke kota, jelas untuk mengunjungi mama dan papanya. Biasanya Rangga apabila ke bandara selalu naik mobil di antar oleh supir. Tapi, laki-laki itu di bulan setpember kali itu, Rangga ingin naik motor. Rangga yang naik motor bisa melihat wajah Caca dengan jelas. Wajah Caca yang memiliki senyum yang manis yang sedang selvie dengan temannya atau teman mereka, Ais.

Dan dengan gilanya, Caca dan Ais dulu duduk dengan santai di atas besi jembatan. Tidak takut sedikitpun kalau mereka akan jatuh dan ah, kampus tempat mereka kuliah dulu dekat dengan bandara.

Rangga yang mengebut dan apabila laki-laki itu terjatuh mungkin tubuhnya akan terpental hingga 400 meter di seret motor. Tapi, karena banyak mahasiswa baru yang ingin menyebrang, membuat Rangga memelankan laju motornya, dan Rangga tidak sengaja menoleh kearah Caca dan Ais. Dan senyum Caca berhasil memikat dan menggetarkan hati Rangga di dalam sana.

Rangga yang bahkan membatalkan niatnya yang ingin ke kota. Malah, 11 tahun yang lalu, papanya lah yang Rangga paksa agar datang padanya. Mengurus dokumen-dokumen yang di butuhkan untuk mendaftar kuliah.

Rangga yang kalau bisa mau masuk kuliah hari itu juga padahal ijazah saja tidak ada dan berkat uang papanya yang banyak walau belum ikut ujian paket C apalagi punya ijazah

paket C. Rangga bisa masuk kuliah sehari setelahnya dan Rangga bisa bertemu Caca di setiap saat mereka memiliki jam di kelas.

Medengar cerita Rangga yang di atas membuat Caca melayang dan baper hingga langit ke tujuh.

Tapi, mendengar cerita Rangga selanjutnya, berhasil membuat Caca jatuh ke dasar jurang bahkan jatuh ke dasar lembah neraka.

Perih dan sesak sekali hati Caca di dalam sana. Mengetahui kalau Rangga....

Rangga di kelas 6 SD, laki-laki itu pernah membuat temannya patah tulang ekornya, dan sampai saat ini, teman Rangga yang patah tulang ekornya karena ulah Rangga biaya hidupnya di tanggung sama mama dan papa Rangga.

Itu baru sedikit dan tidak berpengaruh untuk patah hati Caca. Membuat Caca malah takut pada Rangga.

Terus, di saat Rangga masuk SMP kelas 1. Caca tercekat mengetahui Rangga... Rangga yang sudah melepas keperjakaannya.

Ngeri. Menurut Caca sangat negeri sekali. SMP kelas 1 Rangga sudah meniduri seorang wanita. Wanita yang tidak lain dan bukan adalah teman Rangga sendiri.

Singkat cerita, Rangga mengenal Sex sejak laki-laki itu kelas 1 SMP.

Dan di saat Caca bertanya, sudah berapa wanita yang sudah pernah Rangga tiduri dari kelas 1 SMP hingga saat ini? Jawaban Rangga membuat Caca lemas dan wajah Caca pucat.

20 orang. 19 orang dan orang yang ke -20 adalah dirinya, Caca.

10 di antara lainnya, Rangga yang memerawani mereka. Mereka adalah teman SMA Rangga dan Teman SMP yang tergila-gila sama paras Rangga dan harta Rangga.

Selain itu, di saat SMA. Rangga pernah tidur dengan janda 1 anak umur 20 an tahun.

Rangga juga pernah tidur dengan gu*u biologinya yang masih singel dan muda. Sakit hati dan sesak hati Caca mendengarnya.

Selain itu, sejak kelas 2 SMP Ragga sudah menjadi pecandu. Pecandu rokok dan obat-obatan terlarang. Semakin sakit hati Caca di dalam sana mendengarnya.

Selain itu, Rangga...Rangga juga pecandu alkohol. Jelas, obat-obatan saja di sabet dan di pakai sama Rangga apalagi alkohol.

Judi? Judi juga Rangga lakukan dari SMP hingga SMA. Taruhan rumah, mobil, motor, sawah sudah pernah Rangga taruhkan dan kalah dulu.

Dan yang membuat Caca shock, Rangga pada saat laki-laki itu duduk di bangku SMA kelas 2. Nyawa 2 orang melayang karena di tembak oleh Rangga.

2 orang itu pencuri yang menghadang Rangga. Dan andai Rangga anak orang tidak mampu, dan memanipulasi segalanya, mungkin sekitar 10-15 tahun Rangga akan mendekam di dalam penjara.

"Sumpah, Ca. Sejak kenal kamu. Sejak lihat kamu. Sejak aku duduk di bangku kuliah. Nggak pernah lagi, Ca. Nggak pernah tidur sama wanita manapun,"Ucap Rangga dengan suara gemetarnya.

Rangga tahu, dari sekian kenakalannya. Tidur dengan para wanita yang membuat hati Caca sangat sakit dan sesak saat ini. Anjai bisa pergi ke masa lalu, Rangga tidak akan

tidur dengan siapapun selain Caca. Sungguh, Rangga sangat menyesal. Kenapa ia harus sebadung dan seliar itu dulu?

"Sumpah, Ca. Sumpah. Aku... Aku udah stop sejak kenal dan lihat kamu, Ca. Tapi, untuk obat-obatan, dan minuman serta rokok, 1 tahun mengenal kamu baru aku bisa lepas dari yang aku sebutkan di atas. Kalau main cewek, nggak lagi, Ca."

"Demi Tuhan, nggak lagi main cewek, Ca. Terakhirnya main cewek pas malam kelulusan SMA dan sejak saat itu, hingga 11 tahun yang sudah berlalu. Hanya kamu, Ca. Hanya kamu yang pernah aku tiduri sejak masuk kuliah dan hingga saat ini,"

"Sumpah, Ca. Aku... aku sudah berubah, Ca. Dan akan berubah lebih baik lagi. Kamu percaya sama aku, Ca. Aku... aku juga dulu, kalau mau main cewek selalu make kondom bahkan aku make lapis 2 Ca. Aku lapis 2 makenya. Baru kamu yang aku tiduri nggak make kondom, Ca. Baru kamu."

"Jangan tinggalkan aku, Ca. Hancur aku. Gila aku kalau kamu pergi meninggalkan aku, Ca. Aku akan hancur sehancu----,"

"Dari 19 cewek itu, nggak ada yang pernah hamil anak kamu?" Tanya Caca dengan suara gemetar dan wajah pucatnya. Caca juga menahan nafasnya kuat saat ini.

Dan Caca mendapat gelengan tegas dari Rangga.

"Gimana mau hamil, Ca. Aku... aku itu. Pas itu aja make 2 kondom, Ca. Aku walau nakal masih sayang tubuh. Aku candu narkoba, masih ada rehabilitasi, aku candu rokok, masih ada permen dan obat herbal buat nyembuin organ tubuhku, banyak uang papaku. Tapi, aku HIV walau papaku banyak uang, HIV nggak ada obatnya. Makanya aku make 2 lapis kondom dulu."

"Nggak ada niat dan nafsu juga. Aku nakal hanya bentuk pelampiasan aku sama masalah rumah tangga mama dan papaku yang rumit, Ca...,"

"Aku bisa gila kalau kamu ninggalin aku, Ca. Setelah kamu tahu betapa sampah dan menjijikkannya aku dulu,"

"Jangan ninggalin aku,"Racau Rangga dengan air mata yang sudah membasahi wajahnya saat ini.

Rangga juga bahkan sudah meluruh di atas lantai dan mencium punggung dan tapak kaki caca berkali-kali agar caca mau mengampuni masa lalunya yang sangat menjijikkan.

Dan air mata Rangga ssmakin mengalir deras melihat Caca yang hanya diam saja dari tadi.

"Caaaaa...,"Panggil Rangga bergetar.

Caca? Membuang wajahnya kearah lain.

Di atas hanya masa lalu suaminya kan?

Apa yang harus ia lakukan?

Bonus 5

Jadi, ini bocah yang bernama Razi yang sering anaknya sebut namanya di rumah?

Lah, lebih bocah anaknya ini. Razi terlihat seperti anak SMP di lihat dari tinggi dan besar badannya . Anaknya yang masih TK main sama anak SMP? Astaga. Aish, kamu juga dulu waktu SD bahkan sudah bergaul dengan anak SMA, Ngga. Jangan pura-pura kaget dan shock. Bisik batin Ranga di dalam sana.

"Aku anak SD. Anak SD kelas 4 bentar lagi kelas 5 !"Ucap Razi penuh penekanan.

Dapat di lihat dengan jelas oleh Razi ini papa Rion yang kayak setan kemarin berdasarkan cerita Rion sudah berubah menjadi malaikat, tatap tubuhnya dari ujung kepala hingga ujung kaki , mengira kalau ia anak TK kayak Rion. Enak aja!

Ranga tersenyum miring. Anak di depannya cukup berani.

"Aah, Om. Senyum kayak gitu dalam film-film biasanya untuk menakuti lawan. Aku nggak takut tuh lihatnya,"

Lenyap sudah senyuman miring Ranga mendengar ucapan Razi dengan nada santainya barusan.

Tunggu dulu! Setelah Ranga lihat baik-baik dan teliti wajah Razi. Wajah bocah di depannya ini sangat familiar di mata Ranga.

"Kamu anak siapa di sini?"Tanya Ranga pada akhirnya.

"Anak mama dan papaku lah,"Jawab Razi santai.

Kepala Ranga menggeleng keras.

"Bukan. Maksud om, nama orang tuamu siapa? Nama Papamu?"

"Ohhh, aku anak Ariyos Septa, tahu kan om? Itu yang kepala sekolah di SD----,"

"Jadi anak Pak Ari kamu? Pak Ari yang punya sekolah SLB di Gerungan?"Tanya Rangga dengan senyum tertahannya.

Sudah ia duga. Wajah bocah di depannya sangat familiar di mata Rangga. Laki-laki itu pernah kerja sama dengan papanya 1 tahun yang lalu, dan papanya melimpahkan pekerjaan itu pada Rangga sehingga nyaris setiap hari selama 1 bulan Rangga bertemu pak Ari.

"Benar. Tapi om harus tahu. Sekolah semuanya itu akan jadi milik Razi nanti. Resort akan jadi milik Razi. Cafe akan jadi milik Razi. Apalagi ya punya nenek. Banyak. Intinya akan jadi milik Razi kata nenek. ,"Ucap Razi dengan nada bangganya dan hanya mendapat senyum miring dari Rangga.

Cocok anaknya bergaul sama Razi. Bukan karena Razi anak Pak Ari. Tapi, Razi terlihat pintar dan berani.

"Udah belum minta maafnya?"Tanya suara itu penasaran.

Itu suara milik Rion yang barusan datang dari arah dapur. Rion yang sudah jam 2 siang baru makan siang dan ada es pino 2 di tangannya yang langsung Razi rampas satu. Memang punya Razi di bawaain lebih sama Rion. Oh, ya. Rangga, Rion, Caca dan semuanya, nenek dan mama ada di rumah Caca. Yang jadi tempat tinggal Caca sudah 7 tahun berlalu.

Pertanyaan Rion mendapat gelengan dari Razi dan Rangga yang terlihat bingung.

"Minta maaf sama siapa?"Tanya Rangga bingung.

"Razi mau minta maaf sama Om. Kemarin pas Rion ketemu Om di rumah Om. Razi suruh tuh Rion ludahin Om. Om kan jahat, nggak pernah lihat Rion dan mamanya,"Ucap Razi yang berisi fakta, tapi tidak di ucapkan semua oleh Razi kalau Rion tahu Rangga papa nampar mama Rion juga. Bisa terbongkar rahasia mereka nanti.

Dan Razi tanpa menunggu jawaban atau ucapan dari Rangga, anak itu saat ini sedang mencium punggung tangan Rangga untuk tanda minta maaf.

Dan Rion yang ada misi yang ingin di kerjankan sama Razi, langsung narik tangan Abang Razinya setelah abang Razi selesai cium tangan papanya. Dan Rion...

"Rion kemarin udah kan minta maafnya. Kita mau main ke rumah Bang Razi."Teriak Rion yang tubuhnya sudah tenggelam oleh pintu.

Rangga? Mulutnya menganga. Sudah Raagga duga. Anaknya yang masih TK tidak mungkin bisa melakukan hal kayak orang dewasa seperti meludahinya dulu. Rion gigit pahanya tidak apa. Ternyaya ada anak yang lebih besar dari anaknya yang sudah mengendalikan anaknya.

Tapi, tak apa. Anaknya dan anak yang bernama Razi sudah mintaa maaf padanya. Caca sukses mendidik anak mereka.

"Aku takut,"Ucap suara itu lirih tepat di samping leher Rangga. Membuat Rangga menegang kaku untuk 3 detik.

"Mama sudah selesai mandinya, dan lagi make baju saat ini,"Ucap Caca masih dengan suara lirihnya dan tangannya dengan perlahan sudah melingkari pinggang berotot suaminya yang Caca beri kesempatan kedua untuk hidup bersamanya dan anaknya Rion. Toh, yang suaminya ceritakan kemarinkan masa lalunya.

"Ada aku, Ca. Kamu tenang aja. Ada aku suamimu, aku yang akan tanggung semuanya, Sayang,"Ucap Rangga lembut dan meremas tapak tangan isterinya yang ada di depan perutnya saat ini.

Ya, Rangga yang akan menanggungnya. Caca ternyata mengatakan pada mama Mira kalau Rion anak angkatnya. Padahal Rion anak kandung mereka. Dan mereka akan membuat pengakuan hari ini, siang ini juga.

"Sudah mama duga, Rion itu anak kamu, Ca. Daari awal. Tapi, mama diam aja. Nggak mau menekan dan membebani kamu,"

"Pasti suatu saat nanti, kamu akan jujur sama mama, dan suatu saat nanti ternyata hari ini ya, Nak. Kamu jujur sama mama. "Ucap mira dengan nada suara yang super lembut bahkan raut wajah Mira juga terlihat lembut, hangat dan ramah.

Membuat Rangga maupun Caca sama-sama melongo saat ini.

"Ma... mama nggak marah?"Tanya Caca dengan suara tercekatnya.

Dan Caca mendapat gelengan lembut dari mamanya.

"Malah mama kasian sama kamu, Ca. Mama juga merasa sangat bersalah. Kamu kuat, Ca. Hamil sendiri, melahirkan sendiri, dan membesarkan anak sendiri nggak mudah. Mama kasian sama kamu dan mama minta maaf, di saat kamu susah, mama nggak ada di sisi kamu,"

"Dugaan hati mama kalau Rion ank kamu terjawab 1 bulan yang lalu,"

"Vio yang kasih tahu mama. Mama sudah tahu terlebih dahulu dari Vio, Ca.

"Dan adikmu Vio udah nggak marah sama kamu lagi, bukan nggak mau angkat panggilan kamu. Dia lagi ikut bosnya ke Dubai. Jangan sedih lagi ya. Udah dulu. Mama lapar mau makan siang,"Ucap Mira beruntut tanpa memberi kesempatan pada Caca dan Rangga yang sedang menahan nafas kuat untuk menyahut atau bertanya akan ucapannya. Bahkan Mira dalam sekejap sudah nggak ada di depan Caca dan Rangga saat ini.

Dan lamunan dan keterpakuan caca dan Rangga buyar. Di saat suara ponsel Caca di atas meja bedering , dan dengan lancang, Rangga yang ambil ponsel Caca dan angkat panggilan itu.

Dan tubuh Rangga menegang kaku melihat siapa yang nelson Caca barusan.

Vio. Vio yang nelson Caca.

"Kakakku mana?"Ucap Vio ketus dengan raut yang sangat sinis. Mereka video call.

Tapi, untung saja Rangga cepat mengusai dirinya dan tersenyum lebar pada adiknya saat ini.

"Ada di samping Kakak ni,"Ucap Rangga manis.

"Kamu bukan kakakku!"Pekik Vio tertahan di Dubai sana.

Tawa Rangga meledak. Persis seperti Rion Juga. Kamu bukan papaku! Vio kakak. Rion papa. Nada suara dan logatnya sama.

Dan ponsel sudah ada di tangan Caca saat ini.

"Nah, udah terhubung, kak. Kita video call grup, Kak. Ada Om Akmal dan Rey. Om Akmal semakin tampan kak udah motong rambut jug----,"

Ucapan Vio di terpotong telak di saat dengan cepat Rangga ambil ponsel itu dari tangan Caca lalu memutuskan panggilan sialan itu.

Caca saat ini? Tersenyum tertahan. Adiknya sukses mengerjai Rangga barusan.

Dan satu pesan masuk dalam ponsel Caca. Dari Vio.

Kakak ipar brengsek tapi udah berubah kayak malaikat kata, Rion.

Awas kamu nyakitin kakakku lagi. Mampus kamu, Rangga. Mampus kamu di tanganku sama Rion.

Aku kasih restu. By

Dan nggak ada panggilan grop bodoh!

Membaca pesan di atas. Senyum lebar perlahan terbit dengan indah di kedua bibir Rangga.

Dan dengan mudah, Rangga juga sudah bawah Caca keatas pangkuannya. Caca duduk mengangkang berhadapan dengan suaminya. wajah keduanya juga saat ini nyaris tak berjarak dengan tatapan dalam satu sama lain.

"Aku cinta kamu, Ca. Jangan bosan ya dengar ungkapan cintaku. Nggak hanya lisan aku cinta kamu. Akan ku buktikan dengan perbuatanku yang akan buat kamu dan Rion bahagia. "

"Pegawai cewek di R-Mart sudah ganti ke cowok semua, Ca. Aku... kamu pasti paham. Aku harap kamu juga, jangan... ya gitu. Jangan tinggalkan aku, jangan minta pisah dariku. Aku yang sampah di masa lalu, memohon padamu agar tetap berada di sampingku. Aku mau tobat, Ca. Aku mau jadi laki-laki baik untuk anak dan isteriku."Ucap Rangga dengan nada sungguh-sungguhnya. Rangga mau berubah, Rangga mau jaga hati dan perasaan isterinya. Bahkan tentang pesan vulgar itu Rangga memberikan penjelasan ulang kalau itu

Ranu bahkan dirinya dan Ranu latihan. Pas Rangga yang ada dalam ruang kerja papanya juga. Ada panggilan masuk dan Rangga mengatakan akan mengunjungimu, itu Rangga dan Ranu yang lagi latihan.

"Love you, Ca. Love you, Sayang cup cup cup."Ucap Rangga lembut sambil mencium hangat pipi kanan, pipi kiri dan kening Caca.

Caca yang saat ini sudah melingkarkan kedua tangannya di leher Rangga dan sudah menenggelamkan wajahnya di depan dada bidang suaminya.

"Love too suamiku dan papa anaku, Rion...,"

Anjir. Hati Rangga rasanya ingin meledak di dalam sana dengar Caca panggil dirinya dengan 'suamiku' barusan. Membuat Rangga semakin mengeratkan pelukannya pada Caca dan bersumpah dalam hatinya. Tidak akan pernah menyakiti hati Caca maupun hati anaknya. Rangga tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan kedua yang Caca berikan untuknya.....

Apalagi minggu depan mereka akan menikah resmi secara negara dan merayakan resepsi yang sangat besar dan meriah juga....

End.